



**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL *BUKAN PASAR MALAM*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM SITUS *GOODREADS*  
DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Skripsi**

Oleh

**Novita Aynnun Aldila**

**NIM 140210402026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**



**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL *BUKAN PASAR MALAM*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM SITUS *GOODREADS*  
DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**Skripsi**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Novita Aynnun Aldila**

**NIM 140210402026**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2018**

**HALAMAN PENGAJUAN**

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL *BUKAN PASAR MALAM*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM SITUS *GOODREADS*  
DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Oleh

Nama : Novita Aynnun Aldila  
NIM : 140210402026  
Angkatan : 2014  
Daerah asal : Bondowoso  
Tempat, tanggal lahir : Bondowoso, 08 November 1995  
Jurusan : Pendidikan Bahasa  
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui Oleh

Dosen Pembimbing 1,

Dosen Pembimbing 2,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP. 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- (1) Ibunda Umi Jamilah dan ayahanda Abdullah tercinta, yang telah menjadikan saya manusia paling beruntung di dunia karena tumbuh bersama kasih sayang, dukungan, motivasi dan doa yang mengalir sangat deras dalam setiap hembus nafas ini dari keduanya.
- (2) Guru-guru yang membimbing saya sejak taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, yang telah membagikan ilmu dan pengalamannya dengan penuh keikhlasan.
- (3) Almamater yang saya banggakan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTO**

Tiada keberhasilan tanpa berusaha dan berdoa

(Penulis)



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Novita Aynnun Aldila

nim : 140210402026

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Resepsi Pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs *Goodreads* dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 30 Mei 2018

Yang menyatakan,

Novita Aynnun Aldila

Nim 140210402026

**SKRIPSI**

**RESEPSI PEMBACA TERHADAP NOVEL *BUKAN PASAR MALAM*  
KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM SITUS *GOODREADS*  
DAN PEMANFAATANNYA PADA PEMBELAJARAN SAstra  
DI SMA KELAS XI**

Oleh

**Novita Aynnun Aldila**

**NIM 140210402026**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.

Dosen Pembimbing Anggota : Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Resepsi Pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs *Goodreads* dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Rabu, 30 Mei 2018

tempat : Ruang 35 D 106 Gedung 3 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP. 197404192005011001

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.  
NIP. 19570713 198303 1 004

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP. 196401231995121001

Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd.  
NIP. 195711031985022001

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.  
NIP. 19680802 199303 1 004



## RINGKASAN

**Resepsi Pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs *Goodreads* dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA;** Novita Aynnun Aldila, 140210402026; 2018; 320 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Peneliti tertarik dengan resepsi pembaca karena pembaca dalam situs *goodreads* hidup pada latar belakang waktu yang jauh berbeda dengan saat novel dibuat; oleh karena itu sebagian besar pembaca kurang dapat mengidentifikasi unsur intrinsik tema, latar, tokoh, amanat dan gaya bahasa terutama pada bagian alur. Namun demikian pembaca dapat menyerap dengan baik aspek sosiologis. Penelitian digunakan sebagai refleksi guru untuk meningkatkan kegiatan apresiasi di sekolah. Hal itu dapat dimulai dengan membiasakan siswa untuk mengapresiasi secara mendalam dan menghasilkan karya sastra sederhana. Mengacu pada hasil temuan yang menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat masih ada pada tahap mereaksi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah resepsi pembaca berkaitan dengan unsur intrinsik terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*?; (2) Bagaimanakah resepsi aspek sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*?; (3) Bagaimanakah pemanfaatan resepsi pembaca dalam pembelajaran pembelajaran sastra di SMA?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif-resepsi sastra. Data penelitian berupa teks tanggapan pembaca yang mengindikasikan resepsi unsur intrinsik dan aspek sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads* dan jawaban dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data antara lain dokumentasi, wawancara, simak dan catat. Teknik analisis data ada 3 tahap reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan. Instrumen yang digunakan adalah tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri dari tiga tahap yakni, persiapan, pelaksanaan dan penyelesaian.

Hasil pembahasan penelitian berdasarkan resepsi pembaca pada situs *goodreads*, bahwa tema dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengangkat mengenai kritik setelah kemerdekaan Indonesia mengenai maraknya praktik KKN oleh para petinggi negara saat itu. Alur dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengalir dan ringan, namun cenderung mudah ditebak. Hadirnya penilaian mengenai alur yang demikian, diidentifikasi sebagai ketidaksanggupan pembaca pada situs *goodreads* dalam memahami secara mendalam pola alur yang disajikan. Tokoh Aku digambarkan sangat detail hingga membuat pembaca seolah-olah masuk dalam cerita. Latar yang disajikan sangat baik sehingga membuat pembaca dapat merasakan tempat dan suasana yang diceritakan. Amanat yang ditemukan antara lain menghargai jasa guru, mencintai orang tua dan bersikap kritis. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel mudah untuk dipahami. Pada segi sosiologi agama, novel *Bukan Pasar Malam* menyadarkan pembaca akan pentingnya mencintai orang tua, menghargai jasa guru, hingga menjadi orang yang senantiasa bersikap baik sebagai bekal menghadapi kematian. Dari segi sosiologi politik mengajarkan pembaca untuk menjadi orang yang berpikiran kritis. Dari segi sosiologi ekonomi mengajarkan pembaca untuk menjadi orang yang tidak mudah menyerah. Pemanfaatan hasil penelitian resepsi terhadap pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai bahan refleksi guru untuk meningkatkan kegiatan apresiasi di sekolah. Mengacu pada hasil temuan yang menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat masih ada pada tahap mereaksi. Pemanfaatan lainnya dapat digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas X, XI dan XII.

Kesimpulan unsur intrinsik yang dihadirkan dalam novel membuat pembaca seolah diajak bernostalgia ke zaman lampau, saat Indonesia baru merdeka. Dengan penggambaran tokoh yang sangat detail, pembaca merasa seolah-olah masuk dalam cerita. Penggambaran latar menambah pengetahuan pembaca berkaitan dengan situasi yang terjadi saat novel ini dibuat. Gaya bahasa yang mudah dipahami, pembaca menemukan banyak amanat yang menyadarkan mereka nilai kehidupan dan nilai dalam novel masih relevan dengan kehidupan sekarang. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai contoh penilaian atau apresiasi pada sebuah novel.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah swt atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Resepsi Pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs *Goodreads* dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih disampaikan kepada:

- 1) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan FKIP Universitas Jember;
- 2) Dr. Arju Mutiah, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 3) Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus Dosen pembimbing anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam penulisan skripsi ini;
- 4) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd., selaku Dosen pembimbing utama yang juga telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam skripsi ini serta memberikan motivasi untuk penulis menjadi orang yang lebih berani;
- 5) Dra. Endang Sri Widayati, M.Pd., selaku Dosen pembimbing akademik dan penguji yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa;
- 6) Dr. Sukatman M.Pd., selaku Dosen penguji utama yang telah memberikan banyak masukan;
- 7) rekan-rekan Imabina angkatan 2014 yang tidak akan pernah penulis lupakan;
- 8) narasumber yang telah meluangkan waktu, Mbak Esterina, Rahmawati, Sofiyah, Riska, Sofiannisa, Riski, Ridwan, Mas Amir, Mas Andriyan, Mbak Denna, Faisal, Mas Irwan, Mbak Lisna, Mbak Lia, Mas Probo, Putra, Rizka, Mbak Selviana, Mas Pramoedya, dan Bapak Susmana, kalian adalah orang-orang berhati baik yang sangat beruntung penulis temui dalam perjalanan jauh mengumpulkan data untuk penelitian ini;

- 9) keluarga Ijuk, Atul, Marita, Wike, Silvi, Sofi, Yuni, Indah, Ninda, Santi, Fina, Anggik, Fadol dan Adit yang selalu menyemangati dan mendukung satu sama lain seperti saudara;
- 10) teman-teman kosan Halmahera Raya no 30 Jember, Zulfia, Nidya, Ella, Christin, Rodiyah, Imas, Vina, Khusnul, Rosida dan Putri. Tidak lupa juga bapak Wito yang selalu menjadi tempat pulang yang nyaman selain rumah;
- 11) teman-teman organisasi di Tinta Pena dan Unej Mengajar yang walau hanya sebentar tapi memberikan banyak pelajaran untuk menjadi kuat dan bermanfaat;
- 12) teman-teman Time Is Up Community, Ila, Kokom, Cacing, Vandi, Bagus, Kholis, Aseb, Dhea, Ipin, Roni, Elisa, Iyan, Intan, Aak, Dina, Rizka, Jimmy, Eka, Syauqi, Mas Risky, Widi (tetangga) dan anggota TIU yang sudah memutuskan untuk keluar, yang selalu menjadi deskripsi lahirnya kenangan masa mudaku yang luar biasa;
- 13) sahabat-sahabat yang berarti dalam hidup ini, Diana Widiastika, Tiara Indra Permatasari, Ira Anggraeni dan Mak Cici, yang selalu menjadi tempat berbagi segala rasa;
- 14) keluarga besar di Banyuwangi, Mbah Putri, Pakde, Budhe, Paklik, Bulik, Sepupu dan Keponakan yang telah menghadiahi banyak doa;
- 15) serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga segala kebaikan, bantuan, bimbingan, doa, motivasi dan kerjasama yang terjalin dicatat Allah sebagai pahala dan digantikan dengan kebaikan yang lebih besar lagi. Penulis menerima segala kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Mei 2018

Penulis

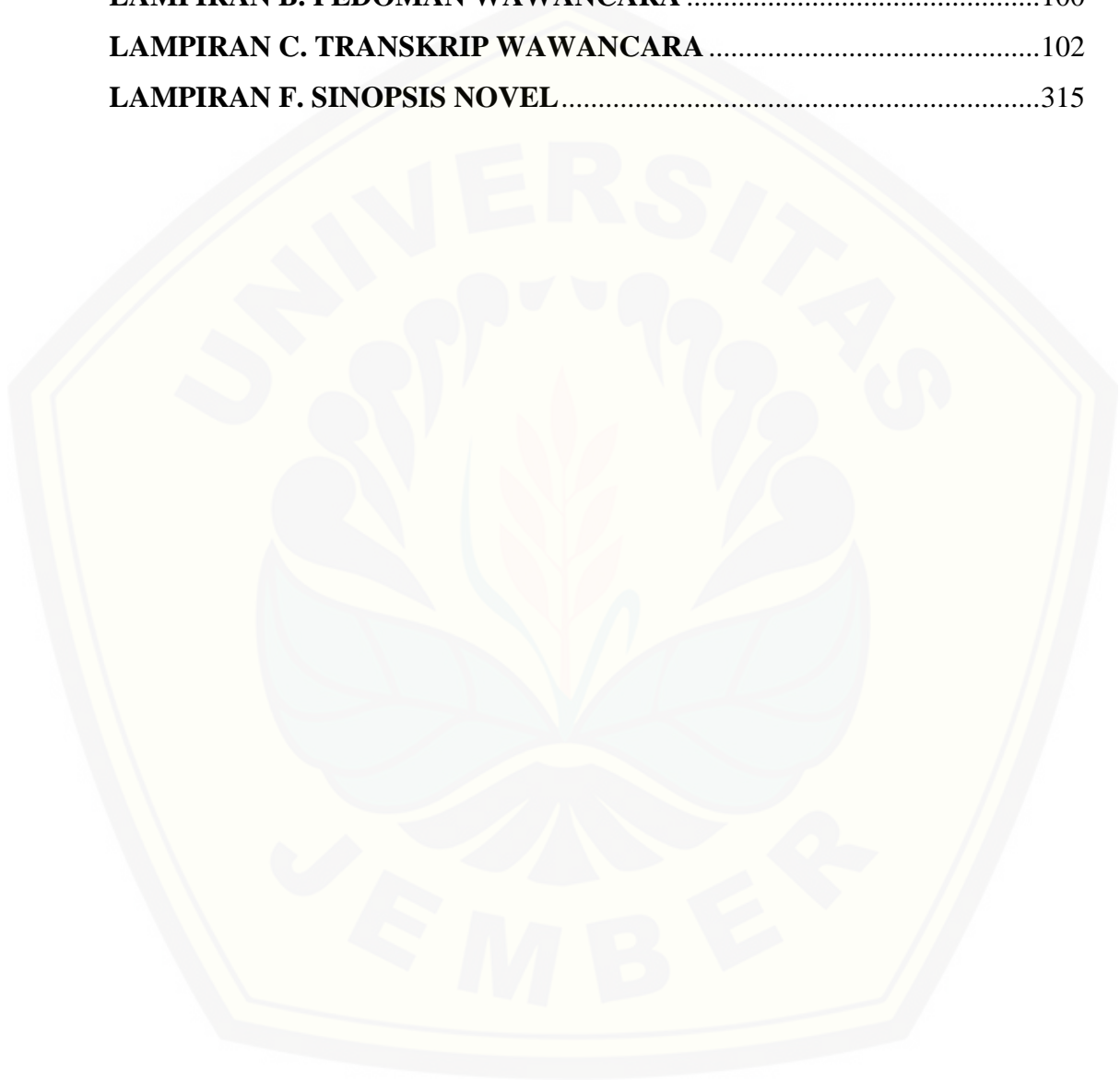
DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGAJUAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	8
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	10
<b>2.1 Penelitian yang Relevan</b> .....	10
<b>2.2 Resepsi Sastra</b> .....	12
<b>2.3 Goodreads</b> .....	16
<b>2.4 Novel</b> .....	17
<b>2.5 Sosiologi Sastra</b> .....	29
<b>2.6 Pembelajaran Sastra</b> .....	30
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	34
<b>3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian</b> .....	34
<b>3.2 Sumber Data dan Data</b> .....	35
<b>3.3 Teknik Pengumpulan Data</b> .....	36

3.4 Teknis Analisis Data.....	38
3.5 Instrumen Penelitian .....	40
3.6 Prosedur Penelitian.....	41
<b>BAB 4. PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Resepsi Pembaca Tentang Unsur Intrinsik Terhadap Novel <i>Bukan Pasar Malam</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs <i>Goodreads</i> .....	44
4.2 Resepsi Aspek Sosiologis Terhadap Novel <i>Bukan Pasar Malam</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Situs <i>Goodreads</i> .....	67
4.3 Pemanfaatan Resepsi Pembaca dalam Pembelajaran Sastra di SMA.....	89
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>92</b>
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran .....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>98</b>
<b>AUTOBIOGRAFI.....</b>	<b>317</b>

**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
<b>LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN .....</b>	<b>98</b>
<b>LAMPIRAN B. PEDOMAN WAWANCARA .....</b>	<b>100</b>
<b>LAMPIRAN C. TRANSKRIP WAWANCARA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN F. SINOPSIS NOVEL .....</b>	<b>315</b>



## BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan meliputi: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia, oleh karena itu kehadirannya memiliki pengaruh yang sangat besar. Sebagai cerminan kehidupan, karya sastra mengemban misi sosial agar mampu menghadirkan berbagai nilai sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung mampu merefleksikan gambaran pada pembaca mana yang baik dan mana yang buruk. Karya sastra yang lahir dan hidup di tengah masyarakat, tentunya tidak diciptakan untuk sekedar ada. Dalam hal ini yang dimaksud adalah pengakuan keberadaan karya itu bukan hanya proses kreatif dari penulis, namun di sisi lain nafas karya sastra terletak pada kehadiran pembaca yang merupakan pemberi makna maupun penikmat. Oleh karena itu karya sastra harus mampu memenuhi hasrat pembaca yang pada akhirnya akan menentukan bermutu atau tidak bermutu bahkan bernilai estetik atau tidaknya karya sastra itu.

Karya sastra dari waktu ke waktu selalu mendapat tanggapan pembaca, selalu mendapat penilaian kembali (Jauss dalam Pradopo, 2012:8). Jika tidak ada ruang untuk pembaca menentukan makna, maka karya sastra itu akan mati bersama dengan matinya si penulis. Para ahli pun menyadari bahwa kehadiran pembaca sangat penting baik sebagai pemberi makna maupun penikmat bagi sebuah karya sastra. Berkaitan dengan pembaca sebagai pemberi makna dan penikmat, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi sastra.

Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana “pembaca” memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan



reaksi/tanggapan terhadapnya (Junus, 1985:1). Penelitian resepsi adalah penelitian yang fokus pada pembahasan pembaca dalam memandang suatu karya sastra. Warning (dalam Junus, 1985:29) menyatakan bahwa dalam pengertian “resepsi sastra” terhimpun sumbangan pembaca berikut ini, yang menentukan arah penelitian ilmu sastra, yang mencari makna, modalitas dan hasil pertemuan antara karya dan khalayak melalui berbagai aspek dan cara. Setiap pembaca memiliki latar belakang berbeda, sehingga dalam meresepsi sebuah karya pembaca tentu akan menilai sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Hal itu akan membuat resepsi setiap orang berbeda. Perbedaan dan kemajemukan resepsi itulah yang akan memperkaya karya sastra itu sendiri.

Pada penelitian resepsi sastra dapat dilakukan dua metode, yaitu metode sinkronis dan metode diakronis (Pradopo, 2007:210). Metode sinkronis adalah penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode, sedangkan metode diakronis adalah penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam beberapa periode namun periode waktu yang dimaksud masih dalam satu rentang waktu (Pradopo, 2007:211). Pada penelitian ini digunakan metode sinkronis, walaupun pembaca berasal dan hidup dalam satu periode atau zaman, namun teks sastra memiliki pengecualian yang luas. Teks itu akan memberikan informasi yang berbeda-beda sesuai dengan kesanggupan pengertian mereka dan karya itu juga menyediakan bagi pembacanya hal-hal yang berhubungan dengan bahasa, dengan pertolongan mana suatu pembaca meluas yang lebih luas tentang masa yang lebih dekat dapat dicapai (Iser dalam Junus, 1985:27).

Penelitian resepsi sinkronis terhadap karya sastra belum terlalu banyak ditemukan di Indonesia. Salah satu faktor yang menyebabkan hal itu adalah karena sulitnya mengumpulkan responden yang akan memberikan tanggapan. Seiring berjalannya waktu dan sejalan dengan terus berkembangnya teknologi dan ilmu pengetahuan, buku menjadi salah satu benda primer yang digunakan untuk menjawab tuntutan wawasan masyarakat. Kecanggihan teknologi pun tidak luput melihat fenomena itu hingga melahirkan pertemuan antara kebutuhan akan buku yang dalam hal ini adalah bacaan sastra dengan internet. Banyak teks sastra dan

responden terhadap karya sastra pada laman-laman *online* dari seluruh penjuru dunia yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian resepsi sinkronis.

Salah satu situs yang menyajikan teks sastra lengkap dengan kolom komentar atau tanggapan pembaca adalah [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com). *Goodreads* adalah situs penyedia berbagai genre bacaan yang pembacanya berasal dari seluruh dunia. Situs tersebut memberikan kesempatan bagi pengunjungnya untuk mendapatkan informasi seputar buku, memberikan ulasan, komentar atau tanggapan terhadap apa yang telah mereka baca. Pembaca dalam situs *goodreads* tentunya sangat beragam. Segers (dalam Junus, 1985:52) membagi pembaca dalam 3 jenis, yaitu pembaca *ideal*, pembaca *implisit*, dan pembaca *real*. Pembaca *ideal* adalah suatu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Pembaca *implisit* adalah keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca *real*. Pembaca *real* adalah pembaca dalam arti fisik, yaitu orang yang melakukan tindak pembacaan secara nyata. Mengacu pada pendapat tersebut mengenai munculnya istilah pembaca *real* yang turut memiliki peranan penting dalam pemberian makna, penelitian resepsi dengan pembaca *real* menjadi lebih menarik untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan pembaca *real* lebih obyektif dan polos dalam menilai karya sastra. Pembaca *real* tentunya lebih bebas dalam mengomentari sebuah karya sastra, sebab mereka tidak terkontaminasi dengan teori-teori yang sudah ada. Fenomena itu yang tampak menonjol dari pembaca dalam situs *goodreads*, sebab sebagian besar dari mereka membaca novel untuk mendapatkan hiburan.

Salah satu novel yang mendapat perhatian pembaca baik dalam lingkup nasional maupun internasional dalam situs *goodreads* adalah karya dari Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam*. Novel ini pertama kali terbit pada tahun 1951. Saat diterbitkan, *Bukan Pasar Malam* mendapat sambutan positif dari masyarakat hingga harus mengalami beberapa kali cetak ulang. Pada tanggal 30 November 1965 keberadaan novel ini dicekal, pencekalan ini diduga merupakan sabotase pemerintah yang sedang berkuasa saat itu karena kritik tajam yang dengan lantang dituliskan Pram dalam karyanya. Pada tahun 1999, buku ini diterbitkan kembali di Indonesia oleh Bara Budaya.

Hingga akhir hayatnya, Pram masih produktif menghasilkan lebih dari 50 karya yang diterjemahkan ke lebih dari 41 bahasa. Banyak penghargaan Internasional yang berhasil diukir Pram sepanjang kariernya sebagai penulis dalam sejarah sastra Indonesia. Sebagai penulis, Pramoedya adalah satu-satunya nama dari Indonesia yang berkali-kali masuk dalam daftar kandidat pemenang Nobel Sastra.

Resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads* sangat beragam. Baik tanggapan yang berkaitan dengan unsur intrinsik, maupun tanggapan sosiologis. Daya tarik resepsi pembaca dalam situs *goodreads* terhadap novel *Bukan Pasar Malam* berkaitan dengan unsur intrinsik banyak membahas mengenai tokoh ‘Aku’ dan ‘Ayah’ beserta segala konflik yang dihadapi. Latar dalam novel juga banyak dibahas karena pembaca seolah diajak bernostalgia ke masa lalu. Tema yang kuat serta alur cerita yang begitu rapi mampu menghadirkan nilai-nilai kehidupan kepada para pembaca. Nilai kehidupan dalam novel menjadi daya tarik yang lain saat mengamati resepsi pembaca dalam situs *goodreads* berkaitan dengan resepsi sosiologis. Resepsi sosiologis ditelusuri untuk melihat relasi teks sastra *Bukan Pasar Malam* dengan kehidupan pada zaman sekarang. Banyak amanat yang dapat diuraikan dari novel ini, dan masing-masing pembaca mengemukakan nilai itu dengan begitu variatif. Ada yang mengidentifikasi nilai religius, politik hingga ekonomi yang erat sekali hubungannya dengan alur serta konflik yang dihadirkan dalam cerita.

*Bukan Pasar Malam* adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang sedikit berbeda dengan karya-karyanya yang lain karena munculnya nilai religius serta bumbu-bumbu mistis di dalamnya. Latar cerita yang dihadirkan pada novel ini sangat kuat, yakni setelah kemerdekaan beserta segala kenangan saat Indonesia menghadapi kolonial hingga perjuangan memperoleh kemerdekaan. Di dalamnya juga digambarkan kehidupan politik ekonomi para pembesar negeri yang asyik memperkaya diri sendiri. Hal ini menarik bila dicermati dari resepsi pembaca sebab selain untuk mendapat hiburan, secara tidak langsung pembaca juga akan membaca sejarah Indonesia dan tentunya menemukan gagasan bagaimana cara menghayati Tuhan sebagai tempat kembali.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa manfaat karya sastra pada dasarnya adalah sebagai penghubung antara penulis dengan pembaca. Karya sastra selalu berisi ide, pemikiran, gagasan, pesan atau amanat yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Hubungan antara pembaca dengan teks sastra bersifat relatif, artinya teks sastra ditulis sedemikian rupa dengan segala kemajemukan makna yang mampu dihadirkan penulis, sementara pembaca dituntut aktif dan kreatif dalam menelusuri dan menemukan makna dari teks sastra tersebut. Setelah membaca, diharapkan karya sastra yang dalam hal ini adalah novel mampu hadir dan diamalkan sisi positifnya agar pembaca menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Sehubungan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajaran mengenai resepsi sastra diarahkan pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Berkaitan dengan hal itu, resepsi sastra dalam situs *goodreads* dapat dijadikan salah satu bahan pengembangan materi pembelajaran. Hal itu termuat dalam kurikulum 2013 edisi revisi kelas X kompetensi dasar 3.18 menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi satu buku non fiksi yang sudah dibaca, kelas XI dengan kompetensi dasar 4.17 mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca dan kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian dengan judul “**Resepsi Pembaca terhadap Novel *Bukan Pasar Malam* Karya Pramoedya Ananta Toer dalam *Goodreads* dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA**”. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan resepsi pembaca antara lain penelitian Wachidah (2015) dari Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta dengan judul *Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Kedua adalah *Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung Ngonceki Impen Karya Sri Sugiyanto* yang diteliti oleh Mustikaningtyas (2015) Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Wachidah, diketahui bahwa ada beberapa nilai yang diungkapkan oleh pembaca. Nilai positif itu diantaranya nilai agama atau nilai religius, gaya bahasa dan dampak novel terhadap pluralisme agama. Nilai yang paling banyak dituliskan pembaca adalah nilai agama. Selain itu, ada pula kritisme pembaca terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* yaitu mengenai tokoh Fahri yang digambarkan begitu sempurna dan sulit ditemukan dalam kehidupan nyata. Kesimpulan dari penelitian kedua, menyatakan bahwa dari 15 orang pelanggan majalah *Penjebar Semangat*, 11 orang mengatakan cerita sambung *Ngonceki Impen* menarik, sedangkan 4 orang lainnya mengatakan cerbung tersebut tidak menarik. Dari segi kualitas, 7 orang responden menyatakan cerbung *Ngonceki Impen* berkualitas karena deskripsinya mudah dimengerti. Responden yang mengatakan cerbung itu tidak begitu berkualitas ada 4 orang dan 4 lainnya tidak mengetahui cerbung *Ngonceki Impen* itu berkualitas atau tidak. Perbedaan penelitian ini dengan dua penelitian sebelumnya adalah objek dan fokus penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan menggunakan lebih banyak metode dalam pengumpulan datanya. Jika objek yang digunakan pada penelitian sebelumnya adalah novel *Ayat-ayat Cinta* dan majalah *Penjebar Semangat*, pada penelitian ini digunakan novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dari penelitian untuk mencapai hasil yang maksimal dan terarah adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah resepsi pembaca berkaitan dengan unsur intrinsik terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*?
- 2) Bagaimanakah resepsi aspek sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*?

- 3) Bagaimanakah pemanfaatan resepsi pembaca dalam pembelajaran pembelajaran sastra di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam laman *Goodreads*. Secara rinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan hasil analisis tentang resepsi pembaca berdasarkan unsur intrinsik terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*.
- 2) Mendeskripsikan hasil analisis tentang resepsi aspek sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads*.
- 3) Mendeskripsikan pemanfaatan resepsi pembaca dalam pembelajaran sastra di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Manfaat teoritis
  - a) Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang kesusastraan terutama pada studi resepsi sastra.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pengembangan materi pembelajaran. Dalam hal ini termuat dalam kurikulum 2013 revisi 2016 jenjang SMA sederajat kelas X kompetensi dasar 3.18 menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi satu buku non fiksi yang sudah dibaca, kelas XI dengan kompetensi dasar 4.17 mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek

atau novel yang sudah dibaca dan kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel.

- b) Bagi mahasiswa FKIP Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai tambahan materi pembelajaran, diskusi dan referensi pada mata kuliah Sosiologi Sastra dengan sub bahasan resepsi sastra.
- c) Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pengayaan untuk melaksanakan penelitian lain sejenis, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik lagi.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca sehingga tidak terjadi kerancuan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Resepsi pembaca dalam penelitian ini adalah reaksi atau komentar pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *Goodreads*. Komentar tersebut diklasifikasikan berdasarkan unsur intrinsik dan resepsi sosiologis dalam novel *Bukan Pasar Malam*.
- 2) Unsur intrinsik dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pembangun dalam novel *Bukan Pasar Malam* yang mencakup tema, alur, tokoh, latar, amanat dan gaya bahasa.
- 3) Resepsi aspek sosiologis dalam penelitian ini adalah respon atau tanggapan pembaca yang mengandung dinamika, kehidupan, konflik dan nilai sosial seperti agama, politik dan ekonomi.
- 4) *Goodreads* dalam penelitian ini adalah sebuah situs yang merupakan suatu forum *online* tempat bertemunya pembaca novel *Bukan Pasar Malam* dari seluruh penjuru dunia untuk memberikan komentar, ulasan maupun resensi dan menjadi media pengumpulan data dalam penelitian ini.

- 5) Novel *Bukan Pasar Malam* adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit pertama kali pada tahun 1951, kemudian dicekal sehingga sempat hilang dari peredaran selama kurang lebih 20 tahun dan akhirnya kembali diterbitkan pada tahun 1999. Novel *Bukan Pasar Malam* sebagai obyek resepsi pembaca yang akan digunakan dalam penelitian ini.
- 6) Pemanfaatan penelitian ini untuk pembelajaran sastra adalah pada kelas X kompetensi dasar 3.18 menganalisis isi dari minimal satu buku fiksi satu buku non fiksi yang sudah dibaca, kelas XI dengan kompetensi dasar 4.17 mengkonstruksi sebuah resensi dari buku kumpulan cerita pendek atau novel yang sudah dibaca dan kelas XII kompetensi dasar 3.9 menganalisis isi dan kebahasaan novel SMA Kurikulum 2013 edisi revisi.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Berbagai teori tersebut meliputi: (1) penelitian yang relevan, (2) resepsi sastra, (3) *goodreads*, (4) novel, (5) sosiologi sastra dan (6) pembelajaran sastra. Keenam subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan resepsi sastra pernah dilakukan oleh Rahajeng Ayu Septinasari, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. Penelitian tersebut berjudul *Tanggapan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES Terhadap Proses Ta'aruf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy*. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Rahajeng memfokuskan kajian pada penilaian proses taaruf dalam novel *Ayat-ayat Cinta* sesuai dengan pengetahuan dan kesan yang diperoleh pembaca. Dari penelitian yang telah dilakukan, Rahajeng berhasil menarik kesimpulan bahwa dari seratus responden mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Unnes, terdapat tanggapan yang bernilai positif dan tanggapan yang bernilai negatif. Sebagian besar setuju bahwa proses taaruf dalam novel *Ayat-ayat cinta* sudah sesuai dengan syariat Islam, walaupun beberapa lainnya tidak setuju dengan hal tersebut.

Penelitian lain yang sejenis ialah penelitian yang dilakukan oleh Nur Wachidah, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Wachidah berjudul *Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Wachidah memfokuskan kajian pada persepsi

pembaca terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dari penelitian yang telah dilakukan, Wachidah menemukan nilai positif pada novel seperti nilai pendidikan dan nilai agama. Kritik pembaca terhadap novel *Ayat-ayat Cinta* yaitu mengenai tokoh Fahri yang digambarkan sangat sempurna. Dari segi pengaplikasian pada pembelajaran di sekolah adalah untuk memilih novel adalah dengan mempertimbangkan persepsi pembaca terhadap novel tersebut, sehingga pendidik akan memberikan bacaan yang bermanfaat bagi siswa. Nilai-nilai positif dalam novel *Ayat-ayat Cinta* juga dapat digunakan untuk pendidikan karakter siswa.

Penelitian ketiga yang berkaitan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Mutia Andika Widyannisa, mahasiswa Program Studi Sastra Jepang Universitas Diponegoro, Semarang. Penelitian yang dilakukan Mutia mengangkat judul *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen "Remon" Karya Kaji Motojiro*. Penelitian tersebut memfokuskan pada tingkat pemahaman dan tanggapan pembaca 20 yang respondennya diambil dari 20 mahasiswa S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen *Remon*. Dari penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa cerpen *Remon* dapat dipahami oleh pembaca. Berkaitan dengan tanggapan terhadap unsur intrinsik, responden memiliki jawaban dan alasan yang berbeda-beda.

Penelitian keempat yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Buyung dalam jurnalnya yang berjudul *Resepsi Siswa Terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar*. Metode yang digunakan Buyung dalam penelitiannya adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut fokus pada pendapat siswa mengenai judul, tema, majas dan amanat puisi. Dalam penelitian tersebut, Buyung menyimpulkan bahwa dari segi judul terdapat 2 indikator. Respon pertama terdapat respon positif dan respon negatif. Respon positif dan negatif ditunjukkan dengan kesukaan dan ketidaksukaan siswa terhadap judul puisi. Respon kedua mengacu pada teks puisi yang dilihat dari adanya istilah yang sama dalam puisi. Dari segi tema, terdapat 3 tiga indikator simpulan. Respon pertama siswa mengacu pada teks puisi, respon kedua mengacu pada respon positif dan negatif, respon ketiga mengacu pada

pendapat siswa sebagai seorang pembaca. Dari segi majas, terdapat tiga indikator simpulan. Respon pertama mengacu pada teks puisi, respon kedua mengacu pada respon positif dan negatif, respon ketiga mengacu pada pendapat siswa sebagai seorang pembaca. Dari pembahasan pada indikator amanat diambil kesimpulan, yaitu respon siswa mengacu pada pendapat siswa sebagai seorang pembaca.

Penelitian yang akan dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Persamaannya adalah topik penelitian yaitu tentang resepsi pembaca. Selain topik penelitian, penelitian yang akan dilakukan juga hampir memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutia dan Buyung, yaitu dalam hal fokus penelitian. Penelitian ini mengambil fokus pada pembahasan unsur intrinsik pada rumusan masalah pertama. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya adalah objeknya. Selain itu terdapat pula fokus penelitian pada rumusan masalah kedua yang tidak muncul pada penelitian sebelumnya, yaitu resepsi sosiologis. Penelitian ini berfokus pada resepsi unsur intrinsik, resepsi nilai sosiologis dan pemanfaatannya dalam pembelajaran sastra di SMA. Berdasarkan penjabaran di atas, tentang penelitian yang sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan, maka dapat dikatakan bahwa objek penelitian dan fokus kajian dalam penelitian ini berbeda dengan keempat penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahajeng, Wachidah, Mutia dan Buyung.

## **2.2 Resepsi Sastra**

### **2.2.1 Pengertian Resepsi Sastra**

Menurut Santosa (1996:27) “Teori resepsi sastra adalah teori sastra yang menonjolkan tanggapan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra.” Dalam rentang waktu tertentu karya sastra mungkin nilainya berubah-ubah karena bersifat penafsiran subjektif pembaca. Suatu zaman karya sastra mungkin dianggap tidak bermutu, tapi pada zaman yang lain karya sastra itu dianggap berbobot dan bernilai. Pendapat lain diungkapkan oleh Jabrohim (2015:145) bahwa resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi reaksi dan tanggapan terhadap teks itu.

Pradopo (2012:205) dengan istilah estetika resepsi menyatakan bahwa yang dimaksud estetika resepsi atau estetika tanggapan adalah estetika (ilmu keindahan) yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan atau resepsi-resepsi pembaca terhadap karya sastra.

Sementara Endraswara (2008:118) menyatakan resepsi sastra adalah cabang penelitian sastra yang memusatkan pada proses hubungan teks dan pembaca, yang sebagian besar diarahkan pada fase interpretatif proses pembacaan. Artinya pembaca akan memproses apa yang dia baca sesuai dengan konsep yang mampu ia terjemahkan dari pengalaman hidupnya. Maka dari itu, setiap individu pasti akan merepresentasikan setiap karya sastra berbeda-beda. Perbedaan yang muncul inilah yang menjadi salah satu pertimbangan pentingnya penelitian resepsi sastra karena baik langsung maupun tidak karya sastra akan menggerakkan pembaca dan sebaliknya. Empat pendapat di atas, juga sesuai dengan pendapat Teeuw (2017:167) yang menyatakan resepsi sastra adalah pemberian perhatian terhadap pembaca selaku pemberi makna yang menjadi poros utama. Tanpa pembaca tidak akan ada pembacaan, pemahaman, penilaian sastra; dialah sasaran komunikasi sastra, dialah yang menentukan berhasil tidaknya komunikasi sastra. Pendapat Teeuw mempertegas pentingnya pembaca sebagai pemberi makna, bahkan secara gamblang Teeuw menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak akan ada artinya tanpa adanya pembaca yang mau membaca karya sastra tersebut.

### 2.2.2 Penerapan Metode Penelitian Resepsi Sastra

Aspek penelitian resepsi sastra pada dasarnya merupakan pengamatan terhadap tanggapan yang diberikan oleh pembaca terhadap suatu teks sastra. Tanggapan itu dapat berupa hal positif maupun negatif. Tanggapan positif dapat berupa timbulnya perasaan senang, terharu, tertawa. Sebaliknya, tanggapan negatif dapat berupa munculnya perasaan kesal atau bahkan kecewa dengan karya sastra tersebut. Penelitian karya sastra dapat dilakukan dalam dua cara yaitu cara sinkronik dan diakronik.

Resepsi sastra sinkronik adalah cara penelitian resepsi terhadap sebuah karya sastra dalam satu masa atau periode (Pradopo, 2012:211). Jadi, pada resepsi sastra sinkronik, tanggapan yang diteliti hanya tanggapan yang dikumpulkan dari

responden yang berada dalam satu kurun waktu. Memang, orang yang hidup dalam satu kurun waktu memiliki kecenderungan adanya norma atau nilai tertentu yang sama ketika memahami karya sastra. Namun, berdasarkan pengetahuan dan pengalaman setiap individu, tentu akan menghasilkan tanggapan yang berbeda-beda. Menurut Ratna (2013:167-168), “Resepsi sikronis merupakan penelitian resepsi sastra yang berhubungan dengan pembaca sezaman.” Dalam hal ini, sekelompok pembaca dalam satu kurun waktu yang sama, memberikan tanggapan terhadap suatu karya sastra secara psikologis maupun sosiologis.

Menurut Endraswara (2008:126) proses kerja penelitian resepsi sastra secara sikronis atau penelitian secara eksperimental, sekurang-kurangnya menempuh dua langkah:

- 1) Kepada pembaca baik perorangan maupun kelompok disajikan karya sastra. Mereka lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis tentang kesan dan penerimaan. Jawaban pertanyaan secara tertulis dapat ditabulasikan, jika menggunakan angket. Jika menggunakan metode wawancara, maka hasilnya dapat dianalisis secara kualitatif.
- 2) Pembaca juga diminta menginterpretasikan karya sastra. Interpretasi tersebut dianalisis secara kualitatif.

Resepsi sastra diakronik adalah penelitian resepsi yang mengumpulkan tanggapan-tanggapan pembaca-pembaca ahli sebagai wakil-wakil pembaca dari tiap-tiap periode (Pradopo, 2012:211). Penekanan dalam penelitian diakronik adalah untuk menelusuri konkretisasi pembaca secara historis. Artinya penelitian inilah yang mampu menjawab eksistensi sebuah karya sastra sepanjang waktu yang telah dilaluinya. Berdasarkan dua jenis penelitian resepsi sastra di atas, yang digunakan dalam penelitian ini adalah resepsi sastra sinkronik atau penelitian terhadap tanggapan pembaca yang lahir pada satu kurun waktu tertentu.

### 2.2.3 Jenis pembaca

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, bahwa setiap pembaca memiliki perbedaan latar belakang, pengetahuan dan pengalaman dalam hidupnya yang membuat setiap orang berbeda pula dalam menyikapi suatu teks sastra. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya mengenai pengkategorian jenis pembaca.

Menurut Luxemburg (1992:52) pembaca terdiri atas 2 jenis, yaitu pembaca biasa dan pembaca ideal. Pembaca biasa adalah pembaca dalam arti sebenarnya yang membaca suatu karya sastra sebagai karya sastra, bukan sebagai bahan penelitian. Pembaca ideal adalah pembaca yang dibentuk/diciptakan oleh penulis atau peneliti dari pembaca(-pembaca) biasa berdasarkan variasi tanggapan mereka yang tak dikontrol, berdasarkan kesalahan dan keganjilan tanggapan mereka, berdasarkan kompetensi sastra mereka yang putus-putus atau berdasarkan berbagai variabel lain yang mengganggu. Iser (1987:27) mengemukakan bahwa pembaca terdiri atas 2 jenis, yaitu pembaca nyata dan pembaca hipotesis. Pembaca dibagi lagi menjadi 2 jenis, yaitu pembaca ideal dan pembaca kontemporer. Pembaca nyata adalah pembaca yang melakukan pembacaan terhadap suatu karya sastra secara nyata. Pembaca ideal didefinisikan sebagai sebagai pembaca yang tidak eksis secara objektif, sedangkan pembaca kontemporer, meskipun eksis, tetapi sulit untuk dibentuk dalam suatu generalisasi. Sementara Pradopo dengan tegas menyatakan, bahwa yang dimaksud pembaca adalah para pembaca ahli bukan orang awam. Secara lebih lanjut pernyataan Vodicka (dalam Pradopo, 2012:114) menjelaskan bahwa pembaca ahli adalah ahli sejarah sastra, para ahli estetika dan para kritikus. Jika diperhatikan, pengklasifikasian yang dibuat Luxemburg dan Iser sebenarnya sejalan dengan pernyataan Pradopo yang menyatakan bahwa dalam penelitian resepsi sastra, pembaca yang digunakan sebagai responden haruslah pembaca ahli yang telah memiliki pengetahuan tentang sastra, atau paling tidak seseorang yang memang sengaja disiapkan untuk terlibat dalam sebuah penelitian resepsi.

Menurut Segers (dalam Junus, 1985:52) pembaca terdiri atas 3 jenis, yaitu pembaca *ideal*, pembaca *implisit*, dan pembaca *real*. Pembaca *ideal* adalah suatu konstruksi hipotesis yang dibuat oleh ahli teori dalam proses interpretasi. Pembaca implisit adalah keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan pembaca *real*. Pembaca *real* adalah pembaca dalam arti fisik, yaitu orang yang melakukan tindak pembacaan secara nyata. Sementara, Endraswara merangkum jenis pembaca menjadi 3 berdasarkan pendapat ahli yang berbeda. Riffartere (dalam Endraswara, 2008:125) memperkenalkan *supereader*, yakni pembaca yang

berpengalaman. Pembaca semacam ini kemungkinan yang disebut pembaca akademik dan atau kritis, yang mengacu pada pendapat sebelumnya pembaca jenis ini oleh Segers disebut pembaca *ideal*. Fish (dalam Endraswara, 2008:125) mengajukan istilah *Informed reader*, yakni pembaca yang tahu, yang berkompoten. Pembaca ini biasanya memiliki kemampuan bahasa, semantik dan kode sastra yang cukup. Terakhir dalam pengkategorian yang dirangkum Endraswara, ada pendapat dari Wolf (dalam Endraswara, 2008:126) yang mengusulkan istilah *intended reader*, yaitu pembaca yang telah berada pada benak penulis ketika merekonstruksi idenya.

Pendapat terakhir dikemukakan oleh Endraswara dengan munculnya istilah pembaca awam. Pembaca awam adalah pembaca yang orisinal dalam membaca karya sastra karena belum terkontaminasi dengan teori-teori (2008:126). Beberapa ahli berbeda pandangan mengenai jenis pembaca yang paling tepat digunakan sebagai objek penelitian resepsi sastra. Luxemburg, Iser dan Pradopo memiliki kecenderungan bahwa penelitian resepsi diorientasikan pada pembaca *ideal* atau pembaca ahli yang memiliki pengetahuan mengenai sastra, sedangkan Endraswara dan Segers memberikan perhatian lebih pada pembaca *real*.

Pembaca yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah pembaca *real* atau pembaca awam yang membaca karya sastra secara nyata dengan penilaian objektif sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki, bukan sebagai bahan penelitian maupun dengan bekal pengetahuan sastra tertentu. Hal itu dapat diamati dari tanggapan yang diberikan pembaca pada laman *Goodreads* terhadap karya sastra yang cenderung lebih bebas dan tidak bertumpu pada teori-teori sastra yang ada.

### 2.3 *Goodreads*

*Goodreads* adalah situs jaringan sosial yang mengkhususkan pada katalogisasi buku. Sama seperti situs jaringan sosial lain, *goodreads* memiliki fitur *friend* yang memungkinkan untuk menambah teman sehingga dapat melihat daftar buku yang telah, sedang dibaca oleh sesama anggota, fitur *groub* yang memungkinkan membuat sebuah kelompok sesuai dengan yang diinginkan dan

fitur *discussion* yang akan mempermudah untuk bertukar pikiran mengenai buku. Secara lebih spesifik, *goodreads* memungkinkan anggotanya untuk menampilkan daftar buku yang sudah dibaca (*read*), buku yang sedang dibaca (*currently reading*), dan buku yang akan dibaca (*to read*). Situs ini juga memberikan fasilitas pada pengguna untuk berbagi rekomendasi buku dengan memberikan *review* maupun komentar. *Goodreads* akan dengan mudah menghubungkan anggotanya untuk bertemu dengan orang yang memiliki ketertarikan pada buku yang sama. Selain itu, *Goodreads* juga menghadirkan informasi lebih tentang buku maupun penulis yang sebagian didapat dari situs *Amazon.com* maupun dari anggotanya sendiri yang ingin memasukkan informasi tentang buku yang diketahui. *Goodreads* sendiri didirikan pada Desember 2006 dan resmi dirilis pada 30 Januari 2007. Pendirinya adalah Otis Chandler dan Elizabeth Khuri. Dengan latar belakang sebagai pemilik perusahaan penerbitan di Amerika Serikat yang juga menerbitkan *Los Angeles Times*, Otis menggagas komunitas baca internasional pada tahun 2006 dengan nama yang sama.

*Goodreads* adalah suatu tempat bertemunya para pecinta buku dari seluruh penjuru dunia untuk berkomunikasi dengan mudah. Dalam situs *goodreads*, anggota dapat bertemu orang dengan minat baca sama serta memperoleh informasi yang berkaitan dengan buku sesuai dengan yang dia inginkan. *Goodreads* menjadi salah satu situs jejaring sosial terbesar di dunia untuk memfasilitasi pembaca. Pada tahun 2009 saja, *goodreads* telah mempunyai lebih dari 3,6 juta anggota dan menambah daftar koleksi lebih dari 110 juta buku.

## 2.4 Novel

### 2.4.1 Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harfiah *novella* berarti “sebuah barang baru yang kecil” kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abram dalam Nurgiyantoro, 2002:9). Seiring berkembangnya jaman, pengertian novel pun berkembang. Santosa (1996:91) menyatakan novel adalah ragam cerita rekaan yang mengandung unsur tokoh, alur, latar rekaan yang menggelarkan kehidupan



manusia atas dasar sudut pandang pengarang. Sebuah novel mengandung nilai kehidupan yang diolah dengan teknik kiasan dan ragaan sehingga menjadi dasar konvensi penulisan.

Novel adalah sebuah cerita panjang yang bila dicetak akan menghasilkan ratusan halaman, oleh karena itu novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2002:11). Pendapat lain menyatakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan suatu alur, cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif. “the Advanced learner’s Dictionary of current English” (dalam Tarigan, 1984:164). Sementara Virginia Wolf (dalam Tarigan, 1984:164) menyebutkan bahwa sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah eksplorasi atau suatu kronik penghidupan; merenungkan dan melukiskan dalam bentuk yang tertentu, pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran atau tercapainya gerak-gerik manusia.

#### 2.4.2 Jenis-jenis Novel

Lubis dalam Tarigan (2011:168-172) membagi novel menjadi 6 macam, yakni: novel avontur, novel psikologis, novel detektif, novel sosial, novel politik dan novel kolektif. Novel avontour adalah novel yang dipusatkan pada lakon atau hero utama. Novel psikologis adalah novel yang mengutamakan seluruh pikiran pelaku. Novel detektif adalah novel novel yang dipenuhi banyak *clue* atau tanda bukti, baik dalam rupa seorang pelaku maupun tanda-tanda lain. novel sosial adalah novel yang yang pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat, kelas dan golongannya. Novel kolektif adalah novel yang tidak terutama membawa “cerita”, tetapi lebih mengutamakan cerita masyarakat sebagai suatu totalitas, suatu keseluruhan.

Santosa (1996:91-97) menggolongkan novel menjadi 18 jenis sebagai berikut.

- 1) Novel absurd adalah ragam cerita rekaan yang tampak tidak harmonis, bersifat kurang jelas karena tidak sesuai dengan logika konvensional.
- 2) Novel kesadaran adalah ragam cerita rekaan yang menekankan pada pikiran atau persepsi tokoh yang dianggap sebagai rentetan keadaan pikir, terus bergerak maju menurut urutan waktu.
- 3) Novel bertendens adalah cerita rekaan yang mengandung tendensi atau tujuan tertentu yang diperuntukkan bagi pembaca, misalnya mendidik atau memberi pelajaran terhadap masyarakat tertentu.
- 4) Novel berangsur adalah ragam cerita rekaan yang dimuat sebagian demi sebagian secara bersambung dalam surat kabar atau majalah.
- 5) Novel detektif adalah ragam cerita rekaan yang mengungkapkanebuah misteri melalui kumpulan isyarat dalam menyelesaikan konflik.
- 6) Novel didaktif adalah ragam cerita rekaan yang mempunyai hasrat mendidik pembaca.
- 7) Novel dokumenter adalah ragam cerita rekaan yang didasarkan pada bukti dokumenter dari berita di surat kabar, majalah, laporan resmi, arsip surat-surat dan makalah yang belum lama berselang.
- 8) Novel filsafat adalah ragam cerita rekaan yang mengisahkan seorang tokoh yang sibuk mencari rahasia terdalam dari kehidupan.
- 9) Novel pop adalah ragam cerita rekaan yang dibaca diwaktu luang, temanya sederhana dan ditulis dengan bahasa sehari-hari.
- 10) Novel psikologi adalah ragam cerita rekaan yang melukiskan masalah-masalah perkembangan jiwa para pelakunya.
- 11) Novel sejarah adalah ragam cerita rekaan yang berisikan peristiwa-peristiwa kesejarahan.
- 12) Novel sentimental adalah ragam cerita rekaan yang mengungkapkan kesengsaraan orang saleh dan mencoba menunjukkan keluhuran budi dan moral dalam hidup dengan menonjolkan emosi spontan.

- 13) Novel serius adalah ragam cerita rekaan yang dibaca untuk penyempurnaan diri, ditulis dengan gaya intelektual, menggunakan bahasa standar, tema berkisar tentang masalah maut, cinta, tragedi dan harapan.
- 14) Novel sosial adalah ragam cerita rekaan yang mengungkapkan kehidupan sosial para pelakunya.
- 15) Novel tokoh adalah ragam cerita rekaan yang menonjolkan tokoh sebagai pempun perhatian.
- 16) Novel simbolik adalah ragam cerita rekaan yang berisi kiasan atau perlambang kehidupan manusia.
- 17) Novel warkah adalah ragam cerita rekaan yang semula dimaksudkan sebagai karangan dalam bentuk surat-surat, kemudian dibuat novel karena memungkinkan pengarang mengungkapkan pikiran pribadi dan perasaan tokoh utamanya sambil mengembangkan alur ceritanya.
- 18) Novel trilogi adalah ragam cerita rekaan yang terdiri atas tiga seri atau tiga satuan yang saling berhubungan dalam satu kesatuan tema.

Jika Santosa telah menguraikan jenis-jenis novel sedemikian banyak, pendapat yang lebih sederhana disampaikan oleh Ramadhanti (2016:12-15) yang membagi novel menjadi 5 jenis, yakni novel populer, novel literer, novel picisan, novel absurd dan novel horor. Novel populer merupakan cerita yang menyuguhkan problema kehidupan berkisar pada cinta asmara yang simpel dan bertujuan hiburan dan komersial. Novel literer merupakan novel bermutu sastra karena keseriusan atau kedalaman masalah-masalah kehidupan kemanusiaan yang diungkapkan pengarang secara serius. Novel picisan merupakan novel yang isinya cenderung mengeksplorasi selera dengan suguhan cerita yang mengisahkan cinta asmara yang menjurus pada pornografis. Novel absurd adalah jenis fiksi yang mengisahkan tentang cerita yang menyimpang dari logika biasa, irasional, realitas bercampur angan-angan dan mimpi dan didasari surealisme. Novel horor biasanya mengisahkan atau melukiskan kejadian-kejadian yang bersifat horor, drakula menghisap darah, hantu-hantu bergentayangan, kubur keramat, dan berbagai keajaiban alam supranatural yang berbaur dengan kekerasan, kekejaman, kekacauan dan kematian.

Berdasarkan tiga pendapat di atas, pendapat paling sederhana diungkapkan Nurgiyantoro yang membagi jenis novel menjadi 2, yakni novel serius dan novel populer. Novel populer didefinisikan sebagai novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. (Nurgiyantoro, 2002:18). Sementara novel serius tidak bersifat mengabdikan kepada selera pembaca, dan memang pembaca novel jenis ini tidak (mungkin) banyak (Nurgiyantoro, 2002:21). Istilah novel serius yang ditawarkan Nurgiyantoro, sebenarnya sama pengertiannya dengan novel serius Santosa, dan novel Literer yang digagas Ramadhanti. Di sisi lain, istilah novel populer oleh Nurgiyantoro sama pengertiannya dengan novel pop yang ditawarkan Santosa dan novel populer dari Ramadhanti.

Novel *Bukan Pasar Malam* termasuk dalam jenis novel serius atau novel literer, karena banyak sesuatu yang implisit untuk menemukan keutuhan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:21) novel serius menuntut aktifitas pembaca secara lebih serius, menuntut pembaca untuk “mengoperasikan” daya intelektualnya. Hal itulah yang ditemukan saat membaca cerita dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Bahkan sejarah pun membuktikan bahwa eksistensi novel ini mampu bertahan dan melalui beberapa periode kesastraan.

#### 2.4.3 Unsur intrinsik novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Menurut Nurgiyantoro (2002:23) unsur intrinsik terdiri atas peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa, atau gaya bahasa, dan lain-lain. Namun, unsur intrinsik yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini hanya tema, alur, tokoh, latar, amanat dan gaya bahasa.

##### a. Tema

Menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2002:67) “Tema (*theme*) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.” Sementara

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002:68) menyatakan bahwa tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan. Santosa (1996:117) berpendapat bahwa tema adalah gagasan, ide, pikiran utama, atau pokok pembicaraan di dalam karya sastra. Suatu tema merupakan arti pusat dalam sebuah cerita dan berhubungan dengan arti karya sastra. Tema merupakan inti atau esensi karya sastra; merupakan kristalisasi dari seluruh peristiwa dan kejadian yang dipaparkan dalam karya sastra (Jabrohim, 2014:129). Gagasan utama erat hubungannya dengan proses kreatif pengarang sebelum menciptakan sebuah karya sastra. Tema ditentukan untuk menjadi dasar atau pijakan pengarang dalam mengembangkan ceritanya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian tema adalah gagasan utama yang mendasari sebuah cerita.

#### 1) Jenis Tema

Berdasarkan tingkat keutamaannya, Nurgiyantoro (2002:82) membagi tema menjadi 2 jenis, yakni tema utama dan tema tambahan. Tema utama atau dapat pula disebut tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema tambahan atau tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu. Walaupun ada kemungkinan suatu karya memiliki lebih dari satu tema, namun pada tema tambahan maknanya bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri atau terpisah dari tema utama.

#### 2) Penafsiran Tema

Menemukan atau menafsirkan tema memang bukanlah hal yang mudah, sebab tema biasanya hadir secara eksplisit yang menuntut kejelian pembaca untuk menemukannya. Menurut Nurgiyantoro (2002:85), dalam menafsirkan sebuah tema pembaca haruslah mulai dengan cara memahami

cerita itu, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa konflik dan latar. Kegiatan menafsirkan atau menemukan tema dapat dibantu dengan membuat pertanyaan-pertanyaan mengenai cerita yang telah dibaca. Secara lebih rinci, Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:86) juga mengemukakan cara menafsirkan dan menemukan tema kedalam 4 langkah:

- a) Penafsiran tema dengan mempertimbangkan tiap detil cerita yang menonjol. Detil cerita yang demikian diperkirakan berada di sekitar persoalan utama yang menyebabkan terjadinya konflik yang dihadapi (-kan kepada) tokoh utama.
- b) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya bersifat bertentangan dengan detil cerita. Novel sebagai salah satu sarana pengungkapan keyakinan, kebenaran, ide, gagasan dan pandangan hidup pengarang, dicurigai sebagai sesuatu yang tidak akan diungkapkan secara gamblang oleh penulis lewat detil-detil tertentu.
- c) Penafsiran tema sebuah novel hendaknya tidak mendasarkan diri pada bukti-bukti yang tidak dinyatakan baik secara langsung maupun tak langsung dalam novel yang bersangkutan.
- d) Penafsiran tema sebuah novel haruslah berdasarkan dari pada bukti-bukti yang secara langsung ada dan atau yang disarankan pada cerita. Kriteria ini mempertegas kriteria ketiga di atas. Penunjukan tema sebuah cerita haruslah dapat dibuktikan dengan data atau detil-detil cerita yang terdapat dalam cerita itu, baik yang berupa bukti-bukti langsung, artinya kata-kata itu dapat ditemukan dalam novel, maupun yang tak langsung, artinya “hanya” berupa penafsiran terhadap kata-kata yang ada.

Dari pendapat yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam menafsirkan sebuah tema, ada tahapan-tahapan yang perlu dilakukan. Pembaca tidak dapat menerka tema hanya dengan membaca judulnya saja,

pembaca harus membaca keseluruhan novel, memahaminya, dan menafsirkan berdasarkan bukti yang dapat dipertanggungjawabkan.

#### b. Alur

Dalam novel ada jalinan cerita yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya hingga menjadi suatu kesatuan, itulah yang disebut alur atau plot. Alur adalah rangkaian peristiwa yang sambung-bersambung berdasarkan hukum sebab-akibat yang secara erat bertautan mendukung struktur cerita rekaan. (Santosa, 1996:99). Dengan sambung-bersambungnya peristiwa terjadilah sebuah alur cerita. Boulton (dalam Santosa, 1996:99) mengibaratkan alur sebagai kerangka dalam tubuh manusia. Tanpa adanya kerangka, tubuh manusia tidak mungkin berdiri tegak.

Alur ialah kontruksi yang dibuat pembaca mengenai sebuah deretan peristiwa yang secara logik dan kronologik saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. (Luxemburg, 1992:149). Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2002:113) plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sementara Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2007:113) mengemukakan, bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasar kaitan sebab akibat. Dari beberapa pendapat di atas, pengertian alur dapat disederhanakan sebagai rangkaian cerita yang mengacu pada urutan waktu tertentu dan adanya hubungan sebab akibat dari peristiwa yang terjadi.

##### 1) Struktur Alur

Santoso (1996:100) membagi struktur alur menjadi 3 bagian, yaitu pembukaan (awal), puncak (tengah), dan penutup (akhir). Pembukaan dapat meliputi paparan, rangsangan, dan gawatan; puncak dapat meliputi pertikaian, rumit dan klimaks; dan penutup diberi variasi leraian dan

selesaian. Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Santosa, Aristoteles (dalam Nurgiyantoro, 2002:142) juga mengemukakan bahwa sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal (*beginning*), tahap tengah (*middle*) dan tahap akhir (*end*).

## 2) Jenis Alur

Berdasarkan kriteria urutan waktu Nurgiyantoro (2002:153-155) membagi alur atau plot menjadi 3 jenis sebagai berikut.

- a) Plot lurus/ maju/ progresif, yakni jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa-peristiwa yang pertama diikuti oleh (atau:menyebabkan terjadinya) peristiwa-peristiwa kemudian.
- b) Plot sorot balik/ *flash-back*, yakni jika kejadian tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal(yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan akhir.
- c) Plot campuran, yakni jika peristiwa yang dikisahkan bersifat lurus-kronologis dan *flashback*.

## c. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang memainkan peran dalam cerita rekaan. Pada umumnya tokoh dalam cerita rekaan adalah manusia, tetapi dapat pula tokoh berwujud binatang, benda-benda, tumbuhan, dewa, jin, dan roh halus yang diinsankan (Santosa, 1996:106).

Cerita dalam sebuah novel pasti menyajikan peristiwa yang dialami oleh pelaku tertentu, maka sebuah cerita fiksi tidak akan menghasilkan suatu jalinan cerita bila di dalamnya tidak ada pelaku atau tokoh. Banyak istilah yang selama ini tumpang tindih di masyarakat antara tokoh, penokohan, watak dan perwatakan. Walaupun sekilas nampak sama, diantara keempat istilah itu tetap ada perbedaannya. Secara tegas Nurgiyantoro (2002:165) menjelaskan bahwa istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita.



### 1) Jenis tokoh

Dalam novel atau cerita fiksi, intensitas kemunculan tiap tokoh tentu berbeda-beda. Hal itulah yang membuat tokoh dalam cerita dapat digolongkan menjadi 2, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun mungkin dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2002:176).

### d. Latar

Latar atau yang dalam bahasa Inggris disebut *setting* merupakan segala hal yang berhubungan dengan lingkungan tempat terjadinya cerita. Dengan penggambaran yang jelas berkaitan dengan tempat, waktu dan latar sosial akan mampu membangun imajinasi pembaca. Abram (dalam Nurgiyantoro, 2002:216) menyatakan bahwa latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar yang akan menghidupkan cerita tokoh, sebab tokoh tentu tidak akan lepas dari hadirnya ruang dan waktu. Sejalan dengan penjelasan di atas, Santosa (1996:113) berpendapat bahwa pengertian latar adalah segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hudson (dalam Santosa, 1996:113) yang menyatakan latar sebagai keseluruhan lingkungan cerita, termasuk di dalamnya adat istiadat, kebiasaan, dan pandangan hidup si tokoh. Berdasarkan tiga pendapat yang telah dihimpun, maka dapat disimpulkan bahwa latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan sosial yang membangun sebuah cerita fiksi.

Seperti yang telah disebutkan dalam pengertian di atas, ada 3 unsur yang dapat dibahas mengenai latar. Ketiga unsur itu adalah tempat, waktu dan

sosial. Secara lebih rinci, Nurgiyantoro (2002:227-234) menjelaskan unsur-unsur itu sebagai berikut:

- 1) Latar tempat menyanan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 2) Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- 3) Latar sosial menyanan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual seperti dikemukakan sebelumnya.
- 4) Catatan tentang Anakronisme menyanan pada pengertian adanya ketidaksesuaian dengan urutan (perkembangan) waktu dalam sebuah cerita.

e. Amanat

Setiap karya sastra mengemban suatu misi perbaikan moral untuk mengedukasi masyarakat lewat pesan dalam ceritanya. Pesan itu biasa disebut sebagai amanat. Seperti pengertian yang diuraikan Santoso (1996:117) berikut ini:

“amanat adalah pesan pengarang kepada pembaca, baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit, jika jalan keluar pesan itu disiratkan dalam tingkah laku dan perbuatan si tokohnya. Disampaikan secara eksplisit, jika pada tengah, awal, atau akhir cerita pengarang menyampaikan seruan, saran, nasihat, larangan, anjuran, atau peringatan yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu...”

Dari sebuah karya sastra ada kalanya dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang: itulah yang disebut amanat (Sudjiman, 1988:57). Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eksplisit. Implisit jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir (Sudjiman, 1988:35). Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, anjuran, larangan dan

sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:24).

f. Gaya bahasa

Stile, (style, gaya bahasa), adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan (Abram dalam Nurgiyantoro, 2002:276). Menurut Nurgiyantoro (2002:277) “Stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan.” Artinya, dalam menulis penulis memiliki ruang yang luas dalam mengekspresikan cerita yang ingin ia bangun melalui bahasa. Sebab, stile merupakan wujud dari performansi kebahasaan. Dalam suatu teks sastra, terdapat struktur lahir dan struktur batin yang menyertai. Berbicara mengenai struktur batin dan struktur lahir, beberapa penulis mungkin memiliki suatu gagasan atau pemikiran yang sama, namun dalam mengungkapkannya tentu setiap penulis akan menggunakan kata, frasa, maupun kalimat yang berbeda-beda. Gagasan atau pemikiran yang sama itu adalah wujud dari struktur batin, sedangkan kata, frasa dan kalimat yang digunakan itu adalah wujud dari struktur lahir. Aminuddin (1995:14) menyatakan bahwa:

“penggunaan bahasa memiliki nilai ganda. Pada satu sisi bahasa yang digunakan memiliki kemungkinan menampilkan citraan secara aktual. Pada sisi lain, lewat citraan itu pengarang secara sugestif dapat mengembangkan berbagai nuansa suasana, pemikiran, maupun nilai tertentu sesuai dengan intensi yang ingin dicapainya.”

Setiap pengarang secara tidak langsung memang dituntut untuk memiliki kekhasan saat mengungkapkan ceritanya. Karena adanya kekhasan itulah pembaca yang sering berhadapan dengan karya sastra dapat merasakan nuansa-nuansa tertentu yang dihadirkan di dalam novel dari penulis-penulis yang berbeda. Sebuah novel dapat menghadirkan nuansa romantis, puitis, kasar, lugas, dll.

Gaya bahasa dalam arti umum adalah penggunaan bahasa sebagai media komunikasi secara khusus, yaitu penggunaan bahasa secara bergaya dengan tujuan untuk ekspresivitas pengucapan, menarik perhatian, atau untuk menimbulkan daya pesona (Jabrohim, 2014:135). Menurut Abram (dalam Nurgiyantoro, 2002:289) “Unsur stile (ia menyebutnya dengan istilah *stylistics features*) terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (*rhetorical*, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya).” Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau *style* atau *stile* adalah pemilihan ungkapan yang dapat mewakili penulis dalam mengungkapkan gagasannya, baik dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, maupun retorika.

## 2.5 Sosiologi Sastra

Pengertian sosiologi dalam kamus bahasa Indonesia adalah ilmu yang mempelajari segala aspek kehidupan masyarakat (Kamisa,1997:500). Sementara Singewood dalam Faruk mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial (2016:1). Secara lebih luas, sosiologi dapat pula dikatakan sebagai ilmu untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana peran masyarakat, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Setidaknya dari dua pengertian di atas, telah nampak jelas apa itu sosiologi. Secara sederhana, sosiologi adalah ilmu yang menghubungkan manusia dengan kehidupannya. Telah disinggung sebelumnya mengenai karya sastra sebagai gambaran kehidupan, sebagai penghubung antara penulis dan pembaca maka keberadaan karya sastra tentu tidak dapat dilepaskan dari sosiologi. Dapat dikatakan, isi dari karya sastra dan sosiologi membahas mengenai pokok yang sama, yaitu masyarakat. Perbedaan keduanya adalah bahwa sosiologi merupakan dasar teori untuk membedah analisis mengenai masyarakat, sedangkan karya sastra adalah cara manusia dalam menggambarkan kehidupan sosial.

Resepsi sastra memiliki kaitan dengan sosiologi sastra karena objek kajiannya adalah masyarakat pembaca. Endraswara menyatakan bahwa esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata (2013:1). Pernyataan Endraswara mempertegas adanya hubungan antara resepsi dan sosiologi sastra, sebab sebagai produk sosial budaya karya sastra tentu tidak hadir hanya sebagai ruang hampa, namun membawa suatu pesan untuk disampaikan. Pesan itu nantinya akan diterima oleh pembaca dan ditanggapi secara berbeda-beda.

Dari Wellek dan Warren dikemukakan setidaknya tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi yang memandang pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memandang karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memandang pembaca dan pengaruh sosial karya sastra (Damon dalam Faruk, 2016:5). Ketiga pendekatan yang telah disebutkan di atas secara sederhana menyebutkan tiga objek kajian yaitu, pengarang, karya sastra dan pembaca. Dibutuhkan pendekatan paling tepat untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Pendekatan yang mampu mengidentifikasi aspek sosial dalam sastra dan sebaliknya. Pendekatan itulah yang akan menjabarkan sastra berdasarkan aspek sosial serta hubungannya antara masyarakat, pembaca dan karya sastra itu sendiri. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan ketiga yakni yang berhubungan dengan pembaca sebagai pemberi tanggapan.

## **2.6 Pembelajaran Sastra**

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Salahudin, 2013:41). Undang-undang di atas telah menjabarkan, bahwa melalui pembelajaran

diharapkan peserta didik dapat menjadi manusia yang lebih baik. Dalam usaha membina peserta didik agar mampu mewujudkan harapan itu, guru tentu harus memiliki cara kreatif untuk mengajar.

Sebelum mengajar, setiap guru tentu wajib untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang di dalamnya termuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, metode, materi ajar, hingga evaluasi yang digunakan untuk menilai ketercapaian karakter yang diharapkan. Sastra merupakan salah satu alternatif pengajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra bertujuan melibatkan peserta didik dalam mengkaji nilai kepribadian, budaya sosial, dan estetik (Suherli, 2017:vi). Dengan mempelajari sastra, aspek kebahasaan lainnya pun akan turut dipelajari, seperti menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Pengajaran sastra memiliki misi pelaksanaan ranah afektif yang berkaitan dengan memperkaya pengalaman peserta didik serta menjadikannya lebih peka terhadap peristiwa di sekelilingnya. Sehingga, tujuan akhir dari pengajaran ini peserta didik mampu menjadi manusia yang mengedepankan rasa hormat dan menjunjung tinggi nilai baik untuk dilaksanakan dalam konteks individual maupun sosial.

Misi afektif itu dimulai dengan peserta didik berhadapan langsung dengan karya sastra. Setelah berhadapan langsung, peserta didik akan melalui tahap selanjutnya yang disebut apresiasi. Menurut Ramadhanti, apresiasi adalah menikmati, menghayati, dan merasakan suatu objek atau karya, mencermati karya dengan mengerti dan peka terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya (2016:1). Pada tahap apresiasi inilah peserta didik diharapkan mampu menemukan nilai-nilai positif yang disisipkan dalam karya sastra sehingga mereka dapat belajar tentang kehidupan. Pendapat lain mengenai pengertian apresiasi diungkapkan oleh Effendi dalam Ramadhanti yang menyatakan bahwa apresiasi adalah mengenali karya sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan untuk mencermati kelebihan dan kekurangan terhadap karya (2016:1).

Aminuddin (1987:34-35) membagi proses apresiasi sastra menjadi 3 unsur penting, yaitu: *kognitif*, *emotif* dan *evaluatif*. Aspek *kognitif* berkaitan dengan

intelektual pembaca dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah karya sastra, baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik. Aspek *emotif* terkait dengan keterlibatan emosi pembaca dalam menghayati keindahan dalam karya sastra yang sifatnya subjektif. Aspek *evaluatif* terkait dengan pemberian nilai baik dan buruk, sesuai atau tidak sesuai karya sastra dengan personal pembaca.

Menurut Ramadhanti (2016:2-3) ada 3 langkah untuk mengapresiasi karya sastra, yaitu: interpretasi/penafsiran, analisis/penguraian, dan evaluasi/penilaian. Penafsiran adalah upaya memahami karya sastra berdasar sifat-sifat karya itu dengan media bahasa. Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma seperti plot, tokoh, tema, sudut pandang dan gaya bahasa. Penilaian adalah usaha menentukan kadar keberhasilan atau keindahan suatu karya sastra dengan adanya wawasan estetika. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Aminuddin dan Ramadhanti di atas, sebenarnya pendapat keduanya tidak jauh berbeda. Perbedaan konsep yang ditawarkan Ramadhanti dengan Aminuddin adalah tidak dikemukakannya keterlibatan emosi. Namun, keduanya sama-sama diakhiri dengan kegiatan menilai baik atau buruknya sebuah karya sastra. Jadi pada intinya, ketika berhadapan dengan sebuah karya sastra peserta didik harus mampu memahami isi, merasakan keindahan di dalamnya dan mampu menilai baik atau tidak karya sastra yang sudah dibaca. Berkaitan dengan kurikulum yang menjadi acuan dalam penelitian ini, karya sastra yang dimaksud adalah novel. Oleh karena itu seorang guru harus mampu memilih novel yang tepat untuk pengajaran sastra di sekolah sekaligus mempertimbangkan manfaat apa yang terkandung di dalamnya agar dapat diterima secara bijak oleh peserta didik.

Menurut Disick (dalam Waluyo, 2002:45) terdapat empat tingkatan saat mengapresiasi sebuah karya sastra, di antaranya:

- 1) Tingkat menggemari, yaitu adanya keterlibatan batin dan belum kuat dari pembaca. Pembaca baru sebatas gemar, yaitu senang membaca terhadap karya sastra, tetapi belum sampai pada pembacaan yang intens.
- 2) Tingkat menikmati, yaitu pembaca sudah mulai intens membaca dan menikmati karya sastra. Tahap kedua dan tahap

pertama merupakan tingkatan kegiatan apresiasi yang dilakukan pembaca pasif.

- 3) Tingkat mereaksi, yaitu sikap kritis pembaca terhadap karya sastra. Artinya pada tahap ini, selain pembaca menikmati karya sastra yang dibaca, pembaca sudah bisa menilai, misalnya mengenai baik-buruk, indah-tidak indah, menarik-tidak menarik dan kekurangan-kelebihan dari karya sastra. Oleh karena sudah pada tahap menilai, maka pembaca pada tingkat ini sudah mengetahui tentang teori yang digunakan untuk mengkritisi karya sastra.
- 4) Tingkat produktif, yaitu selain dapat menikmati dan menilai, pada tingkat ini pembaca sudah bisa memproduksi atau menciptakan karya sastra. Bahkan, aspek reaksi pembaca terhadap karya sastra dapat diwujudkan dengan menciptakan karya sastra yang baru sebagai tandingannya. Kedua tingkat ini jelas memperlihatkan tingkat apresiasi yang dilakukan oleh pembaca aktif.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini dipaparkan komponen-komponen metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Komponen-komponen tersebut meliputi: (1) jenis dan rancangan penelitian (2) sumber data dan data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, (5) instrumen penelitian dan (6) prosedur penilaian. Keenam subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### **3.1 Jenis dan Rancangan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif-resepsi sastra. Menurut Ratna (2013:46) “Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.” Semi (dalam Endraswara, 2008:5) menambahkan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Berhubung objek kajian pada penelitian ini adalah karya sastra berupa novel, maka metode inilah yang paling cocok untuk mengkaji. Penelitian kualitatif-resepsi sastra menitikberatkan pada penelusuran untuk memahami tanggapan pembaca terhadap sebuah novel secara mendalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra. Menurut Hutomo (dalam Endraswara, 2013:1) “Sosiologi sastra adalah bagian ilmu sastra. Esensi sosiologi sastra adalah memandang karya sastra sebagai produk sosial budaya, dan bukan hasil dari estetika semata.”

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif. Menurut Endraswara (2008:5) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar jika diperlukan, bukan berbentuk angka.” Berdasarkan metode resepsi, penelitian ini menggunakan cara sinkronik. Menurut Pradopo (2012:211), pada penelitian resepsi sinkronis, umumnya terdapat norma-norma yang sama dalam memahami karya sastra. Tetapi dengan adanya perbedaan

horizon harapan pada setiap pembaca, maka pembaca akan menanggapi sebuah karya sastra dengan cara yang berbeda-beda pula. Data yang dikumpulkan berupa komentar pembaca dalam satu kurun waktu yang disesuaikan dengan rumusan masalah.

## 3.2 Sumber data dan data

### 3.2.1 Sumber Data

Menurut Ratna (2013:47) “Sumber data dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana. Sumber data pada rumusan masalah pertama adalah pembaca pada situs *goodreads* yang memberikan komentar dan penjelasan berkaitan dengan unsur intrinsik terhadap novel *Bukan Pasar Malam*. Sumber data pada rumusan masalah kedua adalah pembaca pada situs *goodreads* yang memberikan komentar dan penjelasan berkaitan dengan resepsi aspek sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam*. Sumber data pada rumusan masalah ketiga adalah silabus sebagai rujukan dalam menemukan kompetensi dasar yang cocok berkaitan dengan kegiatan menulis resensi.

### 3.2.2 Data

Data penelitian ini dijelaskan berdasarkan kategori ketiga rumusan masalah penelitian. Pada rumusan masalah pertama, tentang resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads*. Data penelitian berupa teks tanggapan pembaca yang mengindikasikan resepsi unsur intrinsik terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads* dan jawaban dari hasil wawancara. Data rumusan masalah kedua, tentang resepsi aspek sosiologis pembaca pada situs *goodreads* terhadap novel *Bukan Pasar Malam*. Data penelitian berupa teks tanggapan pembaca yang mengindikasikan muatan sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads* dan jawaban dari hasil wawancara. Data rumusan masalah ketiga, tentang pemanfaatannya untuk pembelajaran menulis resensi di SMA. Data penelitian berupa hasil analisis silabus kurikulum 2013 edisi revisi yang sesuai. Data untuk rumusan masalah pertama dan kedua adalah teks tanggapan pembaca pada kisaran

tahun 2007-2018 dengan pertimbangan waktu pembaca sejaman serta untuk melihat resepsi pembaca setelah Pramoedya, pengarang novel *Bukan Pasar Malam* meninggal dunia.

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

#### 3.3.1 Teknik Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:172) “Dengan menggunakan sumber data *paper*, maka metode yang paling cocok adalah metode dokumentasi.” Teknik dokumentasi sendiri pengertiannya adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Berdasarkan penjelasan di atas, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara penelusuran data melalui internet atau biasa disebut dengan istilah pengunduhan. Dokumentasi online dilakukan untuk mengumpulkan data resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *www.goodreads.com*. Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan resepsi pembaca adalah sebagai berikut.

- a) Buka laman *www.goodreads.com*.
- b) Masukkan kata kunci “Bukan Pasar Malam” pada kolom *search*.
- c) Pilih buku yang dimaksud.
- d) Geser layar ke bawah menuju *Community Reviews*.
- e) Pilih *See More Reviews*.
- f) Pilih komentar yang sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah.
- g) *Block* komentar yang akan diunduh.
- h) Klik kanan *mouse*, pilih *copy* dan diakhiri dengan *paste*.

#### 3.3.2 Teknik wawancara

Teknik pengumpulan data yang kedua menggunakan teknik wawancara atau *interview*. Menurut Sugiyono (2013:317) “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti

ingin mengetahui ha-hal dari responden yang lebih mendalam.” Wawancara dapat dilakukan dengan *face to face* maupun menggunakan pesawat telepon.

Berdasarkan pernyataan di atas, penerapan teknik wawancara pada penelitian ini akan dilakukan dalam usaha memperdalam tanggapan pembaca yang telah dipilih. Peneliti memanfaatkan fasilitas *add a comment* atau *send message* yang tersedia pada situs *goodreads* untuk menghubungi responden. Setelah responden bersedia untuk diwawancarai, peneliti akan menemui responden secara langsung jika memungkinkan atau melakukan wawancara via telepon. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur atau terbuka. Wawancara tak berstruktur atau terbuka menurut Sugiyono (2013:320) adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

### 3.3.3 Teknik Simak

Teknik pengumpulan data yang ketiga menggunakan teknik simak. Menurut Sudaryanto (2015:134) “Teknik simak bebas lipat cakap merupakan teknik simak yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog, konverensi atau imbal wicara.” Teknik simak dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyimak yaitu mendengarkan rekaman wawancara dengan cermat agar mendapat data berupa tuturan yang diindikasikan merupakan jawaban dari rumusan masalah.

### 3.3.4 Teknik Catat

Teknik pengumpulan data yang keempat menggunakan teknik catat. Menurut Sudaryanto (2015:135) “Teknik catat adalah kegiatan memindahkan data yang semula berwujud lisan menjadi tulisan melalui proses pencatatan.” Teknik ini digunakan untuk mentranskripsikan data lisan saat wawancara. Seluruh hasil catatan merupakan data yang akan digunakan untuk dianalisis. Teknik ini dilakukan untuk mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah yang telah ditentukan.

Pembaca atau responden dalam penelitian ini dipetakan menjadi 3 kategori, yakni berdasarkan agama, pekerjaan, dan pemahaman sastra. Pemetaan berdasarkan kategori agama dipilih karena banyak muncul tanggapan pembaca mengenai nilai religius dalam novel *Bukan Pasar Malam*. Pemetaan berdasarkan kategori pekerjaan dipilih untuk melihat kebervariasian latar belakang responden yang lebih luas. Walaupun sebagian besar anggota situs *goodreads* adalah mahasiswa, namun mereka berasal dari jurusan dan universitas yang berbeda-beda. Begitu pula yang sudah bekerja, melalui pemetaan kategori ini akan semakin memperlihatkan perbedaan tersebut. Pemetaan berdasarkan kategori tingkat apresiasi dipilih untuk menelusuri kedalaman apresiasi yang dapat diuraikan responden.

### **3.4 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga alur kegiatan yang digagas Miles dan Huberman. Dalam teknik analisis data tersebut terdapat tahapan-tahapan yang harus dipahami. Analisis data dimulai dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:16). Pada tahap penarikan simpulan/verifikasi, langkah analisis dimodifikasi berdasarkan saran dari dosen pembimbing pertama. Secara lebih rinci, ketiga langkah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

#### **3.4.1 Tahap Reduksi Data**

Reduksi data dalam penelitian ini adalah menyeleksi data atau memilih hal-hal yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang diambil dan menjadi fokus adalah resepsi pembaca yang menghadirkan unsur intrinsik dan nilai sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads*.

#### **3.4.2 Tahap Penyajian Data**

Penyajian data dalam penelitian ini adalah pemberian kode pada data yang telah terseleksi atau terpilih berdasarkan rumusan masalah, kemudian akan dimasukkan dalam tabel pengumpul data. Pemberian kode pada data bertujuan untuk memudahkan dalam penggolongan data. Berikut adalah pemberian kode khusus pada data yang menunjukkan resepsi pembaca berupa unsur intrinsik dan nilai sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads*.

1) Resepsi pembaca terhadap unsur intrinsik

- a) T untuk tema
- b) A untuk alur
- c) TO untuk tokoh
- d) L untuk latar
- e) AM untuk amanat
- f) G untuk gaya cerita

2) Resepsi aspek sosiologis

- a) SA untuk sosiologi agama
- b) SE untuk sosiologi ekonomi
- c) SP untuk sosiologi politik

### 3.4.3 Tahap Penarikan Simpulan/verifikasi

Pada tahap ini data ditelaah secara mendalam, selanjutnya hasil analisis dijelaskan menjadi sebuah laporan tertulis. Berikut adalah langkah-langkah dalam menginterpretasi data:

a) Mendeskripsikan

Pada tahap ini data diuraikan berdasarkan kategori yang ditemukan.

b) Menganalisis

Pada tahap ini data diuraikan berdasarkan tinjauan pustaka, rumusan masalah, maupun hasil dari jawaban responden melalui wawancara.

c) Menginterpretasi

Pada tahap ini data dimaknai secara utuh dan dielaborasi dengan pandangan kritis peneliti. Pada rumusan masalah kedua, digunakan Al-quran dan Al-hadis untuk mengidentifikasi latar belakang munculnya tanggapan pembaca.

Pada tahap penarikan kesimpulan, seluruh analisis yang telah dilakukan akan dibuat simpulan tentang resepsi pembaca berdasarkan unsur intrinsik, resepsi sosiologis terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads* dan pemanfaatannya pada pembelajaran sastra di SMA. Kesimpulan tersebut didukung dengan data-data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

### 3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah (Arikunto, 2010:203). Berdasarkan uraian tersebut, instrumen penilaian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen-instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.5.1 Instrumen utama

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri karena segala hal yang berkaitan dengan fokus penelitian, prosedur, hipotesis, hingga hasil penelitian itu tidak bisa lepas dari kehadiran peneliti untuk pelaksanaannya.

#### 3.5.2 Instrumen pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu instrumen pengumpul data dan instrumen pemandu analisis data. Kedua instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut.

##### a) Instrumen pengumpul data

Instrumen pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laptop Asus core N30 50, ponsel dan tabel pengumpul data. Pengumpulan data dilakukan dengan cara penelusuran resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* pada laman [www.goodreads.com](http://www.goodreads.com) dengan media laptop yang dihubungkan melalui internet dan wawancara yang direkam menggunakan ponsel. Setelah itu, data dimasukkan pada tabel pengumpul data disertai dengan kode khusus yang telah dibuat.

##### b) Instrumen pemandu analisis data

Instrumen pemandu analisis data digunakan untuk membantu proses analisis data. Instrumen pemandu analisis data pada penelitian ini menggunakan tabel analisis data. Adapun isi tabel berupa nomer, data resepsi kode dan analisis terhadap resepsi pembaca.

### 3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.6.1 Tahap persiapan

Pada tahap ini peneliti memulai kegiatan penelitian dengan memilih atau menetapkan judul terlebih dahulu, kemudian mencari dan menelusuri tinjauan pustaka yang akan digunakan, menyusun metode penelitian, menyusun instrumen penelitian dan menyusun proposal. Setiap langkah yang dilewati tentunya dilaksanakan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing. Hal itu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dibuat peneliti dalam penyusunan proposal.

#### 3.6.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data yang berkaitan dengan rumusan masalah berdasarkan pemandu pengumpul data. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan berdasarkan pemandu analisis data yang kemudian disimpulkan secara keseluruhan. Pada tahap ini juga dilakukan bimbingan kepada dosen pembimbing untuk memantau dan memberikan evaluasi terhadap penelitian yang dilakukan peneliti.

#### 3.6.3 Tahap Penyelesaian

Pada tahap ini dilakukan penyusunan laporan penelitian mengenai Resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads* dan pemanfaatannya pada pembelajaran sastra di SMA. Setelah laporan itu selesai disusun, laporan akan diujikan kepada tim penguji yang terdiri dari dosen pembimbing 1 dan 2 serta dosen pembahas 1 dan 2. Masukan dan evaluasi dari dosen pembimbing dan pembahas digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan atau memperbaiki laporan penelitian. Langkah terakhir dari tahap ini adalah penggandaan laporan penelitian berdasarkan jumlah yang dibutuhkan.



## BAB 5. PENUTUP

Pada bab ini dipaparkan kesimpulan penelitian mengenai resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs *goodreads* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran yang meliputi: (1) kesimpulan; (2) saran. Dua subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah tema dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengangkat mengenai topik kritik setelah kemerdekaan Indonesia mengenai maraknya praktik KKN oleh para petinggi negara saat itu. Alur dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengalir dan ringan, namun cenderung mudah ditebak. Hadirnya penilaian mengenai alur yang demikian, diidentifikasi sebagai ketidaksanggupan pembaca pada situs *goodreads* dalam memahami secara mendalam pola alur yang disajikan. Tokoh utama dalam novel, yaitu Aku digambarkan sangat detail hingga membuat pembaca seolah-olah masuk dalam cerita. Latar yang disajikan sangat baik sehingga membuat pembaca dapat membayangkan dan merasakan tempat dan suasana yang diceritakan. Amanat yang ditemukan dalam novel *Bukan Pasar Malam* antara lain menghargai jasa guru, mencintai orang tua dan bersikap kritis. Gaya bahasa, dinyatakan bahwa gaya bahasa dalam novel *Bukan Pasar Malam* mudah untuk dipahami. Bahasa yang digunakan dalam novel cenderung ringan dan sederhana, namun penempatan diksi maupun kata-kata yang pas membuat novel ini masih terkesan berkelas. Hal itu menjadi salah satu faktor penunjang bagi pembaca untuk menemukan pesan yang terkandung dalam novel dengan mudah.

Resepsi pembaca dalam situs *goodreads* mengenai resepsi aspek sosiologis novel *Bukan Pasar Malam* meliputi: sosiologi agama, sosiologi politik dan sosiologi ekonomi. Dari segi sosiologi agama, novel *Bukan Pasar Malam* menyadarkan pembaca akan pentingnya mencintai orang tua, menghargai jasa guru, hingga menjadi orang yang senantiasa bersikap baik sebagai bekal

menghadapi kematian. Dari segi sosiologi politik banyak mengajarkan pembaca untuk menjadi orang yang berpikiran kritis. Dari segi sosiologi ekonomi banyak mengajarkan pembaca untuk menjadi orang yang tidak mudah menyerah. Nilai yang paling banyak ditemukan adalah sosiologi agama dan politik. Sosiologi agama banyak berkaitan dengan nilai cinta terhadap orang tua, menghargai jasa guru dan pengingat akan kematian. Sosiologi politik berkaitan dengan sikap kritis terhadap pemerintahan dan penindasan terhadap rakyat kecil. Semua pembaca menyatakan bahwa isi novel *Bukan Pasar Malam* masih relevan dengan kehidupan sekarang, sedangkan 18 orang diantaranya menyatakan masih relevan untuk kehidupan yang akan datang. Berdasarkan pertimbangan relevansi isi dengan perkembangan zaman, 19 pembaca sepakat menyatakan bahwa novel *Bukan Pasar Malam* adalah novel sepanjang zaman.

Pemanfaatan hasil penelitian resepsi pembaca pada situs *goodreads* terhadap pembelajaran sastra di SMA adalah sebagai bahan refleksi guru untuk meningkatkan kegiatan apresiasi di sekolah. Mengacu pada hasil temuan yang menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat masih ada pada tahap mereaksi. Pemanfaatan lainnya dapat digunakan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas X, XI dan XII. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai kisi-kisi, kunci jawaban atau rujukan pembandingan dengan jawaban siswa, bahan diskusi untuk memancing gagasan siswa dan sebagai contoh penilaian atau apresiasi pada sebuah novel.

## 5.2 Saran

Saran yang dapat diberikan setelah menemukan hasil dan membahas mengenai resepsi pembaca terhadap novel *Bukan Pasar Malam* dalam situs *goodreads* adalah sebagai berikut:

- 1) Saran secara teoritis, hasil pendapat ini dapat digunakan sebagai masukan penerapan teori resepsi pembaca secara sikronis terhadap novel dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- 2) Saran secara praktis, hasil penelitian ini bagi guru bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahan refleksi guru untuk meningkatkan kegiatan apresiasi di sekolah dan materi pembelajaran sastra di SMA kelas X, XI,

dan XII. Hasil penelitian resepsi pembaca dapat digunakan sebagai kisi-kisi, kunci jawaban atau pembanding dengan jawaban siswa, bahan diskusi untuk memancing gagasan siswa berkaitan dengan penilaiannya dan sebagai contoh penilaian atau apresiasi pada sebuah novel. Diharapkan siswa mampu melaksanakan kegiatan apresiasi dengan baik sehingga mampu menilai novel secara utuh dan mendapatkan pelajaran di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Saran bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang penelitian resepsi pembaca secara diakronis. Penelitian diakronis melibatkan pembaca dari beberapa periode dengan menggunakan pendekatan lain seperti psikologi sastra yang masih belum dibahas dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran dan terjemahannya*. Tanpa tahun. Semarang: CV. Asyifa.
- Aminuddin. 1987. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: CV Sinar Baru.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syarman, Ing Abdullah Ali. 2006. *Anda Adalah Penguasa Waktu; Seni Menata Waktu*. Jakarta: Magfirah Pustaka.
- Buyung, Munaris dan Kahfie Nazaruddin. 2015. *Resepsi Siswa Terhadap Puisi Cintaku Jauh di Pulau Karya Chairil Anwar*. Jurnal. Bandar Lampung.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra, Studi, Teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ghoffar. 2016. *Ayat hadist dalil kewajiban menghormati dan menghargai guru*, (online), (<https://ghofar1.blogspot.co.id/> diakses pada 11 Mei 2018).
- Iser, Wolfgang. 1987. *The Act of Reading, A Theory of Aesthetic Receptions*. Baltimore: John Hopkins University Press.
- Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jabrohim. 2015. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Luxemburg, Jan Van. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra diindonesiakan oleh Dick Hartoko*. Jakarta: Gramedia.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.

- Maulidaini. 2016. *Download Silabus SMA, MA dan SMK Kurikulum 2013 Revisi Tahun 2016 Semua Mata Pelajaran*, (online), (<http://sman1meukek.sch.id/> diakses pada 08 November 2017).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M.1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mustikaningtyas, Niken Savitri. 2015. *Analisis Resepsi Sastra Cerita Sambung Ngoceki Impen Karya Sri Sugiyanto*. Jurnal. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2012. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhanti, Dina. 2016. *Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia*. Yogyakarta:Deepublish.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkriencieie. 2013. *Pendidikan Karakter (Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santosa, Puji. 1996. *Pengetahuan dan Apresiasi Kesusastraan dalam Tanya Jawab*. Flores:Nusa Indah.
- Segers, Rien T. 1987. *The Evaluation of Literary Texts*. Lisse: The Peter de Ridder Press.
- Septinasari, Rahajeng Ayu. 2011. *Tanggapan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia UNNES Terhadap Proses Ta'aruf dalam Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami cerita rekaan 6 oleh Panuti Sudjiman*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suherli dkk. 2017. *Bahasa Indonesia: buku guru/ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 2017. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2015. *Bukan Pasar Malam*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Wachidah, Nur. 2015. *Persepsi Pembaca Terhadap Novel Ayat-ayat Cinta Karya Habiburahman El Shirazy dan Implikasinya pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta.
- Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi: untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Widyanissa, Mutia Andika. 2016. *Resepsi Pembaca Terhadap Cerpen "Remon" Karya Kajii Motojiro*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wikipedia. 2017. *Goodreads*. (online), (<https://id.m.wikipedia.org/> diakses pada 11 Mei 2017).

LAMPIRAN A. MATRIK PENELITIAN

MATRIK PENELITIAN

Judul	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Jenis dan Rancangan	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Resepsi Pembaca terhadap Novel <i>Bukan Pasar Malam</i> Karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs <i>goodreads</i> dan Pemanfaatannya pada Pembelajaran Sastra di SMA	<p>1)Bagaimanakah resepsi pembaca berkaitan dengan unsur intrinsik terhadap novel <i>Bukan Pasar Malam</i> karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs <i>goodreads</i>?</p> <p>2)Bagaimanakah resepsi aspek sosiologis terhadap novel <i>Bukan Pasar Malam</i> karya Pramoedya Ananta Toer dalam situs <i>goodreads</i>?</p> <p>3)Bagaimanakah pemanfaatan resepsi</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif-resepsi sastra</p> <p>Rancangan Penelitian: Deskriptif</p>	<p>Sumber Data:</p> <p>1) Pembaca novel <i>Bukan Pasar Malam</i> dalam situs <i>goodreads</i> yang komentarnya digunakan</p> <p>2) Pembaca novel <i>Bukan Pasar Malam</i> dalam situs <i>goodreads</i> yang komentarnya digunakan</p> <p>3)silabus sebagai rujukan dalam menemukan kompetensi dasar</p>	<p>1)Dokumentasi</p> <p>2)Wawancara</p> <p>3) Simak</p> <p>4) Catat</p>	<p>1)Reduksi data</p> <p>2)Penyajian Data</p> <p>3)Penginterpretasian Data</p> <p>4)Penarikan Kesimpulan</p>	<p>Instrumen Utama: Peneliti</p> <p>Instrumen Pendukung: 1)Pengumpul data (laptop Asus core N30 50, jaringan internet, ponsel dan tabel pengumpul data)</p> <p>2) Pemandu analisis data (tabel analisis data)</p>	<p>1)Tahap persiapan</p> <p>2)Tahap pelaksanaan</p> <p>3)Tahap penyelesaian</p>

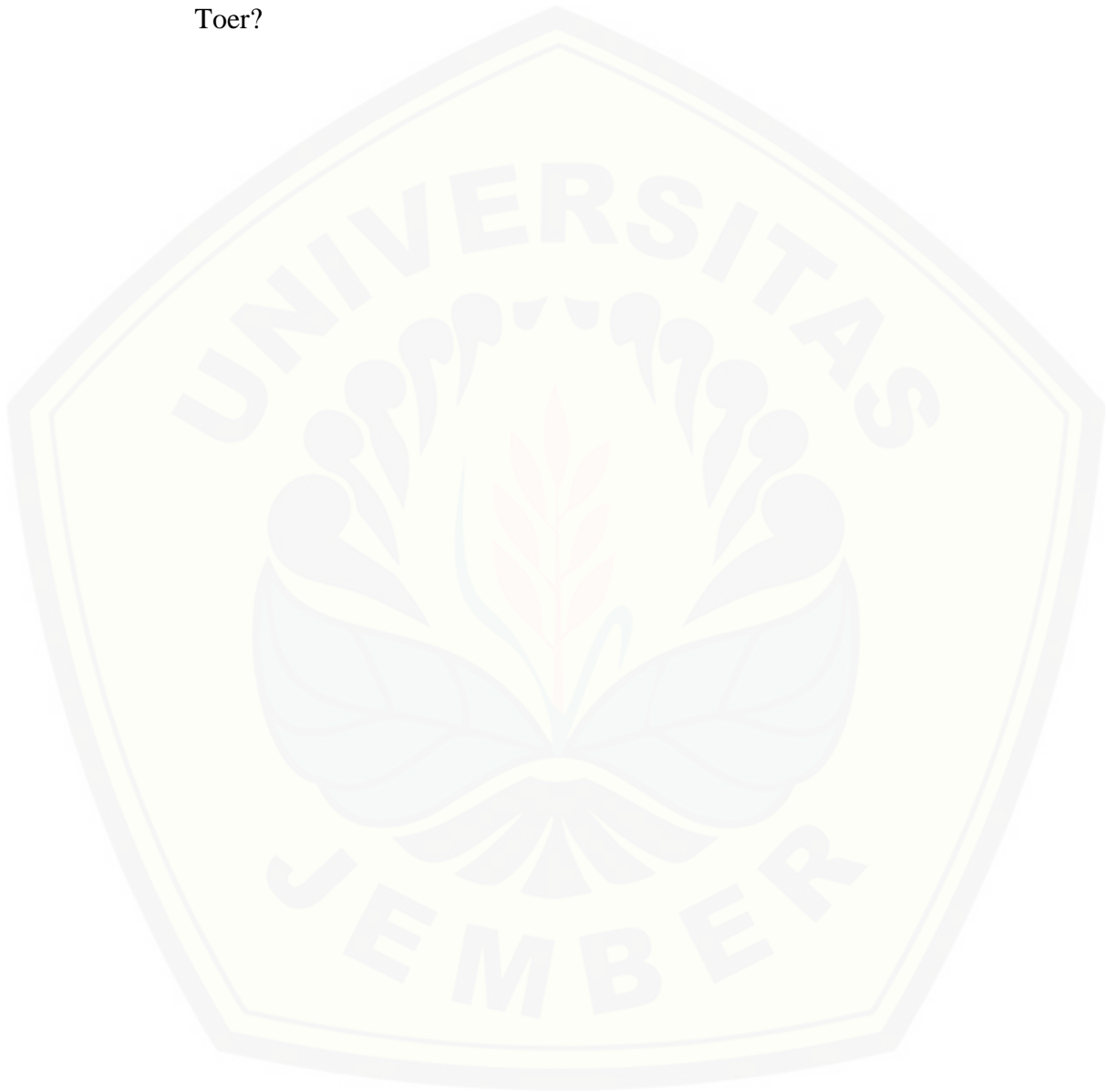
	<p>pembaca dalam pembelajaran sastra di SMA?</p>		<p>yang cocok. Data: 1) teks tanggapan pembaca yang mengindikasikan resepsi unsur intrinsik terhadap novel <i>Bukan Pasar Malam</i> dalam situs <i>goodreads</i> dan jawaban dari hasil wawancara 2) teks tanggapan pembaca yang mengindikasikan muatan sosiologis terhadap novel <i>Bukan Pasar Malam</i> dalam situs <i>goodreads</i> dan jawaban dari hasil wawancara 3) hasil analisis silabus kurikulum 2013 edisi revisi yang sesuai</p>				
--	--	--	--	--	--	--	--



**LAMPIRAN B .PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana awalnya hingga Anda berhadapan dengan novel *Bukan Pasar Malam*?
2. Apa yang terlintas pertama kali saat Anda menemukan judul “Bukan Pasar Malam”?
3. Bagaimana kesan pertama setelah membaca?
4. Apakah judulnya sudah representatif dengan isi novel secara keseluruhan?
5. Apakah covernya sudah representatif dengan isinya?
6. Apakah covernya sudah representatif dengan judulnya?
7. Misalnya ada 4 kategori, bagus sekali, bagus, biasa, buruk. Anda akan mengategorikan novel ini pada kategori yang mana?
8. Manakah diantara unsur intrinsik (tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, amanat) yang Anda rasa paling menonjol?
9. Tema apa yang diangkat dalam novel?
10. Bagaimana alur yang anda rasakan?
11. Siapa tokoh yang paling dominan dan merupakan tokoh utama?
12. Mana dari latar tempat,waktu dan suasana yang paling banyak Anda temukan dalam novel?
13. Bagaimana gaya bahasa yang digunakan pengarang?
14. Apa amanat yang Anda temukan dalam novel?
15. Berkaitan dengan amanat yang Anda sebutkan tadi, apakah masih relevan dengan zaman sekarang?
16. Apakah masih relevan untuk kehidupan yang akan datang?
17. Apakah Anda setuju bila ada pernyataan “novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman?
18. Misalkan ada tiga kategori, nilai agama, politik dan ekonomi. Mana diantara tiga nilai tersebut yang Anda temukan paling banyak dalam novel?
19. Apa saja yang Anda ketahui tentang Pramoedya Ananta Toer?
20. Apakah novel ini sudah sesuai harapan anda sebagai pembaca?

21. Apa hal spesial yang Anda temukan dalam novel ini?
22. Apa kekurangan yang Anda temukan dalam novel ini?
23. Mengapa Anda memberi (.....) bintang di *goodreads*?
24. Satu kata untuk novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer?



**LAMPIRAN C. TRANSKRIP WAWANCARA**

**Narasumber : Esterina Dinar Puja P**

**Tempat : Basecame Periscop Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember**

**Waktu : 26 Februari 2018**

Peneliti :Mungkin kalau pertanyaan pertama, ceritain dulu deh mbak. Gimana dulu awalnya mbak bisa berhadapan dengan novel ini? Kan banyak tu, ada yang dipaksa teman, ada yang memang suka, atau bagaimana?

Narasumber :Kalau dulu sih...sebenarnya dulu awal suka. Dulu emang dari, apa ya? Dari kecil memang suka baca. Tapi ya dulu karena masih anaka-anak bacanya paling tabloid ya. Tabloid anak-anak dan lain-lain. Terus beranjak SMP SMA novelnya *teenlit*, yang cinta-cintaan. Terus habis itu setelah kuliah, masuk ke sini kan. Masuk ke persma terus habis gitu disodorin buku. Aku memang dikasi buku-buku berat. Dikasi non fiksi kayak gitu-gitu. Terus habis itu pas jenuh sih baca cerita-cerita, apa ya...baca buku non fiksi akhirnya aku ditawarkan sama kakak tingkat. Ini lo buku-bukunya Pram. Itu dah yang membuat sedikit banyak tahu tentang ceritanya Pram lah. Terus aku penasaran, kok bukunya fenomenal ya. Terus aku coba baca satu dulu. Pas baca ternyata, ini kan bukunya yang cetakan golongannya yang aku baca sampek ke bawah, kan udah, bahasanya sudah dibenerin kan. Jadi kan nggak begitu apa ya.

Peneliti :Iya, kalau dulu ejaannya masih jadul.

Narasumber :Heem, ejaannya masih jadul yang dulu. Sekarang yang aku baca tu pas yang udah enak, alurnya. Terus habis itu. Oh, ternyata bukunya ini ya, bagus muatannya. Memang bentuknya fiksi, tapi ternyata menggambarkan sejarahnya Indonesia dulu. Terus akhirnya itu, pas sudah baca ini akhirnya kepincut untuk baca

bukunya Pram yang lain. terus cari-cari deh bukunya Pram yang lain.

Peneliti :Oh, jadi sejak saat itu mbak suka baca bukunya Pram gitu ya?

Narasumber :Iya, penasaran akhirnya. Oh,buku yang ini bagus. Oh,buku yang itu bagus nggak ya? Kan kita denger ya kalau udah pernah, kalau aku sih kalau baca bukunya orang tu aku cari. Ini, penulis ini bukunya apa aja ya? Terus yang dari buku-bukunya, dari karya-karyanya yang paling menonjol itu apa? Yang paling banyak dibicarakan orang gitu kan. Akhirnya aku berburu kayak gitu modelnya. hehehe

Peneliti :Berarti sedikit banyak mbak udah tahu soal Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Eenggak sih, nggak banyak-banyak banget. Aku baca bukunya paling, berapa ya? Nggak tahu aku, udah lama.

Peneliti :Eeee yang pernah dibaca apa aja, selain *bukan pasar malam*? tetralogi Buru sudah pernah baca?

Narasumber :Iya, tapi nggak sampek habis.

Peneliti :Itu tuel-tuel banget.

Narasumber :Itu aku baca yang apa ya?

Peneliti :*rumah kaca? jejak langkah? bumi manusia?*

Narasumber :*bumi manusia* kayaknya.

Peneliti :Oh, *bumi manusia*?

Narasumber :Iya kayaknya. Tapi nggak tak tulis di *blog*. Kadang males sih soalnya nulis.

Peneliti :Dulu mbak aktif banget nggak di *goodreads* ini?

Narasumber :Eeee itu karena ini sih musim-musiman sih dulu itu. Karena temen sama temen, satu geng SMA gitu lo. Dulu masih usum-usumnya *ngedit*. Apa dari zamannya *friendster* ya? *Friendster*.

Peneliti :Pernah ngerasakan *friendster* juga?

Narasumber :Iya, *friendster*.

Peneliti :*Facebook*?

Narasumber :Iya, terus anak-anak nulis di *blog*. Akhirnya mau nulis *blog*. Rajin terus nulis di *blog*. Terus habis itu, eeee pada suka baca novel kan, akhirnya ini sayang ni kalau cuma dibaca kita terus kita aja yang tahu dan berhenti di kita. Akhirnya *wes* tulis. Oh, ini ada apa? Ada *platform* bagus, *goodreads*. Ditulis di situ. Terus akhirnya, lama-lama aku bosan nulis di *goodreads* itu. Aku juga udah lupa *akun*, *username* sama *passwordnya*. Jadi *wes*, yang masih tetep ya di ini, di mana namanya?

Peneliti :di *blog*?

Narasumber :iya, di *blog*.

Peneliti :Terus kesan pertama gimana mbak setelah baca novel ini?

Narasumber :Kesan pertamanya ini sih, yang bikin menarik ya. Eee jadi ngerti sejarahnya Indonesia. Oh, dulu itu ternyata yang terjadi kayak gini ya? Habis itu eee apa namanya? Pantesan dulu Pram itu nggak disenengi, pada zamannya. Itu ternyata, karena bukunya kalau zaman segitu terlalu pedes lah kalau buat pemerintah. Buku ini. Makanya dulu dia sampai disampingkan lah. Dipenjara juga ya? Jadi akhirnya aku ngerti lah. Oh, ternyata yang bikin dia tambah fenomenal , tambah terkenal buku-bukunya bagus, karena itu. Orang suka karena isinya lah.

Peneliti :Bagian mana yang menurut mbak paling pedes? Kalau buat pemerintah dari novel ini?

Narasumber :Apa ya? Ya sindiran itu sih. Eee dimana mereka, sebenarnya kan ceritanya kan di buku ini kan ceritanya mereka sudah berjuang, tapi ketika sudah beberapa kali. Eee ketika sudah berjalan, ketika sudah merdeka itu akhirnya yang apa ya? Yang duduk santai-santai ya orang-orang pejabat aja, sedangkan dulu yang ikut berjuang ya tetep jadi rakyat biasa, terus nggak dapat *support* apa-apa kayak gitu. Sakit-sakit sendiri, mati-mati sendiri yaudah kayak gitu. Itu kan, apa ya? Sindiran pedes kayak yang ceritanya,

aku nggak tahu di bab berapa di buku ini. Itu tentang anaknya, anaknya kan habis dipenjara.

Peneliti :Si Aku ini?

Narasumber :Heeh, si Aku itu. Dia mau jemput, eee mau jenguk bapaknya yang sakit tapi dia harus hutang, ya?

Peneliti :Oh iya.

Narasumber :Nah, terus habis itu. Eee pas dia lewat habis dapat utang dia lewat depannya istana. Nah, di istana dia kan kayak ngenes gitu lo. Kalau di sana lampunya, *opo wes?* Lampunya ber watt-watt kayak gitu, sedangkan dirumah, eee apa ya?

Peneliti :Rumahnya mau ambruk kayak gitu?

Narasumber :Heem, rumahnya mau ambruk. Habis itu ada lampu aja untung. Di istana mah lampunya mati tinggal telpon aja, langsung ada yang ganti kayak gitu. Kan itu gambaran kecil kan, setelah kemerdekaan ternyata yang enak ya tetep mereka yang ada kursi kayak gitu.

Peneliti :Kalau mau menyandingkan, novel ini sama nama besarnya Pram. Menurut mbak, eee gimana? Karena kan banyak banget ya karyanya Pram dan kebanyakan orang itu membanding-bandingkan gitu lo, tetralogi Buru itu jauh lebih anu. Apalagi mbak juga sudah pernah baca *bumi manusia*. Kalau ini.

Narasumber :Oh, dibandingkan dengan yang lain?

Peneliti :Heem, dengan nama besar Pram. Menurut mbak kayak gimana?

Narasumber :Oh gitu.

Peneliti :Nah, kualitasnya.

Narasumber :Apa ya? Lebih ini ya, bukunya yang ini memang lebih *simpel* sih. Eee tapi tetap tidak meninggalkan kesan Pram di dalam penulisannya. Karena di dalam buku-bukunya Pram itu kan punya ciri khas kan ya? Cara penulisannya, bahasanya, dll. Terus habis itu alur, ehm bukan alurnya sih. Isinya maksudnya, pesan moralnya, kayak gitu tu tetep. Tapi kalau misalkan untuk pemula ya, misalkan penasaran sama bukunya Pram, baca kayak gini ni udah bagus.

Kalau misalkan dia biasa, apa ya? Biasa baca, eee tapi orang beda-beda ya. Kalau biasa baca *romance* terus dia baca kayak gini mungkin dia bosan. Tapi kalau misalkan orang yang udah, eee apa ya? Pengen ngerti sejarah dan lain-lainnya atau pengen ngerti pemerintah zaman dulu itu kayak gimana sih? Kayak gitu, tanpa membaca buku non fiksi yang lebih berat bahasanya, ini bukunya ringan untuk tahu cerita sejarah dan lain-lain di Indonesia zaman dulu, kayak gitu.

Peneliti :Kalau mbak sendiri gimana? Tadi kan mbak kan juga pernah baca-baca *romance* ni sebelumnya?

Narasumber :Heem.

Peneliti :Nah, kalau baca ini pertama kali, kerasa nggak sih, ada yang ini biasa aja gitu? Ada perasaan seperti itu nggak? Setelah baca novel ini.

Narasumber :Enggak ya. Aku kalau habis baca kok ini ya kesannya, eee semua buku itu meninggalkan kesan ya. Cuman ya, bisa tak pahami kalau misalkan buku *romance* ya dia hiburan. Pesan moralnya ya cuman, ya aku terhibur. Tapi kalau misalkan baca ini kan kita apa ya? Nambah gambaran zaman dulu kan ya. Jadi bisa ngerti lah paling nggak sedikit-sedikit apa yang ingin disampaikan Pram, eee apa ya? Lukanya dia zaman dulu itu sampek lah, gitu lo. Aku gitu sih.

Peneliti :Kita sekarang bahas soal Pram, dikit-dikit.hehe

Narasumber :Haduu

Peneliti :Setahu kita aja, aku juga nggak tahu banyak soalnya.

Narasumber :Aku nggak ngerti banget ya.

Peneliti :Kalau mbak gimana? Tahu Pram itu dari bagian mananya? Dia ini kan, eee seperti yang kita tahu dia itu adalah penulis di golongan kiri ya?

Narasumber :Heem.

Peneliti :Pernah tahu bahasa soal itu?

Narasumber :Karena ini kayaknya ya? Karena dia, eee aku nggak begitu banyak tahu ya. Tapi karena apa ya? Dia gigih menyuarakan, gigih menyindir sebenarnya. Orde pemerintah setelah kemerdekaan, jadi dia ini, tetep, tetep apa ya? Bahasanya satir lah untuk pemerintah ya? Untuk mem, apa ya bahasanya? Ngasih, kalau sekarang bahasanya pengawasan. Bukan pengawasan sih, mengingatkan lah sebenarnya.

Peneliti :Peringatan.

Narasumber :Heem. Ya dia itu sebenarnya kontrol, kalau sekarang kan fungsinya fungsi kontrol orang kalau kritik kan karena untuk kontrol pemerintah kan sebenarnya. Pram dulu fungsinya ya seperti itu. Tapi karena pemerintah zaman dulu itu dia nggak mau terima kritik, akhirnya ya dia jadi aneh gitu lo waktu dia ngeritik pemerintah. Kan kita baru *euforia* merdeka kan waktu itu. Terus habis itu kalau misalkan Pram itu kan *wegah* ya lihat orang-orang itu memanfaatkan kemerdekaan dengan mengisi kantongnya sendiri gitu lo kan? Jadi ya, dia sebenarnya pengen nyindir itu, mengingatkan itu sebenarnya. Itu seh, ya memang kalau dia, karena dia di kiri di gigih sekali untuk menentang itu, kayak gitu.

Peneliti :Mbak ngerasain nggak, roman-roman komunisme dalam novel ini?

Narasumber :Enggak sih.

Peneliti :Enggak ya? Apa yang mbak temukan? Nilai apa yang mbak temukan?

Narasumber :Ya itu tadi sih,

Peneliti :Nasionalis kah? Karena di sini kan lebih banyak nyeritakan bapaknya ya kayak gimana.

Narasumber :Oh, di buku ini?

Peneliti :Iya di buku ini. Lebih kerasa komunisnya atau nasionalisnya?

Narasumber :Oh kalau menurutku ini nasionalis ya.

Peneliti :Nasionalis?



Narasumber :Heem, karena dia ini, dia menceritakan perjuangan bapaknya. Teringat perjuangan dia juga waktu masih aktif jadi tentara waktu itu. Iyakan? Menceritakan iya, cara dia waktu berjuang. Terus habis itu susahnyanya, kilas balik kan sebenarnya. Itu menceritakan nasionalisme kalau menurutku.

Peneliti :Jadi lebih kerasa nasionalisnya?

Narasumber :Heeh.

Peneliti :Oke. Itu dari luar ni. Sekarang dari dalemnya ni mbak. Kalau ditanya tentang unsur intrinsik, kan banyak tu. Yang paling menonjol menurut mbak apa? Dari novel ini?

Narasumber :Unsur intrinsik apa aja ya?

Peneliti :Ada tema, latar...

Narasumber :Oh gitu, ya lupa aku dah. hehehe

Peneliti :Hehehe

Narasumber :Eeee latarnya. Latarnya. Kalau menurutku. Latarnya itu sangat, ini tahun berapa sih?

Peneliti :1951

Narasumber :eee 1950an itu masih kerasa banget dimana dia naik kereta, terus naik kereta ngelewatin eee sawah-sawah, ngelewatin bekas jajahan. Dulu tanah pertempuran sekarang jadi apa, kayak gitu. Itu tergambar jelas. Kalau alurnya itu maju mundur ya?

Peneliti :Iya seh, campuran.

Narasumber :Iya, alunya maju mundur. Aku nggak bermasalah kok sama alurnya. Apa lagi ya? Unsur intrinsik?

Peneliti :Tokoh?

Narasumber :Oh iya penokohan. Iya. Penokohan ininya penggambaran si Aku dan bapaknya ya, itu...apa ya yang dianu dari tokoh?

Peneliti :Yang paling menonjol siapa sih?

Narasumber :Oh yang paling menonjol? Ya si Aku nya yang paling menonjol. Penggambaran bapaknya cuman apa ya? Kan itu cerminan diri dia

yang rindu bapaknya dan sedih karena bapaknya mau meninggal. Takut nggak nutut mau ketemu.

Peneliti :Oke, latar tadi udah. Terus amanat mbak. Amanat apa yang bisa mbak ambil dari novel ini?

Narasumber :Apa ya? Ehm, kalau aku sih larinya ke ini sih. Ke kesederhanaan bapaknya ya. Bapaknya setelah menjadi pejuang, dia tetap memilih, karena dia takut kalau misalnya dia duduk di kursi, maksudnya dapet kursi dia nanti kebablasan, akhirnya dia milih, *wes ngabdi* aja *wes* jadi guru aja. Mau mendidik anak bangsa aja. Kayak gitu itu menurutku mencerminkan apa ya? Sebuah kesederhanaan. Kan sekarang jarang ya ada orang mau sederhana, yang dikejar kan mesti harta tahta dan sih...hehe

Peneliti :Wanita. hahaha

Narasumber :Wanita atau Pria. Tapi ya itu eee realitas seh kalau ini cuma novel kan? Cuma ngingatkan itu aja seh kalau aku habis baca. Oh iyo yo, orang itu kadang kita itu kadang muluk-muluk ngejar apa seh sebenarnya? Ngejar makan, tiap hari ya padahal bisa makan. Ngejar gengsi padahal.hehehe  
Udah itu aja sih.

Peneliti :Kalau ditanya soal relevansi, sama zaman sekarang. Kira-kira, amanat dari novel ini ni masih bisa nggak dipake buat sekarang? Buat zaman sekarang?

Narasumber :Bisa-bisa. Bisa banget! Eeee apa ya? Mastinya pejabat-pejabat baca ya buku ini ya? Biar dia ingat ya, jadi *wes nggak melok*, dulu udah nggak ikut berdarah-darah, sekarang mau gaya-gayaan dapat jabatan. Kayak gitu. Itu aja sih.

Peneliti :Ehm, yang spesial mbak dari novel ini dibandingkan novel-novel yang sudah mbak baca?

Narasumber :Apa ya? Karena mungkin novel pertama fiksi yang ini, bermuatan sejarah ya. Apa tadi kesan ya?

Peneliti :Iya.

Narasumber :Kesannyaya jadi kayak gini lah, misalnya jadi anak pertama baru baca pertama biasanya baca eee buku cerita anak terus habis itu kena novel cinta-cintaan kita jadi wah...ketagihan. kayak gitu. Ketagihan maksudnya dengan novel jenis sastra biasanya kan bukan sastra yang dicari. Sekarang kalau misalnya cari novel untuk hiburan akhirnya nyarinya yang sastra. Gitu.

Peneliti :Kekurangan dari novel ini?

Narasumber :Apa ya? Aku nulis apa ya?

Peneliti :Di sini nggak ada kekurangannya. Beneran.

Narasumber :Hihihi, iya males aku nulis kekurangan. Aduh harus ada ya?

Peneliti :Iya, harus.hahaha

Narasumber :Hadu, apa ya?

Peneliti :Nggak papa, saya nggak akan bilang ke Pram kok nanti. Lagian Pram juga sudah nggak ada.

Narasumber :Eeee apa yang harus tak soroti ya?

Peneliti :Mungkin dari covernya atau apanya gitu?

Narasumber :Tapi kalau covernya.

Peneliti :Dari cover ini aja dah. Gimana menurut mbak? Terlalu menyeramkan atau gimana?

Narasumber :Oh enggak, biasa aja. Emang modelnya bukunya Pram nggak ada yang ini, maksudnya dia cocok lah dengan genre dan isinya. Apa lagi yang bisa disoroti dari kekurangan ya? Apa ya? Ehm...

Peneliti :Sambil mikir, anu dah mbak, pertanyaan yang lain deh. Percaya nggak kalau misalnya novel ini sebenarnya adalah penggambaran kisah hidup pram sendiri? Jadi Aku di situ sebenarnya adalah Pramoedya?

Narasumber :Oh iya, kalau aku percaya buku-bukunya Pram itu dari apa ya? Dia mengangkat hal yang dia alami sehari-hari kan? Ketika dia dipenjara, ketika dia diasingkan, kayak gitu. Makanya aku ketika membaca bukunya Pram ya aku seperti lihat, oh...ini kayak biografinya dia nih waktu dia diasingkan, waktu dia rindu

bapaknya, dll. Kayak gitu. Ini kan tokohnya dulu, yang tokohnya dulu juga dipenjara kan?

Peneliti :Iya.

Narasumber :Saya juga waktu baca ya kepikiran, oh...*iki paleng pas ceritane* Pram dipenjara terus *bapake loro*. Ya cuma bisa berandai-andai dan bisa *mbatin-mbatin* lah. Apa ya ininya ya? Hem...kah...

Peneliti :Sepakat nggak kalau misalnya Pram ini diurutkan dari semua penulis yang ada di Indonesia, dia itu menempati posisi pertama sebagai penulis terbaik di Indonesia? Karena, seperti yang ada di Wikipedia ya, katanya Pram ini satu-satunya nama dari Indonesia yang pantas dan berhak untuk memenangkan nobel sastra.

Narasumber :Oh gitu ta?

Peneliti :Nobel sastra itu seluruh dunia.

Narasumber :Gimana ya? Kalau misalnya aku mau bilang pantes aku belum pernah baca buku dari karya yang lain. Maksudnya aku nggak baca buku lain-lain yang banyak kan penulis-penulis besar di Indonesia, aku belum baca semua jadi aku nggak bisa dong ngasi. Tapi kalau dari denger-denger, kiprahnya yang sudah baca buku-bukunya, katanya memang dilihat dari segi bahasanya trus habis gitu cara dia menyematkan apa namanya? Pesan moralnya,dll. Itu katanya memang bagus buku-bukunya. Tapi karena aku belum pernah baca buku-bukunya, maksudnya dari penulis lain, aku nggak bisa membandingkan. Cuma denger-denger aja.

Peneliti :Gaya bahasa Pram ini, menurut mbak kayak gimana sih?

Narasumber :Ehm...

Peneliti :Nggak ada yang spesial atau spesial banget atau biasa aja?

Narasumber :Ehm gimana ya, kalau gaya bahasa ya.

Peneliti :Bicara soal puitis deh.

Narasumber :Enggak sih biasa aja.

Peneliti :Jauh ya dari kata puitis?

Narasumber :Heeh, biasa aja seh. Tapi, emang apa ya? Kalau di buku tu penulis memang kayak ada ciri khasnya sih. Dewi Lestari tulisannya beda, Pram Beda, cara nulisnya. Terus aku juga pernah baca bukunya siapa lagi ya? Siapa sih penulis itu, pernah baca dulu punyaanya Dahlan Iskan. Dia cara nulisnya juga beda.

Peneliti :Wah, kenapa sudah habis pertanyaannya? Saya jadi bingung ini gimana. Oh iya gini mbak, disini (sambil menunjuk pada prin out review di *goodreads*).

Narasumber :Hehehe, aku ngasih 3 ya?

Peneliti :Iya, dulu dikasi 3. Tapi dari tadi mbak Esterina muji-muji terus novel ini. Kenapa ni ngasi 3?

Narasumber :Nggak tahu aku, udah lama soalnya. Nggak ngerti aku. Kenapa ya kok tak kasi 3 ya? Mungkin aku pernah baca yang ini, yang menurutku lebih bagus kayaknya. Soalnya dulu tu aku suka banget itu yang pertama ya yang paling aku, aku baca novel yang paling berkesan itu punyaanya Harry Potter. Karena, apa ya? Eee membangun imajinasi.

Peneliti :Penulisnya J.K Rowling kan?

Narasumber :J.K Rowling itu. Jadi mungkin karena aku patokannya yang itu sih.

Peneliti :Berapa buku Harry Potter yang sudah mbak baca?

Narasumber :Yang tak baca 2 atau 3 gitu lo. Kalau filmnya udah tak tonton semua. Aku bahkan karena sangking sukanya, sampek aku beli DVD *originalnya*. Sampek keberapa ya? Keenam paling aku beli.

Peneliti :Itu harus mesen dari luar nggak sih?

Narasumber :Oh enggak. Kan di toko-toko di kayak Gramedia, Matahari ada kan yang ori. Jadi aku beli di situ. Pas keluar aku langsung beli.

Peneliti :Saya juga suka sih sama Harry Potter dan sudah nonton semua serialnya.

- Narasumber :Kayaknya karena yang berkesan itu kayaknya. Apa dulu waktu tahun segitu aku masih suka *romance* ya. Jadi aku kasi 3, nggak tahu.
- Peneliti :Jadi bingung ni ya masih mau jawab gimana?
- Narasumber :Hehehe iya nggak tahu.
- Peneliti :Oke...sebenarnya itu aja sih yang pengen aku tahu. Jadi secara keseluruhan mbak Esterina suka sama novel ini karena memuat kayak sejarah gitu.
- Narasumber :Kalau misalkan pengen kilas balik lihat sejarah Indonesia, realitasnya, mungkin bisa baca Pram ya. Penggambaran *pasca* proklamasi di Indonesia. Dia kan menceritakan bobroknya pemerintah kan sebenarnya di buku-bukunya.
- Peneliti :Oh iya, di sini ada yang unik ni. “tidak seperti bayangan saya, Pram disini menulis dengan gaya bahasa yang menurut saya mudah dipahami”. Berarti sebelumnya, yang mbak bayangkan Pram ini eee
- Narasumber :Eee iya, pas zaman SMA ya terus habis itu pas awal mahasiswa ya denger Pram itu bukunya Pram pasti bahasanya berat ni. Kalau dipikir pasti bahasanya berat, mungkin karena dia genrenya sastra pasti *njelimet garakno* mikir gitu. Ternyata ya, setelah dibaca ya oh enggak ternyata bisa dicerna lah kata-katanya. Kayak gitu. Makanya aku tulis kayak gitu. Mungkin kelemahannya, apa ya kelemahannya? Karena dia segmennya ini, agak berat. Ya mungkin yang baca juga cuma beberapa orang. Jadi sangat disayangkan. Sebenarnya yang butuh asupan gizi makanan bermutu, eee kok makanan. Bacaan bermutu tu kan remaja ya.
- Peneliti :Dan anak-anak zaman *now*.hehehe
- Narasumber :Iya. Nah, dia tidak menyentuh segmen itu. Segmen pembacanya. Itu sih yang disayangkan. Jadi mereka tetep lah terhanyut dalam buku-buku yang ringan.

- Peneliti :Penulis sekarang yang keren menurut mbak siapa sih? Di angkatan yang baru-baru ini.
- Narasumber :Duh, aku sudah lama nggak ngikutin. Ehm mungkin yang masih jadi uberan anak-anak ini ya, Ilana tan apa ya.
- Peneliti :Oh Ilana Tan.
- Narasumber :Atau Raditya Dika mungkin kalau Indonesia atau apa ya, Dewi Lestari mungkin ya. Masih eksis, bukunya dia ngeluarin buku baru kan sekarang. Tapi kalau tataran remaja usia SMP SMA masih Ilana Tan lah jauaranya. Sama yang model-model ...
- Peneliti :Tere Liye itu mungkin ya?
- Narasumber :Tere Liye, aku nggak ini. Aku baca sih beberapa bukunya Tere Liye, tapi terakhir aku baca apa ya? Aku nggak selesai. Karena aku jenuh sama bukunya. Makdudnya ketika baca bukunya, aku melihat buku itu bagus atau enggak, ketika aku baca akun ingin tahu akhirnya. Dan itu kan nggak mungkin aku *skip* kan? Tapi kalau tere Liye itu aku sampek tengah itu kadang bosan, ini ceritanya kok berbelit-belit nggak jelas seh. Kayak gitu, akhirnya aku tutup terus nggak tak lanjutin karena bosan aku.hehehe
- Peneliti :Kalau novel ini nggak?
- Narasumber :Nggak. Aku baca selesai langsung.
- Peneliti :Waktu itu makan berapa waktu?
- Narasumber :Hadu, lupa aku. Nggak ada ta di tulisanku?
- Peneliti :Nggak ada seh. Ini bacanya April, terus ngomentarnya Mei.
- Narasumber :Sebulan paling ya. Biasanya kalau aku suka itu, semalem atau dua hari gitu selesai aku. Ini lo 2 hari (menunjuk prin out komentarnya sendiri).
- Peneliti :Oh iya.
- Narasumber :Dua hari aku baca. Pokoknya kalau suka pasti cepet aku bacanya. Jadi aku nilai buku penulisnya cocok apa nggak aku lihat dari ini, pas aku baca awal pertama itu kesannya habis nggak. Dulu Tere Liye aku bacanya, yang Bidadari Surga ta namanya. Itu aku habis,

terus habis itu baca lagi yang tetralogi kok aku bosan ya. Katakun gitu, terus nggak tak lanjutin wes. Kalau ini nggak. Kalau sekarang karena sudah kerja, banyak yang di urus, terus ngurus bisnis juga jadi waktunya habis buat itu. Terus mau baca malem udah keadaan capek. Jadinya mesti ketiduran. Jarang baca, akhirnya nonton drama.

Peneliti :Oh, suka Korea juga mbak?hahaha

Narasumber :Ya karena ini, karena kalau malam kan kadang kalau pas nganggur kan ya ngapain ya, *wes* nonton *ae wes*.

Peneliti :Saya juga suka. Beneran!

Narasumber :Hehehe.

Peneliti :Ngomong-ngomong mbak sudah tahu belum, kalau novel ini sudah dialih bahasakan ke lebih dari 40 bahasa?

Narasumber :Oh, aku denger ini cuman, novel-novelnya Pram memang diinikan, apa namanya? Dibahasakan, dialih bahasakan ya. Cuman aku nggak ngerti ke negara apa aja. Cuman denger aja sih. Ya mungkin karena novelnya bagus sih. Jadi makanya orang luar pengen baca. Kan sastranya.

Peneliti :Udah sih mbak.

Narasumber :Udah?

Peneliti :Terakhir, satu kata buat novel ini.

Narasumber :Ehm...apa ya?

Peneliti :Buat novel *bukan pasar malam*. Satu kata.

Narasumber :Ehm...satu kata ya?

Peneliti :Satu kata.

Narasumber :Bagus. Gitu aja tah?hehehe

Peneliti :Oke. Makasih ya mbak.

Narasumber :Iya.



**Narasumber : Rahmawati Salsabila Azzahra**

**Tempat : Jalan Lumba-lumba gang 1 no 2 Sempusari Jember**

**Waktu : 2 April 2018**

Peneliti :Mungkin kalau untuk pertanyaan pertama yang sederhana dulu, gimana ceritanya mbak... mbak Ila ya? Mbak Ila bisa berhadapan dengan novel *bukan pasar malam*?

Narasumber :Em...waktu itu saya baru nonton film Hujan Bulan Juni, karena saya penasaran, saya kurang puas dengan filmnya jadi saya coba cari bukunya. Dan ternyata yang saya temukan justru bukunya ini Pramoedya Ananta Toer yang judulnya *bukan pasar malam*. Soalnya saya penasaran aja. Jadinya saya pinjem terus saya baca, toh nggak terlalu tebal juga kan itu tebal bukunya.

Peneliti :Berapa hari mbak selesai baca novel ini?

Narasumber :Kurang lebih dua hari ya karena saya bacanya santai.

Peneliti :Terus kesan pertama apa mbak setelah baca novel ini?

Narasumber :Setelah baca novel ini, em...yang saya rasakan menonjol betul dari film, eh film, buku ini adalah latarnya. Hem, latarnya.

Peneliti :Kalau ditanya bagus atau jelek, baik- buruk, menurut mbak novel ini gimana? Novel ini ada dimana tu?

Narasumber :Saya tu suka ketika tokoh si aku ini harus menerima kenyataan kalau bapaknya meninggal. Terus beberapa temennya melayat kan. Nah, saya suka itu pas temennya itu, em..bicara soal hidup itu bukan seperti pasar malem. Nah itu yang saya suka. Saya dapet nilai, sesuatu nilainya itu di bagian situ. Kalau sebelum-sebelumnya tu menurut saya itu eee apa ya? Yang diangkat itu hal-hal yang lumrah. Seperti ketika orang tua sakit di kampung, seorang anak dituntut untuk pulang kampung. Juga seperti kesulitan di masa itu dimana fasilitas-fasilitas belum secanggih sekarang. Seperti itu.

Peneliti :Sekarang kita bicara mengenai unsur-unsur intrinsik ni. Kan banyak ya unsur intrinsik yang membangun sebuah novel. Nah, kalau dari novel *bukan pasar malam* sendiri, unsur intrinsik yang menurut mbak Ila paling menonjol itu apa?

Narasumber :Ehm..yang paling menonjol itu latar.

Peneliti : Iya.

Narasumber :Latar. Baik itu latar tempat, latar suasana itu di novel itu kan dijelaskan ketika si Aku naik kereta bersama sang istri. Dia menceritakan dan berusaha menggambarkan di tiap lokasi yang dilewati dimana dia bermain sewaktu mas kecilnya. Terus ketika dia baru keluar dari penjara, suara kota yang begitu panas dan banyak polusi digambarkan dengan baik dengan tokoh Aku ini.

Peneliti :Nah, kalau kita bedah satu per satu sekarang. Dari mulai tema, menurut mbak Ila tema dari novel *bukan pasar malam* ini apa?

Narasumber :Temanya ini menurut saya em, kehidupan *pasca* kemerdekaan. Sesudah kemerdekaan itu. Karena waktu itu, tokoh si Aku ini baru keluar dari penjara kan? Nah itu menurut saya kondisinya sudah lebih baik dari masa penjajahan. Jadinya saya memutuskan kalau temanya o ini tentang hidup. Eeee kehidupan setelah *pasca* kemerdekaan.

Peneliti :Jadi temanya apa tadi mbak?

Narasumber :Kehidupan *pasca* kemerdekaan.

Peneliti :Terus kalau alur?

Narasumber :Kalau alurnya yang saya rasakan ya, itu maju mundur sepertinya.

Peneliti :Membosankan atau menarik untuk terus diikuti, apa gimana?

Narasumber :Awal-awal saya ngerasa bingung ya. Ini yang dipenjara ini si tokoh Aku atau Bapak dari si tokoh Aku. Cuma di bagian awal-awal saya sempat mengulang kembali. Mulai dari depan gitu. Baru saya bisa ngerti. Ooo ternyata ini *flashback*, ooo yang ini alurnya maju. Yaitu, menurut saya di awal-awal cukup membosankan

menurut saya. Tapi ketika di akhir ya cukup menarik karena banyak nilai yang saya dapet.

Peneliti :Seperti yang tadi mbak bilang, waktu ayahnya meninggal dan ada pesan di balik judulnya *bukan pasar malam* itu tadi. Nah, kalau tokoh, di sini tokohnya banyak dan mungkin mbak juga sadar tidak ada penyebutan nama sama sekali di novel ini. Kalau tokoh yang paling menonjol menurut mbak?

Narasumber :Kalau tokoh utamanya tentu tokoh Aku ya. Tapi eee yang, tokoh yang paling menarik bagi saya tu tokoh Bapak itu.

Peneliti :Karena apa?

Narasumber :Tokoh Bapak ini yang saya rasakan memiliki karakter yang kuat. Dilihat dari deskripsi di novel itu ya, si Bapak itu walaupun sakit keras, dia berusaha menyembunyikan penyakitnya. Ketika dia eee apa, menyuruh anak-anaknya untuk pulang. Biasanya kan, kalau orang sakit kaya gitu kan menuntut perhatian dan sebagainya. Tapi si tokoh Bapak ini ee...

Peneliti :Bijak?

Narasumber :Iya begitu bijaknya. Beliau kan seorang guru. Diceritakan juga kalau beliau itu sudah diajak untuk jadi pejabat tinggi tapi beliau memilih jalan sebagai guru. Dimana dia bisa bebas mengajarkan nilai-nilai baik tanpa didekte dari atasan. Ya mungkin yang dilihat dari tokoh Bapak itu. Dia nggak mau di...apa ya? Disetir atau didekte oleh atasan-atasan yang suka merebut kursi.

Peneliti :Bicara soal nilai, pasti ada hubungannya dengan amanat dengan unsur intrinsik. menurut mbak apa aja ni, amanat yang terkandung dalam novel ini?

Narasumber :Eeeee seorang manusia itu. Ehm, bakal diingat ketika dia mati atau ketika dia punya karya. Ya..itu. Kan si tokoh Bapak ini kan ketika beliau sakit kan di novel itu tidak digambarkan siapa yang menjenguk, apakah ada teman yang datang. Yang diceritakan cuman anggota keluarganya aja kan yang jenguk. Tapi ketika dia

meninggal, temen-temennya datang semua. Baru mereka merasakan, oh...ketidakberadaan si tokoh Bapak itu. Baru inget, oh bapak ini dulu ini, ini, ini gitu-gitu kan? Itu satu. Terus yang kedua, seorang kakak itu mau tidak mau harus dituntut lebih memiliki apa ya? Mental yang lebih kuat. Karena seorang kakak itu wakil dari orang tua. Karena ketika pas eee bapak itu, si tokoh Bapak ini sakit, yang menguatkan adik-adiknya di tengah kondisi yang sulit kayak gitu kan si tokoh Aku ini kan. Dimana dia adalah seorang kakak.

Peneliti :Oke, kalau dari gaya si penulis. Mbak nangkepnya kayak gimana? Kalau dibandingkan dengan novel-novel yang sudah mbak baca.

Narasumber :Kalau dibandingkan dengan novel-novel yang saya baca ya, di sini ini eee cenderung kaku menurut saya. Kaku dan tidak ada sisi dramatis menurut saya. Kurang dramatis gitu kalau dibandingkan dengan novel-novel yang baru. Di sini ni ceritanya ya sesuatu yang lumrah, sesuatu hal yang terjadi. Ya..seorang yang sudah renta, sakit TBC, kesulitan pengobatan di rumah sakit dan rumah sakitnya itu juga dipenuhi dengan nepotisme-nepotisme. Cuma orang kaya aja yang dapat perawatan bagus. Kan seperti apa ya? Hal-hal yang lumrah. Kita semua sudah tahu kalau hal itu tu sering terjadi.

Peneliti :Nah tadi kita sudah sempat membahas amanat. Sekarang yang mau saya tanyakan, amanat-amanat yang ada dalam novel *bukan pasar malam* itu, apakah masih relevan jika direfleksikan di kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Masih..masih relevan.

Peneliti :Itu amanat yang mana?

Narasumber :Itu yang ini, kalau dunia ini bukan seperti pasar malam. Yang orang datang berbarengan, pergi juga berbarengan. Ya memang seperti itu hakikatnya. Seorang manusia lahir sendirian kan? Mati, di dalam kubur juga sendirian. Untuk itu kita harus, apa ya? Terbiasa mandiri dan melakukan semuanya tu sendiri.

- Peneliti :Berarti secara tidak langsung mbak sepakat kalau saya katakan novel ini adalah novel sepanjang zaman?
- Narasumber :Em, enggak.
- Peneliti :Kenapa?
- Narasumber :Karena ya masih biasa aja sih ceritanya.
- Peneliti :Oke. Terus soal kekurangan dan kelebihan, novel ini menurut mbak bagaimana?
- Narasumber :Kelebihannya konfliknya itu pelik. Apa ya? Ketika si tokoh Aku itu mengalami kesulitan ekonomi, di satu sisi dia juga dituntut untuk pulang karena ayahnya yang sakit dan mengurus adik-adiknya. Padahal yaitu, dia sendiri juga dalam keadaan yang sulit.
- Peneliti :Untuk kekurangannya?
- Narasumber :Kekurangannya yaitu tadi, kemasannya itu, tata bahasanya itu.
- Peneliti :Fisik dari novelnya mungkin ada yang bisa dikomentari Mungkin?
- Narasumber :Sampul novelnya itu.
- Peneliti :Gimana tu menurut mbak Ila
- Narasumber :Itu jadul itu.
- Peneliti :Jadul banget ya?
- Narasumber :Saya aja baca, ini buku apa ya? Kayak bukan seh, tapi ternyata itu novel.
- Peneliti :Oke. Kalau bicara soal pengarangnya. Sejauh mana sih mbak Ila tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Saya nggak tahu sama sekali sama Pramoedya Ananta Toer.
- Peneliti :Oh nggak tahu?
- Narasumber :Saya tahu Pramoedya Ananta Toer pas ini, baca novel ini. Itupun gara-gara saya kesasar kan. Saya sebenarnya nyarinya bukan Pramoedya Ananta Toer, saya nyarinya Sapardi Joko Damono dapatnya Pramoedya Ananta Toer.
- Peneliti :Hahaha, iya...iya... Terus, di sini mbak memberikan 3 bintang ni buat *bukan pasar malam*. Kenapa 3 bintang? Dua bintang lagi ke mana?

Narasumber :Yaitu, menurut saya itu novel ini ni kaku. Tapi di satu sisi dia itu punya nilai yang apa ya? Nilai luhur, pokoknya nilai yang menarik menurut saya. Makanya saya kasi satu, tadinya mau saya kasi dua.

Peneliti :Iya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Berarti apa novel ini nggak cocok sama genre mbak? Karena di genre buku kesukaan mbak di biodata ini komedi ya mbak?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Fiksi? Fiksi yang bagaimana ini?

Narasumber :Ya, saya lebih.

Peneliti :Romance-romance gitu suka mbak Ila?

Narasumber :Saya lebih, kalau penulis tu kayak Raditya Dika, Ernest yang bisa *ngerefresh* pikiran.

Peneliti :Jadi bukan bacaan-bacaan berat gitu ya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Terus, mungkin ini yang terakhir sih dan kesimpulan dari semua yang kita bicarakan hari ini. Eee satu kata untuk novel *bukan pasar malam*.

Narasumber :Apa ya? Kaku.hehehe

Peneliti :Hehehe. Oke, makasih ya Mbak udah selesai.

**Narasumber : Sofiyah**

**Tempat : Gedung C-Dast Universitas Jember**

**Waktu : 2 April 2018**

Peneliti :Eee saya mulai ya mbak wawancaranya. Untuk pertanyaan pembuka, saya mau tau dulu, gimana ceritanya sampai mbak Sofi bisa berhadapan atau membaca novel *bukan pasar malam*?

Narasumber :Nah, waktu itu saya disaranin sama temen saya ya. Mungkin karena dia lihat saya suka baca, jadi saya disuguhkan dengan satu novel itu supaya saya membacanya waktu itu.

- Peneliti :Berarti mbak Sofi memang suka baca ya?
- Narasumber :Ya, suka.
- Peneliti :Selama ini buku yang sering dibaca apa aja? Nggak papa ini *sharing-sharing* aja. Pngen tahu.
- Narasumber :Yang pernah saya baca, ini ya mbak ya, banyak yang fiksi kalau di grub itu saya banyak baca puisi, cerpen. Kalau buku-buku jadi itu ada Kang Abay, kemudian siapa ya?
- Peneliti :Yang paling mbak suka, diantara buku-buku yang sudah pernah mbak baca itu buku apa?
- Narasumber :Bukunya Darah Mimpi.
- Peneliti :Darah Mimpi itu penulis juga?
- Narasumber :Iya, dia penulis tapi belum begitu ini ya. Belum terkenal sampek ini ya, cuma di komunitas.
- Peneliti :Dia orang mana tu mbak?
- Narasumber :Dia orang Magelang, kayaknya.
- Peneliti :Cewek atau cowok sih Darah Mimpi ini?
- Narasumber :Cewek.
- Peneliti :Oh iya-iya. Oke, lanjut ni. Balik ke *bukan pasar malam* ya.
- Narasumber :Iya mbak.
- Peneliti :Kesan pertamanya gimana sih setelah baca novel *bukan pasar malam*.
- Narasumber :Em, kesan pertama ini ya, dari segi kan lembar pertama yang saya buka dari *pdfnya*. Nah kesan pertama saya waktu itu, loh...kok ini kan saya dapat dari temen ya. Kemudian saya buka dan saya baca. Ketika saya membaca loh, kok tulisannya seperti ini.
- Peneliti :Itu cetakan keberapa ya mbak kalau boleh tahu?
- Narasumber :Cetakan yang ketiga.
- Peneliti :Oh ketiga...iya-iya.
- Narasumber :Dan ejaannya tu susah ya mbak untuk membacanya.
- Peneliti :Berarti masih ejaan lama ya?
- Narasumber :Iya.

- Peneliti :Terus apa lagi kesan yang didapat?
- Narasumber :Saya membacanya itu sambil ngeja ya mbak ya, jadi membutuhkan waktu yang lebih lama dari biasanya.
- Peneliti :Oke, itu tadi kesan mbak Sofi. Sekarang saya pengen tahu sedikit, ini buku pertama atau buku yang ke sekian kalinya karya Pram yang sudah pernah mbak baca?
- Narasumber :Untuk karya Pramoedya ini, ini yang pertama mbak. Kalau sebelum-sebelumnya itu saya baca tapi bukan karya Pramoedya. Memang terkenal ya penulisnya ya?
- Peneliti :Ya, memang kalau dari yang saya baca juga Pram ini satu-satunya nama dari Indonesia yang berkredibilitas untuk meraih nobel sastra. Dan nobel sastra ini cakupannya seluruh dunia, jadi cakupannya tu penulis dari seluruh dunia dan nama dari Indonesia yang katanya layak untuk menerima itu adalah Pramoedya Ananta Toer. Nah, sekarang kita bahas tentang unsur intrinsik ni mbak. Menurut mbak Sofi, unsur intrinsik apa yang paling menonjol dari *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Em, apa ya? Mungkin dari segi tema.
- Peneliti :Bisa dijelaskan mungkin.
- Narasumber :Sejauh ini yang saya tangkap ya, kan susah juga ya novelnya ini untuk di...jadi saya mengakapnya itu kehidupan sosial yang disangkut-pautkan dengan mitos-mitos. Maksudnya di novel itu menceritakan tentang kesusahan seorang ayah yang sakit gitu ya. Yang punya anak, berapa anaknya? 6 atau 7 waktu itu. Nah, pokoknya itu. Kemudian, ada dari segi mitosnya. Nah, ada mitos yang dibubuhkan di situ.
- Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan mitos yang seperti apa yang mbak maksud?
- Narasumber :Nah mitosnya itu kan ayahnya sakit, ketika si tetangganya itu bilang, berkata gini “kalau ada orang sakit, berarti itu, eh kalau rumahnya itu rusak dan maka penghuninya juga akan rusak”. Nah,



sama halnya ketika ayahnya itu sakit, tetangganya tu mengatakan kepada si tokoh Aku untuk memperbaikinya, agar ayahnya itu juga cepet pulih gitu.

Peneliti :Jadi mitosnya itu adalah menyembunyikan itu tadi, menyembunyikan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Narasumber :Mungkin, ada sesuatu hal yang harus diperbaiki lah gitu.

Peneliti :Jadi sebenarnya pesan tersembunyi penulis nggak sih maksudnya.

Narasumber :Iya.

Peneliti :Oh, iya...iya... terus kalau alur, gimana menurut mbak Sofi.

Narasumber :Alurnya ini maju ya.

Peneliti : Ini campuran.

Narasumber :Iya, maksudnya maju tapi waktu dia di dalam kereta itu ada *flashbacknya* lagi ya.

Peneliti :Iya campuran, tapi bukan itu yang mau saya tanyakan. Kan alur itu bisa dirasakan, dari awal sampai akhir itu membuat penasaran, atau di tengah-tengah membuat bosan. Kalau dari novel ini apa yang mbak rasakan?

Narasumber :Semenjak dari halaman pertama ada apa ya, pokok di situ menceritakan bahwa ada hal yang menyakitkan untuk si Ayah gitu ya. Sehingga apa ya, si anak itu, si tokoh itu kan menyesal. Nah dari situ saya menarik. Menarik itu kan ya? Hal menarik apa sih sebenarnya yang ini, yang membuat, surat apa sih yang sebenarnya membuat ini, membuat ayahnya sakit.

Peneliti :Berarti bisa dibilang menurut mbak Sofi alurnya menarik ya untuk terus diikuti gitu? Nggak membosankan di tengah-tengah ataupun di awal membaca novel ini?

Narasumber :Enggak.

Peneliti :Oke. Tokoh, kita tahu di sini tokohnya banyak tapi tidak pernah ada yang di sebutkan namanya. Jadi hanya kata ganti saja. Nah, tokoh yang paling dominan menurut mbak Sofi dalam novel ini tu siapa?

- Narasumber :Ayah dan Aku.
- Peneliti :Ayah dan Aku? Yang paling yang lebih dominan lagi diantara keduanya.
- Narasumber :Aku.
- Peneliti :Kenapa tu?
- Narasumber :Kan ini dari ini ya, yang menceritakan ini sebenarnya tokoh Aku. Tapi menceritakan bagaimana dia ini, apa ya? Perjuangan dia untuk menyembuhkan ayahnya. Tapi akhirnya ayahnya nggak sembuh.
- Peneliti :Lanjut ke yang latar sekarang. Latar yang paling menonjol di novel ini?
- Narasumber :Suasana ya.
- Peneliti :Suasana yang kayak gimana tu?
- Narasumber :Suasana saat ini, saat ayahnya mau meninggal. Oh yang paling ini kan?
- Peneliti :Iya, yang paling menonjol. Kan banyak tu ada latar tempat, suasana atau waktu.
- Narasumber :Saya menemukan dua yang pertama itu, ketika tokoh aku mendapat surat dari pamannya ya. Bahwa si tokoh aku ni segera pulang.
- Peneliti :Karena ayahnya sakit?
- Narasumber :Iya, di situ kan ada pergolakan ini ya batin gitu ya. Diantara dia pulang atau tidak. Dan akhirnya dia kan pulang tapi dia ini nyari-nyari uang, banyak perjuangan di situ kan. Nah, itu yang pertama. Kemudian...
- Peneliti : Ya, ada iklan lewat. Ternyata yang naik sepeda cewek lo.hehehe
- Narasumber :Kemudian yang kedua, ketika ayahnya meninggal. Ketika ayahnya meninggal, si tokoh Aku ini kan ada di kamarnya sendiri kan. Dia tidur gitu ya. Tapi sebelum itu dia bersama ayahnya dan ayahnya menginginkan semua anaknya meninggalkannya gitu ya. Mungkin di situ yang paling ini.
- Peneliti :Jadi latar tempat ketika ayahnya mau meninggal itu.

- Narasumber :Suasananya.
- Peneliti :Oh, suasananya? Oke...oke... Nah, tadi kita sudah bahas banyak. Sekarang gaya cerita. Ini hubungannya sama pengarang lagi ni.
- Narasumber :Iya...iya...
- Peneliti :Kalau penilaian mbak Sofi sendiri gimana? Gaya cerita si penulis ini?
- Narasumber :Gaya ceritanya maksudnya?
- Peneliti :Mudah dipahami atau sulit atau kaku atau ya tengah-tengah gitu. Artinya biasa aja. Apa puitis atau gimana?
- Narasumber :Kalau menurut saya, bagus ya. Dari awal tu memang ini, sudah bikin penasaran orang dan bagus. Nah, biasanya kalau saya baca dari awal sudah nggak bagus biasanya sudah ndak saya lanjutin. Nah yang kemarin ini kayak bikin ketagihan. Apa sih ke belakangnya, apa? Apa? Gitu.
- Peneliti :Berarti itu kayak alurnya gitu ya? Alurnya tu bikin penasaran sampek harus baca ke belakang?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Terus, apa amanat yang bisa mbak temukan dari novel ini? Pastinya nggak cuma satu ya?
- Narasumber :Kalau dari segi si istrerinya, itu kan penurut ya. Nah, awalnya kan si suaminya itu, si tokoh Aku mau tetep ini berada di kampung itu dan si isterinya itu tetep nurut meskipun dia pengen balik lagi ke Jakarta. Kemudian amanat yang lain mungkin ini, kalau kita meninggal kita itu siapa? Nah, pas waktu itu tetangganya itu ketika si ayahnya ini meninggal, kan para temennya itu, tetangganya yang sering main judi ya, nah itu kan menceritakan. Berarti apa ya amanatnya ya, mungkin ini mbak, kalau kita selama hidup itu harus berbuat baik. Toh nanti kalau kita meninggal yang dikenang adalah kebaikan itu.
- Peneliti :Nah, disini sebenarnya saya agak penasaran seh dengan komentar yang mbak berikan. Jadi, di sini ada kalimat “beliau mampu

menulis dengan memasukkan mitologi yang berkembang...”, yang dimaksud mitologi yang berkembang itu gimana?

Narasumber : Itu mbak yang yang tadi ayahnya yang sakit, kemudian yang suruh renovasi rumahnya, itu menurut saya mitos.

Peneliti : Oh, yang itu tadi? Iya...iya...Pertanyaan yang selanjutnya.

Narasumber : Iya?

Peneliti : Ini ada hubungannya sama pembahasan amanat. Tadi mbak menyebutkan bahwa amanatnya itu jadi istri harus penurut dan juga kalau selama hidup kita harus berbuat baik. Karena itu yang akan dikenang sampai kita meninggal gitu ya? Nah, dua amanat itu, menurut mbak itu masih nggak atau masih sesuai nggak kalau di sangkut-pautkan dengan zaman sekarang?

Narasumber : Masih.

Peneliti : Kalau begitu, setuju nggak kalau misalnya mbak Sofi saya katakan novel *bukan pasar malam* ini adalah novel sepanjang zaman?

Narasumber : Em, iya. Kan masih ini ya, manfaatkannya masih bisa kita rasakan.

Peneliti : Amanat itu menurut mbak Sofi masih kan terus relevan dengan zaman ke depan?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Nah, bicara soal hitam dan putih. Kelebihan dan kekurangan, semuanya pasti ada. Termasuk juga novel ini. Kalau dari segi kelebihan, menurut mbak Sofi apa kelebihan dari novel *bukan pasar malam*?

Narasumber : Kelebihannya ya itu ya, amanatnya kan bagus kemudian tema yang diangkat itu juga ini ya bagus ya. Maksudnya mengaitkan antara mitos dengan kehidupan sosialnya itu yak apa. Gitu ya. Sudah itu aja.

Peneliti : Kalau kekurangannya?

Narasumber : Kalau kekurangannya, ya itu tadi. Karena bahasanya yang pake ejaan lama, jadi apa ya? Jadi untuk mengerti maksud dari tulisan itu perlu waktu yang agak lama juga ya.

- Peneliti :Selain itu ada nggak yang mbak temukan? Mungkin dari fisik novelnya?
- Narasumber :Apa ya? Nggak ada.
- Peneliti :Nggak ada? Oke. Kita bisa lanjut kalau gitu. Oh iya, kenapa mbak hanya ngasih 4 bintang?
- Narasumber :Kenapa ya?hehehe  
Apa ya? Kalau 5 itu terlalu sempurna, 4 ini hampir mendekati sempurna. Em, itu jawaban yang ini ya, tidak rasional.
- Peneliti :1 ini untuk ejaannya itu mungkin?hehehe
- Narasumber :Hehehe. Iya mungkin dari segi situ ya. Secara keseluruhan sih baik, cuma apa ya? Ya dari ejaannya itu mungkin ya. Jadi 4.
- Peneliti :Sebelum saya ke pertanyaan terakhir, apa yang paling mbak suka dari novel ini? Yang paling, yang paling berkesan di dalam novel ini tu apa?
- Narasumber : Em, ya...apa ya? Ceritanya mungkin ya. Dari segi pemilihan ceritanya mungkin ya. Kita seolah-olah dibawa ke dalam cerita itu. Maksudnya, apa ya? Cerita dalam novel itu memang menggugah pembaca apa ya? Seakan-akan si Aku itu adalah si pembaca.
- Peneliti :Oh jadi, penulis berhasil menghadirkan itu untuk menempatkan pembaca sebagai orang yang terlibat dalam cerita. Begitu?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Terakhir ni mbak, satu kata dong buat *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Satu kata ya?
- Peneliti :Satu kata, yang mewakili semuanya.
- Narasumber :Fantastis.
- Peneliti :Fantastis. Oke makasih.

**Narasumber : Riska Maulani Ahmi**

**Tempat : Warung Bakso Pak No Kirun Bondowoso**

**Waktu : 17 Maret 2018**

- Peneliti :Pertanyaan pertama buat mbak Riska, jadi gimana kesan pertama setelah memabaca novel *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Kesan pertama, apa ya? Waktu baca ada kata-kata yang aku nggak paham sebenarnya. Penulisnya tu bilang menambahi kalimat, tapi dia kalimatnya tu pake menggarami kata-katanya. Kayak gitu-gitu. Menurut aku novel ini tu bener-bener apa ya? Sastranya tu dapet gitu. Kalau memang orang-orang yang cinta sama sastra. Sekarang kan novel tu, apa ya? Orang tu, karena apa ya? Sangking banyaknya jenis-jenis novel kayak *teenlit* itu kan udah biasa gitu lo. Tapi di sini sastranya tu dapet. Kalau menurut aku sih gitu. Terus banyak kesan pesan yang tersirat di dalamnya yang memang harus kita sebagai anak yang generasi *milenial*, zaman *now*, yang sudah penuh dengan apa ya? Kasus-kasus yang macam-macam di sosial media dan segala macam, di sini tu walaupun ini tu tahun 1964 tapi sangat patut untuk dibaca karena ini tu bener-bener mencerminkan bangsa Indonesia yang sebenarnya.
- Peneliti :Kalau diantara bagus dan kurang bagus, mana yang mbak Riska pilih?
- Narasumber :Ya pastinya baguslah.
- Peneliti :Bagus?
- Narasumber :Bagus!
- Peneliti :Lanjut, sebelumnya udah pernah baca karyanya Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Belum, baru pertama kali ini.
- Peneliti :Tadi dibilang banyak nilai dalam novel ini. Nilai apa yang paling...paling...mbak rasakan dominan dalam novel ini?
- Narasumber :Ke orang tua. Nilai ke orang tua yang pertama. Dia itu walaupun apa ya? Dia tahu kalau si tokoh pertamanya itu dia butuh uang untuk melanjutkan hidupnya. Dan istrinya juga bilang “kamu harus pulang, kita kan nggak punya uang” gitu kan ya? Nah itu tu apa ya? Tapi dia tu demi orang tuanya dia tetep di sana. Terus yang kedua,

dari si tokoh ayahnya ini yang sebagai pejuang, terus apa lagi ya? Tapi yang lebih, yang bikin aku terkesan ya? Kan sekarang ini ada masalah tentang guru dan murid ya?

Peneliti :Oh, yang penganiayaan itu?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Yang sampek gurunya meninggal itu?

Narasumber :Iya. Mungkin ini bukan ini, entah itu sekian persen dari novel ini atau bagaimana. Tapi itu mungkin yang menurut aku paling berkesan. Di sini kan ada adegan sih. Di sini kan ada cerita murid yang memukul apa? Siapa? Si guru yang memukul muridnya, dan si guru itu tahu kalo, baru tahu ternyata si anak itu anak dari seorang bupati gitu. Iya kan? Ternyata di situ tu, apa ya? Awal-awal aku bacanya, aku deg-degan waktu baca itu. Soalnya ni kayaknya bakalan dimarahi gitu kan. Seorang guru mukuli seorang anak bupati gitu. Dan ternyata tu nggak. Di sana tu malah ayahnya bilang makasih. Karena memang itulah yang harus di lakukan oleh guru terhadap anak itu. Dan ada kalimat yang aku suka di situ. Bahwa, apa ya? Di sini kan yang kasusnya guru tu kan ada kalimat gini “yang berat saat menjadi guru adalah mengajar, menelaah pahit getirnya kesalahan-kesalahan pendidikan orang tua si murid. Itulah yang gampang sekali menghancurkan seorang guru”. Seperti yang kita tahu ya, seorang anak itu sekolah pertamanya di rumah. Kalau misalnya dia di sekolah nakal, orang tua harus introspeksi dulu, nggak boleh langsung ke gurunya dulu. Terus yang kedua itu, di sini juga dari, kan ayahnya itu kan seorang guru ya. Dia nggak mau jadi politisi karena nggak mau jadi badut-badut yang melakukan hal-hal yang... dan sampai sekarang pun saya tu masih merasakan yang duduk di parlemen atau di mana tu menurut saya masih seperti itu sampek sekarang. Terus ada pesan kan, dari yang menurut aku harus temen-temen tahu gitu. Makanya ini sampek tak *share* di sosial media. Jadi kalau engkau tidak yakin betul, lepaskan

cita-citamu untuk jadi guru. Itu kataku. Seorang guru adalah kurban amal untuk selama-lamanya dan tugasnya terlampau berat. Membuka sumber kebajikan yang tersembunyi di dalam tubuh-tubuh anak bangsa.

Peneliti :Kayaknya itu harus aku hafalin deh.hehehe

Narasumber :Menurut aku guru tu, dulu tu aku memandang seorang guru tu apa cuman guru aja gitu. Semua orang pasti bisa kok ngajar gitu. Buktinya seorang ibu tu bisa ngajar anak-anaknya. Tapi sekarang, aku tu punya sesuatu yang lebih luas. Apa ya? Definisi yang lebih luas tentang guru. Ternyata guru itu, kita nggak bisa jadi apa-apa sekarang tanpa guru. Dan pahlawan tanpa tanda jasa itu bener-bener melekat dalam novel ini. Kalau menurut aku.

Peneliti :Kalau misalnya saya punya 3 kategori. Eee nilai religius, politik dan juga ekonomi. Mana yang menurut mbak Riska paling dominan? Kalau dari penjabaran yang barusan. Karena banyak kan yang dibahas.

Narasumber :Kalau menurut aku sih, lebih dominan ke politiknya ya.

Peneliti :Oke, sampai di situ saja. Sekarang aku pengen kita membahas mengenai unsur intrinsik. kan banyak tu.

Narasumber :Aduh...duh..duh...lupa ni aku.

Peneliti :Banyak, ada tema, alur, tokoh.

Narasumber :Oh iya...iya...

Peneliti :Kalau menurut mbak Riska yang paling dominan, sekali lagi yang paling dominan unsur intrinsik dari novel ini tu apa?

Narasumber :Penggambaran suasana seh kayaknya.

Peneliti :Berarti latar ya?

Narasumber :Iya latar.

Peneliti :Itu mungkin bisa dijelaskan di bagian yang mana?

Narasumber :Jadi apa ya? Eeee kayak dari, kayak ini lo...dia tu suasana yang paling aku inget sampek sekarang tu menggambarkan ayahnya yang batuk-batuk sampek...



- Peneliti :Meninggal?
- Narasumber :Endak, pertama kali dia nyampek di Blora, kan digambarkan aku masuk ke dalem situ. Dalem rumah sakit itu, terus ayahnya batuk-batuk dan digambarkan sedemikian rupa. Jujur aku sampek ngerasa, ya Allah jijik ya?hehehe
- Peneliti :Oh, maksudnya proses itunya?
- Narasumber :Iya.hehehe
- Peneliti :Hehehe, oke...oke...
- Narasumber :Jadi bener-bener kayak tergambar gitu. Terus waktu ngomong sama adeknya kan, dia kadang-kadang sampek penulisnya tu aku meminum apa, waktu nggak usah deh. Dia misalnya ngobrol sama adeknya, terus dia gambarkan sesekali minum kopi. Terus waktu dia naik kereta kan sampek gerakan mengalihkan ke jendela sama dia harus menghindari jendela, dia pun menceritakan itu gitu lo. Menurut aku tu itu. Kalau misalnya latar tempat aku masih kurang.
- Peneliti :Oke berarti latar suasana. Sekarang kita bedah satu per satu, dari mulai tema. Ada iklan.... Temanya menurut mbak Riska ini apa?
- Narasumber :Oh...hoho. Temanya tentang apa ya? Tentang mungkin tentang ini ya? Tentang kayak. Tak gambarkan aja kali ya?
- Peneliti :Boleh lebih dari satu kata kok kalau tema itu.
- Narasumber :Ini kan dia tu kan dicerita pertama bilang apa, menggambarkan suasana setelah perang gitu. Banyak bangunan-bangunan yang runtuh, terus ada sisa-sisa dari peperangan-peperangan itu. Dan dari situ kan hanya di bab pertama diceritan kan dan di bab-bab yang terakhir itu ceritanya tentang keluarga-keluarganya dia setelah terjadi perang tu gimana. Termasuk ayahnya yang sakit tu pun juga karena itu. Menurut aku tu di situ tu, tentang kehidupan setelah perang. Kehidupan yang apa ya? Kehidupan penduduk waktu itu tu, tidak seperti bangunan itu gitu. Seperti bangunan yang di hancurkan penjajah itu dan kemudian kita lihat itu ada sisa di sana. Dan sama seperti penduduk yang ada di sana, penduduk itu punya

apa ya? Penduduk itu sama kayak bangunan itu gitu lo. Setelah perang dia tu masih ada sisa. Sisanya apa? Sakit, penderitaan itu masih belum selesai.

Peneliti :Berarti kehidupan setelah perang?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Alur sekarang, sepakat kalau alurnya campuran?

Narasumber :Kalau campuran itu?

Peneliti :Ada yang maju ada yang mundur.

Narasumber :Kalau mengingat-mengingat itu masuk ke dalam campuran nggak?

Peneliti :Iya. Karena itu *flashback* kan. Nah, tapi yang mau saya tanyakan bukan itu. Jadi gimana ni waktu baca novel ini, alurnya menurut mbak Riska menarik untuk terus diikuti atau justru membosankan di awal atau gimana?

Narasumber :Em, kalau alurnya sih ini ya. Menurut aku sih karena aku habis baca Habiburahman El Shirazy yang tentang, apa sih? Apa? Tentang sejarah di Turki, yang juga *flashback-flashback* gitu jadi aku udah biasa. Setelah baca ini tu, aku sih tertarik-tertarik aja sih.

Peneliti :Jadi menurut mbak Riska menarik nggak, untuk terus diikuti sampai terakhir?

Narasumber :Menarik. Karena di situ aku juga nggak cuman lihat, karena dengan *flashback* itu aku bisa tahu kondisi hati dari si pemeran utamanya itu.

Peneliti :Berarti menarik ya? Sekarang tokoh. Tokoh utama menurut mbak Riska siapa?

Narasumber :Karena di sini yang banyak bicara anaknya, jadi anaknya sih.

Peneliti :Aku berarti ya? Latar sekarang, tadi sudah disebutin latar suasana. Mungkin kalau dari latar waktunya yang bisa mbak identifikasi apa?

Narasumber :Jam. Dia tu selalu pake jam, jam sekian. Terus jam, jam, jam. Kalau suasana sore, pagi ini, itu kayaknya sih.

Peneliti :Tempat?

- Narasumber :Tempat, dia di rumah sakit sih yang paling tergambar. Sama di rumah.
- Peneliti :Mungkin bisa disebutkan lagi mbak, amanat apa saja yang mbak Riska temukan dalam novel ini.
- Narasumber :Banyak...banyak...banyak...apa ya? Pertama, di bab pertama ini kan menyampaikan tentang sejarah ya? Sejarah Indonesia. Di sana tu digambarkan, apa dari religiusnya tu kan juga ada kan? Menurut aku tuh, apa ya? Bikin merenung buat diri sendiri gitu lo, bukan si penulis aja. Bener sih, kita tu habis. Bakalan habis, masanya kita. Terus tentang apa, tentang kehidupan itu banyak juga. Tentang tradisi.
- Peneliti :Yang mana itu?
- Narasumber :Yang dukun itu.
- Peneliti :Oh iya, yang nyari syarat buat bapaknya.
- Narasumber :Itu bisa ngasi tahu sama kita. Oh.. ternyata orang Indonesia zaman dulu itu, kayak gini ya? Sangking putus asanya sama dokter, ya...coba ajalah dukun. Dan sampek pakdenya aja lebih percaya dukun dibandingkan itu kan, dokter, gitu.hihi
- Peneliti :Jadi kalau diringkas, amanatnya apa aja ini? Berapa?
- Narasumber :Hehehe
- Peneliti :Banyak banget?
- Narasumber :Banyak banyak banget apalagi tu, apa? Tentang dia sama ayahnya, terus ayahnya sendiri pun punya kesan tersendiri di pembaca kalau menurut aku. Sebagai apa ya? Sebagai pejuang, dia tu ya...
- Peneliti :Sederhana?
- Narasumber :Iya, sederhana. Terus apa ya? Ya tapi yang paling melekat sih Dia sama si Bapaknya itu ya, yang sebagai guru sih.
- Peneliti :Berarti ini tadi banyak banget ya yang dibahas mengenai amanat dari novel ini, bahkan itu masih ada yang belum tersampaikan karena bingung sepertinya. Kalau menurut mbak Riska, eee

amanat-amanat yang ada di novel ini, apakah masih relevan misalnya itu dijadikan refleksi untuk kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Sangat...sangat...relevan. Beneran! Anak-anak muda zaman sekarang tu, kalau yang aku lihat ya? Mereka tuh lebih suka genre cinta. Kayak tulisan-tulisan Boy Candra, Tere Liye, walaupun Tere Liye juga pake jiwa-jiwa religius juga kan kadang-kadang.

Peneliti :Tapi kurang nyampek kayaknya.

Narasumber :Iya, kurang nyampek. Terus termasuk Habbiburrahman El Shirazy yang novelis nomor satu Indonesia aja tuh, dia setiap mau padahal ya, ini lo, padahal dia tu mau menceritakan sejarah. Tapi supaya pembaca itu mau ingin membaca, dilapisi dengan kisah cinta. Jadi kebanyakan cinta, cinta, cinta aja. Sekarang ni Indonesia kalau menurutku lagi demam cinta. Dan haus sama hal-hal yang kayak gini lah. Harus baca sih kalau menurut aku. Soalnya sekarang kan sudah mengerikan.

Peneliti :Jadi ni mbak, seperti yang kita tahu. Kalau novel ini pertama kali terbit itu tahun 1951.

Narasumber :51 berarti 6 tahun setelah kemerdekaan?

Peneliti :Iya, dan masih eksis sampai sekarang. Dan mbak bilang juga, kalau ini tu masih tetap relevan, untuk dijadikan refleksi di kehidupan sekarang. Misalnya saya buat sebuah pernyataan, bahwa novel ini adalah novel sepanjang masa, mbak Riska sepakat apa nggak?

Narasumber :Sepakat! Sepakat! Di situ tu, apa ya?

Peneliti :Berarti nilai-nilai ini masih bisa akan diterapkan ke depannya nanti?

Narasumber :Bisa sih. Bisa kalau menurut aku. Dan wajib dibaca oleh seorang guru. Wajib!

Peneliti :Itu nyindir saya. Eee yang spesial dari novel ini? Bicara soal kelebihan sih.

- Narasumber :Kelebihan si penulis menceritakan atau kelebihan novel ini dibandingkan maksudnya ceritanya
- Peneliti :Novel ini dibandingkan dengan novel yang lain yang sudah pernah mbak baca.
- Narasumber :Sastranya yang pasti. Permainan katanya tu bener-bener kayak, apa ya? Gemeteran aku. Beneran apa ya? Bahasanya tu keren menurut aku. Nggak semua orang, gini lo.. orang yang biasa baca buku, dia tu pasti rela baca itu misalnya satu paragraf ni. Oh...nggak paham ni, dibaca lagi dari awal. Tapi kalau misalnya orang nggak
- Peneliti :Oh, kalau dari awal sudah malesin, nggak baca selanjutnya. Gitu ta?
- Narasumber :Iya. Tapi...enggak, bukan gitu sih.
- Peneliti :Gimana? Gimana?
- Narasumber :Bahasanya tu kan sastra banget gitu lo, unik. Kalau menurut aku tu unik. Memang orang tu harus bacanya berulang-ulang kali kalau emang nggak terbiasa. Maksudku tu gitu, kalau orang nggak terbiasa baca, bacanya harus berulang-ulang kali. Di situ tu mereka akan menemukan, ini lo perbedaannya dibandingkan dengan novel-novel yang sekarang. Banyak kalimat-kalimat yang, kalau misalnya aku baca punyanya penulis-penulis lain tu, baca sekali aja udah ngerti tu. Dan bahasa kiasan-kiasan mereka sudah biasa menurut aku. Tapi kalau di sini tu ya...kayak tulisan-tulisan yang tadi, kayak dari tanah pun dia bisa buat filosofi. Jarang ya, seorang penulis tu menggambarkan tinggi badannya tu dengan cara dia itu kayak misalnya jalan di rumah masuk rumah terus kejedot pintunya gitu kan. Ternyata aku tinggi ya? Itu jarang lo penulis menggambarkan kayak gitu. Hal-hal yang kecil, tapi digambarkan panjang. Maksudnya, aku tinggi gitu kan. Sekarang dia kan, kalau aku baca, umurku sudah sekian gitu, tak terasa tinggi badanku sudah lebih

tinggi dibandingkan adikku yang umurnya sekian. Tapi kalau itu nggak, pake benda mati gitu.

Peneliti : Itu bahasa. Nah sekarang bahas sedikit tentang gaya pengarang. Gaya cerita dari pengarang, menurut mbak Riska gimana? Pram dibandingkan penulis-penulis yang lain. Apakah mudah dicerna, atau sulit?

Narasumber : Sulit. Sulit dicerna, terus dia itu, gini lo. Orang yang baca novelnya dia tu tiba-tiba berubah jadi orang yang lebih formal. Iya nggak sih?

Peneliti : Hahaha. Iya...iya...

Narasumber : Kayak kehidupan yang dia gambarkan itu, orangnya itu bicaranya dramatis banget gitu. Mungkin karena dia itu, kalau Habbiburrahman kan dia tu pinter menggambarkan....

Peneliti : Tempat nggak sih?

Narasumber : Latar tempat gitu kan. Di sebelah pojok ada apa, di sebelah sini ada apa. Karena mungkin dia tu kelebihan suasana hati, suasana apa gitu dan bahasanya juga kan santun. Walaupun mungkin itu bahasa yang keras gitu ya, tapi kelihatannya tu lebih formal dan kayak orang kayak kalau baca tu. O...formal aja gitu.

Peneliti : Formal berarti ya. Tadi kelebihan, sekarang kelemahannya.

Narasumber : Ini apa ya? Ini dicetak sampek tahun ini? Maksudnya cetaknya itu masih sampek sekarang?

Peneliti : Iya.

Narasumber : Kelemahannya ya? Em, sulit ya cari kelemahannya. Tapi ini sih mungkin, karena dia bahasa sastranya kan tinggi ya. Orang yang terbiasa baca yang cerita-cerita ringan mungkin nggak akan tertarik. Tapi kalau dia benar-benar suka baca dan suka sesuatu hal yang baru yang ingin dia baca yang menurut dia menambah ilmunya dia, kalau menurutku dia pasti tertarik buat baca ini. Untuk menambah pengetahuannya. Karena bukunya menurut aku penting sih, untuk belajar sastra lebih jauh.

- Peneliti :Berarti intinya, segmen pembacanya belum menyeluruh ya?
- Narasumber :Iya. Apalagi coba deh, orang biasa *teenlit*, terus disuruh baca itu. Kayaknya bakalan males tu. *Teenlit ya teenlit*, ya...gitu-gitu aja. Cerita-cerita di *webpad* yang dijadikan ini pokoknya.
- Peneliti :Itu aja kekurangannya? Ada lagi?
- Narasumber :Eee latar. Latar.
- Peneliti :Kenapa?
- Narasumber :Latar kurang tergambar sih menurut aku.
- Peneliti :Latar apa ni? Latar tempat?
- Narasumber :Latar tempat kurang tergambar.
- Peneliti :Kenapa mbak Riska ngasih 5 bintang?
- Narasumber :Walaupun latar tempat nggak tergambar, menurut aku tu termasuk gaya setiap penulis kok. Tere Liye pun nggak terlalu, tidak sepintar Habbiburrahman dalam menuliskan latar tempat dan nggak semua dan semua penulis memiliki gayanya masing-masing dan setiap penulis memiliki penggemarnya masing-masing, setiap tulisan memiliki penggemarnya masing-masing.
- Peneliti :Saya yakin mbak Riska sekarang jadi penggemarnya Pram.
- Narasumber :Hahaha. Menurut aku buku tu aset yang nggak akan habis. Jadi keturunan-keturunan itu harus diasupi buku.
- Peneliti :Terakhir.
- Narasumber :Jeng...jeng...jeng...
- Peneliti :Satu kata untuk novel *bukan pasar malam*.
- Narasumber :Em, keren!
- Peneliti :Sudah.hehehe

**Narasumber : Sofiannisa Achmadila**

**Tempat : Cafe Steak depan Double Way Universitas Jember**

**Waktu : 3 Maret 2018**

- Peneliti :Untuk pertanyaan pembuka, mungkin aku pengen tahu dulu, gimana ceritanya kamu sampek bisa baca novel *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Ehm...ini diceritakan mulai tahu novel. Apa? Atau tahu...
- Peneliti :Boleh dari tahu novelnya dulu nggak papa.
- Narasumber :Jadi sebenarnya emang udah dari lama penasaran buat baca karyanya Pram. Cuman karena kesibukan kuliah itu jadi nggak ada waktu kan. Untungnya waktu ada kesempatan masih belum pulang kampung dan udah selesai ujian-ujian jadi eee nyoba ke perpustakaan. Terus habis itu banyak ternyata, banyak banget novelnya Pram, sampek bingung milih gitu. Sebenarnya saya paling pingin baca itu yang *bumi manusia* itu. Cuman ini nutut nggak ya? Akhirnya saya cari yang tipis ternyata ada. Akhirnya ya itu, *bukan pasar malam* dan sebenarnya apa ya? Selain dari bukunya yang tipis itu juga sebenarnya tertarik dari judulnya. Soalnya apa ya? Eee novel ini cerita apa sih? Kok judulnya *bukan pasar malam* gitu kan. Biasanya kan bukan tipikal judul novel seperti yang lain gitu lo. Jadi ya, maksudnya *bukan pasar malam* itu apa? Kayaknya itu suatu pengandaian gitu lo. Terus kenapa kok *bukan pasar malam*. Kata pasar malam itu aja digabung. Nggak tahu ya itu apa ejaan lama atau gimana, tapi cuman sebenarnya tertarik juga dengan judulnya, *bukan pasar malam*.
- Peneliti :Yang terlintas waktu itu ketika baca *bukan pasar malam* itu apa? Ramalan. Ini isinya bakal kayak gini ni.
- Narasumber :Waktu bacanya?
- Peneliti :Bukan, jadi waktu pertama kali kamu menemukan judul *bukan pasar malam*. Apa tu yang pertama kali ada di pikiranmu? Novel ini bakal nyeritain tentang apa?
- Narasumber :Nah itu, nggak ada. Nggak ada bayangan, makanya penasaran. Soalnya kalau misalnya *Harry Potter* gitu ya, kan kita udah kebayang udah kebayang kan, dari covernya dari apanya. Oh ini



sihir-sihir atau semacamnya gitu. Kalau ini mungkin dari sekilas aku tahu tentang Pram itu nulis-nulis tentang masa perjuangan dan kayak gitu, itu mungkin terkait sama itu. Cuma apa hubungannya sih sama pasar malam itu aku nggak bisa bayangin, sampek aku baca sinopsis di baliknya.

Peneliti :Oke, pertama kali lihat sampulnya kayak gimana?

Narasumber :Pertama kali lihat sampulnya tu aku inget banget itu keramaian orang. Kayak keramaian orang di background terus yang paling ditonjolin tu fotonya orang dia pake, pemuda gitu nggak sih?

Peneliti :Iya, terus ada mbak-mbak gitu kan? Kayak

Narasumber :Iya, kayak noni. Pokoknya rame-rame gitu di *backgroundnya*. Terus aku ngebayangin, ini apa cerita tentang pasar malam zaman penjajahan Belanda, aku juga pertamanya ngiranya gitu.

Peneliti :Cover itu mempengaruhi kamu untuk tertarik dengan novel itu nggak sih sebenarnya?

Narasumber :Iya, banget! Soalnya ya apa ya? Soalnya aku sudah tahu dulu tentang pengarangnya. Sempet *searching* juga tentang Pramoedya, terus begitu nemu judul itu kok. Aku jadi nggak ada bayangan, nggak ada bayangan lebih lanjut gitu lo. Apalagi *covernya* kan tentang orang rame-rame terus pasar malam. Tentang apa gitu?

Peneliti :Jelasin dikit dong dek, apa yang kamu tahu tentang Pramoedya.

Narasumber :Jadi bung Pram ini, dia itu sebenarnya itu dia sastrawan yang jelas. Dia menulis banyak buku dan apa? Sebenarnya kalau aku paling ingat tu dia tahanan, kayak semacam politik sampek ditahan di pulau Buru. Terus dia lama di tahanan itulah muncul, muncul idenya untuk nulis gitu. Terus beberapa sumbernya yang dari aku baca dari biografinya, dia tu sempet banyak tulisannya tu yang disita sama pemerintah dan dibakar. Tapi jadi berkat bantuan dari temen-temennya apa kalau nggak salah, dia tu kayak menyalurkan dari mulut ke mulut gitu lo. Sampek akhirnya dia bisa menuliskan kembali kisahnya yang dia tulis di dalam penjara kayak gitu.

- Peneliti :Pasti baca di *wiki*?hahaha
- Narasumber :Hahaha
- Peneliti :Karena aku juga.hahaha
- Narasumber :Iya...iya...hal yang paling tak inget itu.
- Peneliti :Itu *wiki* kan? Oke sip. Nah, sekarang yang mau aku tanyain kesan pertama setelah baca. Kayak gimana?
- Narasumber :Kesan pertama setelah baca tu kayak. Apa ya? Jadi kayak merenung gitu. Sebenarnya bukan tentang ceritanya, tapi lebih ke apa ya? Ehm... kayak sebenarnya ini agak alay.
- Peneliti :Nggak papa aku juga orang alay. Bagi temen-temenku aku ini alay kok. Nyantai aja.
- Narasumber :Kayak jadi merenung tentang hidup. Jadi sebenarnya itu kan, ini kan cuma penggalan gitu lo. Dengan cerita yang hanya seperti itu sebenarnya sedikit banyak bisa ditebak kan endingnya kayak gimana. Cuma kan, apa ya? Ehm... dari narasinya dia tu kayak bikin kita miki tentang apa ya? Tentang kita hidup di dunia ini tu gimana? Kita sama orang, kita apa? Kejadian-kejadian yang berpengaruh ke hidup kita, terus apa arti orang-orang yang pernah singgah ke hidup kita. Sebenarnya lebih ke kayak apa ya? Ya merenung gitu. Tapi bukan tentang ceritanya, bukan itu...ya lumayan aneh sih. Biasanya kalau aku baca novel tu yang terngiang-ngiang tu tentang ceritanya, cuman kalau ini tu tentang apa yang disampaikan melalui ceritanya. Kayak eee ceritanya tu apa ya? Bertujuan untuk membuat kita merasakan sesuatu gitu lo. Merenung tentang sesuatu gitu. Jadi cerita tu Cuma sebagai media. Aku merasanya gitu setelah baca bukan pasar malam.
- Peneliti :Kalau aku punya 3 kategori. Bagus sekali, bagus dan biasa aja. Kamu akan memasukkan bukan pasar malam ini ke kategori yang mana?
- Narasumber :Bagus.
- Peneliti :Bagus?

- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Oke. Nah sekarang aku mau tanya soal unsur intrinsik. sudah pernah dulu kan dibahas waktu sekolah? Unsur intrinsik banyak akan, ada tokoh, alur, tema. Nah kalau bukan pasar malam, itu menurutmu unsur intrinsik yang paling menonjol apa?
- Narasumber :Unsur intrinsik apa aja ya?
- Peneliti :Ada tema, alur, tokoh, latar, gaya bahasa, amanat.
- Narasumber :Ehm...kalau alur dia itu sepenggal gitu. Alur sih, karena dia juga banyak *flashback* kan. Kalau alur, tema itu kuat banget. Tentang apa itu ya? Tentang bagaimana perang bisa merusak hidup seseorang sampek segitunya. Tema sama ya itu.
- Peneliti :Tema atau alur?
- Narasumber :Hehehe.
- Peneliti :Kamu di dunia ini harus selalu memilih.
- Narasumber :Satu? Cuma satu?
- Peneliti :Iya, hanya satu.
- Narasumber :Tema.
- Peneliti :Berarti temanya tadi ini ya? Kehidupan *pasca* perang nggak sih?
- Narasumber :Iya. Itu khas banget. Banget!
- Peneliti :Sekarang kita bedah satu-satu. Dari tema, tema udah tadi. Berarti kehidupan setelah perang ya? Nah sekarang kalau alurnya, yang kamu rasain waktu baca novel ini, eee sempet ada bosennya atau terus merasa menarik untuk diikuti nggak sampek akhir?
- Narasumber :Ehm...awal-awal mungkin. Tapi biasanya ini nggak berlaku untuk buku ini aja. Karena biasanya awal-awal itu aku agak lambat kalau baca buku. Cuman kalau masalah di alur kalau di buku ini aku nggak merasakan bosan seh. Nggak begitu.
- Peneliti :Berarti menarik untuk terus diikuti ya?
- Narasumber :Tapi bukan yang, bukan tipe yang kalau misal kita baca novel *suspence* terus kita ngebet baca *endingnya* nggak. Jadi aku kayak

nggak keburu, juga nggak yang bosan. Jadi aku kayak menikmati apa yang disajikan sama alurnya. Yaudah, ngikut aja gitu.

Peneliti :Yang keren apa menurutmu dari alurnya *bukan pasar malam*?

Narasumber :Dari alurnya ya? Apa ya?

Peneliti :Apakah karena ada *flashbacknya* itu?

Narasumber :*Flashback* itu sih menurutku.

Peneliti :*Flashback*?

Narasumber :Iya, itu yang bikin banyak kejadian, apa ya? Istilahnya itu bagian yang banyak bikin terenyuh lah. *Flashbacknya*.

Peneliti :Tokoh? Sebutkan tokoh utama dalam novel ini? Cieee ini kayak ujian aja. hahaha

Narasumber :Ehm...masalahnya lupa.hahaha

Kan udah setahun lalu, aku cuma inget pokoknya ada si pemuda ini.

Peneliti :Si Aku.

Narasumber :Iya, si Aku. Dan namanya nggak...

Peneliti :Semua pemeran di novel itu ngomong-ngomong nggak ada yang disebutin namanya. Nggak ada namanya semua.

Narasumber :Masalahnya itu aku cuma inget, pokoknya itu sudut pandang pertama kan itu si Aku terus si bapaknya yang sakit, istrinya si Aku terus siapa lagi ya?

Peneliti :Adik-adiknya, pamannya.

Narasumber :Oh iya, adik-adiknya, pamannya, tetangganya. Tetangganya itu yang...ehm gemes. Yaitu.

Peneliti :Ikut campur terus gitu ya?

Narasumber :Iyaaaa

Peneliti :Ya...kayak tetangga zaman sekarang lah. Terus, kalau tokoh utama menurutmu siapa? Bapak atau tokoh Aku? Karena mereka berdua sama-sama menonjol ni.

Narasumber :Menurutku malah si Bapak.

Peneliti :Bapak?

- Narasumber :Ho'o.
- Peneliti :Alasannya?
- Narasumber :Soalnya apa ya? Gimana ya njelasinnya ya? Ehm... mungkin karena narasinya sudut pandang pertama kali ya. Jadi yang paling menonjol di awal kan rasa bersalahnya si anak ke bapak. Terus di apa? Mulai tengah ya, itu jadi bapak. Tentang bapaknya, bapaknya, bapaknya. Jadi si anak kayak cuman ya...menggantarkan kita untuk melihat ini si bapak gitu lo. Kalau menurutku sih gitu.
- Peneliti :Latar?
- Narasumber :Nah latar, ini di kampung. Apa daerah Solo ya? Lupa.
- Peneliti :Blora.
- Narasumber :Nah...iya. Jawa Tengah pokoknya. Jawa Tengah, terus dia naik kereta dari Jakarta kalau nggak salah ya? Terus lewat pohon-pohon terus dia *flashback* itu. Ya...di Blora di kampung, terus di rumah sakit. Yang bapaknya dirawat. Yaitu.
- Peneliti :Kan latar ada 3 ni. Latar tempat, suasana sama waktu. Diantara 3 latar ini menurut kamu yang paling kuat yang mana?
- Narasumber :Yang paling kuat?
- Peneliti :Maksudnya yang paling menonjol di novel ini.
- Narasumber :Tempat sebenarnya nggak terlalu. Suasana. Kayak sumpek...gitu. ya nggak sumpek sih.
- Peneliti :Kalau misalnya sedih tu bener-bener bisa ngerasain sedihnya?
- Narasumber :Iya, sedihnya tu bukan sedih yang apa ya? Ya emang drama kehidupan sih ya? Tapi sedihnya tu menurutku sedihnya orang susah gitu lo. Jadi sedih yang gimana ya? Ya gitu lah.
- Peneliti :Oke, suasana berarti. Sekarang amanat. Apa yang bisa kamu petik dalam novel ini? Banyak tu kayaknya.hehe
- Narasumber :Banyak.
- Peneliti :Boleh disebutin beberapa aja.

- Narasumber :Berapa ya? Ehm...yang paling menonjol itu, karena aku memulai dengan penasaran dengan judulnya. Jadi aku mengakhiri buku itu dengan mengaitkan kembali sama judulnya.
- Peneliti :Seperti yang kamu tulis di *goodreads* ya?
- Narasumber :He'eh iya. Jadi apa ya? Orang itu, orang-orang yang kita kenal di hidup itu datang dan pergi. Datang dan pergi dan intinya hidup ini nggak kayak pasar malam, sama kayak yang di sinopsisnya itu. Kan pasar malam kan orang brutbutbrut dateng, pergi, itu nggak. Jadi apa ya? Entah itu mengisyaratkan kita untuk eee tidak terlalu ber apa ya?
- Peneliti :Bergantung?
- Narasumber :Bergantung pada yang sudah pergi atau yang lain mungkin apa ya? *cherish the moment*, kayak kita apa ya? Udah kita menjalani di mana orang itu masih sama kita, dia masih ada di kehidupan kita. Ya kita, memaknai kebersamaan kita sama orang itu di kehidupan yang sekarang. Sebelum dia akhirnya pergi.
- Peneliti :Caranya adalah dengan tidak menggunakan sosial media.hahahah
- Narasumber :Nyambung nggak sih?hahahah
- Peneliti :Iya, nyambung.
- Narasumber :Makanya kalau ketemu jangan mainan hp.
- Peneliti :Itu juga pesan yang secara tidak langsung ada di *bukan pasar malam*. Terus apalagi?
- Narasumber :Terus...apa ya? Eee dari suasananya di awal buku itu, kan berkali-kali menceritakan si Aku yang penyesalan. Sebenarnya nggak jauh beda dengan amanat yang tadi aku sebutin. Pokoknya sebaik mungkin yang bisa kita lakukan pada orang yang ada di, masih ada di kehidupan kita sebelum akhirnya orang itu pergi, kita menyesal, kita nggak bisa mengembalikan waktu dan memperbaiki kesalahan kita. Itu kan, apa ya? Isinya tu kayak menyesal, menyesal, menyesal. Terus yang ketiga, karena sebenarnya aku menganggap dalam hati kalau tokoh utamanya ini si Bapak, jadi si Bapak ini dia

kalau nggak salah orang yang berjasa banget buat pemerintah kalau nggak salah. Tapi, nyatanya pas bapaknya susah, kayak ditinggal gitu. Jadi menghargai seseorang lah. Terus apa ya? Nggak meninggalkan orang yang di masa-masa awal. Di masa-masa susah bertahan. Itu sebenarnya orang yang patut, paling patut diapresiasi. Dan itu yang paling sering dilupakan. Karena kalau sudah seneng ya siapa aja muncul kan di hidup kita?

Peneliti :Tapi kalau susah, ilang semua.

Narasumber :Iya, ilang semua. Yaitu, si Bapak.

Peneliti :Sudah? Nah, sekarang terakhir dari unsur intrinsik. gaya cerita. Gaya ceritanya gimana menurutmu si Pram ini?

Narasumber :Gaya cerita ni maksudnya?

Peneliti :Kan ada tu, penulis yang puitis banget, jadi susah dimengerti. Kalau Pram ini gimana? Gampang, atau susah buat ngerti tulisannya dia di *bukan pasar malam*?

Narasumber :Gampang sih, karena dia kan banyak. Ehm... karena ini si Aku yang cerita, jadi banyak sisi emosionalnya gitu. Bahasanya tu gampang, jadi kita tu kayak ikut ya, misal kayak ikut nyesel gitu.

Peneliti :Ada bagian yang kamu ulang-ulang nggak waktu baca novel ini?

Narasumber :Mungkin waktu dia *flashback* naik kereta, itu mungkin aku agak-agak lambat bacanya karena itu kayak *mbayangin settingnya*. Jadi dia kan cerita aku waktu lagi di blablabla gitu atau melewati apa ini ini. Jadi agak banyangin oh...semak-semak tinggi blablabla. Tapi itupun nggak jadi masalah gitu lo.

Peneliti :Berarti bisa dibilang mudah dimengerti ya?

Narasumber :Ya, mudah dimengerti. *Simpel*.

Peneliti :Tadi kamu kan nyebutin tiga amanat dari novel ini. Nah, sekarang amanat-amanat yang sudah kamu sebutkan tadi, kira-kira masih relevan nggak kalau misalnya dipergunakan untuk kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Banget! Banget!

- Peneliti :Kenapa?
- Narasumber :Karena ya, itulah. Apa ya?
- Peneliti :Hidup tu sampek sekarang ya masih kayak gitu?
- Narasumber :Ho'oh. Apa yang menjadi nilai-nilai kebaikan atau keburukan tu sebenarnya harusnya nggak berubah dari waktu ke waktu. Kecuali kalau memang, ya nggak tahu sih cuman apa ya? Kalau dari amanat tu, ya relevan banget. Misalnya contoh *simpel*, kayak tadi diajak keluar bareng makan sama orang tua terus sibuk hpan, itu kan nggak *cherish the moment*. Nggak menghargai orang-orang yang ada di depan kita yang masih ada di depan kita. Kayak gitu. Terus yang amanat ketiga yang terakhir itu, banget...banget...soalnya kan juga banyak yang kayak kan, banayak di kampus ada temen yang dateng misalnya kita terkenal di ig, terus dia eh...itulah temanku blablabla. Padahal kalau kita butuh apa-apa juga dia nggak ada, ngilang. Tapi misalnya kita dapat...apa? kalau misal kita ya gitu deh.
- Peneliti :Berarti masih relevan ya?
- Narasumber :Ho'oh. Banget.
- Peneliti :Misalnya aku punya pernyataan, bahwa novel ini adalah novel sepanjang zaman. Kamu setuju apa nggak?
- Narasumber :Nggak juga.hehe
- Peneliti :Harus ada alasannya kenapa.
- Narasumber :Soalnya kalau, apa tadi?
- Peneliti :Novel sepanjang zaman. Artinya dari segi isi dan amanatnya masih akan biasa diterapkan di masa-masa yang akan datang.
- Narasumber :Oh...maksudnya itu? Oh...aku kira. Mungkin aku mengiranya dengan maksud lain. iya, ehm...iya juga nggak. Bisa sih...novel sepanjang zaman. Bisa.
- Peneliti :Oh iya, sebelumnya kamu sudah bilang di *goodreads* kalau ini pertama kali ya baca novelnya Pram? Terus, udah pernah baca novelnya lagi atau ini aja?



- Narasumber :Eeee beberapa bulan yang lalu baca yang ini, tipis juga. *Sekali peristiwa di Banten Selatan*. Itu tapi belum selesai.
- Peneliti :Bisa sebutin nggak yang spesial dari novel ini dibanding novel Pram yang kemarin, yang belum selesai kamu baca, dan novel-novel semuanya dari penulis lain?
- Narasumber :Yang spesial?
- Peneliti :Iya, yang spesial dari *bukan pasar malam*. Yang membedakan novel ini dengan yang lain atau intinya kelebihan lah. Kelebihan dari novel ini.
- Narasumber :Kelebihannya dia itu sederhana, dia tu nggak perlu banyak apa ya? *Plot* gitu lo. Kalau misal novel yang lain kan ada *plot twist* lah, apa apa. Itu tu nggak. Yaudah, ini ni aku kasih cerita sepenggal, kamu mau ambil apa yang bisa kamu ambil di situ. Ya menurutku itu istimewanya. Cuma sepenggal itu yang bikin dia istimewa.
- Peneliti :Kalau kita ngomong kelebihan, berarti pasti bicara kekurangan.
- Narasumber :Kekurangannya apa ya?
- Peneliti :Semuanya bisa disoroti. Mungkin dari covernya atau apalah. Masukan untuk penerbit. cieee
- Narasumber :Kalau cover enggak. Aku suka. Itu penerbit apa sih? KPG apa ya?
- Peneliti :Lentera Dipantara.
- Narasumber :Ah...iya. itu kalau nerbitin novelnya Pram khas gitu semua nggak sih?
- Peneliti :Karena itu, apa sih? Pokoknya intinya pemimpinnya Lentera Dipantara itu anak bungsunya Pram.
- Narasumber :Lebih representatif covernya. Tapi itu khas banget. Udah, novelnya Pram tu ya gitu-gitu covernya. Maksudnya nggak usah diutak-atik kalau menurutku. Mungkin karena aku sendiri juga kolot. Terus apa ya? Kekurangan...apa ya? Bentar-bentar!
- Peneliti :Tiap aku tanya responden-responden sebelumnya, mereka selalu kesusahan untuk nyebutin kekurangan.

Narasumber :Yaitu masalahnya, karena dia itu sederhana. Soalnya susah juga akhirnya. Kalau mau nilai *ending* ya ngapain.

Peneliti :Sedikit mengecewakan mungkin? Kok Cuma kayak gitu?

Narasumber :Ya mungkin itu juga bisa jadi kekurangan. Atau memang itu sengaja dibikin kayak gitu. Aku mikirnya kayak gitu. Soalnya kayak apa ya? Aku awalnya, itu abis selesai baca buku itu, udah tahu mah kalau ini bapaknya meninggal. Kayak semacam gitu. Cuma kayak, terus apa ya? Kalau orang nggak bener-bener mencerna, artinya nggak bener-bener menghayati bukunya, bacanya terburu-buru, biasanya kan orang-orang kalau baca novel kan penasaran ending kan, kalau novel ini tu nggak, jadi apa ya? Pembaca juga kurang termotivasi untuk apa ya? Bosen di tengah jalan sama alurnya, soalnya udah kebayang mungkin stengah baca, bapaknya sakit terus apalagi ini kan cuman tipis gini, mau dibikin apa ceritanya. Gitu mungkin.

Peneliti :Jadi *endingnya* sedikit mengecewakan?

Narasumber :Ya...ya...bukan mengecewakan.

Peneliti :Oh...mudah ditebak?

Narasumber :Nah, iya. He'eh.

Peneliti :Di sini dek Sofi ngasih 4 bintang buat novel *bukan pasar malam*. Kenapa kok 4?

Narasumber :Jadi kalau di *goodreads*, aku kalau ngasih bintang itu nggak pernah 1 karena itu jahat banget. Kalau sejelek-jeleknya aku baca novel itu dan itu jarang sih kalau bener-bener sampek itu paling 2. Kalau 3 itu biasa aja menurutku. Kalau 4 itu bagus, tapi bukan yang aku sampek huah...huah...sampek aku berhari-hari nggak bisa tidur karena itu nggak. Jadi kebanyakan aku *ngerating* 4 karena tidak ada yang sempurna. 5 kan sempurna.

Peneliti :Oke. Iya...iya...nah, sekarang terakhir ni. Satu kata buat *bukan pasar malam*.

Narasumber :Bukan pasar malam.hehehe

Ehm... boleh bahasa Inggris nggak?

Peneliti :Boleh.

Narasumber :*Lonely*

**Narasumber : Riski Nur Agustin**

**Tempat : Jalan Maesan Tamanan Bondowoso**

**Waktu : 18 Maret 2018**

Peneliti :Ceritain dulu deh mbak gimana awalnya hingga mbak Riski ini bisa baca novel *bukan pasar malam*?

Narasumber :Ya pertamanya itu... sebenarnya buku ini disarankan oleh temen saya. Karena saya juga suka membaca, membaca novel entah itu apapun itu. Yang penting saya lihat isinya saya tertarik, saya membaca buku itu.

Peneliti :Oke, terus yang terlintas pertama kali ketika membaca judul *bukan pasar malam*, apa yang ada di benak mbak Riski waktu itu?

Narasumber :Kalo dari judulnya yang terlintas di saya adalah...

Peneliti :Ini ceritanya tentang apa gitu?

Narasumber :Oh...iya. pertama kali baca buku ini saya pikir cerita tentang keluarga, tentang ayah, tentang ayah dan anak dan mungkin ada suatu kejadian di suatu pasar malam yang, yang...apa ya? Yang diangkat sehingga menjadi dunia itu bukan pasar malam. Saya pikir cerita tentang keluarga.

Peneliti :Terus kesan pertama setelah membaca novel ini?

Narasumber :Kesan pertama setelah membaca novel, saya sangat suka karena di dalam novel ini saya tu merasa, karena saya sebagai calon guru juga jadi saya tu suka karena di sini banyak pesan-pesan tersembunyi yang kalau kita baca dengan teliti itu sangat-sangat berkaitan dengan guru. Dan sangat memotivasi saya sebagai calon guru untuk menjadi guru yang baik.

- Peneliti : Oh, jadi kesan pertamanya adalah menemukan banyak nilai-nilai positif di dalam novel ini?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Oke, kalau dari judulnya tadi, *bukan pasar malam* menurut mbak Riski sudah representatif belum sih dengan keseluruhan isi dari novel ini?
- Narasumber :Kalau menurut saya sebagai pembaca novel yang awam, yang tidak tahu tentang sastra, menurut saya itu tidak. Karena saya berpikir kalau *bukan pasar malam* itu kayaknya bakal ada sesuatu di pasar malam, terus ada kejadian apa mungkin. Nah terus, tapi kan ternyata tidak. Jadi saya rasa belum merepresentasikan.
- Peneliti :Kurang representatif begitu ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau dari segi covernya?
- Narasumber :Cover?
- Peneliti :Apakah itu sudah representatif dengan isinya?
- Narasumber :Iya. Karena saya melihat ada sosok guru meskipun ini, ini kan novel dulu ya. Jadi sangat sesuai seh dengan cover dan isinya.
- Peneliti :Oke, kalau saya sekarang punya empat kategori ni mbak. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk. menurut mbak Riski novel ini ada di kategori yang mana?
- Narasumber :Kalo menurut saya pribadi novel ini ada di kategori bagus sekali.
- Peneliti :Bagus sekali?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Alasannya?
- Narasumber :Ya karena itu tadi. Karena saya calon guru dan novel ini bercerita tentang banyak manfaat yang saya dapat dari membaca novel ini. Dimana bercerita tentang guru, seperti itu, sehingga saya itu sangat-sangat mengapresiasi novel ini.
- Peneliti :Sekarang kita bahas mengenai unsur intrinsik. unsur intrinsik kan banyak ya? Ada tema, alur, penokohan, amanat, sampek gaya

bahasa. Nah, kalau dari novel ini sendiri menurut mbak Riski yang paling menonjol itu unsur intrinsik yang mana?

Narasumber :Eeee yang paling menonjol itu, untuk unsur intrinsik yang amanat. Kalo menurut saya.

Peneliti :Kenapa tu?

Narasumber :Amanat. Karena kalo di awal-awal kan hanya cerita tentang perjalanan si anak ini untuk menemui ayahnya ya. Tapi ini kan setelah dia bertemu banyak sekali amanat yang kita dapat yang berhubungan dengan guru itu tadi. Bagaimana dengan kisah ayahnya, kisah orang yang dimintai bantuan untuk ayahnya itu. Kan dia bercerita tentang kehidupan guru, menurut saya itu.

Peneliti :Berarti amanat ya yang paling menonjol? Nah, sekarang kita bedah satu per satu. Dari mulai tema, ehm...menurut mbak, novel ini sebenarnya bertema apa? Temanya itu tentang apa?

Narasumber :Temanya tentang guru.

Peneliti :Mungkin bisa lebih dijelaskan lagi, maksudnya guru itu seperti apa?

Narasumber :Apa ya? Ya temanya tentang bagaimana kehidupan guru di masa setelah reformasi apa...

Peneliti :Kemerdekaan?

Narasumber :Iya, setelah kemerdekaan itu. Nasibnya bagaimana.

Peneliti :Terus kalau dari segi alur, menurut mbak Riski alur dari novel ini sebenarnya menarik nggak sih untuk terus diikuti sampai akhir? Atau ada bagian-bagian yang di awal atau di tengah yang membuat bosan gitu, sehingga males untuk meneruskan ke belakang?

Narasumber :Kalau dari alurnya saya suka. Hanya saja saat di awal, ketika anaknya ini menuju perjalanan bertemu dengan ayahnya itu saya merasa agak terlalu lama gitu. Jadi kalau masalah alurnya saya suka dari awal sampek akhir. Cuma di awal itu saya bacanya, kok nggak sampek-sampek, kok nggak ketemu-ketemu sama ayahnya. Gitu aja.

- Peneliti :Oh, sedikit bosan di awal ya? Tapi dari tengah menarik untuk terus diikuti?
- Narasumber :Iya, menarik.
- Peneliti :Kalau dari tokoh. Di sini kan banyak ya, yang merasa kalau tokoh Aku dan bapak, punya porsi yang hampir sama. Kalau menurut mbak Riski sendiri, siapa tokoh utama dari novel ini?
- Narasumber :Kalau menurut saya tokoh utamanya itu si Aku.
- Peneliti :Kenapa kok gitu?
- Narasumber :Karena dari awal novel ini saya baca, itu kan bercerita tentang Aku. Di mana Aku itu punya masalah dengan ayahnya. Meskipun di akhir-akhir itu ada kisah tentang ayahnya yaitu sebagai guru, tapi menurut saya Aku ini masih tetap menjadi tokoh utama. Seperti itu.
- Peneliti :Ehm, tokoh lainnya mungkin yang menonjol dari novel ini?
- Narasumber :Paman yang mengirimkan surat dan yang mengantarkan dia ke dukun dan juga mungkin keluarganya. Beberapa adik-adiknya yang menemani dia ketika di rumah sakit.
- Peneliti :Sekarang kita ke latar. Latar kan ada tiga, latar waktu, tempat dan suasana. Nah, dari tiga latar itu menurut mbak Riski yang paling dominan dalam novel ini tu latar yang mana?
- Narasumber :Latar tempat.
- Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan alasannya.
- Narasumber :Karena pada setiap kalimat yang saya baca itu pasti, latar tempat dijelaskan sangat rinci. Bagaimana suasananya dan juga saat di rumah sakit, bagaimana ayahnya terlihat kurus. Terus apa namanya, kemudian rumahnya suasana rumahnya dan juga perjalanan ketika dia menuju pulang kampung itu. Menuju ayahnya itu, itu kan juga diceritakan.
- Peneliti :Jadi suasana atau tempat?
- Narasumber :Aduh, hehe. Suasana deh.
- Peneliti :Suasana? Jadi suasana seperti apa sih yang banyak mbak rasakan dalam novel ini?

Narasumber :Suasananya itu kayaknya sedih. Terus, sedih...terus kayak keputusan. Terus ada suasana berduka. Mungkin suasana senangnya nggak ada ya.

Peneliti :Oke, jadi intinya ini penuh dengan kesedihan gitu?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Terus kalau gaya cerita dari si penulis. Menurut mbak novel ini sebenarnya mudah nggak sih untuk dipahami?

Narasumber :Kalau untuk sekali baca, kalo menurut saya tidak mudah. Jadi mungkin minimal dua kali baca lah, kita bisa resapi apa yang benar-bener ada, benar-bener, manfaat yang benar-bener ada di dalam novel ini. Dua kali mungkin.

Peneliti :Berarti bisa dibilang novel ini sebenarnya gaya penceritaannya susah untuk dipahami begitu?

Narasumber :Iya. Karena saya bacanya yang itu, tulisan lama.

Peneliti :Oh gitu? Iya...iya... kemudian, amanat ni. Tadi sudah dijelaskan bahwa pesan-pesan untuk guru. Mungkin sekarang bisa lebih diperjelas lagi apa saja amanat yang mbak temukan dalam novel ini.

Narasumber :Ya amanatnya itu, ada di satu bab sendiri. Kalau nggak salah itu bab 8, pokoknya intinya guru itu nggak hanya ngajar aja. Di mana guru itu harus mendidik siswa, harus membentuk karakter siswa, juga harus merubah sesuatu yang buruk dari siswa untuk kita ubah jadi sesuatu yang lebih baik lagi. Kemudian menggali potensi yang ada dalam diri siswa. Itu aja sih.

Peneliti :Nggak menemukan amanat lain dari novel ini?

Narasumber :Amanat lain, mungkin itu. Karena saya tidak tahu isi surat balasan dari anaknya ke ayahnya itu, kan kayaknya dia kan marah. Si aku ini kan kayaknya marah ke siapa? Bapaknya, mungkin amanatnya itu, jaga hubungan baik dengan keluarga. Itu aja sih.

Peneliti :Hanya dua itu saja?

Narasumber :Iya.

- Peneliti :Oke. Nah, sekarang berkaitan dengan amanat yang sudah mbak sampaikan tadi. Apakah dua amanat itu jika dilaksanakan di kehidupan yang sekarang itu masih relevan?
- Narasumber :Sangat-sangat relevan. Kalo saya sebagai orang yang jauh dari orang tua, karena saya merantau, kita harus sering-sering menghubungi orang tua, harus menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua. Kemudian untuk amanat yang kedua tadi, saya sebagai calon guru melihat keadaan pendidikan Indonesia yang sekarang apa ya? Sangat prihatin. Dan mungkin itu sebagai motivasi saya agar menjadi guru yang baik.
- Peneliti :Nah, berarti itu kan masih relevan, sekarang. Kalau misalnya diminta untuk mengira-ngira. Amanat yang sudah mbak sebutkan tadi, apakah itu juga masih akan relevan untuk kehidupan yang akan datang?
- Narasumber :Sangat-sangat relevan karena itu kan apa ya? Sosok guru itu kan harusnya yang seperti apa yang ada di buku ini, sedangkan sosok guru itu kan nggak bisa kita rubah. Guru dimana-mana harus selalu menjadi sosok panutan, kemudian yang bisa apa ya, bukan menggurui. Tapi, membuat siswa itu.
- Peneliti :Memberi contoh yang baik gitu?
- Narasumber :Iya, membri contoh yang baik. Jadi sangat-sangat relevan, sampai kapanpun akan sangat relevan.
- Peneliti :Berarti kesimpulannya mbak menyatakan bahwa amanat dalam novel ini akan terus relevan sampai kapan pun?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau misalnya saya punya pernyataan, novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman, mbak setuju apa nggak?
- Narasumber :Sangat setuju sekali.
- Peneliti :Sudah nggak perlu dijelasin ya?hahaha
- Narasumber :Hahaha, iya.



- Peneliti :Sekarang kalau punya tiga kategori lagi. Berkaitan dengan nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Mana diantara tiga nilai ini yang paling banyak mbak temui dalam novel *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Mungkin nilai politik.
- Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan pada bagian yang mana?
- Narasumber :Pada bagian itu, apa? Ketika dia, di awal-awal kan dia mencari hutang. Dia kan menceritakan kondisinya dia, terus pada saat si dukun kayaknya, itu cerita tentang kondisi kenapa ayahnya itu kok bisa memilih jadi guru dibandingkan dia ditawari jadi apa? Kayak DPR, semacam DPR gitu. Mungkin itu yang lebih dominan.
- Peneliti :Apa tadi?
- Narasumber :Politik. Nilai politik.
- Peneliti :Politik atau ekonomi?
- Narasumber :Politik.
- Peneliti :Nah, itu mungkin yang bisa kita bahas mengenai *bukan pasar malam*. Sekarang saya pengen tahu ni, sejauh apa sih mbak tahu tentang penulis dari novel ini? *Bukan pasar malam* ini, si Pramoedya ini.
- Narasumber :Saya baru tahu. Jadi ini novel pertama yang saya baca dari Pramoedya.
- Peneliti :Tapi sebelumnya pernah denger nama Pramoedya?
- Narasumber :Pernah.
- Peneliti :Mbak tahu kalau dia adalah penulis besar yang terkenal di Indonesia?
- Narasumber :Kurang tahu.
- Peneliti :Kurang tahu? Oke. Berarti kalau misalnya saya kasi tahu ni, kalau Pram ini satu-satunya nama dari Indonesia yang kalau disejajarkan dengan seluruh penulis di dunia, dia itu satu-satunya nama dari Indonesia yang berhak masuk dalam nominasi nobel sastra. Nobel sastra itu penghargaan untuk penulis terbaik seluruh dunia. Begitu.
- Narasumber :Wuoo keren...keren...

- Peneliti :Jadi, kalau menurut mbak betapa besarnya si Pramoedya Ananta Toer ini. Dengan nama besarnya, dengan prestasi yang luar biasa sampai akhirnya dia dianugrahi nominasi untuk masuk nobel sastra itu, dengan menghasilkan karya sastra seperti *bukan pasar malam* ini udah cocok belum sih mbak? Nama besarnya Pramoedya menghasilkan karya sastra sekelas *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Cocok. Menurut saya cocok, karena sebenarnya kan saya suka baca novel yang ringan-ringan, terus yang motivasi gitu. Tapi ini kan novel yang sangat-sangat banyak manfaatnya, terus apalagi banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa kita petik dari novel ini dan amanatnya itu bisa kita amalkan sepanjang zaman itu tadi.
- Peneliti :Mbak sudah banyak baca novel yang lain kan? Tapi bukan karyanya Pramoedya. Kemudian mungkin bisa disebutkan hal yang spesial dari novel ini dibandingkan novel-novel yang sudah mbak baca sebelumnya itu apa?
- Narasumber :Yang spesial itu dari apa ya? Gaya bahasanya mungkin, karena saya biasanya baca yang gaya bahasanya ringan. Mungkin ini agak sedikit berat. Terus dari amanatnya juga.
- Peneliti :Daritadi bahasanya amanat ya? Sepertinya spesial banget. Terus bicara soal yang spesial atau kelebihan dari novel ini, pastinya kita harus menyinggung tentang kekurangan juga. Nah, apa ni yang mbak temukan? Kekurangan dari novel ini.
- Narasumber :Kekurangan dari novel ini mungkin apa ya? Kurang, kalau saya baca tu kurang beremosi.
- Peneliti :Oh, agak terasa datar gitu?
- Narasumber :Iya, agak terasa datar. Tapi amanatnya nyampek sih. Gitu aja.
- Peneliti :Kenapa mbak memberi 4 bintang?
- Narasumber :Alasannya ya, itu tadi. Seperti yang saya ulas tadi, manfaatnya dari mungkin nggak lima karena gaya bahasanya dan *feelnya* yang saya dapatkan. Itu aja sih.

Peneliti :Berarti satu ini karena gaya bahasanya dan juga agak datar gitu ya?

Narasumber :Ehm...

Peneliti :Dan mungkin ini kesimpulan dan pertanyaan terakhir dari apa yang kita bahas hari ini. Satu kata untuk novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Narasumber :Satu kata ya? Ehm...bermanfaat!

Peneliti :Oke, sudah.hehehe

**Narasumber : Muhammad Ridwan**

**Tempat : Depok Town Square Jakarta**

**Waktu : 11 Maret 2018**

Peneliti :Mungkin untuk pertanyaan pembuka, saya pengen tahu dulu deh mas. Gimana ceritanya dulu, sampek mas bisa baca novel ini.

Narasumber :Apa ya?

Peneliti :Di sini katanya waktu uts. Waktu uts ke perpustakaan. Terus apa yang bikin menarik mas buat baca novel ini gitu.

Narasumber :Kayaknya karena dia tipis deh. Kan uts tu kayak, aku kan anaknya males belajar, jadi supaya belajar didorong untuk baca yang lain dulu. Jadinya karena anak perpus banget, enggak...enggak...maksudnya anak perpus banget itu bukan dalam arti aku suka ke perpus. Tapi kayak emang di SMA ku dulu banyak anak ke perpus, suka ke perpus tu bukan cuma buat internetan atau melakukan hal lain. tapi kadang baca buku. Akhirnya karena mau uts dan lagi jenuh banget, ke perpus cari buku terus itu bukunya tipis. Yaudah nggak peduli siapapun yang nulis yang penting aku baca.

Peneliti :Emangnya di situ buku tipis hanya itu aja ya?

Narasumber :Banyak, tapi...

Peneliti :Apa tu yang akhirnya buat mas mikir, oh...ini ni bagus.

- Narasumber :Karena belum dibaca aja. Karena itu aja. Yang lain kayak nggak menarik, menarik karena namanya sih.
- Peneliti :Namanya? Karena Pramodyanya itu? Terus kesan pertama ketika membaca judulnya, *bukan pasar malam*. Yang ada di benak mas waktu itu apa sih? Ini novel ini tu ceritanya tentang apa gitu?
- Narasumber :Kalo dulu, kalo dari judulnya tu seolah-olah kita tu hidup di suatu tempat, maksudnya dia tu kayak pengen nyeritain ke suatu tempat yang mana dia rame tapi itu tu bukan pasar malam. Kalo dulu dari judulnya ya, tapi kayaknya nggak nyambung dengan isinya.
- Peneliti :Mas bacanya buku yang ini bukan?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau ini, dari covernya.sebenarnya mempengaruhi mas nggak buat tertarik baca novel ini?
- Narasumber :Enggak.
- Peneliti :Enggak ya? Menurut mas covernya ini kayak gimana?
- Narasumber :Apa ya? Jadul iya, tapi bukan judulnya yang bikin nggak tertarik. Mungkin kayak, dia nggak estetik aja.
- Peneliti :Oh, justru nggak estetik ya? Oke... tadi kan di biodata mas nulis bahwa salah satu genre buku kesukaan mas ini sastra, nah *bukan pasar malam* ini apakah sudah memenuhi gitu, hasrat sebagai seorang penyuka genre sastra?
- Narasumber :Ya kalau dibanding bukunya Pram yang lain, dia tu kayak apa ya? Lumayan lebih bagus lah. Meskipun nggak sebagus *bumi manusia* ya. Jadi kayak dia nomor duanya lah menurutku. Jadi buat sastra tu dia emang sesuai dengan genre sastra karena dia menceritakan suatu keadaan dengan bahasa yang sebenarnya nggak terlalu sulit dipahami pembaca gitu.
- Peneliti :Bisa dibilang sesuai lah ya? Dengan genre sastra yang biasa mas baca?
- Narasumber :Iya.

- Peneliti :Mas bilang tadi beberapa bukunya Pram, berarti mas sudah baca banyak?
- Narasumber :Nggak banyak juga, tapi beberapa.
- Peneliti :Berapa judul yang sudah mas baca? Atau sebutin aja deh, apa aja. *bumi manusia...*
- Narasumber :*Calon arang* itu, terus yang tetralogi Buru itu kan *bumi manusia* salah satunya, baru itu aja.
- Peneliti :Tiga berarti ya? *Bukan pasar malam*,
- Narasumber :Tetralogi buru itu berapa ya?
- Peneliti :Tetralogi buru berarti udah baca tiga-tiganya?
- Narasumber :Iya, tertarik berarti 3 buku ya? Iya tiga.
- Peneliti :Udah baca tiga-tiganya?
- Narasumber :Iya, tapi yang terakhir aku nggak selesai karena udah terlalu bosan.
- Peneliti :Keren sih menurut saya, karena sudah baca buku setebal itu. Selanjutnya, menurut mas judul ini ni sudah representatif belum sih mas dengan keseluruhan isi dari novel ini?
- Narasumber :Sebenarnya itu tergantung setiap orang sih ya?
- Peneliti :Kalau mas sendiri gimana?
- Narasumber :Menurutku agak nggak terkait secara utuh, tapi dia emang bawa seingatku membawa benang merah yang *related* ke bukan pasar malamnya itu, karena dia yaitu dia tu menceritakan kehidupannya yang segalanya itu, apa namanya? Seindah pasar malam gitu. Kalau menurutku ya dan orang kan ya...bahkan kan si penerbitnya nulis note yang ini kan. Meskipun ini bukan inti, tapi dia kayak seolah bilang bahwa orang kan berduyun-duyun ke pasar malam, pasar malam tu diibaratkan kayak dunia gitu dan dia apa ya? Pasar malam itu cuma malam doang dan pagi udah nggak ada. Nah, itu ibaratnya dunia tu hanya sementara doang gitu.
- Peneliti :Jadi kesimpulannya representatif atau tidak? Judul sama isi keseluruhan?
- Narasumber :Kalau menurutku agak nggak terlalu. Jadi nggak.

- Peneliti :Oke, sekarang *covernya* dibahas lagi. Representatif nggak kalau sama judul dan isi?
- Narasumber :Kalau sama judul mungkin iya, karena ngasih gambaran pasar malam, atau festifal habis itu ditambah foto cewek sama foto cowok, jadi kayak mungkin iya kalau sama judul. Tapi kalau sama isi ya itu terlalu Jakarta banget gitu, padahal yang diceritain itu waktu dia pulang ke Blora kayak gitu-gitu.
- Peneliti :Bukan pasar malam sebenarnya yang diceritain di dalamnya sih. Berarti kurang representatif ya? Sekarang aku pengen tahu kesan pertama setelah selesai membaca. Gimana? Gini aja? Wow keren banget! Atau gimana?
- Narasumber :Karena aku ngasih bintang 3 kayaknya biasa aja deh tapi kayak suka, tapi ya biasa aja.
- Peneliti :Kalau misalnya saya punya empat kategori ni mas. Pertama bagus sekali, kedua bagus, ketiga biasa, keempat buruk. mas akan mengkategorikan bukan pasar malam ini pada kategori yang mana?
- Narasumber :Ada buruk sekali nggak?
- Peneliti :Nggak ada.
- Narasumber :Berarti bagus.
- Peneliti :Nah, sekarang unsur intrinsik.
- Narasumber :Aduh.
- Peneliti :Kan banyak tu, tapi pertama mungkin saya pengen tahu dulu. Kalau menurut mas Ridwan sendiri, yang paling mendominasi dalam novel ini tu unsur intrinsik yang mana? Alur, tema, tokoh, latar, gaya bahasa atau amanat?
- Narasumber :Apa ya? Agak-agak lupa sebenarnya. Soalnya aku baca ulang dan baru setengahnya. Sejauh ini lebih ke si tokohnya.
- Peneliti :Tokoh yang mana? Aku atau bapaknya?
- Narasumber :Si aku.
- Peneliti :Kalau ditanya menurut mas tokoh utamanya siapa?

- Narasumber :Secara *full* ya, aku sih tetep Aku. Tapi kalau nggak salah ingat juga, kayaknya dia menceritakan tentang kebaikan-kebaikan bapaknya.
- Peneliti :Nah iya, yang diceritakan lebih banyak bapaknya.
- Narasumber :Iya, jadi...ehm antara Aku sama bapak ya? Tapi karena dia tokoh Aku itu udah pasti orang pertama dan dia menceritakan kalo dia terlibat juga, jadi tokoh utamanya adalah Aku.
- Peneliti :Oke. Sekarang kita bedah satu-satu mas untuk unsur intrinsik. tema yang pertama. Menurut mas, tema dari bukan pasar malam ini apa?
- Narasumber :Nggak ada pilihan ya?
- Peneliti :Nggak ada.
- Narasumber :Apa ya? Temanya tu karena dia tu habis merdeka, kayak menceritakan di masa-masa itu sih.
- Peneliti :Kehidupan setelah kemerdekaan?
- Narasumber :Iya. Tapi bisa juga ke keluarga. Jadi tema utamanya itu hubungan keluarga, tapi dilatar waktui dengan waktu itu.
- Peneliti :Jadi gimana? Temanya tetap kehidupan setelah kemerdekaan atau keluarga?
- Narasumber :Kayaknya aku lebih ke hubungan keluarga deh.
- Peneliti :Alur di sini saya baca ni di komentarnya mas, kalau di sini banyak lubang di *plotnya*. Mungkin bisa dijelasin apa maksudnya?
- Narasumber :Aduh aku udah lupa banget.
- Peneliti :Oke. Kalau gitu aku pengen tahu deh, menurut mas novel ini menarik nggak sih untuk terus diikuti sampai akhir? Atau ada bagian di depan atau di tengahnya yang sedikit membosankan gitu, sehingga kok gini ya? Jadi males baca, atau justru seru sih akhirnya diikuti terus sampek akhir.
- Narasumber :Seingetku aku baca kayak langsung selesai gitu dan emang menarik untuk diikuti. Karena dia nggak hanya menceritakan dirinya sendiri, tapi ternyata apa yang dia tidak tahu itu, maksudnya

kayak dia seolah nggak kenal tentang bapaknya gitu. Orang lain malah lebih tahu tentang bapaknya. Kayak contoh ya, ini bukan di novel ini. Contoh ya, aku benci sama orang tuaku, karena aku tahunya mereka kayak gini. Tapi ternyata orang lain yang melihat tidak seperti itu. Ada maksud lain kenapa dia seperti itu.

Peneliti :Berarti intinya menarik untuk terus diikuti?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Latar sekarang, tadi sudah disebutin latar tempat kan ya?

Narasumber :Waktu.

Peneliti :Oh, oke waktu. Di latar sebenarnya ada tiga kan, situasi, tempat dan suasana. Nah, diantara ketiga itu, menurut mas yang paling mendominasi yang mana?

Narasumber :Eee apa ya? Tempat enggak. Paling mendominasi ya?

Peneliti :Paling mendominasi di novel ini.

Narasumber :Kayaknya lebih ke suasana deh.

Peneliti :Kenapa seperti itu?

Narasumber :Karena dari awal dia kayak menceritakan bahwa apa ya? Suasana batinnya dia, suasana dia sama istrinya, kayak dia menceritakan di rumah sakit juga kayak gitu. Jadi, lebih ke suasana sih.

Peneliti :Berarti suasana ya? Nah sekarang soal gaya penceritaan Pram di novel ini. Menurut mas susah nggak sih untuk memahami novel ini?

Narasumber :Kalau dulu pas SMA sih susah, agak susah. Tapi setelah membaca ulang, nggak terlalu. Bahkan gampang banget sebenarnya, karena dia tu langsung dan cepet gitu lo. Bukan yang mendayu-dayu.

Peneliti :Berarti bahasanya mudah dipahami ya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Nah, sekarang saya pengen tanya soal amanat. Berapa amanat yang mas temukan dalam novel ini? Nilai kehidupan, kayak gitu-gitu lo.

Narasumber :Aduh, saya nggak ingat kalau secara utuh. Tapi...



- Peneliti :Yang masih inget aja deh. Apa yang bisa mas dapat dari novel ini?
- Narasumber :Apa ya? Yang lain pada jawab berapa sih?
- Peneliti :Ada yang jawab banyak benget, ada yang jawab satu.
- Narasumber :Kalau menurutku banyak.
- Peneliti :Ada yang sampek di catet tu, soalnya janji mau ketemuan.
- Narasumber :Apa ya? Amanat itu bisa yang tersirat kan?
- Peneliti :Iya.
- Narasumber :Yang pertama jelas ini kan (menunjuk note di sampul belakang novel), setelah itu masalah hubungan yang dengan ayahnya. Ayah dan anak, hubungan keluarga itu. Entahlah, paling empat tiga lima gitu.
- Peneliti :Bisa disebutkan mungkin? Apa aja?
- Narasumber :Yang pertama, kehidupan itu bakalan ada kematian. Yang kedua, sebenarnya kalo hidup tu bukan cuma buat kita sendiri, tapi ada apa ya? Yang terpenting dari itu tu ada kayak kita bermanfaat untuk orang lainnya. Yang ketiga ketika kita baik sama orang lain, keuntungan kita tu akan kita dapat gitu lo. Hubungan dengan apa ya? Kalo kita sebagai, ya sebenarnya perbedaan budaya itu suatu hal yang wajar, tapi gimana cara kita menyesuaikan diri tapi lebih ke bukan nyamain diri tapi menurunkan ego kita dengan budaya orang lain.
- Peneliti :Apa sih? Saling menghormati?
- Narasumber :Iya, saling menghormati. Terus berarti tambah satu lagi lebih ke menyanyangi orang tua sih. Bahwa mitos tu nggak selamanya salah dan tergantung kita menerima atau percaya dengan mitos itu.
- Peneliti :Itu mitos yang soal rumah atau bukan sih? Berarti ada 6 yang mas sebutkan. Nah, sekarang saya pengen tahu, enam nilai itu misalnya di lakasanakan di kehidupan yang sekarang? Apakah masih relevan? Nilai itu.
- Narasumber :Masih.

- Peneliti :Oke, masih ya. Kalau untuk kehidupan yang akan datang? Memprediksi aja sih.
- Narasumber :Bisa jadi masih sih. Karena apa ya? Mau sampai kapan pun apa yang terjadi di masa lalu, pelajaran di masa lalu itu bakal tetap di pake kalo ada hal yang mirip meskipun beda kasus, terjadi di masa yang akan datang.
- Peneliti :Kalau gitu misalnya saya punya pernyataan, novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman, mas setuju apa nggak?
- Narasumber :Ehm, aku setuju sih. Karena dia kalopun di masa depan dia dibaca hanya sebagai novel sejarah bahwa dulu itu kayak gini lo, keadaan di Blora dll. Ya bisa jadi dia novel sepanjang zaman.
- Peneliti :Masih tentang nilai, di sini saya punya tiga kategori yang pertama nilai agama, kedua nilai politik dan ketiga nilai ekonomi. Menurut mas, dari ketiga nilai yang sudah saya sebutkan itu yang paling dominan di novel ini tu yang mana?
- Narasumber :Nilai kemanusiaan nggak ada ya?
- Peneliti :Nggak ada. Mungkin antara politik dan ekonomi.
- Narasumber :Mungkin nilai ekonomi deh.
- Peneliti :Baik, saya butuh penjelasan tentunya setelah itu.
- Narasumber :Apa ya? Karena nilai ekonomi yang kumaksud itu karena dia ketika kita memberikan manfaat yang lain, kamu akan dapat *feedback* dari mereka, manfaat pula. Dan itu kayak kalau di ekonomi, apa yang kamu keluarkan....ehm
- Peneliti :Apa yang dikeluarkan harus sama dengan yang kamu terima.
- Narasumber :Iya, bahkan kalau bisa kita terima lebih. Nah, dari sini tu kita bisa ngerasa, apa yang kita kasih walaupun awalnya tu kayak kita nggak bakal dapet apa-apa, tapi pada akhirnya pasti akan ada sesuatu yang kita dapet dari apa yang kita kasi gitu lo.
- Peneliti :Berarti nilai ekonomi ya?
- Narasumber :Iya.

- Peneliti :Sekarang, saya pengen tahu ni seberapa jauh mas tahu tentang Pramoedya Ananta Toer? Dengan sudah membaca 3 karyanya.
- Narasumber :Seberapa jauh, nggak terlalu kenal banget sih.
- Peneliti :Apa sih yang mas tahu tentang Pram?
- Narasumber :Mungkin dulu dia pernah ditawan terus diasingkan ke pulau Buru.
- Peneliti :Mas tahu kenapa dia diasingkan waktu itu?
- Narasumber :Intinya karena dia dianggap itu kan, dianggap apa namanya? Apa? Ehm...dianggap kiri.
- Peneliti :Oh iya bener. Terus apa lagi?
- Narasumber :Jadinya karena dia menyuarakan kritik-kritik terhadap pemerintahan waktu itu akhirnya dia diasingkan ke Buru. Karena biar membungkam suara dia.
- Peneliti :Bicara soal kiri-kiri itu, kira-kira mas merasakan nggak sih nuansa-nuansa kekirian di novel ini?
- Narasumber :Ya kayak dia pake istilah merah lah, jadi ada lah. Tapi dikit.
- Peneliti :Kalau ada nasionalis dan komunis yang lebih terasa di novel ini tu nuansa yang mana? Komunis atau nasionalis? Karena di sini kan banyak menceritakan bapak kan? Dan bapak orangnya nasionalis banget gitu. Kalo menurut mas gimana? Lebih banyak komunisnya atau nasionalisnya?
- Narasumber :Kayaknya lebih banyak nasionalisnya, kalau komunis dia kayak cuma nyebutin, ya...nyebutin doang gitu lo. Bukan nyeritain kenapa dia di sana.
- Peneliti :Berarti sebelum baca novel. Eh, novel pertama yang mas baca apa sih mas? *Bukan pasar malam?*
- Narasumber :Novel pertama aku?
- Peneliti :Bukan, novel karya Pramoedya.
- Narasumber :Iya, *bukan pasar malam.*
- Peneliti :Apa sih yang ada di benak mas tentang Pramoedya gitu? Pasti nggak asing kan dengan nama Pramoedya di waktu SMA itu?
- Narasumber :Apa ya?

- Peneliti :Akan seperti apa sih yang ada di pikiran mas, karya Pramoedya pada saat itu ketika masih belum membaca?
- Narasumber :Kalau nggak salah inget, dia tu karena sangking terkenal Pram, terkenal karena sangking bagus novel itu. Jadi aku apa ya? Yang ada di benak tu, ya dia bagus ni pasti kayak.
- Peneliti :Akan berat banget nggak sih ketika dibaca. Ada pikiran kayak gitu?
- Narasumber :Nggak sih. Karena yang tipis nggak gitu. Tapi yang lain ada pikiran begitu.
- Peneliti :Nah setelah membaca, kita tahu nama besar Pram. Terus setelah membaca *bukan pasar malam* dan keduanya disandingkan, itu menurut mas sudah sesuai ekspektasi selama ini nggak? Seorang Pramoedya menghasilkan karya *bukan pasar malam*?
- Narasumber :Sejujurnya kalo ekspektasi. Kalo aku tahunya karena dia kiri itu, nggak terlalu. Tapi ekspektasi kalo dia bagus, sastrawan yang bagus dan bisa menceritakan segala hal dengan dia ngalir kayak bagus iya.
- Peneliti :Berarti intinya sudah sesuai ekspektasi ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Mungkin sebutin dulu deh mas, apa yang spesial dari novel ini. Dibandingkan novel Pram yang lain yang sudah pernah mas baca.
- Narasumber :Hubungan ke keluarga banget gitu lo. Kayak...ya yang paling spesial apa ya? Kayak mungkin hubungan ke keluarganya yang lebih terasa erat di sini sih. Kalo yang lain nggak seperti itu.
- Peneliti :Ada lagi mungkin yang mas temukan spesial dari novel ini?
- Narasumber :Apa ya?
- Peneliti :Boleh dibandingin dengan semua buku deh yang sudah pernah mas baca.
- Narasumber :Mungkin karena jarang ada yang nyeritakan tentang Blora di tahun segitu. Maksudnya di tahun segitu tu, di *pasca* kemerdekaan gitu lo. Ya gitu.

- Peneliti :Sekarang kekurangannya.
- Narasumber :Aku nggak ingat sejujurnya.
- Peneliti :Apapun deh tentang novel ini, boleh dikomentarin soal kekurangannya. Mungkin *covernya*, karena memang ini pertanyaan paling susah ketika aku ajukan ke orang-orang. Selalu ketika ditanya apa kekurangan dari novel ini, mereka bingung gitu jawabnya. Apa ya? Apa ya?
- Narasumber :Kayaknya dulu aku suka nulis oh ini agak gini, sekarang semenjak kuliah kayak bodo amat gitu lebih menikmati aja kalo baca. Apa ya kekurangannya ya?
- Peneliti :*Cover* nggak ada masalah?
- Narasumber :*Cover* kan udah dibahas tadi, kalo *cover* tu kan kayak bukan Pram yang bikin.
- Peneliti :Oh iya, bener juga. Kita ada di dua pertanyaan terakhir.
- Narasumber :Oh...
- Peneliti :Ya, apakah itu?
- Narasumber :Kalo dari segi cerita nggak ingat kekurangannya apa. Tapi kalo dari yang aku baca ulang itu, aku nemu kayak dia nyebut *lemah abang* kan, nah keretanya tu kalo misalnya sekarang tu kayak ada jalurnya masing-masing. Terus dia sampek di suatu tempat yang namanya *lemah abang*.
- Peneliti :Tempah ini nggak sih, dulu waktu perang banyak yang meninggal di situ.
- Narasumber :Banyak darah gitu kan? Kayak apa ya? Mungkin kalo kekurangannya tu aku lihat saat di kereta kan dia menceritakan tempat ini dia gini-gini, ada dusun ini, tapi nyerah aku dah. Ah...
- Peneliti :Terus *lemah abang* itu kenapa mas?
- Narasumber :Kayak apa ya? Agak-agak akhir seingatku dia nggak menceritakan lebih lanjut. Bukan nggak menceritakan lebih lanjut, dia nyebutin kalo, dia tentara bukan sih?
- Peneliti :Iya.

Narasumber :Nah, entar dia bergerilya kemana-mana gitu, bahkan dia mau nikah sama anak yang kaya raya itu kan? Tapi nggak jadi karena digondondol sama bajingan-bajingan itu. Nah, tapi seolah jarak dia pergi. Dia kan menceritakan seolah pengalamannya banyak dan selama bertahun-tahun dalam waktu yang lama. Tapi ketika dia pergi dari ayahnya ke Jarkarta tu seolah-olah dia kayak.

Peneliti :Loncat-loncatnya bikin nggak enak gitu ta? Atau ini, yang dimaksud dengan banyak lubang di *plotnya*?

Narasumber :Mungkin iya, soalnya aku beneran lupa. Karena seingetku gini, dia tu kayak nyebutin selama dia pergi dari Blora tu udah sekian tahun, tapi seolah-olah dia pergi dari rumah tu hanya, kayak misal cuma dua setengah atau tiga atau empat tahun gitu. Terus dia kan punya adik banyak, tapi kayak masih inget ke dia gitu. Ada waktu yang seolah dia pergi lama banget tapi dia. Apakah ketika adiknya masih kecil ditinggal, apakah dia masih ingat? Kayak gitu, hal-hal yang macam itu. Terus dia juga menceritakan balik ke Blora.

Peneliti :Mungkin bener sih mas, banyak lubang di *plotnya*. Jadi kalau dijelasin situasi atau waktunya kurang jelas.

Narasumber :Mungkin iya, aku nggak inget lagi.

Peneliti :Berarti itu ya kekurangannya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Oke, sekarang saya mau mempertegas lagi seh. Kenapa di *goodreads*, mas ngasih 3 bintang untuk novel ini?

Narasumber :Karena dia biasa aja. Ya bagus tapi biasa aja, bukan hal yang spesial banget. Oh yaudah, itu cerita zaman dulu, cerita sejarah, anggep aja itu cerita srjarah. Terus ada hubungan kemanusiaan yang diangkat. Tapi nggak ada suatu yang spesial yang bikin orang tu bakalan inget terus setelah nggak baca itu lagi bahkan aku aja sekarang kayak apa ya? Ya udah lupa sama ceritanya, nggak ada yang bisa diinget banget. Biasa aja menurutku. Biasanya aku kalau ngasih bintang 5 tu bakalan masih inget sama ceritanya. Kayak apa

ya? Ehm...*laskar pelangi*, kayak gitu itu. Jadi sebenarnya *laskar pelangi* dan mungkin menurut sastra itu nggak terlalu bagus tapi dia bisa nempel di kita tu sebagai pembaca tu ingat. Bahkan bisa kita terngiang berhari-hari tentang ceritanya itu. Menurutku itu udah bagus banget.

Peneliti :Oke, dan pertanyaan terakhir untuk pertemuan hari ini. Satu kata dong mas, untuk novel *bukan pasar malam* yang akan merangkum semuanya termasuk pertemuan kita hari ini.

Narasumber :Satu kata. Bagus, itu aja.

Peneliti :Terima kasih.

**Narasumber : Nur Ahmad Amiriyadi**

**Tempat : Jalan I.R Rais gang 3 Sukun Malang**

**Waktu : 23 Maret 2018**

Peneliti :Mungkin untuk pertanyaan pertama saya pengen tahu dulu ni mas, kan di sini sejarah dan motivasi ni genre buku kesukaannya. Saya kira *bukan pasar malam* juga memuat unsur-unsur sejarah. Nah sebagai penyuka buku sejarah, menurut mas novel ini sudah termasuk genre buku kesukaan mas apa belum?

Narasumber :Eee termasuk karena di situ terselip sejarah Indonesia sih. Tentang kekecewaannya dia akan masalah negeri ini. Memang setiap bab mengarah ke sana sebenarnya. Cuma dia ceritakan dengan dirinya sendiri.

Peneliti :Berarti sudah termasuk novel kesukaan ya?

Narasumber :Iya termasuk.

Peneliti :Terus kesan pertama setelah membaca novel ini tu kayak gimana?

Narasumber :Kesan pertama saya seneng dengan gayanya seperti itu, meskipun dia cerita dirinya sendiri, kelihatannya seperti itu, tapi ternyata ada selipan-selipan atau nilai tersembunyi yang harus kita pahami. Di situ yang saya suka.

- Peneliti :Sebelumnya sudah pernah baca novelnya Pramoedya Ananta Toer belum?
- Narasumber :Belum.
- Peneliti :Ini berarti baru yang pertama?
- Narasumber :Baru yang pertama.
- Peneliti :Oke. Terus sebelum membaca dan menemukan judul *bukan pasar malam*, yang terlintas di benak mas waktu itu apa? Ini ceritanya tentang apa gitu.
- Narasumber :Saya pertamanya tidak tahu Pramoedya itu apa, saya hanya menganggap itu sebuah novel sebenarnya. Jadi ya saya pengen coba seperti apa gaya penulisanannya, seperti apa pemikirannya, ada sesuatu yang berbeda. Ini sesuatu yang saya suka dari Pramoedya.
- Peneliti :Tapi pernah denger kan nama Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Sudah...sudah...
- Peneliti :Kalau dari segi ini, judulnya. Novel *bukan pasar malam* itu sudah representatif belum dengan keseluruhan dari isi novel ini?
- Narasumber :Kalau itu saya masih setengah-setengah karena emang apa ada sesuatu yang disebut pasar malam? Ada yang ngarah ke sana, ada juga yang enggak. Pasar malam itu kalau dari sisi ceritanya di sana mengarah pada kita rame-rame, pengen rame-rame. Sedangkan kenyataannya itu kita malah sendiri-sendiri. Dari ceritanya seperti itu. Jadi pemikirannya Pramoedya itu pengennya seperti pasar malam, kita datang rame-rame kita pulang rame-rame. Tapi kenyataan yang ada di negeri ini kan tidak. Hanya sebagian.
- Peneliti :Jadi bertolak belakang atau representatif sebenarnya?
- Narasumber :Tidak bertolak belakang sih.
- Peneliti :Jadi masih tetep *fifty-fifty* gitu? Ada bagain yang cocok dan ada bagian yang ndak?
- Narasumber :Karena tu gaya pemikirannya sebenarnya, jadi kita belum tentu memahami apa yang dimaksud Pramoedya dengan judul *bukan pasar malam* gitu.



- Peneliti :Tapi mas nangkep itu?
- Narasumber :Ada yang aku tangkep.
- Peneliti :Apa menurut mas *bukan pasar malam* itu?
- Narasumber :*Bukan pasar malam*, itu sebenarnya tentang kehidupan sih. Jadi inginnya seperti ini tapi kenyataannya tidak. Seperti pasar malam. Itu harapan sebenarnya, harapan mungkin hati nuraninya si penulis.
- Peneliti :Kalau covernya ni mas, cover ini representatif nggak sama judulnya?
- Narasumber :Beda sih sebenarnya.
- Peneliti :Kenapa? Judul sama cover itu tidak representatif, kenapa?
- Narasumber :Ini tentang politik sih sebenarnya. Kalau Pramoedya itu tentang politik. Jadi Cuma pasar malam itu hanya sebuah judul saja, tapi maknanya lebih dari itu. Gaya pemikiran seperti itu yang saya inginkan dari Pramoedya.
- Peneliti :Kalau cover sama isinya sudah cocok apa belum?
- Narasumber :*Fifty-fifty* mbak. Di situ kan ada cover yang belakang nyebutkan bukan pasar malam tapi di depannya itu tentang politik sebenarnya.
- Peneliti :Di bagian mananya tu mas?
- Narasumber :Itu, kan ada anak-anak dan rombongan, orang rame-rame, ini sebenarnya unsur-unsur politik yang di masukkan sedangkan di belakang ini muncul seperti pasar malam.
- Peneliti :Kesimpulannya mas? Cocok atau tidak?
- Narasumber :Apanya?
- Peneliti :Cover sama isinya?
- Narasumber :Cover sama isinya. Ehm, gini Pramoedya itu pengarang tingkat tinggi kalau menurut saya. Jadi saya tidak berhak menghakimi, saya bukan seorang penulis bukan apa ya? Jadi ya harus ada tahu, mana sih tempatnya kita untuk berkomentar.
- Peneliti :Tapi nggak papa lo, ini kan memang yang ingin digali kan pendapat dari mas. Saya nggak akan bilang ke Pramoedya misalnya itu menyakitkan, toh Pramoedyanya juga sudah nggak ada.

Narasumber :Ya seneng, ada covernya dengan isinya itu dengan berbagai maknanya saya seneng sekali. Ya itu menurut saya sih cocok, antara cocok dan enggak sebenarnya. Tapi kalo kita melihat maknanya sih cocok. Kalau kita lihat secara kasat mata, kita nggak bisa.

Peneliti :Kurang lah ya mas ya? Bisa dibilang gitu?

Narasumber :Kalau orang awam mungkin kurang, tapi kalau orang yang mikirnya ke arah sana maka itu sudah cocok.

Peneliti :Sekarang kalau misalnya saya punya empat kategori ni. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk. mas akan mengkategorikan novel ini di kategori yang mana?

Narasumber :Bagus sekali.

Peneliti :Bagus sekali? Oke. Sekarang kita bahas mengenai unsur intrinsik. di sini saya menyodorkan enam unsur, ada tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan dan amanat. Diantara enam unsur intrinsik itu, menurut mas yang paling mendominasi di novel ini tu yang mana?

Narasumber :Apa-apa tadi?

Peneliti :Tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, amanat.

Narasumber :Saya milih yang terakhir kayaknya.

Peneliti :Amanat?

Narasumber :Amanat.

Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan alasannya kenapa?

Narasumber :Pramoedya itu yang seperti saya katakan tadi dia memang sepertinya menceritakan tentang suatu keadaan, tapi inti dari itu adalah tentang kekecewaannya terhadap keadaan. Keadaan bukan dirinya, tapi terhadap dirinya. Dia mengamanatkan isi dari pemikirannya. Kenapa kok seperti ini? Saya melihatnya ke arah sana. Kalau masalah yang lainnya itu memang ada, tapi saya seneng ke arah sana.

Peneliti :Oke, sekarang kita bedah satu per satu. Pertama dari tema, menurut mas tema dari novel ini tu apa?

Narasumber : Temanya yang saya temukan itu tu, tentang kekecewaan tentang kecewa.

Peneliti : Kekecewaan terhadap negeri?

Narasumber : Iya.

Peneliti : Terus kalau alur, yang mas rasakan ketika membaca novel ini itu menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan? Entah itu di awal atau di tengah dari novel ini.

Narasumber : Kalau alurnya bagus. Saya seneng.

Peneliti : Jadi menarik untuk terus diikuti?

Narasumber : Iya, menarik. Karena itu tadi, setiap bab memiliki makna tersendiri. Jadi saya menyukai alurnya. Alurnya itu bikin kita enak bacanya, tapi ada selip-selipan di situ itu yang saya temukan.

Peneliti : Kalau tokohnya mas, mas paling suka tokoh siapa di sini?

Narasumber : Paling suka sebenarnya pada ayahnya.

Peneliti : Ayah? Karena ayah paling banyak membawa nilai-nilai kehidupan atau gimana? Alasannya?

Narasumber : Ayahnya itu....

Peneliti : Apa karena ayahnya sangat bijak diceritakan di sini?

Narasumber : Memang sangat bijak sekali. Saya senengnya di sana.

Peneliti : Terus kalau ditanya tokoh utama di novel ini, mas akan jawab siapa?

Narasumber : Ya kalau tokoh utamanya ya tetep Aku.

Peneliti : Oke, latar sekarang. Latar ada tiga, latar suasana, waktu dan tempat. Diantara tiga latar itu, menurut mas yang paling banyak muncul latar yang mana?

Narasumber : Latar apa tadi?

Peneliti : Latar tempat

Narasumber : Tempat

Peneliti : Waktu

Narasumber : Waktu

Peneliti : Suasana

- Narasumber :Ehm, kayaknya di suasana.
- Peneliti :Penjelasannya?
- Narasumber :Karena itu...
- Peneliti :Mungkin di mana sih mas merasakan di mana suasananya kuat banget gitu.
- Narasumber :Kuat ketika dia ada di rumah sakit. Suasana kesedihan tok yang ada di sana.
- Peneliti :Jadi suasana yang paling mas rasakan di novel ini tu kesedihan ya?
- Narasumber :Heem
- Peneliti :Terus gaya penceritaan penulis sekarang. Menurut mas novel ini susah nggak sih untuk dipahami?
- Narasumber :Kalau menurut saya pribadi, nggak terlalu susah. Nggak terlalu susah.
- Peneliti :Termasuk novel yang lugas?
- Narasumber :Ya nggak juga.
- Peneliti :Tapi gampang ya untuk mengikutinya?
- Narasumber :Lumayan gampang. Jadi kita memang harus membaca dulu.
- Peneliti :Sekarang amanat yang terakhir. Berapa amanat yang mas temukan di novel ini?
- Narasumber :Berapa amanat? Amanat sendiri itu apa sih mbak?
- Peneliti :Amanat itu adalah nilai-nilai kebaikan yang diberikan pada sebuah novel.
- Narasumber :Yang pertama itu jangan buru-buru *mengjudge* seseorang, seperti yang dikatakan Aku kepada ayahnya kan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Terus apa ya? Saya coba mengingat ni. Amanatnya...mungkin itu sih yang dominan. Saya fokus di situ.
- Peneliti :Yang lain nggak ada?
- Narasumber :Yang lainnya itu, apa ya mbak? Soalnya yang saya tangkep itu tentang kekecewaan tok sebenarnya.
- Peneliti :Yaudah, satu amanat yang mas temukan. Berarti tadi apa amanatnya? Kalau kita nggak boleh *ngejudge* orang. Amanat yang

mas sebutkan tadi, misalnya novel ini disebarluaskan ke orang-orang, apakah itu akan tetap relevan untuk kehidupan sekarang? Amanat itu masih akan berfungsi dan berguna nggak untuk kehidupan sekarang?

Narasumber :Ya berguna mbak.

Peneliti :Kalau untuk kehidupan yang akan datang? Misalnya diminta untuk memprediksi.

Narasumber :Ya berguna juga mbak.

Peneliti :Terus misalnya saya punya pernyataan novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman, mas setuju atau tidak.

Narasumber :Eee setuju sih. Karena intinya sebenarnya ada di maknanya, kita mau memahami ke arah sana saja.

Peneliti :Terus ini mas, berkaitan dengan amanat mas. Ada tiga kategori lagi, nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Saya sebenarnya sudah tahu sih jawabannya. Tapi tetep akan saya tanyakan lagi. Menurut mas yang paling banyak mas temukan di novel ini nilai yang mana?

Narasumber :Politik.

Peneliti :Jelaskan lagi mas. Di bagian mana sebenarnya mas menemukan banyak nilai politik itu?

Narasumber :Eee nilai politik adanya saat misalnya ketika perjalanan dari Jakarta ke Blora. Itu kan cerita tentang suasana di sana, mengingat masa lalu, tentang apa namanya? Banyak lah pertempuran, tawanannya, itu kan usur-unsur politik sebenarnya. Cuman ya balik lagi, dia diceritakan secara alur pribadi tapi intinya mengarah ke sana.

Peneliti :Politik ya? Fix? Terus seberapa jauh mas kenal dengan Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Saya nggak kenalan sih mbak. Sumpah.hahaha

Peneliti :Oh iya nggak kenal ya? Maksudnya tahu lah.

Narasumber :Kalau nggak salah Pramoedya itu masuk gerakannya apa itu? Gerakan lekra. Sebenarnya di sana, di situ itu makanya saya cuma mengenal Pramoedya tanpa ingin jauh ke dalam karena dia memiliki *image* lekra. Jadi pasti ada suatu pemikiran yang agak nggak sesuai sebenarnya, tapi tidak ada salahnya sebenarnya kalau misalnya saya mengenal lebih jauh lagi.

Peneliti :Setelah membaca novel ini, mas menemukan nggak nuansa-nuansa kekirian itu?

Narasumber :Nuansa kekirian, eee ada. Ada satu.

Peneliti :Iya, dibagian mana tu mas?

Narasumber :Saat ayahnya itu kayak mau sudah mau wafat, dia baru inget kalau ayahnya Islam. Di situ, sudah jelas-jelas kirinya. Sudah jelas-jelas pendiriannya ke arah sana.

Peneliti :Sebelum baca novel ini, yang ada di bayangan mas Pramoedya karyanya itu seperti apa sih?

Narasumber :Ya saya sebatas tahu Pramoedya tok, jadi nggak ngerti sampek ke arah sana.

Peneliti :Nggak pernah ngebayangin oh karyanya bakalan ribet ni buat dibaca, atau berat gitu?

Narasumber :Kalau masalah seperti itu, kalau denger dari nama besarnya yang pasti saya rasa pasti novel berat.

Peneliti :Nah, terus menyandingkan nama besar Pramoedya dengan lahirnya karya sastra ini. Menurut mas ini sudah sesuai harapan belum sih? Maksudnya penulis se *legend* dia, terus hasil karyanya seperti ini.

Narasumber :Pramoedya, ya anu sih mbak.

Peneliti :Sudah cocok?

Narasumber :Sudah cocok untuk jamannya lalu. Ini angkatan, kan ada beberapa angkatan tu. Jadi untuk jamannya cocok untuk gaya penulisan yang seperti itu. Tapi maknanya jauh lebih ke depan.

- Peneliti :Terus, sekarang sebutin dong mas yang spesial dari novel ini menurut mas. Dibandingkan dengan novel-novel yang sudah pernah mas baca.
- Narasumber :Novel saya nggak terlalu suka sebenarnya, jadi saya nggak punya perbandingan sebenarnya.
- Peneliti :Biasanya baca buku kayak gimana sih mas?
- Narasumber :Ya, seperti itu tadi, saya suka buku-buku sejarah, motivasi ke arah sana.
- Peneliti :Jadi lebih ke non fiksi ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau gitu nggak usah dibandingin, cukup sebutin apa yang mas rasa spesial dari novel ini.
- Narasumber :Yang spesial dari novel ini, gaya penulisannya lagi-lagi. Saya seneng ke arah sana.
- Peneliti :Ada lagi, yang ditemukan selain gaya penulisan?
- Narasumber :Gaya penulisan terus tentang pemahaman politiknya dia. Apa lagi ya? Terus dengan...
- Peneliti :Pemahaman politik kekiriannya itu?
- Narasumber :Untuk pemahaman politik kiri saya nggak *mengejudge* ke sana, tapi kita netral saja. Apa lagi ya? Mungkin itu saja.
- Peneliti :Kalau bicara yang spesial, berarti ada kebalikannya juga mas. Kekurangannya apa?
- Narasumber :Hahaha menjebak sekali pertanyaannya. Kekurangannya...kayaknya nggak ada kekurangannya sih Pramoedya itu.
- Peneliti :Pasti ada kok.
- Narasumber :Apa ya? Dia cuma melihat dari sudut pandang dia saja. Sepertinya seperti itu. Tentang keadaanya situasi politik yang ada di situ tu, hanya melihat dari sudut pandang dia saja tanpa melihat secara lebih luas. Saya sih mengiranya seperti itu. Tapi kalau disandingkan dengan nama Pramoedya tidak mungkin seperti itu.

Peneliti : Aura-aura kebencian ke pemerintah itu ta yang mas maksud?

Narasumber : Ya, saya nagkepnya ke arah sana sih.

Peneliti : Ada lagi mungkin mas?

Narasumber : Sudah cukup saja.

Peneliti : Baik, kita ada di dua pertanyaan terakhir. Kenapa mas memberi 5 bintang?

Narasumber : Kalau bicara dari segi kepenulisan, novel ini bagus sekali.

Peneliti : Oke, terakhir. Satu kata untuk novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer.

Narasumber : Satu kata?

Peneliti : Satu kata, yang mewakili semuanya.

Narasumber : Bagus.

Peneliti : Oke sudah.

**Narasumber : Andriyan Yuniantoko**

**Tempat : Kantin Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gajah Mada Yogyakarta**

**Waktu : 8 Maret 2018**

Peneliti : Mungkin buat pertanyaan pembuka saya pengen tahu dulu deh mas, gimana ceritanya sampek mas bisa baca novel *bukan pasar malam*?

Narasumber : Awalnya tertarik aja sih mbak. Tertarik dengan judul *bukan pasar malam*. Karena selama ini saya pikir saya sempat percaya bahwa dunia yang kita tinggali itu seperti pasar malam. Karena di pasar malam itu banyak keramaian, terus juga banyak ruang-ruang yang terang. Terus segala macam orang itu dapat kita temukan, berbagai macam kelas, ras dan segala macam dan itu berkumpul bersama. Tapi itu kemudian Pram, bilang di novelnya kalau dunia yang kita sebut itu bukan seperti pasar malam gitu. Pertama dari judulnya *bukan pasar malam*, kemudian saya lihat sedikit apa? Sinopsisnya,



oh...kok bisa hidup itu bukan pasar malam. Setelah baca baru paham yang dimaksud bukan pasar malam oleh Pram. Karena salah satu segmen di novelnya menyatakan bahwa kita lahir ke dunia ini sendirian, dipaksa ada di keramaian lalu nanti kita berpulang dalam keadaan sendirian.

Peneliti :Terus mas nemuin buku ini di mana waktu itu?

Narasumber :Itu di toko buku.

Peneliti :Di toko buku, jadi mas punya bukunya ya? Terus pertama kali baca *bukan pasar malam*, judulnya itu yang ada di benak mas itu ini isinya tentang apa?

Narasumber :Isinya saya kira sama sih seperti asumsi awal yang pernah saya katakan juga. Saya kira novel ini akan menceritakan tentang kebosanan-kebosanan, Pram jemu dengan pembangunan, Pram jemu tentang kehidupan modern. Tapi ternyata setelah membaca tidak lepas dari di Pram. Menceritakan tentang kondisi ayahnya, keluarganya di Blora.

Peneliti :Lalu kesan pertama setelah membaca?

Narasumber :Nggak nyangka sih.

Peneliti :Nggak nyangkanya kayak gimana? ini sangat bagus atau *underated*?

Narasumber :Nggak nyangkanya karena aku jarang baca Pram. Baca Pram itu baru tiga, termasuk *bukan pasar malam*.

Peneliti :*Bukan pasar malam* ini yang pertama atau?

Narasumber :Yang ketiga. Pertama itu *gadis pantai*, lalu yang kedua *jalan raya pos Daendels*. Dari pembacaan dua novel sebelumnya itu, saya tidak menemukan tema-tema kegalauan hidup atau tema-tema eksistensialisme itu tidak terasa. Tapi setelah membaca ini, kok jadi gini? Kok jadi ada nuansa stereotip-stereotip eksistensialisme yang ditampilkan oleh Pram. Kayak misalnya, kan *statement* dari ayahnya kan yang dibutuhkan dari kehidupan saat ini adalah

kemenangan. Dan kegalauan-kegalauan tentang kehidupan sosial sebenarnya juga muncul.

Peneliti :Menurut mas, karena sudut pandang nggak sih, muncul eksistensialisme ini? Kan di sini sudut pandangnya orang pertama. Apakah karena itu, novel ini berasa eksistensialis?

Narasumber :Eggak juga sih. Kalau mau dibandingkan dengan novelnya Albert Camu yang orang asing itu sebenarnya juga bukan sudut pandang orang pertama tapi itu juga menampilkan kegalauan hidup. Kita lahir, diciptakan di dunia punya kebebasan, akhirnya kita punya pilihan untuk menentukan sikap. Tapi setiap pilihan itu akhirnya punya konsekuensi yang akhirnya membuat kita cemas. Dan Pram menampilkan itu.

Peneliti :Kalau dari judul lagi. Kira-kira judul itu sudah representatif belum sih mas dengan keseluruhan isi novel bukan pasar malam?

Narasumber :Saya menemukan mengapa novel ini disebut sebagai bukan pasar malam dari *statement* itu, *statement* paling terakhir. Dan saya menangkap bahwa tidak ada kesan pasar malamnya, sangat jauh. Karena dia datang ke Blora ketemu keluarganya, kemudian kondisi ekonominya seperti itu sangat sulit untuk menangkap ini sebagai *bukan pasar malam*. Maknanya cukup filosofis juga, ketika di akhir novel seperti itu.

Peneliti :Oke, jadi sebenarnya kurang representatif buat mas? Atau kutipan di akhir itu sebenarnya sudah memuat semuanya?

Narasumber :Iya, kutipan di akhir itu membuat pembaca akhirnya setelah membacanya, terutama saya ya. Membuat berpikir, oh ini toh ternyata yang dimaksud sebagai *bukan pasar malam*? Dan ayah Pram kan digambarkan sebagai orang yang selalu sendiri kan? Dia sudah berjuang di masa revolusi, jadi guru kemudian dia semacam terasing. Dan tidak ada orang yang terasing di pasar malam.

Peneliti :Karena kita kesana buat *happy-happy* ya?hahaha

Narasumber :Iya...iya...

- Peneliti :Kalau *covernya*, representatif nggak dengan isinya?
- Narasumber :Saya nggak terlalu melihat *cover* sih. Tapi ini cukup membuat tertarik.
- Peneliti :Kalau misalnya saya punya empat kategori ni mas, bagus sekali, bagus, biasa, buruk. Bukan pasar malam akan dimasukkan pada kategori yang mana?
- Narasumber :Kategorinya bagus sih. Karena saya tahu, ada novel-novel karya Pram yang lebih bagus dari ini. Walaupun saya masih belum pernah baca ya? Terutama, saya penasaran dengan *Arok Dedes*. Karena kan kemarin ke toko buku, pas lihat ulasannya cukup menarik dan *arus balik* saya kira juga bagus. Jadi kalau saya kira bagus.
- Peneliti :Belum berani bagus sekali ya? Nah sekarang kita bicara soal unsur intrinsik. kan banyak tu, dari mulai tema, alur, penokohan, amanat, gaya penceritaan. Menurut mas yang paling menonjol di novel ini unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Penokohan.
- Peneliti :Kenapa seperti itu?
- Narasumber :Karena karakter dari Pram sendiri kemudian istrinya, sangat menarik saya kira. Pram ternyata juga punya kesan-kesan istri itu...
- Peneliti :Jadi tokoh Aku dan istrinya?
- Narasumber :Istrinya, kemudian ayahnya saya kira tokoh utama di novel ini Pram dan ayahnya munculnya sangat kuat. Saya kira begitu sih.
- Peneliti :Nah sekarang kita bedah satu-satu mas. Dimulai dari tema. Menurut mas tema novel ini tu apa?
- Narasumber :Tema novel ini ya tentang itu sih. Seseorang manusia yang berjuang dalam kemerdekaan Indonesia, kemudian menemukan satu kejahatan yang asing. Maksudnya dia diasingkan, dianggap terlalu keras hingga akhirnya tersingkirkan. Dan dia melihat, Pram juga melihat konteks sosial yang terjadi di suatu kota kecil ya. Blora lekat dengan, orang-orang masih feodal. Terus orang-orang

masih suka menggosipi tetangganya sendiri. Saya kira tema yang ingin disampaikan Pram adalah soal itu. Kondisi masyarakat setelah revolusi dan perjuangan seorang ayah menghidupi dirinya.

Peneliti :Feodal itu apa sih mas sebenarnya? Keculasan feodalisme yang mas sebut dalam komentar di *goodreads* ini?

Narasumber :bagi saya feodalisme itu, itu kan sebenarnya suatu sistem pemerintahan kan?

Peneliti :Iya, monarki.

Narasumber :Dan kerajaan itu memiliki tanah dan penggarap tanah harus membagi hasil dan dimintai upeti dan unsur-unsur semacam itu masih banyak kita temui. Kayak misal gampang nyuruh orang tanpa minta tolong karena dia lebih senior, sebenarnya kayak gitu itu unsur feodal. Dan feodalisme itu kan, sangat...sangat...dan perkembangan negara Indonesia itu kan mulanya dari feodalisme. Dan dimana-mana feodalisme itu ya culas.

Peneliti :Curang gitu ya?

Narasumber :Curang. Ya buruk lah, karena di situ curang yang tidak pada tempatnya.

Peneliti :Diantara semua komentar di *goodreads* yang sudah saya ubek-ubek itu, baru ini ada yang membahas feodalisme. Kalau ekstensialis beberapa kali muncul sih.

Narasumber :Tapi kalo misalkan dibandingkan dengan *gadis pantai* dan *jalan raya pos Daendels*, ehm...feodalisme itu masih diperlihatkan. Masih diperlihatkan oleh Pram. Dan saya kira di *bumi manusia* ya, saya cuma baca sinopsisnya seh, tapi *bumi manusia* juga menampilkan itu. Terutama di *gadis pantai* ya, yang dipersunting oleh priyai kemudian perempuan tidak boleh berpendidikan. Itu kan unsur-unsur patriati yang masuk juga dalam feodalisme.

Peneliti :Kalau alur mas, dari awal mas merasa ini menarik nggak untuk terus diikuti?

Narasumber :Menarik seh dan juga halamannya tidak terlalu banyak. hehehe

- Peneliti :Ada rasa bosan selama membaca novel ini?
- Narasumber :Saya sekali duduk langsung selesai.
- Peneliti :Iya? Berapa jam waktu itu untuk menyelesaikan novel ini?
- Narasumber :Tiga empat.
- Peneliti :Tokohnya, tadi disebut Aku, istri dan Bapak. Kalau yang paling dominan?
- Narasumber :Paling dominan si Aku deh dan juga si ayahnya.
- Peneliti :Satu orang saja.
- Narasumber :Satu orang saja? Ya jelas Aku.
- Peneliti :Latar mas. Latar kan ada tiga, latar tempat, waktu dan suasana. Nah, diantara tiga latar ini yang paling menonjol di novel ini tu yang mana?
- Narasumber :Kalau saya lebih suka penggambaran lokasi di Bloranya karena kebetulan rumah saya juga nggak terlalu jauh dari Blora.
- Peneliti :Oh iya mas? Banyak sisa-sisa peninggalan Pram nggak ya di sana? Rumahnya masih ada nggak ya?
- Narasumber :Rumahnya masih dan sekarang dijadikan perpustakaan oleh adiknya. Bapak Soesilo.
- Peneliti :Oh iya? Saya dengar ada museum Pram ya di sana?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Di rumahnya itu?
- Narasumber :Di Blora, saya belum pernah ke sana sih. Tapi sudah ke perpustakaanya.
- Peneliti :Berapa jam kalau dari rumah mas?
- Narasumber :Sejam.
- Peneliti :Lumayan ya. Gimana tu soal latar tempatnya?
- Narasumber :Sebenarnya saya nggak merasa asing dengan Blora, karena hampir sama lah kultur, kultur masyarakatnya. Dan Blora adalah kota kecil dan masyarakatnya seperti itu. Kalau masalah waktu, karena itu pasca revolusi saya kira nggak terlalu menonjol.

- Peneliti :Gaya penceritaan. Menurut mas Pram di novel ini seperti apa? Sulitkah untuk memahami novel ini?
- Narasumber :Seperti gaya-gaya Pram di dua novel sebelumnya yang saya baca ya. Dia lugas, tegas, dan saya kira itu yang menarik karena banyak diksi-diksi yang saya kira jarang ditemui di novel lain. Karena dia cukup realistik, jadi penggambarannya sangat realistik dan itu secara garis besar gaya Pram dalam menulis. Sangat realis. Saya sangat senang sekali membaca yang realis-realis.
- Peneliti :Berarti nggak ada kesulitan ya untuk baca novel ini?
- Narasumber :Nggak ada.
- Peneliti :Sekarang amanat mas. Apa aja yang bisa mas temukan? Nilai-nilai dari novel ini?
- Narasumber :Apa ya? Ya paling itu sih, apa namanya? Ehm saya jadi tahu peta kondisi masyarakat Indonesia dan terutama Pram menampilkan, mengambil suatu kondisi yang berada di kota kecil dan itu sangat dekat dengan yang saya alami. Ketika saya berada di Rembang, terus kemudian oh ya bener juga, apa yang dikatakan Pram. Seperti Pram suka melihat kalau tetangganya jatuh. Apa tadi ya?
- Peneliti :Amanat.
- Narasumber :Ya amanatnya di situ, artinya kita harus memandang hidup sebagai manusia yang merdeka. Tapi tidak lantas bertindak sesuka hati, harus memikirkan orang lain, saling tolong-menolong, saya kira amanatnya di situ seh.
- Peneliti :Ada lagi yang mas temukan mungkin? Pesan moral di dalam novel ini?
- Narasumber :Saya lebih termotivasi sih. Setelah baca *bukan pasar malam* lebih ada optimisme, ada letupan-letupan optimisme yang membuat saya agak berpikir, bahwa kita hidup di masyarakat, orang berbeda-beda, sifat tolong-menolongnya harus ditunjukkan. Kemudian tetap menjadi manusia yang kritis dengan kondisi sosial yang ada.

- Peneliti :Dari dua ya? Dua amanat yang mas temukan, itu kira-kira masih relevan nggak kalau misalnya novel ini tu disampaikan. Intinya masih relevan nggak dengan kehidupan sekarang?
- Narasumber :Saya kira kekuatan Pram dalam, Pram sangat sadar bahwa karya tulis baik itu sastra maupun apapun, itu harus bisa dikaji di berbagai zaman. Dan saya kira novel Pram yang ini masih sangat relevan, ya kalau tidak relevan Pram bakal dilupakan. Karena Pram mengajarkan cara berpikir kritis, menghadapi realitas sosial itu bahwa realitas sosial itu ada diantara hitam dan putih. Bahkan realitas sosial di situ juga ada. Bahwa militer menguasai beberapa bagian-bagian pemerintahan dan saya kira itu masih relevan.
- Peneliti :Kalau untuk masa yang akan datang?
- Narasumber :Kalau untuk masa yang akan datang tetap bakal relevan.
- Peneliti :Kemudian mas setuju nggak kalau misalnya saya punya *statement* novel ini adalah novel sepanjang zaman?
- Narasumber :Ya masih bisa dibaca lima tahun atau sepuluh tahun ke depan sih. Dan mungkin juga spesial juga, karena ya itu tadi nuansa eksistensialisme itu sangat, ya mungkin beberapa novelis-novelis Indonesia sangat banyak ya, kayak Ewin Simatupang, Budi Dharma itu juga menampilkan nuansa-nuansa eksistensialisme tapi *bukan pasar malam* ini sangat unik. Karena seorang eksistensialis itu kan sangat pesimis, fatalis bener-bener pesimis. Dan Pram sejauh ini saya kira ada optimisme. Kita bebas, tapi kita juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang kita lakukan.
- Peneliti :Berarti setuju ya?
- Narasumber :Setuju.
- Peneliti :Oke, di sini saya punya tiga kategori lagi berkaitan dengan amanat. Ada nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Menurut mas diantara tiga nilai itu, mana yang paling mendominasi di novel ini?
- Narasumber :Ekonomi politik.
- Peneliti :Ekonomi politik? Pada bagian mana tu?

Narasumber :Terutama dari latar belakang Pram sendiri ya, saya pikir itu yang membuat dia sangat senang sekali mengobrak-ngabrik atau membicarakan kondisi-kondisi politik, kondisi-kondisi ekonomi dan di masyarakat kan tidak lepas dari kedua unsur itu. Dan realitas sosial itu dapat dibedah dari ekonomi politik. Kalau unsur agama di novel ini tidak terlalu kuat.

Peneliti :Seberapa banyak sih mas tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Kalau seberapa banyak, belum terlalu banyak sih. Karena saya baru baca 3 novel dan untuk yang lain-lain baru baca sinopsis dan beberapa catatan biografis. Terutama dari Eka Kurniawan ya. Dan kemarin saya sebenarnya ingin membeli buku tentang...

Peneliti :Eka Kurniawan ada bukunya yang nyeritain tentang Pram gitu mas?

Narasumber :Ada, dia kan skripsinya tentang Pram dan sastra realis-sosialis. Realisme sosialisme. Terus skripsinya dia dibukukan dan Eka Kurniawan kan karakternya realisme pragmatisme. Beberapa catatan biografis saja sih yang saya baca.

Peneliti :Mas tahu kalau Pram ini adalah aliran sayap kiri?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Mas tahunya setelah membaca novel ini atau sebelumnya?

Narasumber :Sebelumnya sudah tahu.

Peneliti :Merasakan nuansa-nuansa kekirian nggak di novel ini?

Narasumber :Hahaha, ya sangat kental.

Peneliti :Di bagian mana tu mas?

Narasumber :Identitas kekirian itu pertama-tama dia revolusioner, dia ingin membuka kondisi status kursi yang tetap dan ternyata kursi yang tetap menimbulkan suatu penindasan dan itu harus diubah. Pram menyuarkan keadilan, kemanusiaan. Itu sangat-sangat ini, baik di novel *gadis pantai*, *jalan raya pos Daendels* maupun di *bukan pasar malam* itu sangat masuk nuansa-nuansa kemanusiaan, keadilan.



- Peneliti : Itu bukan lebih ke nasionalis? Gimana cara membedakan nasionalis dan komunis di novel ini? Rasanya sangat beda tipis gitu.
- Narasumber : Gini, karena mungkin yang dipermasalahkan Pram adalah beberapa kaum nasionalis waktu itu banyak sekali bersifat feodal dan sangat priyai. Jadi dia sok-sok priyai itu yang dibenci oleh Pram. Sebenarnya kalau semangat nasionalisme dari Pram, Pram sangat nasionalis cuma dia pandangannya dia sangat internasionalis. Maksudnya ya itu tadi, yaitu kemanusiaan kita semua manusia dan itu melampaui batas-batas wilayah. *Anak semua bangsa* itu kan artinya melampaui identitas negara.
- Peneliti : Terus sekarang saya mau nanya, sebelum mas baca semua karyanya Pram, dibayangkan mas tulisan Pram itu akan seperti apa sih?
- Narasumber : Sebelum baca?
- Peneliti : Iya kan udah terkenal kan? Terkenal banget. Ketika mendengar nama Pramoedya, apa yang mas pikirkan?
- Narasumber : Saya baru tahu Pramoedya itu waktu baru masuk kuliah. Sebelum membaca itu cuma denger namanya. Saya kira masih terasa asing, terus berpikir wah ini kayaknya berat. Saya kira tulisan-tulisannya itu berat. Itu sih sebelum baca, ternyata setelah baca nggak terlalu berat juga.
- Peneliti : Kalau untuk *bukan pasar malam* sendiri setelah membaca, apakah novel ini sudah sesuai harapan dengan nama besar Pramoedya?
- Narasumber : Sudah sesuai dengan yang saya harapkan. Cuma ya itu tadi ada kejutan-kejutan sedikit.
- Peneliti : Yang spesial dari novel ini apa mas?
- Narasumber : Yang spesial ya *statement* itu sih, *bukan pasar malam*. Bahwa kita hidup lahir di dunia ini sendirian, dipaksa ada di keramaian kemudian kita meninggal sendirian. Tidak ada orang yang melihat, tidak ada orang yang menemani dan tidak ada yang tahu kapan.

- Peneliti :Analogi ya?
- Narasumber :Yup, analoginya.
- Peneliti :Sekarang saya mau minta mas menyebutkan kekurangan dan kelebihan dari novel ini. Boleh dari semuanya, dari dalam, dari luar novelnya.
- Narasumber :Termasuk bentuk fisiknya?
- Peneliti :Iya, bentuk fisiknya boleh dikomentari juga.
- Narasumber :Kalau kekurangan apa ya? Kekurangannya karena dia terlalu banyak mengungkapkan kediriannya dan ayahnya sih. Kadang membuat saya agak ini. Paling ya itu seh menunjukkan sosok Pram dan ayahnya, tapi itu bukan suatu kekurangan sih. Aku bingung. Bener-bener tipis lah kekurangan dari Pram karena dari segi tata bahasanya juga sudah bagus, dari gaya Pram mencerita juga bagus, alurnya juga tidak membosankan. Kemudian juga dia temanya juga sangat Pram. Artinya dekat dengan kemanusiaan, membongkar feodalisme dan juga penindasan. Saya pikir kekurangannya sangat tipis, ya mungkin karena eskistensialisme itu sih ya? Yang membuat Pram terkesan menye-menye ya. Padahal sosok Pram yang kita kenal kan amat...
- Peneliti :Tegas dan berani.
- Narasumber :Tegas dan berani. Saya kira mungkin itu sih yang sedikit membuat saya terkejut dan lama-lama juga mengganggu sih. Sedikit mengganggu, tapi juga bagus seh.
- Peneliti :Jadi nggak ada dong kekurangannya?
- Narasumber :Ya itu tadi seh, tema-tema eksistensialisme sedikit mengganggu dan membuat saya terkejut.
- Peneliti :Lalu kenapa mas memberikan empat bintang di *goodreads*? Karena dari tadi untuk nyebutin kekurangan aja susah sekali.
- Narasumber :Ya karena itu tadi, saya tahu ada novel Pram yang lebih bagus lagi karena kan sangat banyak ya komentator-komentator di luar negeri, banyak sekali mengkaji *bumi manusia*.

- Peneliti :Tetralogi Buru mungkin lebih tepatnya ya?
- Narasumber :Nah itu. Apalagi *arus balik*, kalau nggak salah itu ada 1000 halaman.
- Peneliti :Oh iya? Saya belum pernah lihat buku itu malah.
- Narasumber :Saya cuma denger di beberapa diskusi, *arus balik* itu adalah salah satu karya Pram yang cukup luar biasa karena menampilkan peradaban bangsa Indonesia yang mana harus kembali lagi ke titik nol. Sebenarnya peradaban Indonesia ini kan sudah disusun dengan cukup rapi kan, dia sudah punya *pakem* sendiri. Tapi kemudian, kedatangan kolonialisme di Indonesia itu membuat semuanya kembali lagi ke nol. Sehingga *pasca* kemerdekaan ini kita harus kembali lagi ke titik nol lagi. Dan itu ada di novel *arus balik* sih.
- Peneliti :Tapi sejauh ini yang masih heboh itu tetep tetralogi Buru.
- Narasumber :Tetralogi Buru.
- Peneliti :Pertanyaan terakhir mas, satu kata untuk *bukan pasar malam*.
- Narasumber :Satu kata?
- Peneliti :Satu kata saja, yang merangkum keseluruhan dari apa yang kita bicarakan hari ini.
- Narasumber :Dua kata nggak boleh ya?
- Peneliti :Nggak boleh, saya agak jahat sekarang.hahaha
- Narasumber :Apa ya? Mungkin agak klise, baguslah!
- Peneliti :Bagus?
- Narasumber :Heem.
- Peneliti :Oke, sudah.

**Narasumber : Faradienna Raushan**

**Tempat : Cha-cha Milk Tea Yogyakarta**

**Waktu : 7 Maret 2018**

Peneliti :Pertama mungkin saya pengen tanya dari biodata yang mbak, di sini kan ditulis kalau mbak genre buku kesukaannya sastra, nah

menurut mbak novel ini sudah termasuk genre yang mbak suka nggak?

Narasumber :Termasuk sih karena jelas sastra lah kan Pram.

Peneliti :Terus ceritanya gimana sampek bisa baca novel ini?

Narasumber :Karena pengen mulai membaca Pram, cuma bukunya yang agak tipis dulu, sebelum tetralogi Buru untuk biar familiar dulu aja dengan karyanya.

Peneliti :Jadi memang berawal dari penasaran ya?

Narasumber :He'eh.

Peneliti :Terus banyangan mbak pertama kali ketika ada orang membahas Pram itu kayak gimana?

Narasumber :Wah ya langsung yang *legend*.

Peneliti :Nah, terus kesan pertama setelah baca novel ini gimana? Dengan nama Pram yang selama ini digadang-gadang *legend*.

Narasumber :Dulu sebelum baca Pram saya mikirnya, ini kan ditulisnya tahun enam puluhan kan ya?

Peneliti :51.

Narasumber :Oh 51? Nah kayak bahasanya akan susah saya mengerti itu pertama ya sebelum saya baca. Tapi setelah saya baca ya nggak ada masalah sama sekali, ternyata oh ya, mungkin bahasa memang lama. Bahasa zaman dulu, habis itu baku. Tapi tetep bisa saya pahami dan ceritanya juga ternyata menurut saya bagus. Bagusnya itu kayak kalau dari *bukan pasar malam* ini saya mikirnya oh dia menggambarkan kehidupan tahun segitu, setelah kemerdekaan itu kan? Mereka kebetulan hidupnya juga nggak terlalu sejahtera seperti itu. Saya suka gitu lo yang menggambarkan hal-hal semacam itu.

Peneliti :Dulu ketika belum membaca novel ini dan masih baru berhadapan dengan judulnya, apa yang terlintas pertama kali di benak mbak? Jadi gambarannya tu novel ini kira-kira isinya seperti apa?

- Narasumber :Kalau baca judulnya doang, saya mungkin ini akan ada hungannya dengan...
- Peneliti :Pasar malam?
- Narasumber :Ho'oh. Aku baca sinopsinya juga kan yang di sampul belakang itu. Waktu itu kan kayak langsung baca sinopsisnya juga, jadi kayak oh...oke ada gambaran kayak apa sih bukunya.
- Peneliti :Kalau pertama kali lihat covernya gimana mbak? Ini bukan seh yang mbak baca?
- Narasumber :Iya...iya...he'eh.
- Peneliti :Sama ya?
- Narasumber :He'eh sama. Ya kayak mungkin akan ada cerita kayak itunya juga tapi, eee ada sesuatu yang terus membuat dia muncul judul bukan pasar malam. Mungkin tidak menceritakan pasar malam, tapi ada sesuatu yang membuat jadi bukan. Mikirnya pertama gitu.
- Peneliti :Terus kalau menurut mbak, judul bukan pasar malam ini sudah representatif belum dengan keseluruhan dari isi novel ini?
- Narasumber :Menurut saya, ya dia mengenanya kan di satu kutipan itu kan? Terus ternyata dijadikan judulnya, soalnya kutipannya merepresentasikan sih, maksudnya berdasarkan cerita yang saya baca di buku ini. Oh iya, saya kira ini sudah merepresentasikan keseluruhan sih.
- Peneliti :Kalau saya minta untuk mengomentari *covernya*, apakah ini sudah representatif dengan isinya?
- Narasumber :Ehm mungkin yang bikin terkecoh ini ya, karena judulnya bukan pasar malam tapi dalam ceritanya kayak nggak ada rame-rame gitu, menurut saya malah sepi. Ya ini seh yang buat terkecoh.
- Peneliti :Jadi representatif atau tidak.
- Narasumber :Mungkin tidak menurut saya.
- Peneliti :*Covernya* tidak ya?
- Narasumber :Iya.

- Peneliti :Baik kita lanjut sekarang, kalau saya punya empat kategori, bagus sekali, bagus, biasa, buruk, bukan pasar malam masuk pada kategori yang mana?
- Narasumber :Bagus sekali.
- Peneliti :Sekarang kita bahas unsur intrinsik ni mbak, kan banyak tu. Sebelum kita bedah satu per satu menurut mbak unsur intrinsik yang paling menonjol di novel ini tu apa? Alur, tema, tokoh, latar, amanat atau gaya bahasa si pengarang?
- Narasumber :Menurut saya latar ya.
- Peneliti :Kenapa seperti itu? Dan mungkin bisa ditunjukkan juga mana yang membuat mbak berpikir itu kuat gitu.
- Narasumber :Karena...saya kurang tahu sih apakah ini terinspirasi dari hidup Pram sendiri atau
- Peneliti :Banyak yang yakin ini cerita hidup Pram memang.
- Narasumber :Tapi ya itu, *settingnya* kan di Blora, maksudnya digambarkan kota ini kecil kayak kotanya sepi, itu kan beberapa kali disebut. Ya itu menurut saya tempat, latar tempatnya ini tu dia munculkan berkali-kali. Menurut saya tu, saya jadi membayangkan. Kayak Blora di tahun segitu tu kecil. Belum pernah ke sana sih, tapi kayak bisa membayangkan. Terus rumahnya juga kan, rumah sakit.
- Peneliti :Nah, sekarang kita bedah satu per satu. Dimulai dari tema, menurut mbak tema dari bukan pasar malam ini apa? Tema itu tidak harus satu kata ya?
- Narasumber :Kayaknya keluarga, keluarga bisa masuk tema nggak sih keluarga?
- Peneliti :Mungkin lebih dideskripsikan.
- Narasumber :Apa ya? Temanya kehidupan rakyat kecil, kesedihan seseorang atas mungkin rasa cintanya terhadap keluarganya.
- Peneliti :Oke. Nah, sekarang kalau alurnya yang mbak rasakan novel ini sebenarnya bisa menghadirkan sesuatu yang menarik untuk terus diikuti nggak sih? Atau justru di awal-awal malah bosan?

- Narasumber :Nggak sih, menarik buat saya. Maksudnya saya penasaran ini akan bercerita tentang apa kayak gitu. Kayak gaya penulisannya kan ini tidak terasa membosankan untuk saya.
- Peneliti :Berarti bisa dibilang menarik ya untuk terus diikiuti?
- Narasumber :Iya, karena juga yang bikin penasaran dia di awal dia bilang habis ngirim surat ke ayahnya yang isinya tidak mengenakan, tapi tidak dibuka sampek di halaman belakang. Jadi penasaran, ini ngirim surat apa sih?
- Peneliti :Tokohnya. Kalau ditanya tokoh utama menurut mbak siapa tokoh utamanya?
- Narasumber :Si masnya itu. Siapa ya namanya?
- Peneliti :Di sini tidak ada penyebutan nama.
- Narasumber :Ya..itu menurut saya tetep si Aku karena menurut saya cerita ini digambarkan dari sudut pandang dia, walaupun memang banyak juga konflik cerita tentang ayahnya. Tapi menurut saya tetep Aku sih tokoh utamanya.
- Peneliti :Sekarang kita bahas latar. Tadi sudah disebutkan bahwa ini adalah bagian dari unsur intrinsik yang paling mendominasi di cerita ini. Latar kan ada tiga ni, yang pertama waktu tempat dan suasana. Menurut mbak dari tiga itu yang paling mendominasi yang mana?
- Narasumber :Sebenarnya antara tempat sama waktu, menurut saya sih tempat.
- Peneliti :Memang harus menurut mbak sih.hehehe
- Narasumber :Oke.
- Peneliti :Terus gaya ceritanya Pram. Apakah dia puitis atau mudah dipahami?
- Narasumber :Kalau mudah dipahami, mudah dipahami. Terus kalau puitis, nggak puitis seh menurut saya, lebih ke realis sih kalau menurut saya. Gayanya realis tapi mudah dipahami.
- Peneliti :Mudah dipahami ya? Amanatnya, mungkin bisa disebutkan lebih dari satu, kan banyak ya di sini yang bisa ditemukan?

Narasumber :Iya, gimanapun keluarga itu tetep yang akan selalu ada untuk kita. Maksudnya ya...gimana ya? Keluarga adalah yang paling dekat dengan kita, walaupun kita sudah berjarak pun kita akan kembali kepada keluarga. Terus...amanat yang paling besar mungkin itu sih ya. Lalu mungkin lebih menghormati orang tua sih, karena walaupun kita mikir, ini sebenarnya kan hubungannya sama bapaknya agak apa ya? *Kres* gitu ya?

Peneliti :Iya, itu karena mereka berbeda ideologi.

Narasumber :Nah, walaupun beda ideologi tu sebailnya tetap menghormati aja sih, kayak tetap sayang. Tu kan nyatanya dia tetap kembali, dia tetap menunjukkan rasa sayangnya kepada ayahnya dan dia menyesal sudah menyakiti hati ayahnya, seperti itu. Sama orang tua, meskipun ada perbedaan tapi lebih menghormati terus...mungkin ya itu sih mbak, hubungan dengan keluarga semisal masih bisa atau masih ada kesempatan membina hubungan baik dengan keluarga.

Peneliti :Terus amanat yang sudah mbak sebutkan tadi misalnya dihubungkan dengan kehidupan yang sekarang, apakah itu masih relevan? Kalau medianya adalah novel ini, dan dibaca dengan orang-orang sekarang. Amanatnya itu masih relevan nggak dipake di kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Masih. Karena saya sendiri mendengar cerita dari beberapa teman langsung gitu ya, dimana hubungan mereka dengan orang tua itu kres. Tapi mereka juga ngomong, kalau mereka sebenarnya ingin membina hubungan yang baik dengan orang tuanya. Tapi ya mungkin untuk saat itu mereka belum tahu gimana, tapi ya sekarang pun masih banyak yang seperti itu gitu lo. Ada orang-orang yang hubungan dengan kelurganya atau saudaranya itu *kres*, ada sesuatu hal yaitu sebenarnya sayang sih, disayangkan. Masalah perbedaan umur yang terlalu jauh ada juga. Ya...itu saya melihatnya masih relevan.



- Peneliti :Kalau untuk kehidupan yang akan datang? Prediksi ni.
- Narasumber :Prediksi saya masih akan tetap relevan. Ya...keluarga itu sampai kapan pun semua orang akan punya keluarga. Jadi masih akan sangat mungkin muncul keluarga-keluarga yang *kres* karena sesuatu hal.
- Peneliti :Dan novel ini bisa menyampaikan pesan itu, bahwa keluarga adalah tempat kita kembali dan kita harus menghormati mereka.
- Narasumber :Ho'oh.
- Peneliti :Nah, misalnya saya punya pernyataan novel ini adalah novel sepanjang masa, mbak sepakat apa nggak?
- Narasumber :Hahaha, saya bilang... ya jadi saya setuju sih kalau ada *statement* seperti itu.
- Peneliti :Setuju banget kayaknya. Tadi kita bahas amanat kan? Nah, sekarang saya punya tiga kategori lagi ni berkaitan dengan amanat, ada nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Menurut mbak dari tiga nilai ini yang paling mendominasi yang mana?
- Narasumber :Politik sih mbak.
- Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan itu pada bagian yang mana?
- Narasumber :Politik itu banyak ketika *backgrounnya* si tokoh utama, si Aku itu juga agak dijelaskan yang dia ada di penjara dan ada apa. Terus kemudian ada lagi ketika cerita tentang masa lalunya ayahnya, si ayah kan dia dulu gerilya terus dia kayak kerja ke Belanda, terus dia dihormati orang-orang, terus dia ditawari kerja di pemerintahan kan ya? Jadi anggota DPR tapi dia nggak mau. Menurut saya di situ sih.
- Peneliti :Sekarang mbak ini kan di *goodreads* jelasin kalau baru pertama kali baca novelnya Pram, setelah itu baca novel yang lain nggak?
- Narasumber :Iya, saya baca *Larasati* sama yang *Bumi Manusia*, belum lanjut lagi tapi.
- Peneliti :Oh yang tetralogi baru satu?
- Narasumber :Iya.

- Peneliti :Terus mbak sudah seberapa jauh kenal dengan Pram? Maksudnya tahu, ngulik tentang Pramoedya?
- Narasumber :Soal Pram, ya...selain baca novelnya terkadang saya baca artikel juga sih. Ketika saya membaca tentang ini kan saya baca-baca tentang penulisnya. Yaitu seh, mungkin dulu hidup Pram kayak gimana.
- Peneliti :Yang mbak tahu apa aja ni soal Pram?
- Narasumber :Heheh, apa ya? Pram itu...
- Peneliti :Tahu kalau Pram adalah bagian dari ini Lekra?
- Narasumber :Lekra iya, pernah membaca dan pernah disebut seperti itu. Cuman setelah dia meninggal di Blora terus ada perpustakaanya.
- Peneliti :Oh iya, ada perpustakaanya?
- Narasumber :Ho'oh. Di rumahnya apa kalau nggak keliru. Terus apa lagi ya? Terus mungkin sejarahnya dia waktu diasingkan ya.
- Peneliti :Mbak tahu nggak kenapa dia diasingkan ke pulau Buru?
- Narasumber :Saya bacanya sudah lama yang kayak gitu, jadi lupa. Kenapa ya?Apa...
- Peneliti :Sebenarnya karena Soeharto waktu itu berkuasa, dan Pram ini kan penulis sayap kiri si Lekra itu tadi. Nah, Soeharto tidak sepakat dengan ideologi itu. Jadinya dia dipenjara tanpa ada bukti.
- Narasumber :Oh, karena itu?
- Peneliti :Tapi memang, sejauh yang bisa saya telusuri juga Pram ini memasukkan unsur-unsur komunisme gitu di tulisan-tulisannya. Nah, mbak ngerasain nggak roman-roman itu di novel ini?
- Narasumber :Eeee untuk masalah itu saya nggak terlalu paham sebenarnya, apa itu komunisme. Kalau untuk merasakan mungkin masih kurang. Tapi ketika saya baca, saya nggak menemukan sih.
- Peneliti :Berarti nggak ada ya? Nggak menemukan di sini?
- Narasumber :Ya..he'eh. belum. Cukup tahu tentang itu.

- Peneliti :Sebelum membaca novel ini, kan kita tahu ya Pram ini namanya sudah sangat terkenal di Indonesia, yang ada di bayangan mbak tulisan Pram itu akan seperti apa?
- Narasumber :Oh iya, yang tadi sudah saya sebutkan mungkin bahasanya judul, baku terus apa? Isinya kayak berat, kadang kita punya bayangan penulis yang namanya besar isinya bikin bingung nggak ya? Ya, bahasanya akan rumit dan berat. Pertama itu sih yang saya pikirkan.
- Peneliti :Setelah membaca, kita tahu nama Pram seperti itu dan novelnya seperti ini, itu sudah sesuai nggak dengan harapan mbak? Maksudnya, Pram terkenal, *legend*, tulisannya kayak gini. Itu sudah sesuai belum?
- Narasumber :Ehm, ternyata iya setelah saya baca menurut saya sesuai. Maksudnya dia untuk saya pribadi bahasanya tidak susah dimengerti. Kayak kita baca tu langsung ngerti, langsung paham. Menceritakan bahwa sudah berbeda, sepuluh tahun yang lalu, ternyata apa ya? Ya memang seperti yang sayang bayangkan, sesuai harapan lah.
- Peneliti :Terus yang spesial dari novel ini menurut mbak apa?
- Narasumber :Yang spesial, oh...dia ini mungkin berhubungan dengan *background* saya juga, kebetulan saya pendidikan juga. Dia ternyata ayahnya adalah guru, dan ada beberapa hal tentang guru itu kan disebutkan di sini. Jadi selain kehidupan rakyat kecil, dia juga menyebutkan tentang menjadi guru di sini. Itu menurut saya spesial, karena sampek sekarang pun itu yang dirasakan guru. Ada kan yang dia bilang, oh kalau tidak yakin lepaskan saja dan itu kayak memang benar karena sebenarnya jadi guru itu tidak mudah. Jadi itu sih menurut saya yang spesial. Kalo misalnya sekarang orang-orang baca, terutama yang kuliah di pendidikan itu bisa mengambil pelajaran itu sih. Karena saya lihat sekarang, ya cuma saya lihat aja sih kayak banyak orang yang jadi guru cuman dengan

apa ya? Tujuan, bukan karena mereka benar-bener pengen jadi guru.

Peneliti :Bukan mendidik tapi mencari uang.

Narasumber :Nah iya, itu kan ada ya? Jadi itu seh yang menurut saya spesial.

Peneliti :Kalau ada yang spesial berarti ada kekurangan.

Narasumber :Kekurangan? Oke...kekurangan apa ya? Kalau kekurangan sebenarnya aku nggak tahu sih. Ini mungkin, dia kan menghadapi istri yang cerewet, istrinya apakah seburuk itu karena cerewet? Karena cerewet apakah dia akan semena-mena dengan ayahnya. Terus ternyata nggak ya, istrinya malah sopan, seperti itu. Ini kayak nggak cocok aja.

Peneliti :Jadi sebenarnya yang dibilang cerewet, istrinya nggak separah itu dalam cerita ya? Jadi ada yang nggak sesuai gitu ya?

Narasumber :Heem.

Peneliti :Apa lagi? Mungkin ada.

Narasumber :Kekurangan, mungkin nggak ya kalau nggak ada kekurangan?

Peneliti :Oh mbak ngerasanya gitu? Nggak papa bilang aja.

Narasumber :Ketika bapaknya meninggal adegannya tidak terlalu digambarkan, itu aja sih. Kok cuma kayak gitu. Kayak tidak terlalu digambarkan kan ya di sini? Itu aja sih.

Peneliti :Dua terakhir. Kenapa mbak memberi empat bintang? Padahal dari tadi muji Pram terus dari awal.

Narasumber :Nah itu kan saya baca tahun 2014, itu waktu saya masih itu. Nah, terus kemarin ketika mbak menghubungi itu kan saya baca lagi kan soalnya saya juga sudah lupa sih. Itu udah lama banget, empat tahun yang lalu. Saya hanya ingat ini ada anak, dia dari kota dia pulang nengok ayahnya yang lagi sakit. Saya ingetnya cuma itu aja, tapi nggak inget cerita di dalamnya. Tapi setelah baca lagi, loh kok saya nggak inget ya pernah merasa seperti ini ketika membaca ini, dulu. Ya sekarang ketika saya habis membaca lagi, oh...kok saya nggak inget ya dulu pernah merasa wow gitu. Mungkin karena

dulu saya masih terlalu muda tau gimana. Belum menghadapi hal-hal yang sekarang sudah saya hadapi, itu kan masih awal kuliah dan sekarang sudah mau lulus. Terus kayak sudah penelnya sudah berbeda dan pengalamannya juga sudah bertambah. Jadi kayak saya juga lebih bisa merasakan aja sih. Yang tentang guru, dulu bahkan saya nggak inget lo kalau ada kata-kata seperti itu tentang guru. Ketika saya baca lagi dan karena saya juga pendidikan.

Peneliti :Berarti mau diganti ni yang di *goodreads*?

Narasumber :Iya mungkin.

Peneliti :Saya nggak perlu nanya lagi kalau dikasi lima, karena itu berarti benar-benar sempurna di mata mbak. Terakhir, satu kata untuk *bukan pasar malam*. Kesimpulan ni dari semua yang sudah kita bahas.

Narasumber :Satu kata?

Peneliti :Satu kata aja.

Narasumber :Apa ya? Kalau merangkum ini tu, ehm... menyentuh sih.

Peneliti :Sudah.

**Narasumber : Mohammad Imam Faisal**

**Tempat : Cafe Beijim Malang**

**Waktu : 21 Maret 2018**

Peneliti :Pertanyaan pertama mungkin saya pengen tahu dulu ni, kan di sini mas bilang kalau genre buku kesukaannya itu sosial, ekonomi politik. Nah, apakah *bukan pasar malam* ini sudah termasuk dalam genre buku yang mas suka?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Oke. Kenapa alasannya?

Narasumber :Kebanyakan itu Pram memang di buku-bukunya menggambarkan latar revolusi terutama perihal kenasionalisan Pram itu sendiri. Jadi *bukan pasar malam* itu kalau nggak salah ditulis empat atau lima

tahun setelah kemerdekaan Indonesia, jadi di situ Pram menggambarkan bahwa ternyata setelah Indonesia merdeka itu tidak sesuai dengan apa yang digambarkan oleh para pemerintah pada waktu itu. Ternyata masih ada cerita orang kelaparan dan lain sebagainya, seperti yang digambarkan oleh si bapak guru itu. Di mana si bapak guru itu, dengan pekerjaan gurunya hidup, bisa dikatakan di bawah garis kemiskinan. Menjadi guru ternyata itu tidak mendapatkan gaji yang layak pada waktu itu, bahkan sampai sekarang.

Peneliti :Ceritanya gimana sih mas, sampai mas bisa baca novel ini?

Narasumber :Saya baca bukan pasar malam karena saya memang penasaran dengan Pram dan direkomendasikan teman juga. Kalau nggak salah dulu semester satu atau semester dua.

Peneliti :Oh sudah lama ya?

Narasumber :He'eh makanya saya sudah agak lupa detailnya seperti apa. Jadi karena saya memang suka dengan Pram dan *bukan pasar malam* ini novel kedua atau ketiga kalau nggak salah sebelum, baru setelah itu saya baru baca tetraloginya Pram. Buku-buku tipisnya kayak ini, terus eeeee

Peneliti :*Gadis pantai*?

Narasumber :Ya *gadis pantai*, *larasati*, percikan revolusi itu saya baca awal baru tetralogi.

Peneliti :Sudah khatam tetralogi buru?

Narasumber :Sudah.

Peneliti :Wah, berarti banyak ya karyanya Pram yang mas baca ya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Nah, terus yang terlintas pertama kali mas waktu menemukan judul *bukan pasar malam*, kira-kira ceritanya itu akan seperti apa waktu itu sebelum membaca?

Narasumber :Sebelum membaca saya memang, karena sebelumnya saya juga melihat bagaimana, Pram ini penulis yang seperti apa. Nah saya

kira bukan pasar malam juga tidak jauh berbeda dari buku-buku Pram yang lain. ternyata memang benar, bahwa *bukan pasar malam* menceritakan seperti apa yang saya gambarkan tadi.

Peneliti :Apa itu?

Narasumber :Ya, bagaimana kepribadian dari masyarakat, kondisi sosial ekonomi bangsa kita, cuma baru setelah selesai membacanya ternyata saya ada pertanyaan apakah ini sebenarnya adalah cerita Pram sendiri atau fiksinya dia.

Peneliti :Tapi setelah baca akhirnya lebih yakin ke mana? Yakin ini adalah biografi Pram sebenarnya?

Narasumber :Saya kira ini tidak jauh berbeda dengan yang dia alami.

Peneliti :Nah, setelah membaca kesan pertama mas itu ke novel ini gimana?

Narasumber :Ya, dengan karya-karya Pram yang lain saya kira ini sangat luar biasa ya. Meskipun hanya kisaran kurang lebih seratus halaman tapi berhasil menggambarkan apa yang dia inginkan. Pesan yang ingin disampaikan di sini sangat tersampaikan. Walau itu hanya seratus halaman, dibandingkan dengan tetralogi buru yang enam ratusan halaman.

Peneliti :Yayaya, dan itu satu buku.

Narasumber :Em, ya dan itu satu buku.

Peneliti :Terus kalau menurut mas sendiri, judulnya ini sudah representatif belum dengan keseluruhan dari isi novelnya?

Narasumber :Menurut saya, apa ya? Ya sudah. Sudah seh, karena di akhir sama di belakang ini, sama Lentera Dipantara digambarkan apa sih maksud bukan pasar malam ini. Oh, ternyata kehidupan ini tidak seperti pasar malam, makanya diambil kata bukan oleh Pram. Saya kira seperti itu.

Peneliti :Berarti itu sudah representatif dengan keseluruhan dari isi novel?

Narasumber :Iya.

- Peneliti :Nah sekarang kalau dari *covernya*. Mas dulu bacanya buku yang ini bukan? Sama ya? Itu sudah representatif dengan judul dan isinya belum?
- Narasumber :Representatif.
- Peneliti :Nggak tergangguakah dengan munculnya gambar mbak-mbak yang hanya separo ini?
- Narasumber :Enggak-enggak.
- Peneliti :Sekarang kalau misalnya saya punya empat kategori ni mas, bagus sekali, bagus, biasa, buruk....
- Narasumber :Bagus sekali.
- Peneliti :Bagus sekali? Baik, baru mas yang memilih itu selama saya bertemu dengan beberapa responden selama ini. Sekarang kita ngomong unsur intrinsik. Kan banyak ni, misalnya tema, alur, penokohan, gaya cerita, amanat. Menurut mas yang paling mendominasi dalam *bukan pasar malam* ini unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Eee apa ya? Bukan pasar malam ini aku agak sedikit lupa detailnya sih. Bahwa yang paling terpenting dari karya Pram, seperti yang sudah saya katakan bahwa Pram itu sebenarnya pesannya ingin menggambarkan kondisi masyarakatnya, itu sebenarnya. Makanya dia menyatakan bahwa alisan saya itu adalah realisme-sosialis. Aliran yang memang real, nyata, benar-benar dialami oleh masyarakat.
- Peneliti :Bisa dibilang itu latar bukan yang mendominasi? Latar atau amanat? Nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada orang-orang?
- Narasumber :Eee amanatnya sih kalau Pram.
- Peneliti :Baik, sekarang mari kita bedah satu per satu mas. Dimulai dari tema, kalau menurut mas Fafa tema dari bukan pasar malam itu apa?
- Narasumber :Tema?
- Peneliti :Iya, tema yang diangkat dalam novel ini.



Narasumber :Temanya di sini itu lebih kepada, ya sesuai dengan yang saya katakan tadi. Apa? Ekonomi sosial dan politik.

Peneliti :Mungkin yang lebih spesifik lagi. Apa kehidupan perekonomian.

Narasumber :Saya kira tiga-tiganya masuk, bukan ekonomi saja. Jadi ya ekonomi, sosial politik. Semuanya ada di buku ini, tidak bisa kita menceraikannya satu per satu. Entah itu ekonomi, entah itu sosial, entah itu budaya, tidak bisa.

Peneliti :Kalau dari segi alur, mas ngerasanya gimana? Novel ini menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan di awal atau di tengah?

Narasumber :Tidak ada yang membosankan sih dari novel ini.

Peneliti :Berarti menarik untuk terus diikuti ya? Tokohnya sekarang, selama ini banyak yang bingung membedakan tokoh utamanya itu bapak atau Aku karena mereka sama-sama mendominasi di sini. Kalau menurut mas Fafa sendiri di novel ini sebenarnya siapa? Aku atau bapak?

Narasumber :Tokoh utamanya di sini menurut saya tetep Aku. Dan juga apa ya? Saya lihat di karya-karyanya Pram, Pram itu seperti pencerita. Kayak Aku di sini, dia menceritakan apa yang dialami oleh bapaknya dan saya kira seperti di tetralogi dia menggunakan kata Aku. Penggunaan kata Aku adalah untuk menceritakan keadaan.

Peneliti :Sebagai pembaca, mas merasa masuk ke dalam novel itu dan menjadi Aku? Jadi cerita itu aku ngerasanya Aku itu aku. Mas merasa seperti itu nggak?

Narasumber :Iya. Ho'oh.

Peneliti :Oke, bisa sedalam itu berarti ya Pram bisa membawa cerita? Kalau dari latar mas, kan ada tiga. Latar waktu, tempat dan suasana, yang paling mas rasakan mendominasi di novel ini tu latar yang mana?

Narasumber :Saya kira latar tempat, maupun waktu, maupun suasana semuanya sangat-sangat menarik ya di tulisannya Pram.

Peneliti :Tapi tentu ada yang paling mendominasi gitu.

Narasumber :Untuk menarik dan mendominasi saya kira tempat, terutama di Blora dan juga waktu, waktu itu pasca kemerdekaan. Sangat menarik. Kenapa? Karena Blora, kebetulan rumah saya dekat dengan Blora.

Peneliti :Oh iya? Bojonegoro?

Narasumber :Itu perbatasan dengan Blora dan mungkin saya satu jam setengah lah dari rumah Pram.

Peneliti :Mas pernah ke sana nggak? Katanya di sana jadi museum ya rumahnya?

Narasumber :Sama pak Soesilo itu. Dan sekarang ya dikelola sama pak Soesilo itu. Jadi memang kondisi Blora saat di bukan pasar malam maupun di tetralogi digambarkan saya kira tidak jauh beda dengan Blora yang sekarang. Bagaimana masyarakatnya sangat mengkhawatirkan.

Peneliti :Masih tradisional gitu ta?

Narasumber :Bukan masalah tradisionalnya, perekonomiannya sangat mengkhawatirkan masyarakatnya. Karena di sana memang menggandakan Jati, tetapi sangat gersang lah di sana. Pertanian pun kalah dengan minyak kalau di sana.

Peneliti :Kalau soal kepercayaan-kepercayaan tentang dukun itu masih hidup nggak sih mas sampek sekarang?

Narasumber :Kalau hal seperti itu saya kira masih ya, apalagi di masyarakat desa saya kira masih. Meskipun Blora sekarang terkenal dengan migasnya, saya kira masih seperti itu. Kayak di sini digambarkan bapak ingin berobat non medis kedokteran, dan saya kira masih ada seperti itu.

Peneliti :Yang ada di bayangan saya Blora itu dingin, kemudian...nggak ya? Nggak kayak gitu?

Narasumber :Sangat panas.

Peneliti :Dan mistis, karena beberapa kali ada berita itu kayak bis tiba-tiba masuk ke hutan.

- Narasumber :Soalnya di sana sangat hutan seh, kayu Jati.
- Peneliti :Nah itu, karena hutan saya mikirnya di sana dingin. Jadi nggak kayak gitu? Kalau dari segi gaya penceritaannya Pram ni mas, menurut mas novel ini sulit atau mudah untuk dipahami?
- Narasumber :Untuk di *bukan pasar malam* ini saya kira sangat mudah untuk dipahami, Pram menggambarkan sangat mudah, sangat renyah istilahnya, sangat pesannya itu nyampek ke siapapun pembacanya, terutama bagi mahasiswa.
- Peneliti :Sekarang amanat. Apakah mas menemukan banyak amanat dalam novel ini?
- Narasumber :Sangat.
- Peneliti :Saya minta disebutkan kalau gitu.
- Narasumber :Yang paling penting di sini yang pertama sisi moralnya adalah, bagaimana Aku di dalam *bukan pasar malam* itu mendapatkan panggilan surat dari rumah bahwa keadaan bapak seperti ini dan bagaimana pun caranya dengan bagaimanapun keadaannya ekonomi dan baru keluar dari penjara bisa mencari uang hanya untuk menengok bapaknya. Nah itu sangat-sangat, ini saya kira. Ini penting apalagi bagi mahasiswa rantau. Entah itu keadaan di sini seperti apa, tugas kuliah seperti apa, kalau ada orang tua memanggil kita harus pulang. Itu yang pertama, terus yang kedua adalah bapak itu dia sangat menyindir keras, entah itu anggota DPR dan lain sebagainya dia juga mau diangkat, tapi dia mengabdikan sebagai guru. Dan saya kira guru adalah pekerjaan yang mulia dengan gaji yang sangat sedikit, pada waktu itu. Meskipun saat ini guru ada yang nyogok dan lain sebagainya buat jadi PNS. Tapi saya kira guru hingga sekarang, pekerjaan guru itu paling mulia menurut saya di luar orang yang kayak itu tadi. Mungkin itu sih.
- Peneliti :Hanya dua saja?
- Narasumber :Kalau mau menambah lagi, dari sisi politiknya karena saya dari ilmu politik. Jadi, ternyata kemerdekaan menuntut dibayangkan

oleh para elit pemerintahan, ternyata tidak dialami oleh masyarakat yang ada di bawah. Entah itu anggota DPR pada waktu, bupati, hingga Soekarno sebagai presiden yang hidupnya sangat mewah-mewahan, itu tidak dirasakan oleh masyarakat yang ada di bawah. Dan saya kira itu sampek sekarang seperti itu. Dan memang jalan yang ditempuh oleh si Bapak adalah yang sangat-sangat luar biasa, tidak gampang menjadi bapak di sini, apalagi dengan punya anak yang banyak.

Peneliti :Tiga saja?

Narasumber :Cukup.  
(rekaman hilang)

Narasumber :Baru mengenal Pram itu saat SMA dan saat saya sudah mengenalnya, dia adalah penulis yang luar biasa. Tidak pernah diakui oleh bangsanya sendiri dan sampai sekarang pun setelah dia meninggal pada tahun 2006 dia masih belum diakui oleh bangsanya sendiri. Meskipun dia diakui oleh bangsa lain. bagaimana buku-bukunya menjadi buku dasar di universitas-universitas di Eropa maupun di Amerika. Tapi di sini sama sekali tidak dibahas di dalam pendidikan formal. Tapi saya juga nggak tahu ya, entah itu di sastra atau di apa. Memang seharusnya, buku-buku Pram itu sarat membicarakan tentang sejarah, apalagi tetralogi Buru. Ini harusnya dibaca oleh anak-anak SMP dan SMA. Saya kira seperti itu, tapi ini tidak pernah terjadi sampek sekarang. Jadi ada orang yang mengatakan, Pram diakui setelah dia meninggal. Saya kira tidak, Pram tidak pernah diakui sampai saat ini.

Peneliti :Mas tahu kalau Pramoedya adalah penulis Lekra?

Narasumber :Iya, tahu.

Peneliti :Mungkin itu berpengaruh nggak sih mas? Karena itu orang itu takut buat baca Pram di Indonesia. Karena dulu kan pernah dicekal juga gitu.

Narasumber :Stigma Pram bahwa dia komunis dan lain sebagainya, saya kira itu adalah stigma yang dibuat oleh negara. Bahkan dia sempat berdebat keras dengan Gus Dur waktu itu, dan Gus Dur juga ingin memulihkan nama Pram. Cuma Pram juga mencegah Gus Dur. Bahwa sebenarnya Anda ini mengatasnamakan presiden, pribadi atau ketua NU? Nah, Pram akhirnya juga mendebat hal itu. Yang dia inginkan sebenarnya hanya satu, diakui oleh negara. Hanya itu saja, Pram. Dan saya kira dia yang membuat stigma jeleknya dia itu adalah negara.

Peneliti :Tapi mas merasakan nggak sih nuansa-nuansa kekomunisan dalam karya-karyanya Pram?

Narasumber :Ya, saya katakan tadi bahwa Pram alirannya realisme-sosialis, realisme-sosialis besar dan tumbuh di Soviet. Dan Soviet masih komunis ya? Jadi Pram itu sangat mengidolakan Maxim Gorki dan lain sebagainya itu sehingga ya saya kira kedekatan Pram dengan orang-orang sosialis komunis sangat-sangat tidak dapat dipisahkan sih. Meskipun dia mengatakan bahwa saya itu sebenarnya tidak tahu teori-teori komunisme, maxisme dan lain sebagainya. Saya yang tahu hanya satu, yaitu kemanusiaan. Begitu kata Pram.

Peneliti :Berarti, sedikit merasakan hal itu? Nuansa-nuansa komunisme?

Narasumber :Iya, karena dia alirannya realisme sosialis.

Peneliti :Di novel *bukan pasar malam* sendiri mas juga merasakan itu?

Narasumber :Semuanya.

Peneliti :Kental banget atau sedikit di novel ini?

Narasumber :Sangat kental, karena dia menggambarkan masyarakat, seperti yang saya katakan tadi. Ciri dari realisme sosioalis adalah menggambarkan real keadaan masyarakat terkait dengan penindasan yang dialami.

Peneliti :Sekarang kalau menyangdingkan nama besar Pramoedya dengan lahirnya sebuah judul *bukan pasar malam*. Menurut mas keduanya

sudah sesuai belum? Artinya, Pram dengan nama besarnya menghasilkan karya yang seperti ini gitu.

Narasumber :Saya kira sangat sesuai ya. Apalagi saya baca-baca itu, ternyata *bukan pasar malam* itu sangat dipengaruhi filsafat eksistensialisme yang pada saat itu sangat-sangat wah lah. Pada era itu sangat-sangat wah yang dipopulerkan oleh Albert Camus dan Sarte. Jadi Pram sangat-sangat terinspirasi dari itu. Makanya di sini makna dari bukan pasar malam itu, kenapa kehidupan itu tidak seperti pasar malam. Bahwa manusia datang ke pasar malam berduyun-duyun dan juga pulang berduyun-duyun, karena waktu yang terbatas. Pasar malam kan habis magrib sampek jam berapa gitu ya. Tapi apa? Manusia itu lahir sendirian, hidup pun berjuang sendirian dan mati pun sendiri, nah itu sangat eksistensialis menurut saya.

Peneliti :Sebenarnya, sudut pandang yang digunakan Pram ini turut mempengaruhi nggak sih munculnya eksistensialisme? Kan di sini menggunakan orang pertama. Menurut mas gimana?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Itu berpengaruh nggak dengan munculnya penerimaan pembaca terhadap nilai eksistensialisme?

Narasumber :Sangat-sangat mempengaruhi sekali ya. Karena ini, saya kira novel ini lahir dengan pengaruhnya penulis-penulis dari luar. Saya kira pada waktu itu, ini adalah awal mula dari nantinya akan banyak penulis yang menulis karya. Kan ini novel awal tahun lima puluhan, diterbitkan oleh Balai Pustaka kalau nggak salah kan ya? Jadi ini adalah awal mula dari masuknya eksistensialis di Indonesia.

Peneliti :Jadi menurut mas, Pram yang membawa eksistensialis ke Indonesia begitu? Jadi sudah sesuai harapan ya novel ini?

Narasumber :Sangat sesuai harapan karena bagi saya tidak ada yang berhak, apalagi orang yang non atau tidak memiliki pendidikan sastra yang tinggi untuk mengkritik karya Pram. Apalagi saya.

- Peneliti :Yang spesial mas dari novel ini, menurut mas Fafa apa?
- Narasumber :Yang spesial dari novel ini penggambaran tokoh yang sangat kuat. Entah itu Aku maupun Bapak dan khususnya dari Pram maupun orang-orang realisme sosialis adalah sangat detail menggambarkan, semisal suasana tempat di situ, pemikiran dari tokoh dan itu sangat menarik dari Pram.
- Peneliti :Nah kalau bicara yang spesial, mas juga harus bisa menyebutkan yang kurang dari novel ini.
- Narasumber :Ya seperti yang sudah saya katakan tadi, bahwa saya tidak bisa mengkritik Pram karena saya tidak memiliki kapasitas untuk mengkritik dia gitu.
- Peneliti :Bener-bener nggak bisa ni? Satu aja.
- Narasumber :Nggak ada. Mungkin orang lain lah, jangan saya.
- Peneliti :Oke, dua pertanyaan terakhir. Mengapa mas memberi 5 bintang?
- Narasumber :Ya 5 lah kalau gitu.
- Peneliti :Hahaha. Terakhir, satu kata untuk novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
- Narasumber :Satu kata?
- Peneliti :Satu kata.
- Narasumber :Ya harus dibaca seh, dibaca.
- Peneliti :Dibaca? Dibaca dan dikasi tanda seru ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Hahaha, oke sudah.

**Narasumber : Irwan Hidayat**

**Tempat : SMP Negeri 7 Malang**

**Waktu : 23 Maret 2018**

- Peneliti :Mungkin untuk pertanyaan pertama, saya pengen tahu dulu. Mas kan hobinya baca, nah sebagai orang yang hobi baca, apakah novel

*bukan pasar malam* ini sudah termasuk dalam kriteria novel kesukaannya mas belum?

Narasumber :Iya masuk ya. Saya sangat suka dengan novel ini karena dari *chapter* awal saja bahasanya sudah mulai membangun. *Chapter* satu itu sudah dimulai dengan masalah, tidak dari landai dulu. Tapi langsung berkecamuk ya masalahnya, dapet surat terus harus nyari *utangan* kesana-kemari itu sudah, looo kok tiba-tiba seperti ini sih. Itu yang saya rasakan ketika saya membaca novel ini.

Peneliti :Berarti sudah masuk genre buku kesukaan mas ya?

Narasumber :Iya, sangat masuk.

Peneliti :Terus yang terlintas pertama kali, ketika disodori judul *bukan pasar malam* yang ada di benak mas waktu itu, novel ini bercerita tentang apa?

Narasumber :Sangat jauh berbeda sebenarnya.hahaha  
Kalau saya mungkin, *bukan pasar malam* itu apa ya? Yang saya pikirkan itu adalah kehidupan sosial di masa lalu yang ruang lingkupnya lebih besar dari masyarakat ini, ternyata yang diceritakan adalah lingkup kecil. Karena bicara pasar malam harusnya masyarakat ya? Saya kira si tokoh itu punya peran di mana, katakanlah pemerintahan atau di mana gitu. Saya kira itu adalah lingkupnya masyarakat, eh ternyata lingkupnya lebih kecil dari itu.

Peneliti :Jadi sedikit merasa terjebak nggak?

Narasumber :Sangat. Bukan sedikit lagi, sangat.

Peneliti :Terus kesan pertama mas setelah selesai membaca novel?

Narasumber :Mungkin saya harus mengulangi lagi membacanya, itu yang saya pikirkan. Kenapa? Karena tidak cukup hanya membaca saja, karena mungkin ada beberapa *chapter* yang hilang, ada beberapa *puzzle* yang hilang, sehingga tidak cukup dengan hanya membaca sekali. Jarang saya membaca buku yang saya pingin ngulangi lagi. Tapi



untuk Pramoedya Ananta Toer ini, saya kok selesai membaca kayaknya perlu diulang.

Peneliti :Mengulang karena tidak mengerti atau mengulang karena sangat penasaran?

Narasumber :Lebih kepada anu ya, mungkin gini kalau saya punya *puzzlenya* itu sudah selesai, tetapi ada bagian yang kurang pas. Entah salah tempat atau miring-miring dan itu harus diperbaiki. Cara memperbaikinya adalah dengan membaca dari awal. Membandingkan pemahaman pertama dengan pemahaman kedua itu bagi saya sebagai seorang pembaca sangat penting.

Peneliti :Ini sebenarnya masih ada hubungannya dengan pertanyaan kedua tadi, tapi saya mau lebih mempertegas lagi. Menurut mas, judul *bukan pasar malam* ini sudah representatif belum dengan keseluruhan isi dari novel ini?

Narasumber :Sama sekali tidak. Bagi saya tidak sama sekali karena saya terjebak, sangat terjebak.

Peneliti :Terus kalau dari *covernya* mas, ini sudah representatif belum?

Narasumber :Apaan? Gimana ya? Enggak lah...enggak...tidak representatif. Tetapi sekali lagi, mungkin strategi ya, strategi penulis dari penerbit itu seh. Memang *cover* itu tidak harus menggambarkan dalemnya, sedikit bercerita mungkin adegan yang ada di dalamnya. Kalau dilihat dari *covernya*, ini rame ya mungkin stasiun, ada komedi putar, lha ya itu kan. Ketika dibandingkan dengan isi cerita, mana pasar malamnya gitu kan.

Peneliti :Oke, kalau dari judul nggak cocok. Kalau dari *cover* sama isinya?

Narasumber :Sama juga. Bagi saya ndak cocok, tetapi bagus untuk spesial kejutan, efek kejutannya itu sangat luar biasa ya. Hebat sekali ketika kita bicara tentang *bukan pasar malam* dengan segi *cover* seperti itu, tapi ketika masuk ke dalam ceritanya sangat berbeda.

Peneliti :Sebagai pembaca, *cover* ini mempengaruhi minat mas untuk membaca novel ini?

- Narasumber :Iya sangat mempengaruhi ya, biasanya kalau bicara tentang novel, bicara tentang buku bacaan, yang pertama kali dilihat itu ya *covernya*.
- Peneliti :Menarik berarti?
- Narasumber :Kalau menarik sih, ada ya beberapa novel lain yang lebih menarik. Saya nggak, beneran ni kalau mau dibandingkan *covernya* itu tidak semenarik isinya.
- Peneliti :Oh iya, berarti lebih menarik isinya ya?
- Narasumber :Lebih menarik isinya. Kalau saya hanya lihat *covernya*, kalau saya jalan-jalan ke toko buku saya lihat *covernya*, mungkin saya skip ya. Sebagai seorang pembaca mungkin saya *skip*, saya suka mencari novel mungkin novel dengan *cover* seperti ini mungkin akan saya *skip*. Tapi kalau membaca *chapter* pertamanya saja sedemikian bagus, seandainya saat itu saat saya membeli buku dan saya diperbolehkan membaca *chapter* satu nih, saya ambil.
- Peneliti :Oke, kalau gitu sekarang saya punya empat kategori mas. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk, mas akan memasukkan novel ini ke kategori yang mana?
- Narasumber :Dua-duanya ya, isi dan *cover* ya?
- Peneliti :Semuanya, secara keseluruhan.
- Narasumber :Bagus sekali.
- Peneliti :Sekarang kita ke unsur intrinsik, saya punya enam unsur intrinsik. pertama tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan dan amanat yang paling banyak mas temukan atau yang paling berkesan lah dari unsur intrinsik ini yang bagian mana yang mas temukan?
- Narasumber :Tokoh.
- Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan pada bagian mana mas merasa itu sangat mendominasi?
- Narasumber :Di semua bagian ya, di semua bagian. Karena mau tidak mau setiap bagian itu harus menceritakan tentang tokoh. Bagaimana penulis ini bisa mengembangkan tokoh dengan watak dan karakter

masing-masing, tetapi hampir, bukan hampir tidak ada nama di sana ya? Tidak ada nama. Tokohnya kan toh ayah, adik 1, adik 2 sampek adik ketujuh, tetangga, paman, dukun, Aku sendiri. Aku kan sebagai sudut pandang orang pertama ya. Sangat apa ya? Ketika chapter satu, chapter dua, chapter tiga sampek ke belakang dan seterusnya, itu karakter tokoh itu bener-bener bagus sekali. Saya tidak tahu siapa namanya, tapi kenapa kok saya bisa tahu kalau yang mengatakan ini adalah adik satu, yang mengatakan ini adek ketiga. Walaupun pada akhirnya adek ketiganya mengatakan blablablablaba tapi secara keseluruhan tanpa dijelaskan saya bisa tahu bahwa yang bicara itu adalah adek yang keberapa.

Peneliti :Baiklah, dari tema ni. Menurut mas tema yang diangkat di novel ini tu apa?

Narasumber :Kalau bagi saya, tema yang diangkat itu lebih ke permasalahan keluarga ya. Ketika anak harus di luar kota, sedangkan ayah ada di rumah dalam kondisi yang seperti itu. Tema utamanya mungkin itu ya bagi saya, permasalahan keluarga. Tapi temanya meningkat, menjadi permasalahan aku dan istri. Jadi di awal kita sudah disajikan permasalahan dengan istri, mas *ojok suwi-suwi ndek kono aku males, sampeyan nek suwi aku tak mulih dhisik*. Nggak ada uang lagi, jadi temanya tu saya kira meningkat. Dari awal sudah diceritakan permasalahan kesehatan ayah, permasalahan di keluarga ayah, kesehatannya, melalui surat itu, tapi kemudian meningkat menjadi permasalahan istri. Itu kan permasalahan uang dulu ya, uang terus meningkat jadi permasalahan istri. Sampek di tengah jalan tu ada adegan yang saya suka, dek itu lihat ada hutan yang bagus, dia lihat terus *wes...merem maneh*. Terus, dek..ternyata jurangnya bagus sekali ya. Adeknya lihat, istrinya lihat terus matanya terpejam lagi. Karakter aku itu *ki yok opo seh?* Kalau aku jadi karakter Aku ya, *tak duduhi ngen sing apik*, menunjukkan tempat yang bagus kepada istriku yang dari tanah Sunda kan, saya

pengen menunjukkan tapi kok tidak ada respon. Datar aja. Kayak keberatan ketika saya harus merawat ayah saya gitu.

Peneliti :Terus kalau alurnya yang mas rasakan, novel ini menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan? Entah itu di awal atau di tengah?

Narasumber :Kalau membosankan tidak ya. Dengan tebal yang seperti ini, saya melihat alurnya sangat kuat ya, sangking kuatnya tu saya sampek bingung kalau harus menyebutkan alur paling kuat itu ada di *chapter* berapa. Karena memang dari awal alurnya, penulis ini sudah meletakkan alur yang begitu bagus. Alur ketika apa namanya, datang surat. Setelah datang surat itu, nyari uang, terus ke stasiun, ingat tentang masa lalunya di stasiun itu. Sampek bertemu dengan ayah, ayahnya sakit. Itu kan alurnya di setiap *step* itu ada kejadian yang membuat kita betah di sana.

Peneliti :Oke, berarti enak ya untuk terus diikuti? Tokoh, sudah dibahas ya tadi. Tapi yang ingin saya tanyakan, menurut mas tokoh utamanya siapa?

Narasumber :Kalo saya mungkin sama lah dengan pembaca yang lain, kalo saya tokoh utamanya Aku.

Peneliti :Kenapa? Ayah juga mendominasi cerita lo.

Narasumber :Ayah juga mendominasi cerita, tapi...gini lo yang menjadi permasalahan utama itu ayah karena ayahnya sakit, tapi diatas itu permasalahan yang lebih luhur di karakter Akunya. Mau tidak dia pulang ke rumah untuk merawat sang ayah, mau tidak dia berkorban untuk ayah, mau tidak tokoh Aku merawat ayah mengorbankan pekerjaannya di balai pustaka yang dia baru saja kerja selama tiga hari. Kan iya? Baru tiga hari sudah ditinggal ke Blora. Itu kan perjuangan Aku untuk merawat ayah itu kan diatas permasalahan ayah yang sakit itu. Dan juga, karakter Aku di sini tidak serta-merta mau kan? Banyak pergolakan dalam hatinya, *kudu ninggalno pekerjaan, ngolek duwek*, mungkin karena dia

sudah terlalu betah di negara orang ya, misalnya di Jakarta waktu itu. Bahkan ada beberapa bagian yang mengatakan ayahnya sudah meninggal dan dia merasa lega. Ada...ada...*chapter* keberapa itu ya? Enam apa kalau nggak salah. Ketika adeknya menangis di dalam kamar, dia diajak ngopi di teras rumahnya itu. Beberapa *chapter* dia merasa kayak apa namanya?

Peneliti :Berandai-andai?

Narasumber :Iyaa berandai-andai, duh seandainya ayahku mati dan aku merasa lega. Ada...ada...itu.

Peneliti :Kalau ditanya soal tokoh yang paling mas sukai di novel ini.

Narasumber :Tokoh yang paling saya suka, kalo saya sebenarnya semua tokoh saya suka. Semua tokohnya itu saya suka. Kalau karakter utama yang saya suka itu adalah tokoh Aku dan toh ayah. Tetapi tokoh tetangga ini saya juga suka.

Peneliti :Yang *nyinyir* itu?

Narasumber :Yang *nyinyir* itu saya suka, tapi karena porsinya sedikit jadi tenggelam. Mungkin apa ya? Entah dia mau *menyinyiri* atau dia mau membanggakan hasil karyanya. Kalau dia dikatakan *nyinyir*, rumahmu itu sudah 25 tahun tidak diperbaiki. *Nyinyir to?* Tapi di satu sisi, orang ini bangga bahwa bangunan-bangunan di sekitarmu itu sudah pada runtuh semua, sedangkan bangunanmu yang saya bangun selama 25 tahun masih kokoh berdiri. Karakter tetangga itu menurut saya menarik, cuma ya itu porsinya sedikit.

Peneliti :Terus di sini kan pake sudut pandang orang pertama ni, mas sempat merasa nggak sih ketika membaca novel ini Aku tu adalah mas sendiri. Jadi kayak masuk gitu. Merasa, itu aku.

Narasumber :Eee ini nyindir ya?hahaha

Peneliti :Kebetulan saya tahu cerita mas sedikit, jadi nggak ada salahnya kan saya tanya.

Narasumber :Ya kebetulan karakter si Aku, eh kondisi si Aku ini sama dengan saya. Saya juga dari daerah terpencil, jauh dari orang tua, saya juga

merantau ke kota besar. Bedanya mungkin si aku punya istri dan saya belum. hahahahah

Peneliti :Hahaha

Narasumber :Ya, sedikit banyak ketika membaca itu mungkin saya kepikiran, seandainya karakter aku dalam novel ini juga saya alami, juga mungkin ayah saya juga pernah merasakan itu. Mungkin ayah saya akan seperti itu nantinya. Kalau bukan ayah saya mungkin ibuk saya. Sedikit banyak mungkin itu yang, bagi saya perlu untuk saya pahami lagi. Mungkin dengan cerita ini saya lebih meminimalisis, kemungkinan yang dialami tokoh Aku. Kalau si tokoh Aku ini jarang pulang, mungkin saya akan lebih sering pulang dalam setahun hanya untuk menengok bagaimana kondisi bapak dan ibuk saya.

Peneliti :Kalau latarnya mas. Latar kan ada tiga, latar tempat, waktu, suasana yang paling mendominasi menurut mas latar yang mana?

Narasumber :Tentunya waktu ya. Tapi tiga-tiganya sama mendominasi sih. Pertama kali membaca ini, oh ini *setting* tahun lama. Saya tidak perlu membicarakan soal waktu lagi, karena itu sudah mentok. Waktunya adalah 50an ya? Waktu itu masih dokar ya? Waktu yang paling dominan itu waktu. Tetapi tempat dan suasana ini juga tidak kalah dominansinya. Kalau tempat itu kan Jakarta, stasiun, di kereta, pemandangan tentang hutan, pemandangan tentang jurang, kemudian rumah sakit, rumah, di tetangga, kamar yang ditempati adiknya yang sedang sakit, kemudian kamar yang ditempati si Aku untuk mendiamkan adiknya yang sedang menangis. Pelataran rumah sakit ketika si tokoh Aku itu mau pulang dan bertanya kepada adiknya, kemudian adiknya pamit kepada ayah dan keluar dalam keadaan menangis. *Lho opo'o?* Kan itu kondisinya di pelataran rumah sakit. Itu juga, sangat detail. Mungkin kalau penulis sendiri tidak menyadari itu, tapi bagi saya sebagai pembaca kan *mengulek*, mencari, ini latarnya di mana.

Peneliti :Terus kalau soal gaya penceritaan pengarang, novel ini susah atau mudah untuk memahaminya?

Narasumber :Sangat mudah. Apalagi dia menggunakan sudut pandang orang pertama. Ya...membaca ini sama seperti saya membaca diri sendiri, sama seperti saya membaca *diary*. Sama seperti membaca *diary* orang lain, kan nggak mungkin kan seseorang nulis *diary* make sudut pandang orang ketiga. Kalau menulis diary, yang ditulis tentang dirinya. Ketika saya membaca *diary* orang, ya saya sudah menjadi orang itu. Saya merasakan apa yang dia rasakan, dan di sini saya merasakan apa yang dirasakan si tokoh Aku. Dan itu hebat, hebat sekali.

Peneliti :Sekarang amanat. Berapa amanat yang mas temukan?

Narasumber :Banyak sekali.

Peneliti :Saya minta disebutin dong semuanya kalau bisa.hehehe

Narasumber :Yang paling utama bagi saya itu buat orang-orang yang merantau ya, jauh dari kedua orang tua, jangan lupa bahwa kewajibannya bukan hanya menghidupi diri sendiri, tapi juga orang tua. Dalam hal ini yang saya bicarakan bukan mengenai finansial, bukan mengirim uang tapi hadirnya kita di kehidupan tua kedua orang tua kita.karena bagaimana pun orang tua tidak tambah tua, tidak tambah sehat. Kita yang sibuk, anak tambah sibuk, anak tambah kehilangan waktu, orang tua tambah menuntut waktu. Kalo orang tua minta uang mungkin kita bisa ya, minta uang kita tinggal kirimkan saja. Tapi kalau orang tua minta waktu, kita *klimpengan*. Klimpengan dengan pekerjaan, klimpengan dengan istri dan anak misalnya, tanggung jawab sosial kita di tempat lain, sedangkan di satu sisi ketika kita ingin mengajak orang tua ke sini, orang tua nyamannya di sana dengan sanak kerabatnya. Itu amanat utamanya. Jadi memang kita yang harus mencari waktu, bukan orang tua yang meminta waktu. Jangan dibalik itu. Kadang kalau kita tidak ditelepon, ndak mau nelpon.

- Peneliti :Iya bener mas, banyak lupanya ya.
- Narasumber :Banyak lupanya. Kita yang banyak lupa. Kalau berpikir kan, kita hidup dari siapa kalau bukan dari orang tua? Gitu.
- Peneliti :Ada lagi mas? Katanya banyak?
- Narasumber :Kalau yang lain, yang saya suka amanatnya si ayah terhadap anaknya. *Le, kowe iku* orang Jawa tengah yang notabene berbeda dengan istrinya yang dari Sunda. *Ojo ngelarani atine*. Itu kan sedikit ya? Itu cuma dikupas sedikit tapi bagi saya itu perlu untuk diangkat lagi. Itu adalah pesan ayahnya kepada si anak. Kemudian dengan tetangga, tetangganya kan bilang sama si tokoh Aku, kamu mungkin perlu tinggal di sini, karena kamu lama nggak kumpul dengan orang-orang di sini. Itu juga salah satu yang menjadi amanat. Ketika kita pulang ke kampung halaman, tentu saja kita akan membawa pembawaan kita dari kota besar. Kalau kita tinggal di kota besar, berpapasan dengan orang yang tidak kita kenal? Ya udah cuek aja. Tapi kalau di desa mau kenal tidak kenal, *kulo nuwun*. Itu secara tidak langsung disebutkan, kalau tidak salah oleh karakter tetangga.
- Peneliti :Tiga. Ada lagi mas?
- Narasumber :Udah itu aja dulu.
- Peneliti :Oke baiklah. Dari tiga amanat yang mas sampaikan tadi, menurut mas misalnya novel ini disebarluaskan, kemudian diambil amanatnya, nah kira-kira masih relevan nggak dengan kehidupan sekarang?
- Narasumber :Justru sangat relevan sekarang. Daripada dulu, sangat relevan sekarang.
- Peneliti :Misalnya diminta untuk memprediksi, untuk kehidupan yang akan datang masih akan relevan atau tidak?
- Narasumber :Mungkin akan tambah relevan ya.
- Peneliti :Oh gitu? Kenapa? Karena ada pergeseran moralkah?



Narasumber :He'eh beneran. Kalau ini cerita tahun 50an jarang ada anak yang mau berpisah dengan keluarganya hanya untuk merantau. Tapi zaman sekarang, justru banyak yang kuliah jauh kemudian *kanthil* kan. Tidak mau...

Peneliti :Sebenarnya awalnya bukan disengaja mau pergi dari rumah, cuma karena sudah terlanjur dapat pekerjaan di sini akhirnya mau gimana lagi kan?

Narasumber :Kalau saya misalkan, saya tu dari desa terpencil saya sebenarnya mau pulang. Saya mau kerja di sana tapi kerja di sana itu finansialnya sedikit, saya jujur saja. Kemudian mau kerja aja harus nyogok, perlu pelicin. Duh kok gini sih? Ya saya akhirnya mengadu nasib di daerah orang yang saya kira lebih terbuka buat saya. Nanti kalau ada yang mengatakan kamu itu kacang lupa kulitnya, kenapa nggak membangun daerah sendiri? *Wong* daerah sendiri menolak saya kok. Masak saya kerja saya harus *mbayar*, harusnya saya kerja saya dibayar. Setidak-tidaknya kalau tidak mau membayar saya ya...

Peneliti :Ya jangan minta pelicin gitu ya?hahahah

Narasumber :Hahaha, iya. Saya akan melakukan yang terbaik untuk daerah saya.

Peneliti :Terus misalnya saya punya pernyataan ni, novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman mas setuju atau tidak?

Narasumber :Ehm, mungkin tidak.

Peneliti :Kenapa kok gitu?

Narasumber :Kalau disebut novel, mungkin iya mungkin tidak. Saya bingung. Karena pembawaan gagasan Pramoedya itu sangat ini ya, sangat lugas, ringan, saya kira orang di lima puluh seratus tahun mendatang juga tetep mudah menerimanya. Mungkin menurut mereka akan sangat bagus ya, karena mereka tidak tahu hidup susah di tahun lima puluhan. cuma kalau realita yang disusun

dalam novel ini, tidak ya. Tidak akan sepanjang zaman karena mungkin transformasi kehidupan. Realita yang disusun di novel ini tidak sepanjang masa, tapi novelnya mungkin sepanjang masa.

Peneliti :Amanatnya itu seh mungkin lebih tepatnya. Bisa?

Narasumber :Bisa.

Peneliti :Terus misalnya saya punya tiga kategori mas, nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi, menurut mas yang paling banyak ditemukan di novel ini itu nilai yang mana?

Narasumber :Ekonomi. Eh tapi tidak juga. Kalau agama ada nggak sih?

Peneliti :Ya gimana masnya?

Narasumber :Saya belum menemukan sih kalau agama.

Peneliti :Jadi apa ni? Ekonomi atau politik?

Narasumber :Ekonomi yang jelas.

Peneliti :Itu pada bagian mana mas yang paling terasa?

Narasumber :Pertama.

Peneliti :Yang waktu nyari hutang itu?

Narasumber :Heem, politik juga ada tapi tersirat. Hanya menyebutkan presiden-presiden itu.

Peneliti :Terus, mas sendiri sejauh apa tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Bisa di pause nggak?

Peneliti :Yok lanjut. Kiri? Komunis?

Narasumber :Hem...

Peneliti :Memang seperti itu, silahkan dilanjutkan.

Narasumber :Hahahahaha. Ehm, berdasarkan literatur kemudian pernyataan dari aktifis-aktifis di tahun itu, kemudian dari beberapa penulis yang hidup di jaman itu. Harusnya pak Pramoedya itu aktifis komunis ya, PKI. Tetapi dia adalah orang yang *getol* sekali mengatakan saya bukan komunis. Itu yang saya ketahui tentang beliau, dia tidak mau mengakui itu. Tetapi pernyataan dari aktifis dan literatur mengatakan bahwa dia seperti itu.

- Peneliti : Itu sebenarnya alasan mas tidak membaca novel Pram selama ini atau bagaimana?
- Narasumber : Salah satunya ya, salah satunya.
- Peneliti : Karena takut?
- Narasumber : Bukan, kalo bagi saya kalo orang menulis tidak harus tentang latar belakangnya lah. Walaupun jelas latar belakangnya, tapi lebih dari itu Pramoedya Ananta itu apa ya? Jarang mungkin saya ketemu sama bukunya, jadi...kemudian bukunya juga, kalau tidak membaca isinya kan gimana ya. Jadul banget gitu ya, apalagi kalau ketemu bukunya itu ejaan lama yang cetakan satu dua, adu...dudu...saya langsung nyerah
- Peneliti : Terus dulu mas, sebelum baca novel ini yang ada di benak mas, karya Pramoedya itu akan seperti apa? Akan sulit sekali kah? Atau berat?
- Narasumber : Dulu mungkin kalau saya lihat Pramoedya itu mungkin saya akan mensejajarkan dengan siapa ya? Perasaan saya mungkin akan sama dengan Kahlil Gibran. Saya kira bahasanya itu bahasa yang berat, Kahlil Gibran kan berat banget dan dia juga suka menggunakan semiotik, ilmu tanda, simbol. Jadi kalau kita tidak peka, salah kunci nanti ceritanya jadi berpindah.
- Peneliti : Berarti dulu, di bayangan mas Pram ini tulisannya berat dan susah dipahami gitu ya? Bicara soal kekirian itu tadi, mas menemukan nggak nuansa-nuansa kekirian ketika membaca cerita *bukan pasar malam* ini?
- Narasumber : Ya mungkin di bagian pertama aja.
- Peneliti : Yang mana tu?
- Narasumber : Yang menyindir presiden itu aja.
- Peneliti : Ada ya berarti?
- Narasumber : Ada.

- Peneliti :Tapi misalnya dihadapkan pada dua pilihan, nasionalis dan komunis, lebih terasa yang mana di novel ini? Bapaknya nasionalis banget kan ceritanya.
- Narasumber :Bapaknya nasionalis banget, tapi si karakter Aku itu lo.
- Peneliti :Jadi mas lebih condong ke mana tu? Nasionalis atau komunisnya?
- Narasumber :Kayaknya kiri ya. Tapi kan cuma disebutkan sekilas aja, di *chapter* satu itu. Nanti kalau misalkan ada ulasan lanjutan mungkin lebih ke nasionalis. Tapi untuk sementara ini, kalau mengaca dari *chapter* satu kayaknya kiri ya.
- Peneliti :Kan udah tahu ya Pram ini penulis besar, terus *legend*. Banyak sekali karyanya. Nama besar Pram, kemudian disandingkan dengan menghasilkan karya semacam ini, menurut mas itu sudah sesuai harapan belum?
- Narasumber :Ya jelas ya, sesuai harapan. Karya ini kan memang berkualitas, bagus, ringan, seperti yang kita sebutkan tadi hampir sepanjang masa ya. Bagi saya juga dan mungkin beberapa golongan yang lain novel sepanjang masa.
- Peneliti :Tolong sebutkan yang spesial dari novel ini.
- Narasumber :Yang spesial dari bagian mana ni? Unsur intrinsiknya?
- Peneliti :Keseluruhan.
- Narasumber :Yang spesial adalah karakter Aku, saya suka. Kemudian latar suasana saya juga suka. Artinya ketika membaca saya bisa membayangkan katakanlah ketika dia pertama kali sampek ke Blora. Ketika nyampe rumahnya dia *kejedot* pintu tu. Padahal dia pergi dari rumah itu, pintu itu masih tinggi di atasnya kan? Enggak beneran, karakter Aku dan suasana itu dominan sekali. Selain latar waktu yang sudah tidak mungkin *diolak-alik*.
- Peneliti :Itu aja mas atau mungkin menemukan hal yang lain? kelebihan dari novel ini.
- Narasumber :Ehm...ya mengalir aja sih, mengalir, ringan, sehingga tidak bosan. Seperti yang saya katakan tadi, mengalir, ringan tapi tetap dengan

teka-teki ya sehingga apa ya? Kayak kita main di seluncuran air. Ketika kita main di seluncuran air kan kita tidak bisa memilih tempat mana yang akan kita darati kan? Jadi lurus aja, nyampek bawah ternyata rasanya seperti itu. Kita belum pernah, kalau agak miring sedikit itu rasanya bagaimana ya? Nah itu yang saya pikirkan, kayaknya saya harus membaca lagi. Mungkin kalau tadi saya fokus di surat ayahnya, mungkin saya akan fokus di kalau di musik itu ada *intro* ya. Sebelum masuk ke *refrain*, jadi yang biasanya kita baca masalah, landai, ketemu masalah, landai. Tapi itu yang pertama yang saya baca. Mungkin untuk yang kedua nanti kita perlu melihat yang bagian landainya ini. Ada apa sih di bagian landainya ini. Sama seperti ketika, ya yang saya ceritakan tadi tentang suaminya menunjukkan hutan, jurang, itu kan landai, tapi kan punya amanat penting di sana. Nah mungkin itu yang ingin saya kupas lagi di novelnya Pram.

Peneliti :Kalau kita bicara soal kelebihan, maka kita juga membahas tentang kekurangan. Apa nih yang mas temukan, kekurangan dari novel ini?

Narasumber :Kekurangannya mungkin alur kali ya?

Peneliti :Kenapa mas?

Narasumber :Alurnya kan gampang ketebak. Cuma itu bisa jadi kelebihan juga sih. Satu sisi kita berpikir, oh alurnya ketebak banget sih, ayahnya meninggal. Tapi dalam prosesnya, oh ayahnya meninggal *sek-sek*, sebelum ayahnya meninggal itu ada apa? Ada kejadian apa? Ada proses apa di sana? Apakah ayahnya sempat sembuh dulu terus kolaps? Atau si dukun ini berhasil menyembuhkan ayahnya tapi tiba-tiba kambuh lagi atau bagaimana. Atau ayahnya sembuh, tapi dibunuh? Kan ada proses yang membuat si ayah ini akhirnya meninggal seperti apa. Apakah karena jampi-jampi dan lain sebagainya sehingga ayahnya diinginkan menghadap yang kuasa, kan kita nggak tahu.

- Peneliti :Berarti itu aja atau ada lagi?
- Narasumber :Itu aja sih. Sebenarnya perfect ya, 90 lah dari 100.
- Peneliti :Nah, ini berhubungan dengan yang selanjutnya. Kenapa mas memberi empat bintang untuk novel ini?
- Narasumber :Bintang limanya punya Barbara. hahahah
- Peneliti :Oh gitu? Yayaya, pertanyaan terakhir ni mas. Satu kata untuk novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Ehm, satu kata ya? *Sek-sek* tak cari yang bagus. Satu kata untuk novelnya Pramoedya itu, menarik. Eh nggak juga, banyak novel yang lebih menarik. Ehm...ulangi gitu aja.
- Peneliti :Ulangi?
- Narasumber :Heem.
- Peneliti :Oke, sudah.
- Narasumber : Lisna Dwi A**
- Tempat : Kantor Mark Talent Urban Studies Jakarta**
- Waktu : 10 Maret 2018**
- Narasumber :Saya sampek baca ulang dulu lo bukunya.
- Peneliti :Oh iya? Jadi *ngerepotin* mbak Lisna.
- Narasumber :Bukunya kayak ini ya? Tipis gitu kan?
- Peneliti :Karena di sini genre buku kesukaannya sastra, saya akan mulai pertanyaannya dari situ dulu. Menurut mbak, apakah *bukan pasar malam* itu sudah masuk dalam kriteria genre buku kesukaan mbak?
- Narasumber :Oh, kalau menurut saya sih iya. Walaupun dia bercerita menggunakan latar belakang sejarah ya. Dan dokumentasi dari kisah hidupnya Pram sendiri, cuman saya merasa itu salah satu dari sastra
- Peneliti :Berarti sudah memenuhi hasrat sebagai pecinta bacaan sastra?
- Narasumber :Ya, kurang lebih.

- Peneliti :Sekarang saya mau denger dong mbak, gimana ceritanya dulu sampek mbak bisa baca novel ini.
- Narasumber :Kayaknya gara-gara saya baca bumi manusia, terus pada saat itu saya pinjem temen saya dan kebetulan dia cuma punya dua bumi manusia sama anak semua bangsa. Terus karena dia nggak punya akhirnya saya cari buku-buku Pram yang lain, dan pada saat itu pinjem sama temen juga, dikasi pinjemnya *gadis pantai*, lalu *middah*, *si manis bergigi emas*, terus kayak masih penasaran sama tulisan Pram yang lain akhirnya ke toko buku dan waktu itu langsung beli dua buku dan salah satunya ya si *bukan pasar malam*.
- Peneliti :Berarti cukup banyak ya mbak baca bukunya Pramoedy?
- Narasumber :Iya, tapi kayak baru setahun terakhir ini lo. Tapi kayak langsung baca semuanya gitu.
- Peneliti :Intinya, mbak baca novel ini karena nggak sengaja nemu di toko buku ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Nah terus, pertama kali yang terlintas ketika membaca judul *bukan pasar malam*. Apa yang ada di benak mbak pada waktu itu? Ini ceritanya tentang apa ya?
- Narasumber :Sebenarnya kalo dibilang kebetulan banget juga nggak. Soalnya saya lihat *review* beberapa temen saya juga di *goodreads*. Ada yang *review* dan bilang ceritanya mengingatkan dengan film lewat jam malam. Cuman kurang lebih ini seperti tetralogi *bumi manusia*, ini kayaknya masih ada kaitannya dan saya jadi tertarik baca. Terutama periode empat puluhan itu, ya udah jadi saya beli. Jadi pas saya baca ya...ini pasti sama kayak itulah.
- Peneliti :Terus *cover* ini mempengaruhi mbak nggak sih untuk membeli novel ini?
- Narasumber :Kalau dibilang mempengaruhi atau nggak, karena saya penasaran baca jadi ya saya beli aja gitu.

- Peneliti :Nggak terlalu berarti ya?
- Narasumber :Heem nggak terlalu. Tapi kalau misalnya ada *cover* yang lebih menarik, ya mungkin...hehehe
- Peneliti :Terus setelah membaca, kesan pertamanya gimana sama novel ini?
- Narasumber :Eee sesuai dengan ekspektasi dia menceritakan dari banyak sisi. Saya lebih suka ketika dia mencerita ini dari sudut pandang misalnya selain korban tapi dia juga menceritakan cerita sosial, tentang kehidupan di Blora gitu. Saya merasa dekat dengan latar belakang keluarga saya mungkin karena orang Jawa juga, jadi ketika membaca buku ini agak familiar gitu lo.
- Peneliti :Ini mbak Lisna, orang tuanya asli Jawa bukan orang Jakarta?
- Narasumber :Bukan, orang tua saya asli Jawa dan saya lahir dan besarnya di Jakarta. Maka saya tidak pernah mengaku saya orang Jawa.
- Peneliti :Oke itu tadi kesan pertama. Terus menurut mbak, *bukan pasar malam* ini, judulnya sudah representatif belum dengan keseluruhan dari isi novel ini?
- Narasumber :Kayaknya enggak ya. Saya sih lihatnya nggak ya. *Sometimes*, kayak dalam cerita saya tidak menemukan gambaran pasar malam yang disampaikan judulnya gitu. Yang saya lihat itu kemiskinan, desa yang rusak, kayak lebih banyak ke sengsaraannya, yaiya sih ya ini bukan pasar malam. Kalo pasar malam kan banyak kesenangan ya. Ternyata nggak ada kesenangan, ya bener juga.
- Peneliti :Jadi representatif atau tidak?
- Narasumber :Eeee setelah dibahas barusan kayaknya lumayan representatif ya.
- Peneliti :Kalau itu tadi judul, sekarang *cover* ni mbak. Representatif belum dengan isinya?
- Narasumber :Ehm, kalau ini lebih memperlihatkan suasana pasar malam ya.
- Peneliti :Kebalikannya gitu?
- Narasumber :Iya sih ini kebalikannya.
- Peneliti :Berarti bisa dibilang kurang representatif ya?
- Narasumber :Iyah.



- Peneliti :Sekarang saya punya empat kategori ni mbak, bagus sekali, bagus, biasa, buruk. menurut mbak bukan pasar malam ini ada di kategori yang mana?
- Narasumber :Apa aja tadi?
- Peneliti :Bagus sekali, bagus, biasa, buruk.
- Narasumber :Secara keseluruhan kan? Bagus.
- Peneliti :Oke sekarang kita bahas mengenai unsur intrinsik ni mbak. Kan banyak tu. Dari mulai penokohan, alur, gaya bahasa. Menurut mbak di novel ini tu yang paling dominan itu unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Alurnya.
- Peneliti :Kenapa tu?
- Narasumber :Kenapa yah? Ya karena gimana ya?
- Peneliti :Atau yang paling mbak suka deh dari isinya itu.
- Narasumber :Tokohnya sih. Terutama tokoh si anaknya. Istilahnya dari kan dia kan ini kan dia kan tentara, terus baru keluar dari penjara dan mendapati ayahnya sakit ditengah kemiskinan. Kayak menyedihkan aja gitu. Ada orang yang sudah berkorban untuk negara tapi terjebak dalam konflik, tapi setelah itu semua lewat, yang dihadapi adalah penderitaan.
- Peneliti :Jadi bisa dibilang tokoh aku ini sangat baik dalam membawakan cerita gitu?
- Narasumber :Ehm, bisa dibilang begitu.
- Peneliti :Sekarang kita bedah satu-satu ni mbak unsur intrinsiknya, dimulai dari tema. Menurut mbak tema dari *bukan pasar malam* ini apa?
- Narasumber :Ehm..keluarga.
- Peneliti :Oke, selanjutnya saya mau memastikan aja seh sudah tahu jawabannya dari *review* mbak di *goodreads*. Karena di *goodreads* kan mbak bilang, setengah pertama agak lambat jadi nggak heran mengapa perlu waktu untuk menghabiskan membaca buku ini. Jadi

alurnya menurut mbak sendiri menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan sih di novel ini?

Narasumber :Kalo pas pertama kali baca, kayaknya pas cerita dia nungguin ayahnya itu sih yang agak di awal-awal sampek bab 5. Yaitu, kayak menceritakan kesedihan-kesedihan terus, baru naik atau mulai ada dramanya itu di *chapter* 8 ya. Yang ayahnya semakin, kondisinya semakin parah itu kan. Jadi pas di awal-awang memang agak bosan. Tidak seperti misalnya, *bumi manusia*.

Peneliti :Jadi menurut mbak, bagian-bagian awal novel ini itu cenderung membosankan gitu ya? Sekarng latar. Latar kan ada 3, latar waktu, tempat dan suasana. Menurut mbak yang paling mendominasi di novel ini tu latar yang mana?

Narasumber :Suasana ya.

Peneliti :Kenapa tu mbak?

Narasumber :Ya itu tadi. Sedih terus...menderita terus...kasian aja.

Peneliti :Kalau menurut mbak gaya penceritaan Pram di sini gimana? Mudah dipahami atau sulit dan harus berulang-ulang kali dibaca?

Narasumber :Enggak ini mudah. Mudah sekali sih untuk dipahami.

Peneliti :Amanatnya sekarang mbak. Apa saja yang bisa mbak temukan di novel ini? Berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan.

Narasumber :Seperti yang saya bilang novel ini kan *settingnya* Jawa ya. Jadi, unsur mistik yang percaya sama dukun itu kuat. Dan itu sebenarnya masih kejadian sih sampek sekarang, mungkin itu orang tua saya juga percaya kayak gitu soalnya.

Peneliti :Tapi kalau mbak Lisna nggak?

Narasumber :Eee hahahah

Peneliti :Hahahah

Narasumber :Itu, terus.

Peneliti :Dari kehidupan keluarga mungkin bisa diangkat ataupun digali nilai apa gitu yang bisa diambil dari novel ini?

Narasumber :Kita perlu satu masalah dulu untuk bisa ngumpul semua gitu. Itu sakit tapi itu berarti gitu lo.

Peneliti :Ada lagi mungkin mbak?

Narasumber :Sama kebaikan sekecil apapun yang kita lakukan bisa berarti, kayak bisa dikenang terus sama orang lain. kayak misalnya kebaikan guru ke, saya lupa namanya. Yang dukun itu kan yang. Kayak ya itu, kebaikan seseorang itu bisa diingat sama orang lain.

Peneliti :Ada lagi nggak mbak?

Narasumber :Ehm, dan bahwa keluarga akan selalu menerima kita dan akan selalu jadi tempat pulang.

Peneliti :Sudah? Nah, dari nilai-nilai, amanat yang sudah mbak Lisna sampaikan tadi, menurut mbak Lisna amanat-amanat itu masih relevan nggak kalau dilaksanakan dengan kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Masih. Emang amanat yang tadi saya kasih kan memang banyak yang tentang keluarga kan. Buat saya pribadi sendiri aja, setelah saya baca ini aja kayak kalo orang tua saya kayak gini juga saya akan bisa seperti si anak-anaknya nggak ya? Jadi kalau bagi saya masih akan sangat relevan.

Peneliti :Kalau diminta untuk memprediksi, kedepannya masih relevan apa nggak?

Narasumber :Kedepannya? Harusnya sih ya, karena apa namanya? Ini jadi kan ke *personal* masing-masing orang kayak maksudnya relevan juga.

Peneliti :Sekarang setuju nggak, misalnya saya punya pernyataan novel bukan pasar malam adalah novel sepanjang zaman? Karena kerelevanan amanat yang bisa terus diterapkan.

Narasumber :Setuju.

Peneliti :Nah, sekarang saya punya tiga kategori lagi ni mbak, pertama nilai agama, kedua nilai politik, ketiga nilai ekonomi. Yang paling mendominasi atau yang paling bisa dirasakan dari novel ini tu nilai yang mana?

Narasumber :Ekonomi kayaknya.

Peneliti :Bisa dijelaskan mungkin itu di bagian yang mana?

Narasumber :Ehm, menceritakan tentang keadaan rumahnya misalnya, penggambaran tokoh ayah yang nggak bisa dirawat di sanatorium karena dia nggak ada biaya, bisa dibilang karena di sana mahal sekali. Kayak rumahnya juga yang sudah 25 tahun tidak diperbaiki, lalu apa lagi ya? Dari awal juga si aku yang harus nyari hutang dulu buat pulang kampung. Jadi dari awal aja juga sudah digambarkan begitu.

Peneliti :Berarti nilai ekonomi ya? Selanjutnya kita bahas tentang penulisnya mbak. Seberapa jauh mbak Lisna tahu tentang Pramedya Ananta Toer?

Narasumber :Itu selain dia menulis si tetralogi *bumi manusia* dan beberapa buku yang sudah saya baca dan dia jug salah seorang yang diasingkan di pulau Buru sejujurnya saya tidak mengetahui banyak tentangnya.

Peneliti :Tapi sudah nggak asing kan ya? Karena namanya sudah besar begitu.

Narasumber :Iya.

Peneliti :Kalau mbak sendiri sebelum membaca karyanya Pram, yang ada di bayangan mbak tulisannya Pram itu kayak gimana sih mbak?

Narasumber :Eeee di bayangan saya novelnya, ehm sebenarnya sesuai dengan dugaan sih. Dengan gaya bahasa yang apa ya? Bahasa Indonesia yang baik dan benar, kemudian ya gimana ya?

Peneliti :Tapi memang sudah sesuai harapan mbak dari yang dibayangkan itu?

Narasumber :Iya. Saya coba mengingat sebelum saya baca. Soalnya udah lupa juga sih. Jadi kalo menurut saya, istilahnya kayak memang buku-buku sastra lama ya seperti ini.

Peneliti :Kalau di spesifikkan lagi ke bukan pasar malam, nama besar Pram dengan *bukan pasar malam*, menurut mbak sudah sesuai belum sih, seorang Pramoedya menghasilkan karya semacam ini?

Narasumber :Kalau dibilang Pram banget, saya juga mencari gitu lo. Pram ini seperti apa ya? Karena dibilang berbeda sekali dengan karya-karya Pram yang lain juga enggak, kayak tadi aku bilang. Ya...bisa dibilang nggak jauh berbeda dengan karya Pram yang lain lah. Maksudnya nggak beda banget gitu lo.

Peneliti :Nah, sekarang sebutin dong mbak yang spesial dari novel ini menurut mbak itu apa? Dibandingkan novel-novel Pram yang sudah pernah mbak baca.

Narasumber :Selain tipis, yaitu kedekatannya dengan latar belakang saya, Jawa sekali jadi kayak melihat keluarga dan kehidupan sendiri. Apa lagi ya? Ya walaupun ngomongin tentang sejarah, lagi-lagi dia ngomongin tentang komunis. Sama sih kayak novel dia yang lain, kayak ini kayak memberikan kelas ekonomi, kayak misalnya *bumi manusia* kan dari sisi Minke, nah Minke sendiri itu kan dari kelas atas. Tapi kalo ini kan dari kelas bawah.

Peneliti :Mbak barusan menyebut tentang komunis. Apakah mbak merasakan nuansa komunis di novel ini?

Narasumber :Enggak sih.

Peneliti :Apa yang lebih mbak rasakan? Nasionaliskah? Karena pertentangannya ya hanya antara dua itu seh. Antara komunis atau nasionalis?

Narasumber :Eeee cuma kalo dibandingin diantara dua ya? Yang lebih kerasa komunisnya ya kalo menurut saya.

Peneliti :Di bagian mana tu mbak?

Narasumber :Yang di bagian *flashback* saat dia ditawan, ayahnya ditawan, apa yang terjadi sama keluarganya setelah kejadian itu. Walaupun di awal, dia kayak bukan benci ke kekuasaan, tapi dia kayak ada kemarahan sama, tapi bukan dia sih sebenarnya, adiknya. Ada kemarahan sama orang-orang di sekelilingnya. Di mana orang di sekelilingnya itu memperlakukan keluarganya itu agak ini.

Peneliti :Jadi mbak menemukan nuansa komunis itu pada adegan *flashback* saat dipenjara dan lain sebagainya itu? Oke, nah tadi sudah bicara soal kelebihan. Berarti harus bahas kekurangannya juga. Apa ni kekurangannya menurut mbak Lisna. Biasanya responden-responden itu bingung sih, ketika sampai di pertanyaan ini. Beneran.

Narasumber :Kekurangannya, mungkin dari segi *cover* agak kurang menarik dan nggak *matching* dengan isinya. Terus, saya nggak ada masalah dengan alur dan dengan bahasa. Aku sejujurnya bingung sih.

Peneliti :Tapi tadi sudah disebutin sih, berarti covernya sih yang jadi masalah. Sudah atau menemukan lagi?

Narasumber :Sudah.

Peneliti :Terus kenapa mbak ngasih 5 bintang di *goodreads*?

Narasumber :Itu karena cerita sih sebenarnya.

Peneliti :Berarti karena ceritanya bagus dan tidak peduli covernya kayak gimana mbak ngasih 5 bintang ini. Oke, terakhir ni mbak. Satu kata untuk bukan pasar malam.

Narasumber :Satu kata?

Peneliti :Intinya untuk menyimpulkan semua yang sudah kita bahas hari ini. Satu kata saja.

Narasumber :Jawa.

Peneliti :Oke.

**Narasumber : Lia Widayanti**

**Tempat : Jalan Bandulan Baru 12 Malang**

**Waktu : 21 Maret 2018**

Peneliti :Aku mulai dari pertanyaan pertama. Nah, di sini mbak Lia kan bilang kalau genre buku kesukaannya itu fiksi, nah novel ini kan termasuk buku fiksi. Bukan pasar malam ini setelah mbak Lia baca sudah termasuk genre buku kesukaannya mbak Lia apa nggak?

- Narasumber :Kalau fiksinya saya suka, cuma mungkin latarnya ya. Bukan latar pada saat ada di novel, jadi saat penulis menceritakan latarnya detail. Detail itu sangat detail seh, tapi kita untuk dapat *kliknya* itu masih belum. Kita belum bisa membayangkan *full* karena kita tidak mengalami itu, tapi pemaparan yang diberikan penulis itu sudah cukup untuk memberikan gambaran keadaan pada saat itu
- Peneliti :Jadi sebenarnya terganggu nggak sih dengan latar itu? Terganggu atau malah jadi hal yang menarik?
- Narasumber :Hal yang menarik ya, karena kita tahu oh zaman dulu itu kayak gini ya. Ya jadi kita bisa tahu dikit lah gambaran lah sedikit.
- Peneliti :Oke. Terus yang terlintas pertama kali ketika mbak membaca judulnya. Apa? Di bayangan mbak Lia ini ceritanya tentang apa?
- Narasumber :Waktu itu ada judulnya *bukan pasar malam*, saya memang nggak punya gambaran sama sekali karena saya belum pernah baca buku ini, belum pernah baca judul ini, jadinya saya mikir apa ya? Jadi karena saya nggak tahu, itu malah membuat saya penasaran apa sih isinya. Apalagi ditunjang dengan paragraf pertamanya itu dengan isi surat, itu membuat kita pengen tahu kelanjutannya gimana, bikin kita tambah penasaran, akhirnya kita bisa baca itu sampek selesai tanpa terasa kayak gitu.
- Peneliti :Kalau itu tadi kan proses sebelum membaca novel ini, nah kalau setelah selesai membaca kesan pertamanya yang mbak Lia rasakan bagaimana?
- Narasumber :Kalau novel ini menurutku termasuk novel yang pendek ya, jadi yang dia ceritakan dari, intinya kan dia dari perjalanan pulang sampek lihat orang tuanya, orang tuanya meninggal, terus selesai sampek di situ. Nah, itu termasuk novel yang pendek karena kalau menurut saya itu kadang permasalahan yang diangkat cuma seputar itu gitu lo. Kalau semisal bisa lebih luas lagi mungkin akan lebih bagus. Tapi mungkin untuk menggambarkan tentang dia tentang *bukan pasar malam*, intinya bukan pasar malam setelah saya baca

itu, terakhir-terakhir ada di akhir cerita itu hanya ungkapan seorang sahabat dari ayahnya yang kehilangan ayahnya sebagai sahabat terbaiknya. Dia itu sangking nggak ingin kehilangannya itu, dia pengen hidup ini tu kayak pasar malam. Jadi datengnya bareng, perginya bareng seperti itu. Pada saat saya selesai membaca saya pikir masih ada kelanjutannya, ternyata *endingnya* di situ. Memang ada sedikit, oh sepertinya ini kurang panjang sedikit. Tapi kalau memang ini eee di situ memang yang diangkat penulis agar kita lebih tertarik untuk membaca, itu sebenarnya juga sudah bagus. Teknik yang digunakan penulis untuk mikir, ini harusnya ada kelanjutannya ni, bikin kita pengen baca lagi nanti, atau mungkin ada seri dua nya atau gimana.

Peneliti :Jadi, judul *bukan pasar malam* itu sudah representatif nggak dengan keseluruhan isi dari novel ini?

Narasumber :Kalau kita baca keseluruhan sudah lumayan representatif menurut saya. Karena memang kalau judul kan harus yang bikin penasaran, terus juga memiliki nilai jual. Dan menurut saya kalau kita baca semuanya, akan ada hubungannya. Memang tidak menceritakan semuanya, saya pikir ketika baca ini menceritakan tentang aku. Ternyata setelah baca ternyata banyak di situ yang dijelaskan adalah tentang ayahnya. Tentang ayahnya yang tidak dia ketahui, yang baru dia ketahui setelah dia pulang ke Blora itu. Ternyata banyak orang-orang itu beranggapan tentang ayahnya bagaimana, yang ternyata dia tidak tahu ayahnya seperti apa. Tapi setelah berkumpul dengan temen-temen, dia baru tahu sosok ayahnya yang *real* itu seperti ini. Tidak seperti yang dia bayangkan, lebih baik dari yang dia bayangkan. Bahkan mungkin lebih baik dari dirinya, gitu.

Peneliti :Jadi judul *bukan pasar malam* ini sudah cukup menarik dan cukup menjual nggak sebagai pembaca?



Narasumber :Eh, kalau untuk penyuka fiksi ya. Terutama untuk prosa lama seperti ini menurut saya sudah cukup. Cuma kalau untuk yang anak muda sekarang mungkin kurang *to the point* judulnya. Tapi kalau untuk penyuka prosa, yang suka seni mungkin bagus.

Peneliti :Nah kalau dari segi ininya, eee *covernya*. Menurut mbak Lia ini sudah representatif belum dengan judul dan isinya?

Narasumber :Kalau untuk *covernya* ini sesuai dengan zamannya ya, kayak gitu. Jadi kalau untuk bukan pasar malamnya judulnya ini ya menurut saya sudah cukup nyambung ya. Jadi kayak ada acara, perayaan gitu, tapi itu nggak tahu acaranya apa. Tapi ketika kita lihat tulisan *bukan pasar malam*, oh mungkin ini gambaran pasar malam yang diangkat oleh penulis. *Layoutnya* bagus lah kalau menurut saya.

Peneliti :Berarti bisa dibilang representatif ya?

Narasumber :Iya heem.

Peneliti :Nah sekarang misalnya aku punya empat kategori ni, bagus sekali, bagus, biasa, buruk. bukan pasar malam menurut mbak Lia masuk di kategori yang mana?

Narasumber :Ehm, bagus kayaknya.

Peneliti :Bagus? Belum bagus sekali berarti ya? Sekarang berkaitan dengan unsur intrinsik ni mbak. Di sini saya punya enam, pertama tema, alur, tokoh, latar, gaya cerita dan juga amanat. Menurut mbak Lia yang paling dominan di novel ini tu unsur intrinsik yang mana?

Narasumber :Alur kalau menurut saya.

Peneliti :Alasannya?

Narasumber :Karena ketika kita membaca dari awal sampek akhir, jadi kita tu kayak dituntun, dari sini terus ke sini, terus ke *step* ini, diajak membayangkan kemana-mana. Kalau misal menurut saya yang paling menonjol itu alurnya. Alur ceritanya.

Peneliti :Nah sekarang kita bedah satu-satu ni. Dimulai dari tema. Kalau temanya yang mbak temukan, novel ini sebenarnya membahas tentang apa?

Narasumber :Kalau aku baca, temanya itu sebenarnya masih *ngeblur*. Ini temanya tentang apa sih. Apakah tentang susahnya hidup si Aku ini, tapi setelah baca sampek akhir cerita, ternyata temanya itu tentang si Aku ini tapi hubungannya dengan ayahnya. Si Aku kan nganggap ayahnya kurang baik, sebutlah jahat. Tapi ternyata setelah membaca semuanya akhirnya dia tahu, terkuak bahwa sebenarnya ayahnya itu ada sisi jeleknya, tapi sisi jahatnya si ayah sebagai pejuang, sebagai guru, yang benar-benar memegang teguh dan pengen untuk namanya mendidik, tidak tertarik dengan kekuasaan atau iming-iming harta, itu benar-benar mengilhami tokoh si Aku ini bahwa pekerjaan guru itu pekerjaan yang mulia. Kayak gitu. Dan tidak semua orang itu bisa jadi guru, maka dari itu di sana disebutkan, jadi guru itu hal yang berat karena bayarannya sedikit tapi tanggung jawabnya luar biasa besar untuk mendidik generasi berikutnya.

Peneliti :Jadi, temanya lebih kepada kehidupan keluarga antara tokoh Aku dan bapak gitu?

Narasumber :Heem, kalau menurut saya lebih kepada apa namanya? Menguak faktanya ayah setelah diketahui oleh aku itu seperti apa.

Peneliti :Nah, sekarang kalau dari segi alur. Yang mbak Lia rasakan, novel ini menarik untuk terus diikuti nggak dari awal sampek akhir? Atau ada bagian-bagian entah di awal atau di tengah yang membosankan?

Narasumber :Kalau semisal menarik enggaknya itu tergantung orangnya tertarik atau nggak dengan fiksi gitu ya? Kalau kita suka baca, intinya kalau baca novel ini itu bikin saya tidak ingin berhenti. Tapi ketika saya sudah berhenti, saya tidak kepikiran untuk segera balik lagi. Mungkin di situ, kalau misalnya novel itu bener-bener kita sukai misalnya kita tinggal sedikit kita nggak sabar untuk baca lagi. Tapi novel ini nggak, jadi ketika kita baca, kita itu cenderung membaca dia sampek selesai. Tapi ketika kita *break*, seminggu bahkan kita

belum tentu inget untuk baca novel ini lagi. Karena itu novel ini menurut saya menarik gitu lo. Karena tiap-tiap orang yang baca novel ini pasti akan memiliki respon yang berbeda. Dan mungkin itu bedanya jauh.

Peneliti :Iya memang, memang seperti itu. Nah, kalau tokohnya yang mbak Lia rasakan, tokoh utamanya siapa?

Narasumber :Kalo saya pertama kali baca sepertinya Aku, tapi setelah di tahap berikutnya, itu yang lebih banyak dibahas itu adalah tokoh ayahnya tapi dari berbagai sisi yang tidak diketahui Aku.

Peneliti :Jadi, siapa tokoh utamanya?

Narasumber :Sepertinya tokoh ayahnya ya menurut saya.

Peneliti :Karena ayah lebih banyak menyampaikan amanat dalam novel ini atau bagaimana?

Narasumber :Iya, ayahnya di sini benar-benar orang yang luar biasa lah. Jadi bagi tokoh Aku mungkin biasa, tapi bagi orang lain dia itu luar biasa. Jadi dari banyak pemaparan orang lain, si tokoh Aku ini terbuka matanya. Bahwa ternyata ayahnya tu tidak seperti yang dia pikirkan, malah lebih baik gitu lo.

Peneliti :Nah, berarti sepakat ya? Ayah tokoh utamanya.

Narasumber :Hehe, sepertinya. Ya ayah.

Peneliti :Latar ni mbak Lia. Di latar sendiri kan dibagi menjadi 3, ada latar waktu, suasana dan tempat. Sekarang saya tanya dulu, diantara ketiga latar itu yang paling mendominasi di novel ini latar yang mana?

Narasumber :Latar tempat sama suasana kayaknya. Kalau latar tempatnya itu kebanyakan di Blora, kalau latar suasananya kebanyakan pas ayahnya sakit. Di rumahnya atau di rumah sakit, kayak gitu.

Peneliti :Kalau dari segi gaya penceritaan si penulis, menurut mbak Lia novel ini sulit nggak untuk dipahami?

Narasumber :Ya, mungkin kalau semisal, bagi saya mungkin sedikit.

Peneliti :Terakhir dari unsur intrinsik ini adalah amanat. Mbak Lia menemukan berapa banyak amanat atau nilai dalam novel ini?

Narasumber :Kalau semisal amanat sih yang saya dapet itu yang paling utama itu, kita sebagai manusia jangan terlalu mengeluh dengan kehidupan kita. Padahal ada orang lain yang lebih dari itu dan dia tetap melihat kekurangan itu sebagai sesuatu yang indah. Terus sehabis itu, kita harus bisa memaknai diri. Bahwa kita diciptakan ditempatkan di suatu tempat oleh tuhan, dijadikan sesuatu itu pasti ada hal yang harus kita bikin lebih baik di situ. Terus jangan *judge book from the cover* lah, jadi tidak bisa kita menilai seseorang dari cuplikan kecil hidup orang itu. Bisa jadi orang yang kita anggap jelek itu lebih baik dari kita, cuma dia tidak pamer seperti kita.

Peneliti :Oke, berarti ada 3 amanat ya yang mbak temukan di novel ini? Nah, 3 amanat itu misalnya dilaksanakan di kehidupan yang sekarang. Artinya novel ini misalnya dibagikan ke orang-orang, kemudian mereka membaca, apakah amanat itu masih akan tetap relevan di kehidupan sekarang?

Narasumber :Kalau menurut saya relevan saja ya karena ini kan tentang guru. Menjadi guru bukan hal yang mudah kayak gitu ya. Kalau saya melihat, dari sini kan tokoh Aku, pamannya Aku, ayahnya Aku, hampirah keluarga besarnya terus keatas itu adalah guru. Sekarang kan guru juga tetep ada, kebanyakan guru sekarang adalah guru kan tugasnya guru itu mendidik, bukan hanya mengajar. Dan mendidik dengan mengajar itu berbeda gitu lo. Hal itu yang saya rasakan kurang ada di guru-guru yang zaman sekarang, yang kadang hanya mengejar material, atau mengejar target kurikulum, atau gimana. Jadi di sini kalau misalnya dia adalah guru dan dia membaca, dia jadi punya gambaran. Guru itu seperti ini lo, di sini guru memang bukan apa, tapi dia berjasa besar untuk membuat muridnya menjadi apa-apa.

Peneliti :Berarti relevan ya?

- Narasumber :Relevan...relevan... yang kurang relevan hanya latarnya saja. Karena sudah beda jauh ya, dari zaman penjajahan mungkin ini ya? Masih ada sokongan-sokongan Jepang gitu.
- Peneliti :Sebenarnya sudah merdeka sih ceritanya, cuma kan waktu itu masih awal-awal. Jadi masih banyak pergolakan lah waktu itu. Masih relevan dengan kehidupan sekarang.
- Narasumber :Masih relevan.
- Peneliti :Kalau untuk kehidupan ke depan, kira-kira novel ini masih akan terus bermanfaat nggak amanatnya?
- Narasumber :Kalau amanatnya sih, di bidang pendidikannya ya? Insyaallah itu akan tetap relevan ya sampai kapanpun. Soalnya ini kan tentang pendidikan, tentang guru, tentang bagaimana mendidik anak. Menurut saya ini masih relevan, kayak gitu.
- Peneliti :Mbak Lia setuju nggak kalau saya punya pernyataan, novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman?
- Narasumber :Novel sepanjang zaman, amanatnya ya? Insyallah.
- Peneliti :Dari segi amanatnya, bisa disebut sebagai novel sepanjang zaman ya?
- Narasumber :Heem.
- Peneliti :Sekarang kalau misalnya saya punya tiga kategori lagi, ada nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Yang mbak temukan paling banyak di novel ini, nilai yang mana?
- Narasumber :Agama, politik, ekonomi ya?
- Peneliti :Iya.
- Narasumber :Kalau menurutku tiga-tiganya ada di situ.
- Peneliti :Iya, tapi yang paling banyak itu yang mana?
- Narasumber :Eeee kalo semisal ditanya yang paling dominan sepertinya ehm kalo saya lihatnya itu agama, yang bisa ada dan bisa kita pake sampek selanjutnya. Politiknya itu berhubungan dengan ayahnya itu, kalo ekonomi mungkin keadaannya si Aku dan keluarganya si

Aku, mungkin punya kekuasaan di politik, tapi meraka tidak milih itu. Milih nilai yang lebih tinggi, mungkin itu nilai agamanya.

Peneliti : Itu bisa disebutkan pada bagian mana mbak menemukan nilai itu? Yang banyak?

Narasumber : Kalo semisal saya ngelihatnya itu dari apa namanya, masih ada *unggah-ungguh*, masih menghormati banget sosok orang tua, terus habis itu masih jelas, tapi yang paling saya sukai dari novel ini adalah pesannya terhadap pendidikan. Kalo misalnya ditanya kenapa saya milih agama, memang nggak pas jelas banget. Karena ini memang bukan novel bergenre agama ya. Tapi kalau dibandingkan dua yang lain, saya ini lebih mendekat ke agamanya ya. Karena tidak berhubungan dengan politik dan ekonomi. Meskipun keadaan politik seperti apapun, keadaan ekonominya juga seperti itu, tapi mereka punya prinsip. Dan prinsip itu kalo menurut saya lebih daket ke agama. Kayak gitu.

Peneliti : Sekarang saya pengen tahu ni, seberapa jauh mbak Lia tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber : Pramoedya Ananta Toer ya? Kalau semisal saya sih tahu tu sering dari karya-karyanya dan sering dibahas di komunitas penulis. Dari dulu kan waktu saya masih kuliah masih di komunitas penulis, jadi memang Pramoedya Ananta Toer ini karyanya seing diulas, seperti itu.

Peneliti : Pada saat itu, Pramoedya yang ada di benak mbak Lia seperti apa?

Narasumber : Saya lihat sih, cuma karena saya juga nggak tahu orangnya ya. Cuma dari seringnya kayaknya dia ini penulis besar kayak gitu. Penulis senior yang perlu kita tiru sebagai calon penulis muda biar karyanya bisa banyak dan bagus seperti beliau.

Peneliti : Pernah denger kalau Pramoedya ini termasuk golongan kiri, penulis lekra?

- Narasumber :Oh kalo semisal yang itu pernah denger, tapi pastinya saya nggak tahu. Memang kayaknya dari penampilannya kayaknya sih iya. hehehe
- Peneliti :Penampilannya? Sering lihat fotonya gitu ta mbak?
- Narasumber :Iya, kalo semisal di buku-bukunya, kayaknya pasti ada unsur itunya lah. Tapi saya nggak tahu pastinya.
- Peneliti :Nah, kalau di novel ini, mbak Lia sebenarnya merasakan nggak nuansanuansa kekirian?
- Narasumber :Kalau saya lihat di sana ada cuma merah, merah, merah. Saya tidak terlalu tahu sejarahnya bagaimana, jadi saya tahunya hanya hal yang besar-besar saja semisal PKI. Jadi kalau di novel ini hal yang baru menurut saya, apa? Pasukan apa gitu. Ditawan jadi apa, kayak gitu. Cuma memang kayaknya sih, dari dalamnya sih ada semacam sindiran kepada pemerintahan, kayaknya sedikit anti pemerintahan, kayak menyindir fasilitas yang didapatkan presiden sama fasilitas yang didapat dia sebagai rakyat jelata kayaknya jauh banget.
- Peneliti :Berarti menemukan ya, sedikit nuansa-nuansa anti pemerintah begitu? Misalnya ada dua pilihan ni, komunis dan nasionalis? Mbak lebih merasakan nuansa yang mana di novel ini?
- Narasumber :Eee kalau dari ceritanya sepertinya di situ si tokoh Aku dan ayahnya sebenarnya tokoh nasionalis mungkin, tapi sama masyarakatnya lebih dikenal dekat dengan komunis, kayak gitu. Mereka merasa kalau mereka itu nasionalis, tapi nasionalis yang kurang dihargai dengan baik oleh negara atau penguasa waktu itu. Kayak gitu. Jadi banyak, ada juga kekecewaannya. Kayak gitu.
- Peneliti :Jadi lebih banyak komunisnya atau nasionalisnya?
- Narasumber :Ehm, ya mungkin sedikit komunis lah.
- Peneliti :Sedikit ya? Lebih banyak nasionalisnya ya?
- Narasumber :Heem.

Peneliti :Nah, berarti kita sama-sama sepakat ya kalau Pram ini adalah penulis besar dan mbak Lia juga tahu hal itu. Kalau menyanggah nama besar Pram, dengan hadirnya sebuah novel bukan pasar malam ini, menurut mbak Lia sudah cocok belum sih penulis sebesar beliau menghasilkan karya seperti bukan pasar malam ini?

Narasumber :Karyanya ya? Kalau saya sih punya ekspektasi lebih, lebih kalo ini, *bukan pasar malam* ini novel yang pendek sekali cuma sekitaran itu. Kurang...kuranglah, entah itu ceritanya kurang beragam atau kurang mendalam. Ketika saya baca ini, loh kok sudah selesai? Nggak ada yang lain yang bisa ditampilkan dari novelnya ini, tapi kalo memang itu mungkin, kan novel memang macem-macam ya, ada yang panjang, ada yang pendek, kalo semisal kategori novel yang pendek, sudah lumayan menggambarkan. Cuma kalo kita yang sudah semisal tahu karya fiksi penulis-penulis lain atau gimana, klo menurut saya sih kurang panjang atau kurang apa gitu. Pokoknya, rasanya itu belum puas baca kok sudah selesai. Susah menggambarkan kata-katanya yang tepat gimana, tapi belum puas baca kok sudah ending gitu.

Peneliti :Sebutin dong mbak yang spesial dari novel ini menurut mbak Lia itu apa?

Narasumber :Di novel ini yang spesial menurut saya lebih tentang kehidupan ya menurut saya. Kehidupan, tentang hubungan orang tua dengan anak, terus hubungan kita dengan teman-teman kita, terus yang saya lihat di sini yang sangat kehilangan saat ayahnya meninggal itu adalah teman-temennya. Baru kelihatan, jeleknya ayahnya ada, ayahnya kan suka judi kan di situ? Nah tapi, kata-kata yang bukan pasar malam itu malah keluar dari teman judinya. Kok bisa sangking nggak mau kehilangannya gitu ya, jadi kok malah temennya yang baik ini kok malah meninggal duluan. Jadi tokoh ayah ini baik di mata orang lain, tapi tokoh Aku ini nggak tahu. Dia



tahu ketika ayahnya mendekati kematian baru di sana dia kagum sama ayahnya. Sosok pendidik yang luar biasa gitu kan yang punya prinsip dan lebih mengutamakan pendidikan dan membentuk generasi yang bagus daripada mengejar kekuasaan dan uang.

Peneliti :Jadi bisa dibilang yang spesial dari novel ini adalah tokoh bapak yang membawa banyak pesan moral gitu ya bagi pembaca?

Narasumber :Heem.

Peneliti :Kalau kita bicara tentang kelebihan, berarti kita harus menilai kekurangan juga. Kekurangannya kalau menurut mbak Lia apa?

Narasumber :Kurang panjang menurut saya, jadi ceritanya cuma tentang pulang, lalu kehidupan di Blora. Jadi setelah dia dari Blora saya kira dia balik ke Malang, Eh...balik ke Jakarta gitu atau di Blora dia melakukan apa gitu. Dia kan bilang mau bangun rumah. Tapi sampek bangun rumahnya, belum ada apa-apa ternyata sudah *ending* kematiannya ayahnya. Mungkin kalo semisal lebih panjang dikit tentang apa yang dia dapatkan dari ayahnya, terus kemudian dia bangun sesuatu atau merubah *mindsetnya* tentang sesuatu kayaknya itu lebih menarik.

Peneliti :Tapi bisa dibilang endingnya ini mudah ditebak nggak sih mbak?

Narasumber :Eenggak, saya pikir belum selesai ternyata sudah selesai. Endingnya saya pikir, setelah ayahnya meninggal ini nanti terus dia gimana. Eh ternyata selesai saat ayahnya meninggal itu.

Peneliti :Dua pertanyaan terakhir ni. Kenapa mbak ngasih 4 bintang? Karena ada kekurangan itu tadi atau gimana?

Narasumber :Bintang 5 itu, untuk kita yang bener-bener baca puas gitu, *wes lego ati*. Kalo ini masih banyak pr yang perlu dilakukan Aku yang belum diceritakan di situ, tapi novelnya udah berakhir, gitu.

Peneliti :Oke, terakhir. Satu kata dong mbak untuk novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Narasumber :Kalo menurut saya sih, bagus dan menginspirasi.

Peneliti :Bagus atau menginspirasi?

Narasumber :Hehe, menginspirasi.

Peneliti :Terima kasih, sudah.hehehe

**Narasumber : Probo Darono Yakti**

**Tempat : Artdate Cafe Surabaya**

**Waktu : 23 Maret 2018**

Peneliti :Mungkin untuk pertanyaan pertama yang sederhana dulu deh mas, ceritakan gimana sampek mas bisa baca novel ini.

Narasumber :Jadi ketertarikan saya terhadap bacaan-bacaan Pram ini memang dari awal saya direkomendasikan teman untuk membaca tetralogi, *bumi manusia*, *jejak langkah*, terus *rumah kaca*. Kemudian setelah saya baca karya itu saya bener-bener terkesima gimana Pram bisa nulis sebegitu bagusnya, terus gimana dia bisa menggambarkan tokohnya dengan detail, merahasiakan tokoh-tokoh yang ada di pulau Buru itu, yang dimaksud dengan Minke itu, terus ada kota A, kota B, dan itu kemudian membuat saya terus menggali sih. Siapa yang disebut dengan Minke, terus kota A itu apa, kota B itu apa. Dan ternyata kota B itu adalah Blora, Minke itu adalah Tirto Adisuryo bapak pers Indonesia. Kemudian setelah dari tetralogi pulau Buru itu saya kemudian tertarik mendatangi toko buku untuk membeli karya-karya Pram. Saya dari awal memang tertarik membeli karya-karyanya yang asli karena memang, saya mengapresiasi sekali meskipun yang tetralogi itu saya belinya di jalan Semarang, di Semarang itu buku murah-murah kan.

Peneliti :Oh...yang *kw-kw* gitu?

Narasumber :Heem, terus kemudian saya insyaf dan beli yang asli. Maksudnya adalah, apresiasi saya yang setinggi-tingginya untuk Pramoedy Ananta Toer yang bisa membuat karya sedemikian rupa.

- Peneliti :Oke, terus pertama kali mas menemukan judul *bukan pasar malam* yang terlintas di benak waktu itu apa? Ini ceritanya tentang apa gitu?
- Narasumber :Yang jelas setiap saya melihat buku Pram, yang dilihat kan *covernya* dulu. Jadi aku pasti menduga-duga, ini pasti ada hubungannya dengan pasar malam. Kemudian bagaimana kerumunan orang ini pasti sesuai dengan gambaranya. Kemudian, mungkin ini tokoh Aku atau bapaknya. Kurang tahu. Yang jelas gambaran saya, orang ini ada di pasar malam kemudian setelah lewat dari pasar malam dia nyinggung, ini bukan pasar malam. Tapi kemudian ketika saya baca isinya ini ternyata *covernya*...
- Peneliti :Menjebak?
- Narasumber :Iya menjebak dan baru disebut pasar malam ketika halaman seratus dan ini mencapai penghujung dari cerita ini. hahahahah
- Peneliti :Jadi merasa terjebak juga ya dengan *cover* ini?
- Narasumber :Iya...iya... jadi memang *cover* dari Pramoedya emang bisa dibilang unik sih. Bisa dibilang nyambung, bisa jadi nggak nyambung.
- Peneliti :Terus setelah selesai membaca, kesan pertama mas gimana ke novel ini?
- Narasumber :Yang jelas suka, terus yang kedua saya berasa kembali ke masa di mana veteran pejuang kita melakukan perang revolusi kemerdekaan. Kemudian tergambar pada saat itu suasana dan tempat dari si Aku, kemudian suasana kota Blora yang ternyata di dalamnya terkandung perasaan remuk redam dari seorang Aku. Dan kemudian melihat bapaknya tergeletak, kemudian tidak sudi melihatnya begini dan dibawa ke rumah sakit. Mungkin itu dari kesan pertama
- Peneliti :Ini diluar pertanyaan yang mau ditanyakan seh. Tapi saya pengen tahu, menurut mas kota Blora di bayangan mas seperti apa?
- Narasumber :Blora pada waktu itu ya, karena itu...karena itu...Blora itu masuk kerasidenan apa ya? Blora itu saya lihat di sini nggak begitu ramai

sih, tapi yang jelas di situ, ya kota yang nggak begitu besar dan nggak begitu kecil. Dari rumah dari si Aku ini saya membayangkan memang di sana sudah seperti kota yang, jadi ada kawasan *residensial* ada rumah sakit. Blora dan nyambung juga sama novel-novel Pram yang lain. Mungkin jangan-jangan yang dimaksud dengan Aku ini adalah Pram. Tapi bukan juga karena dalam hidupnya Pram juga penulis lepas kan? Dia nulis karya-karyanya itu bahkan karyanya cukup banyak ditulis ketika dia diasingkan di pulau Buru.

Peneliti :Tapi, ini yang saya dengar ya. *Bukan pasar malam* ini adalah novel Pram yang berkemungkinan paling besar merupakan cerita pribadinya Pram karena bapaknya Pram dulu juga guru dan Pram dulu juga sempat dipenjara kan? Dan di situ juga ada ceritanya kalau dia sempat dipenjara, di awal-awal.

Narasumber :Oh iya! Ngerti aku, iya.

Peneliti :Jadi memang diantara semua novelnya Pram yang paling diduga itu adalah cerita aslinya adalah novel *bukan pasar malam* ini. Tadi kesan pertamanya suka kan ya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Menurut mas judul *bukan pasar malam* ini sudah representatif belum sih dengan keseluruhan dari isi novel ini?

Narasumber :Untuk membuat orang kebingungan dan terjebak dengan covernya mungkin sudah cocok. Tapi untuk karya-karya yang mungkin itu lebih serius, misalnya non fiksi itu cocok. Tapi memang apa ya? Pinter-pinternya Pram dalam mencari judul itu juga itupun dia berhasil menyembunyikan kata-kata yang ada dalam judulnya itu dan kita harus membaca dengan sungguh-sungguh. Kira-kira dimana sih ada kata-kata pasar malam itu? Karena di 2/3 pun belum ketemu, baru 1/3 terakhir baru oh, ini to bukan pasar malam. Sama halnya dengan *bumi manusia*. *Bumi manusia* ni mana ya, bumi manusianya? Ternyata Pram menjelaskan tentang bumi

manusia ini ketika Minke berkontemplasi diri. Jadi memang si Pram punya fitur keunikan lain, di mana judulnya memang ditemukan dalam tulisannya. Cuma itupun kita harus benar-bener menggali sejauh mana kita baca.

Peneliti :Jadi, representatif atau tidak?

Narasumber :Bisa.

Peneliti :Terus kalau bicara *cover* ni sekarang. Kira-kira *cover* itu kalau disandingkan dengan judulnya representatif nggak menurut mas?

Narasumber :*Covernya*, ya representatif karena di setiap *cover* Pram itu pasti ada kaitannya dengan judul, kemudian dengan isi.

Peneliti :Kalau dengan isinya mas? Nyambung?

Narasumber :Kalau isinya, aku mau bilang nyambung. Tapi kalau kita lihat faktanya kalau *bukan pasar malam* itu ada di ujung cerita. Jadi kurang.

Peneliti :Kalau sebagai pembaca, ketika belum pernah membaca novel ini dan melihat di toko buku. Apakah novel ini sudah menarik gitu, buat mas untuk membeli atau membacanya?

Narasumber :Ya karena saya terlalu penasaran dengan isinya, maka *cover* pun nggak akan jadi pertimbangan. Yang jelas Pram itu adalah penulis yang hebat dan dia adalah seorang penulis yang karena pengasingannya itu selama ini kita anggap remeh.

Peneliti :Kalau misalnya saya punya empat kategori ni mas, bagus sekali, bagus, biasa, buruk, mas akan menempatkan *bukan pasar malam* ini pada kategori yang mana?

Narasumber :Bagus, karena...pake alasan nggak?

Peneliti :Boleh.

Narasumber :Bagus karena mungkin pertama saya mengagumi sosok Pram apalagi tulisan-tulisannya. Kemudian yang kedua, bukan bagus sekali karena ada karya-karya yang lebih menarik untuk saya baca misalnya tetralogi, kemudian *arok dedes*.

- Peneliti :Sekarang kita bahas mengenai unsur intrinsik ni mas. Di sini saya punya enam, tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan dan amanat. Menurut mas yang paling mendominasi dan paling banyak di temukan di novel ini unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Intrinsik. apa aja tadi?
- Peneliti :Tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan, amanat.
- Narasumber :Tokoh, karena apa ya? Eee kita ketika membaca bapak misalnya, bapak ini orangnya kayak gimana sih? Tiba-tiba ketika ada perasaan yang keras gitu, padahal baru di awal-awal cerita. Kenapa kok sudah digambarkan sakit, jadi kita tu selalu menerka-nerka, akau tu siapa seh? Aku, adek-adek, ibunya, itu gimana. Jadi tokoh itu, saya bisa katakan dominan karena hampir semua karyanya Pram saya melihat tokohnya seh.
- Peneliti :Kalau ditanya tokoh utama, menurut mas siapa? Aku atau bapak?
- Narasumber :Aku, iya...
- Peneliti :Sekarang kita bedah satu-satu. Dimulai dari tema, menurut mas tema yang diangkat di novel ini tentang apa?
- Narasumber :Apa ya? Bakti.
- Peneliti :Bakti anak kepada orang tua?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau alur yang mas rasakan ketika membaca novel ini, menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan? Entah itu di awal atau di tengah cerita?
- Narasumber :Menarik terus. Ini kan alur...
- Peneliti :Campuran.
- Narasumber :Iya, maju mundur. Ya menurut saya ketika ada *flashbacknya* dan alurnya nggak hanya maju terus itu kan kadang-kadang kita bosan. Nah itu untuk orang-orang yang mungkin selernya sama dengan saya mungkin, oh maju, kenapa sih orang ini? Terus balik.

- Peneliti :Dari segi latar, latar dibagi lagi menjadi tiga. Ada latar suasana, waktu dan tempat. Kalau yang paling banyak mas temukan di sini latar apa?
- Narasumber :Suasana. Karena pada masa revolusi kemerdekaan, ya itu masa-masa perjuangan. Balai pustaka kan sebenarnya bentukan Belanda, kemudian dinasionalisasi. Itu juga salah satu yang berpengaruh untuk menyuarkan cinta Indonesia. Ketika awal-awal Indonesia masih balita gitu.
- Peneliti :Berarti latar suasana ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau membahas tentang gaya penceritaan Pram, menurut mas novel ini mudah nggak untuk dipahami?
- Narasumber :Mudah, karena waktu itu posisinya saya sudah membaca tetralogi. Kemudian saya pun sebelum membaca pun optimis, pasti gaya penceritaanya Pram begini, seperti ini. Dan terbukti ternyata oh iya, memang *stylenya* penulis itu ada suatu kekhasan yang kita bisa lihat.
- Peneliti :Amanat sekarang, atau nilai-nilai kehidupan yang ada di dalam novel, yang mas temukan ada berapa banyak? Mungkin bisa disebutkan.
- Narasumber :Pertama pengorbanan, kedua bakti, yang ketiga apa sih? Mungkin aku melihat tokoh Aku ini kan keras, jadi orang yang punya prinsip kita harus tetap mendengarkan tutur kata orang lain. Kita harus perhatikan dia berkata apa. Ya tiga itu sih yang saya lihat.
- Peneliti :Pengorbanan yang seperti apa itu maksudnya?
- Narasumber :Pengorbanan itu ya ketika pada waktu itu pun Balai Pustaka kan buatan negara, dan pada waktu itu kita beranggapan sama lah negara itu pasti dapat penghasilan yang besar. Kenapa kok ketika dia enak-enak di situ, kerja di Balai Pustaka, dan dia harus kembali ke Blora. Yaitu...
- Peneliti :Oh jadi lebih ke pengorbanan si Aku ya?

- Narasumber :Iya. Sek, dia dulu ngambil cuti atau pensiun ya?
- Peneliti :Ijin, cuma karena dia baru tiga hari di sana jadi dia nggak tahu apa yang akan terjadi.
- Narasumber :Oh gitu, ya nggak bisa menebak-nebak soalnya Balai Pustaka itu di halaman berapa itu udah nggak ada ceritanya.
- Peneliti :Tiga ya mas berarti, ada lagi?
- Narasumber :Apa ya? Hehehe  
Yaitu seh, kalau nggak salah waktu bapaknya sakaratul maut mengumpulkan semua anak-anaknya ya?
- Peneliti :Iya.
- Narasumber :Ya...itu. kebersamaan. Ya, maksud saya itu ketika ada peristiwa itu orang yang punya ikatan batin itu harus saling melengkapi. Dia kembali di satu tempat, di mana dia harus mengantar seseorang yang berjasa.
- Peneliti :Empat saja?
- Narasumber :Iya. Kayaknya yang dominan empat itu.hehehe
- Peneliti :Dari empat amanat yang mas sebutkan, misalnya novel ini disebarluaskan, diberikan kepada orang-orang. Amanat itu kira-kira masih relevan nggak sih mas dengan kehidupan yang sekarang ini?
- Narasumber :Masih, karena itu masuk dalam etika yang dimiliki orang Indonesia. Entah itu tata cara yang *formal*, *informal*, itu nggak tertulis kan? Tapi orang biasa melakukan itu. Ketika misalnya ada keluarga yang sakit, masak iya kita tega terus bekerja. Sing penting aku nyari duwit buat keperluan keluargaku, toh aku juga bisa nyumbang uang banyak, duwitnya tak kirim, tapi kehadiran itu adalah suatu hal yang tidak tergantikan. Karena kemudian si Aku ini akhirnya memutuskan ke Blora, jadinya saya sih menangkapnya kehadiran dia sebagai anak tertua itu mempengaruhi psikologi adik-adiknya untuk, ini lo aku datang kalian semua juga harus mendampingi dia.
- Peneliti :Berarti masih relevan?



- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau misalnya mas diminta untuk memprediksi, untuk kehidupan yang akan datang. Apakah masih akan tetap relevan?
- Narasumber :Masih. Kecuali saya lihat generasi *gadget-gadget* itu. Apa ya? Ketika kumpul satu keluarga, kemudian masih ada yang masih melihat ke layar. Itu tu ya, aku sih melihat generasi *milenial* sekarang ini lupa akan, orang Indonesia lupa akan keindonesiaannya, orang Jawa lupa akan Jawanya. *Yo wis* begitu lah, tapi aku nggak menyimpulkan. Pasti ada orang-orang yang tergerak hatinya untuk menyadarkan. Ini lo, ya meskipun nggak tahu itu mempan apa nggak. Tapi nilai-nilai yang ada ini pasti nggak lekang oleh waktu.
- Peneliti :Kalau saya punya pernyataan, novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman mas setuju atau tidak?
- Narasumber :Mungkin iya, karena ketika *bukan pasar malam* ini di depannya ada tetralogi. Karena saya belum yakin, popularitas tetralogi ini terkalahkan dengan novel Pram yang lain. gitu sih. Ya mungkin karena latar belakang saya sebagai pembaca Pram yang bacanya dari tetralogi, jadi buku Pram yang lain itu masih di bawahnya pulau Buru.
- Peneliti :Masih berhubungan dengan amanat dan nilai, saya punya tiga kategori lagi. Nilai agama, nilai politik, nilai ekonomi, menurut mas yang paling dominan itu nilai yang mana?
- Narasumber :Kalau nggak semua gimana?
- Peneliti :Harus dipilih salah satu. Jahat ya saya?hahah
- Narasumber :Agama sih, soalnya ada pembelajaran budi pekerti ya. Untuk siapapun yang membaca.
- Peneliti :Terutama itu ya, untuk menghargai keluarga.
- Narasumber :Iya. Kalau politiknya di sini apa ya? Nggak ada, yo paling Balai Pustaka itu yang bagian dari perusahaan negara. Ekonominya

mungkin ketika dia harus kembali pulang itu kan, kalau kita melihat ekonomi kan, ya rugi banget. Tapi kan kita bicara tentang hati kan, meski berapapun itu nggak akan terbayar.

Peneliti :Nah sekarang aku pengen tahu ni mas, sejauh apa mas tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Hah?

Peneliti :Silahkan ceritakan semua hal yang mas tahu tentang Pramoedya.

Narasumber :Pramoedya itu sama kayak Tirto bagiku, kemudian dia juga campuran antara penulis lepas dan jurnalis. Dia jadi jurnalis juga kan? Kemudian ketika dia menuliskan buku-bukunya, karya-karyanya itu, pasti ada sesuatu yang mengajak para pembacanya untuk ada di era di mana dia menuliskan karya itu. Kemudian si Minke, itu waktu zaman kolonial ada tiga jenderal. Jadi dari tahun 1800 akhir sampek 1900 awal. Ya suasana itu kemudian tokoh-tokohnya yang diekspos, ada juga yang disembunyikan identitasnya. Dari dua itu pun saya merasa cerita-cerita yang diusung Pram dalam novelnya ini menyentuh kemudian diingat. Khusus untuk saya mungkin lebih penasaran lagi. Ketika misalnya baca-baca *reviewnya* orang, ada yang dia memang *spoiler*, ada juga yang memang dia menjaga supaya tetap, kalau saya sih tetap menjaga, tokoh Aku ini siapa sih?

Peneliti :Mas tahu info-info itu dari mana mas?

Narasumber :*Googling. Googling*, oh kalau Minke itu nggak. Minke itu saya *obok-obok* di wikipedia. Mana sih tokoh yang mirip dengan Minke? Ternyata ya itu, Tirto Adi Suryo. Tapi untuk kota B ini dimana? Ternyata saya nggak ada ide, akhirnya saya *googling* B itu Blora. Sama kayak kotanya Pram. Itu kalau dari sosoknya sih, saya pernah buka *youtube* itu video tentang Pram mungkin saat menuliskan salah satu karyanya yang berjudul *jalan raya pos daendels*. Dia itu sangat menggambarkan, ketika dia menceritakan tentang sejarah lahirnya jalan yang paling panjang di pulau Jawa.

Kemudian di sejarah itu harus mengorbankan orang pribumi yang banyak sekali. Makamnya pun jalan pantura itu jadi makam terpanjang sedunia setelah di tembok Cina.

Peneliti :Makam mas?

Narasumber :Kan orang-orang kalau kerja paksa nggak dikasi makan pasti mati dan dikuburkan di sekitar jalan itu. Pram ini benar-benar detail. Ini jalan raya pos misalnya, menggambarkan bahwa jalan raya pos itu di sisi Utaranya itu ditanami pohon asem dan sisi-sisi sebelah Selatannya ditanami pohon Mahoni. Jadi bener-bener ketika dia bercerita, pasti dia memastikan pembaca itu memahami secara detail. Tapi ya nggak semua pembaca juga sih, pasti lagi-lagi dikembalikan kepada pembacanya. Apakah dia bisa paham. Mungkin banyak bahasa-bahasa kiasan yang saya sendiri pun kadang ya...harus menggali lebih dalam lagi. Mungkin dengan cara membaca lagi. Jadi buku Pram itu memang selalu penuh misteri. Bukan penuh sih, tapi memang setiap orang memang harus baca bukunya. Karena literatur sejarah kan nggak mesti harus dari buku sejarah SMP SMA.

Peneliti :Bicara soal eksistensi Pram di Lekra, kita nggak akan bisa melepaskan hal itu. Iya kan? Mas merasakan nggak sih nuansa-nuansa kekirian di novel *bukan pasar malam* ini sebenarnya?

Narasumber :Pertanyaan yang sulit. Apa ya? Ketika orang mengahakimi seseorang, *menjudge* bahwa dia berpemikiran kiri hanya karena organisasinya, tapi kalau saya lihat dari karya-karya yang dia tulis, itu saya kira netral kok. Mungkin kirinya itu hanya sebatas ketika Pram membahas tentang nasionalis. Masalahnya kalau di spektrum politik itu, ada diantara ya hampir liberal sama ya ini komunis yang ekstrim kiri. Kalau kita bicara tentang pergerakan kemerdekaan, itu juga kemungkinan bahasanya adalah kiri. Itupun *implisit*, jadi kita harus bener-bener menggali dulu. Kira-kira kirinya dari mana? Pram itu kiri karena ya dia Lekranya itu tadi.

- Peneliti :Jadi bisa dibilang mas kurang merasakan nuansa kekirian itu?
- Narasumber :Ya ada beberapa karya misalnya ini lo pergerakan, kemudian kita bisa tahu kalau itu...tapi mungkin ada juga orang yang selain saya mengatakan kalau kiri itu karena gaya menulisnya. Mungkin itu tanyakan pada ahli sastra. Tapi sejauh yang saya baca ya, netral-netral saja.
- Peneliti :Dulu sebelum baca karyanya Pram, pasti sudah nggak asing kan dengan nama Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Yang ada di bayangan mas karya Pram itu seperti apa sih sebelum baca?
- Narasumber :Sebelum membaca, malah saya ini orang yang bener-bener dari nol sih. Jadi memang ketika, apa sih orang-orang ini, baca Pramoedya, Pramoedya, *bumi manusia*, *bumi manusia*, emang bagusnya apa? Jangan-jangan novel anu, dibilang bagus ternyata setelah baca bosan. Biasa aja gitu lo. Pram ini juga siapa? Ternyata dia itu mantan jurnalis, yang dari masa ke masa ditahan oleh rezim yang berkuasa. Zaman pak Karno, pak Harto.
- Peneliti :Kalau Bung Karno bukannya ini ya? Malah kayak *klop* gitu sama Pram?
- Narasumber :Endak, kadang Pram sendiri melontarkan beberapa otokritik terhadap orde lama. Dia juga bersikap kritis, terhadap rezim yang berkuasa itu dia kritis dan dia dipenjara juga tanpa diadili. Aku lupa ya di mana, tapi di salah satu memoarnya dia pernah bercerita seperti itu.
- Peneliti :Setahu saya, Pramoedya dan Soekarno ini malah sejalan lo.
- Narasumber :Enggak juga. Atau mungkin bisa juga dianu lagi, dicari. Tapi sepengetahuan saya hampir semua, bahkan orde lama, orde baru, reformasi, ya ada aja yang nggak suka sama Pram. hehehe

- Peneliti :Misalnya menyandingkan nama besar Pramoedya Ananta Toer dengan hadirnya sebuah karya *bukan pasar malam*, menurut mas itu sudah sesuai harapan apa belum?
- Narasumber :Ya pantas saja, karena buah karyanya kan banyak. Yaitu lah Pram, dia punya banyak karya dan masing-masing punya kekhasan sendiri. Jadi bukan pasar malam ini salah satu apa ya? Serpihan kecil lah dari seorang Pramoedya.
- Peneliti :Terus sebutin dong mas yang spesial dari novel ini dibanding novel-novel Pram yang lain.
- Narasumber :Suasananya sudah agak maju. Ketika bumi manusia, anak semua bangsa, jejak langkah itu kan di masa Belanda. Berarti sudah ada kemajuan lah, maksudnya dari segi oh ini latar belakangnya Indonesia yang baru berdiri. Sehingga masih banyak orang-orang yang gegap gempita, suka duka ada, campur-campur. Kemudian dia apa ya? Dia tu menggambarkan tokoh Aku itu ya memang aku. Orangnyanya seperti apa, kemudian gerak-geriknya kaku, wajahnya pucat pasi dan lain sebagainya. Saya banyak menemukan *personifikasi* tokoh Aku ini menurut saya dalem banget sih. Barangkali Pram memang sengaja, supaya pembaca mikir bahwa Aku ini kisah hidupku. Yang mungkin orang nggak akan menduga kalau Aku itu adalah Pram.
- Peneliti :Jadi yang spesial bisa penggambaran yang detail begitu ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Kalau kita kita bicara tentang spesial, kita pasti bicara kebalikannya. Apa yang mas temukan, kekurangan dari novel ini?
- Narasumber :Saya melihat kalau dibandingkan sama novel-novel yang lain ya mungkin terlalu banyak percakapan sih. Ya lagi-lagi soal perspektif. Kalau misalnya yang *jalan raya pos*, memang harus deskripsi. Nggak mungkin dia pasang percakapan di sana. Dan kalau *bumi manusia* imbang antara percakapan dan penggambaran

dari Pram itu. Kalau di sini lebih banyak percakapannya. Itu kekurangan bukan ya?

Peneliti :Susah kayaknya buat menemukan kekurangan ya mas?hahaha

Narasumber :Hahaha, iya. Apa? Sebenarnya orang itu ngerti kelebihan, tapi tahu kekurangan itu...

Peneliti :Ketika sesi wawancara gini ya dan sampai di saat harus menyebutkan kekurangan, orang-orang itu susah buat jawab.

Narasumber :Kekurangannya adalah berhasil membuat kesel karena pasar malamnya itu nggak ada kecuali halaman seratus.hahaha

Peneliti :Ada lagi yang mas temukan? Kekurangannya?

Narasumber :Apa ya? mungkin Pram perlu *timeskip*, kalau cerita-cerita sekarang ini sesuatu yang mungkin diperhatikan penulis. Misalnya, awal cerita itu kan nggak langsung Aku ini mau kerja di Balai Pustaka kan kadang-kadang harus *flasback* dulu. Ini ada pa, kemudian lahir di mana. Mungkin karena Pram ini orang yang suka langsung gimana.

Peneliti :Dia lugas mungkin ya?

Narasumber :Jadinya ya mungkin hanya seratus sekian halaman aja.

Peneliti :Berarti bisa dibilang kekurangannya ini terlalu tipis begitu?

Narasumber :Maksudnya ceritanya itu bisa diekspansi lagi, kalau dari segi mungkin latar belakangnya si Aku, terus penggambaran-penggambaran keluarga-keluarganya. Ini sih cuma sedikit gitu lo, kayak si adek-adeknya itu siapa saja.

Peneliti :Memang di sini tidak ada penyebutan nama ya? Semua tokohnya digambarkan dengan kata ganti orang.

Narasumber :Ya makanya itu, kekurangannya adalah berhasil bikin kesel.

Peneliti :Bikin kesel, baiklah. Dua pertanyaan terakhir mas. Kenapa mas ngasih 4 bintang untuk novel ini?

Narasumber :Ya itu kan sama kayak tadi saya waktu dikasi pilihan, bagus, bagus sekali, terus apa lagi?

Peneliti :Biasa dan buruk.

- Narasumber :Biasa, buruk, mungkin satunya buruk sekali.
- Peneliti :Hahaha
- Narasumber :Tapi saya kan milih bagus, nah bagus ini 4.
- Peneliti :Terakhir, satu kata untuk novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer.
- Narasumber :Duh apa ya? Satu kata. Eeeee apa ya?hahahaha  
Ikhlas.
- Peneliti :Ikhlas? Oke sudah.

**Narasumber : Winwibisma Putra Anggara**

**Tempat : Warung Ratmi Yogyakarta**

**Waktu : 7 Maret 2018**

- Narasumber :Yang tak perhatikan itu latar belakangnya. Dia kan latar belakangnya tahun 60an itu ya?
- Peneliti :Ehm, setelah kemerdekaan tahun 50an.
- Narasumber :Hah 50an jadi yang jadi poin utamanya di situ, yang bikin menarik. Tapi kalau aku karena nggak mengalami zaman itu aku juga lihatnya biasa aja sih.
- Peneliti :Jadi kesan pertamanya bisa dibilang biasa aja ya? Setelah baca, menurut mas judulnya ini sudah representatif belum dengan keseluruhan isi dari novel ini?
- Narasumber :Iya, pas.
- Peneliti :Bukan merasa hanya bagian belakangnya saja?
- Narasumber :Walau bagian belakangnya saja, tapi kayak udah merangkum semua gitu. Dia itu bilangya hidup ini kayak pasar malam gitu lo.
- Peneliti :*Bukan pasar malam?*
- Narasumber :Ah...ya bukan pasar malam, yang cuma datang terus pergi.
- Peneliti :Kalau *covernya*, representatif nggak sama isinya?
- Narasumber :*Covernya* enggak, aneh.

- Peneliti :Di sini kalau misalnya saya punya empat kategori. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk. bukan pasar malam menurut mas masuk dalam kategori yang mana?
- Narasumber :Eee bagus biasa aja. Jadi kalau dinilai 5 atau 6. Gimana tu?hehe
- Peneliti :Harus tetep ada diantara empat itu.
- Narasumber :Oh, biasa.
- Peneliti :Terus sekarang kita masuk ke unsur intrinsik. kan banyak tu mas, kalau menurut mas yang paling menonjol dari novel ini tu unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Unsur intrinsik itu apa?
- Peneliti :Tema, alur, penokohan,
- Narasumber :Penokohan.
- Peneliti :Ya kenapa?
- Narasumber :Itu kan menceritakan tokoh Aku ya? Perjalanannya sama perjalanan hatinya, itu menarik. Di mana tokoh Aku ini menggambarkan istrinya, menggambarkan orang tuanya yang sakit sama menggambarkan keluarganya dan kondisinya.
- Peneliti :Nah, sekarang kita bedah satu per satu. Dimulai dari tema, menurut mas tema dari novel ini tu apa?
- Narasumber :Tema itu apa?
- Peneliti :Selama ini tema biasanya percintaan, padahal tema bisa didefinisikan lebih dari satu kata.
- Narasumber :Oh...perjalan hidup tokoh Aku.
- Peneliti :Alurnya, waktu membaca novel ini stabil atau naik turun atau membosankan di awal tapi membuat penasaran di akhir atau gimana?
- Narasumber :Kalau aku baca sih kayaknya ya membosankan gitu lo dari awal.
- Peneliti :Sampai akhir?
- Narasumber :Di akhir lumayan bergejolak sih, lumayan tapi ya tetep, datar-datar aja. Membosankan.



- Peneliti :Di sini itu sebenarnya banyak pertentangan, tokoh utamanya itu Aku atau bapak. Kalau menurut mas tokoh utamanya siapa? Aku atau bapak?
- Narasumber :Aku.
- Peneliti :Alasannya?
- Narasumber :Alasannya, ya itu menceritakan tentang Aku. Sudut pandangnya tentang Aku dan juga menceritakan kesehariannya Aku. Maksudnya dia dengan istrinya, dia pinjem uang ke temennya, dia pergi menemui bapak, terus dia menjelaskan kondisi rumahnya, ya itu lah yang menurut saya tokoh utamanya itu Aku.
- Peneliti :Latar kan ada tiga ni, latar tempat, waktu dan juga situasi. Waktu, tempat, situasi, nah kalau novel ini menurut mas latarnya yang paling menonjol yang mana?
- Narasumber :Latar apa? Waktu...
- Peneliti :Waktu, tempat dan suasana.
- Narasumber :Waktu itu maksudnya gimana?
- Peneliti :Mungkin setelah kemerdekaan itu tadi, kemudian juga digambarkan ini terjadinya siang, malam, situasi mengharukan, sedih.
- Narasumber :Suasana, waktu sama apa tadi?
- Peneliti :Tempat.
- Narasumber :Mungkin suasana kali ya.
- Peneliti :Mungkin bisa dikasi contoh mas, yang paling mas rasakan di mana suasana yang paling memuncak dari novel ini?
- Narasumber :Kalo aku dari awal sih mungkin. Dari awal dia itu kondisinya bertentangan sama bapaknya, terus dia punya apa ya? Dia bertentangan tapi di satu sisi dia juga kasian sama bapaknya yang sakit-sakitan, pengen ketemu, bapaknya di lain tempat, dia di Jakarta. Terus dia nggak punya uang. Dia harus merelakan hutang sana-sini, terus sampai di rumahnya juga kondisi keluarganya, kondisi lingkungannya juga menyedihkan gitu lo. Jadi itu

menurutku yang paling menonjol ya itu. Kalau waktunya mungkin karena aku nggak merasakan pada zaman itu ya biasa aja.

Peneliti :Gaya ceritanya Pram di novel ini?

Narasumber :Ya Pram banget lah, dia bisa mendeskripsikan tempat dan suasananya itu sampai detail gitu lo. Ya makanya aku kalau baca di *reviewnya* orang-orang itu kok sampek watak istrinya juga tau, mungkin salah satunya karena Pram ceritanya sangat detail.

Peneliti :Jadi susah nggak sih untuk memahami novel ini sebenarnya?

Narasumber :Eee susah-susah gampang seh.

Peneliti :Amanat, apa saja yang bisa mas temukan?

Narasumber :Amanat, apa ya? Contohnya gimana itu?

Peneliti :Ya nilai-nilai yang ada di dalam novel, misalnya istri itu harus nurut sama suami, atau anak itu harus sayang sama orang tuanya.

Narasumber :Ya mungkin, dalam kondisi apapun kalau bisa anak itu harus menyisakan sedikit hati untuk orang tuanya.

Peneliti :Hanya satu?

Narasumber :Ya satu.

Peneliti :Terus menurut mas amanat itu, nilai itu yang ada di novel ini, ya meskipun nggak disebutin semua. Masih bisa dibilang relevan nggak misalnya kita laksanakan di kehidupan yang sekarang?

Narasumber :Iya masih relevan. Jadi kan kalau di situ itu pertentangan batin Aku yang terlalu berpikir maju sama bapaknya mungkin, kalo zaman sekarang saya kira masih banyak kayak gitu dengan kondisi yang berbeda.

Peneliti :Kalau untuk zaman ke depan?

Narasumber :Masih.

Peneliti :Lalu setuju tidak kalau misalnya saya punya pernyataan novel bukan pasar malam adalah novel sepanjang zaman?

Narasumber :Iya...iya...cocok sih menurutku.

Peneliti :Oke. Tadi kan kita membahas amanat ni dan banyak sebenarnya amanatnya, cuma tadi mas sebutkan satu. Nah, sekarang saya

punya beberapa kategori lagi di sini ada nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Menurut mas dari ketiga nilai itu yang paling banyak ada di novel ini tu nilai yang mana?

Narasumber :Cuma tiga itu?

Peneliti :Iya.

Narasumber :Ekonomi sama politiknya.

Peneliti :Satu aja.

Narasumber :Nggak boleh dua?

Peneliti :Nggak boleh, karena aku jahat mas.

Narasumber :Hahaha, kalo yang aku baca itu yang pertama itu ekonomi.

Peneliti :Kenapa?

Narasumber :Ya itu antara dia sama istrinya kondisi ekonominya waktu itu kurang baik. Terus di kampung kondisi keluarganya juga kurang baik. Yaitu makanya kenapa saya milih ekonomi, karena kalo politik aku nggak paham.

Peneliti :Tapi mas merasakan nggak roman-roman politik di novel ini?

Narasumber :Pasti ada politiknya di zaman itu setelah kemerdekaan. Kondisi bangsa masih belum stabil gitu, terus jarak antara penguasa, yang kaya dan yang miskin di desa itu masih sangat terlampau jauh. Kan digambarkan juga suasana rumahnya seperti apa sama masjid di dekatnya juga kayak gimana, ya itu.

Peneliti :Mas tahu kalau Pram ini adalah penulis Lekra?

Narasumber :Lekra? Iya.

Peneliti :Atau penganut paham komunis, tahu? Nah, ngerasain nggak komunis di novel ini?

Narasumber :Kalo di novel ini di akhir-akhir iya.

Peneliti :Yang bagian mana itu?

Narasumber :Bagian kondisi keluarganya, jadi bapaknya itu kan tokoh masyarakat tetapi dia itu kayak disingkirkan gitu lo. Disingkirkan. Setahu saya kalau komunis itu mengangkat hal-hal yang seperti itu.

Jadi ada orang yang miskin, itu ditampilkan dan diekspos. Kayaknya digambar-gambarkan sangat menyedihkan.

Peneliti :Bukan lebih rasa nasionalis? Karena kan bapaknya ini pengorbanannya banyak untuk bangsa Indonesia pada saat itu?

Narasumber :Iya pengorbanannya banyak tapi dia nggak dapet *reward* yang gede juga dari pemerintah gitu lo. Makanya kok *dieksplor* terus kemiskinannya, kesedihannya kayak gitu.

Peneliti :Jadi nasionalis atau lebih rasa komunisme?

Narasumber :Komunis.

Peneliti :Oke.

Narasumber :Kalau dari tulisannya itu ya?

Peneliti :Heem.

Narasumber :Iya, komunis.

Peneliti :Mas sudah pernah baca tetralogi Buru, kemudian beberapa karya Pram yang lain.

Narasumber :Iya.

Peneliti :Nah kita tahu nama besar Pram itu luar biasa terkenalnya di Indonesia, kalau menyandingkan nama besar Pram dengan novel ini, menurut mas itu sudah sesuai atau ada sedikit yang mungkin ini agak nggak cocok deh Pram kalau nulisnya kayak gini.

Narasumber :Kalo menurutku nggak semua penulis itu kan karyanya bagus, pasti ada beberapa yang bagus ada yang buruk. Tapi yang ini dibandingkan dengan Pram, kalo menurut saya pribadi ya kok terlalu *overrated*. Terlalu, udah berekspektasi tinggi tapi kalo dari yang saya baca biasa aja. Entah karena suasana waktu aku baca atau gimana, tapi biasa aja.

Peneliti :Mas bener-bener udah baca dua kali?

Narasumber :Dua kali.

Peneliti :Tapi masih biasa aja?

Narasumber :Masih biasa aja. Ya mungkin tiga kali besok baru bilang bagus.

- Peneliti :Berarti kurang sesuai harapan ya dengan menyangdingkan nama Pram yang sebegitu besarnya?
- Narasumber :Menurutku iya seh.
- Peneliti :Terus sekarang saya pengen tahu, yang spesial dari novel ini menurut mas apa?
- Narasumber :Yang spesial itu, apa ya? Nggak ada spesialnya sih kayaknya.
- Peneliti :Harus ada.
- Narasumber :Kalo aku lihat dari bukunya kan tipis, itu tu ya. Karena mungkin bukunya tipis, ya detail sih tapi kok aneh gitu lo. Kalau di tetralogi itu bukunya tebal-tebel,itu ceritanya kompleks.
- Peneliti :Membosankan nggak sih baca novel sebegitu tebalnya dan itu rangkaian cerita gitu.
- Narasumber :Kalo aku nggak sih. Ceritanya itu banyak kalau di tetralogi Buru, yang pertama itu bumi manusia. Itu dia nyeritain dia sama keluarganya, gimana dia ketemu sama nyai Ontosoroh, itu *part-part* yang beda tapi dengan cerita yang apik. Kalau ini kan cuma satu cerita.
- Peneliti :Sepenggal cerita.
- Narasumber :Sepenggal cerita aja, menurut saya kok kurang Pram banget.
- Peneliti :Lalu apa yang spesial?
- Narasumber :Apa ya? Kasi pilihan deh, menurut mbak apa yang spesial?
- Peneliti :Pilihan? Sayangnya ini pertanyaan yang tidak memberikan pilihan. Ceritanya mungkin? Enggak ya?
- Narasumber :Enggak.
- Peneliti :Terus penggambaran tempat, waktu, suasana mungkin karena mas bilangny tadi novel ini detail kan? Kedetailan dari penggambaran latar itu kah yang menjadi salah satu hal yang spesial?
- Narasumber :Ya, penggambaran waktu dan suasana.
- Peneliti :Oke, udah ya? Berarti itu. Nah, sekarang kekurangan mas. Kekurangan novel ini.
- Narasumber :Novel ini *cover*

- Peneliti :Harus banyak, karena dari tadi sepertinya kurang setuju.
- Narasumber :Eee *cover*.
- Peneliti :Kenapa *covernya*?
- Narasumber :*Covernya* nggak menggambarkan, apa ya? Jadi berpikir, jadi berekspektasi ke situ, tertipu gitu lo. Maksudnya bukan pasar malam, terus aku mikir itu ternyata perjalanan tokoh Aku waktu muda, ternyata bukan. Terus judul mungkin juga agak menjebak, terus kekurangannya itu terlalu tipis. Ceritanya dikit gitu lo.
- Peneliti :Berarti mas ini nggak suka ya baca novel yang terlalu tipis?
- Narasumber :Suka, tapi kalo masahnya biasa aja ya kurang gimana gitu.
- Peneliti :Oh jadi, di sini masalahnya terlalu biasa?
- Narasumber :Iya. Harganya juga mahal. Aku nggak beli waktu itu, aku baca di perpus. Tapi kalau beli berapa ya? 60 atau 50 ribu?
- Peneliti :48 ribu.hehehe
- Narasumber :Ya terlalu mahal menurutku, walaupun emang karya *legend* harus mahal tapi menurutku untuk buku tipis kayak gini terlalu mahal
- Peneliti :Ada lagi kekurangannya?
- Narasumber :Ehm apa ya? Udah sih kayaknya. Aku ngerasanya terlalu ini lo, terlalu berharap lebih kayak novel-novel tetralogi Buru, ternyata nggak.
- Peneliti :Saya kira karena itu lagi, mas sudah baca tetralogi Buru kemudian baca novel ini rasanya terlalu biasa gitu.
- Narasumber :Terus, kenapa mas ngasi 3 bintang di *goodreads*?
- Peneliti :Ngasi 3 bintang, ya karena biasa aja.
- Narasumber :Biasa itu 3 ya? Oke. Baik berarti masnya ini.
- Peneliti :Oh biasa, harusnya berapa kalau biasa?
- Narasumber :Dulu aku pernah ngasi paling jelek 1 kayaknya.
- Peneliti :Itu novel apa tu?
- Narasumber :Novelnya Doni Dirgantoro, yang 2.
- Peneliti :Judulnya?
- Narasumber : 2.

- Peneliti :Sampulnya warna merah, itu juga jelek itu. Tak kasi 1.
- Narasumber :Jauh berarti kalau sama ini?
- Peneliti :Jauh lebih jelek, itu lebih tebal, lebih membosankan dan nggak konsisten. Tahu Doni Dirgantoro?
- Narasumber :Saya nggak tahu.
- Peneliti :Yang nulis 5 cm.
- Narasumber :Oh...iya-iya.
- Peneliti :Itu adalah novel keduanya, judulnya 2.
- Narasumber :Novelnya yang terkenal kayaknya hanya 5 cm itu ya?
- Peneliti :Iya itu, aku makanya penasaran ternyata kayak gitu hasilnya. Ya udah tak kasi satu. *Direview* di *goodreads* juga?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Mas aktif di *goodreads* ya kayaknya?hehehe
- Narasumber :Sebulan sekali, sebulan dua kali tak buka.
- Peneliti :Ini singkat, padat dan jelas, tapi menjadi kesimpulan dari semua yang sudah kita bahas hari ini. Satu kata untuk bukan pasar malam.
- Narasumber :Ehm...apa ya?
- Peneliti :Nggak papa, saya nggak akan lapor ke Pram kalau misalnya itu menyakitkan. Pram udah nggak ada.
- Narasumber :Hahaha, menurut saya *overrated* sih.
- Peneliti :*overrated*?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Oke sudah, makasih.

**Narasumber : Rizka Siti Nur Rachmawati**

**Tempat : Jalan Bandung Malang**

**Waktu : 21 Maret 2018**

- Peneliti :Pertanyaan pertama, kan di situ kamu nulis bahwa genre buku kesukaanmu itu adalah fiksi. Sebagai seorang penyuka buku fiksi, apakah novel *bukan pasar malam* ini sudah memenuhi harapanmu?

- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Sudah masuk dalam kategori buku yang kamu suka?
- Narasumber :Belum.
- Peneliti :Terus pertama kali menemukan judul bukan pasar malam, apa yang terlintas di benakmu waktu itu?
- Narasumber :*Bukan pasar malam*, aku mikirnya ini semacam cerita ada kelompok rame gitu. Itu ramenya kayak rame nggak jelas gitu lo. Dia tu ramenya bukan kayak pasar, tapi rame yang berstruktur. Bukan pasar malam itu aku mikirnya, orang yang ada di dalam novel itu ramenya kayak pasar. Nah, padahal kan penulisnya berharap itu bukan kayak pasar malam.
- Peneliti :Jadi intinya tu kayak rame-rame gitu ya?
- Narasumber :He'eh. Rame-rame ndak jelas.
- Peneliti :Terus kesan pertama setelah baca, apa yang kamu rasakan?
- Narasumber :Kesan pertama setelah baca novel ini tu, wow gitu. Aku malah kayak ndak nyangka ternyata pesan dari novel ini kayak gitu. Aku mikirnya bukan ini, bukan pesan untuk guru tu. Tapi ternyata di sana penulisnya tu menuliskan bahwa guru itu ndak mewah memang, tapi guru tu bener-bener menendang. Sih...membuat kayak orang-orang besar tu kalo nggak ada guru tu ya ndak bakal jadi orang besar. Bahkan ada satu *scene*, satu tulisan gitu yang bilang, siapa mau jadi guru? Muridnya cuma jawab tiga orang. Kayak gitu tu yang ngacung cuma tiga orang. Kayak di situ tu, padahal sebelum dari sana tu, kayak orang-orang dari politik, tentara, polisi, presiden, mereka nggak akan jadi orang seperti itu kalau nggak ada guru gitu lo dan kenapa hanya ada tiga orang yang mau meneruskan jadi guru. Orang mikirnya, hah cuma guru, apalagi guru SD. Padahal mulanya kamu pinter itu dari SD.
- Peneliti :Terkejut nggak sama isi dari novel itu?
- Narasumber :We terkejut sih...



Peneliti :Menurutmu sudah representatif belum judul itu dengan keseluruhan isi novel?

Narasumber :Endak.

Peneliti :Kenapa kok gitu?

Narasumber :Soalnya *bukan pasar malam* itu dicetuskan oleh orang Tionghoanya di belakang-belakang. Ini awalnya bingung juga kan, terus tak baca ceritanya dari yang anaknya kena pidana, eh penjara ya, ayahnya sakit terus ke Blora, terus diceritain ke dukun lah, pamannya cerita ini, pas ayahnya meninggal baru di sana kayak asal-usul dari judul ini tu dari orang Tionghoa yang cerita. Gimana dah tu ceritanya orang Tionghoa tu.

Peneliti :Intinya dia mengenang si tokoh bapak ini kan. Sangking kehilangannya tu dia sampai berpikir, kenapa ya kita kok nggak mati bareng-bareng aja.

Narasumber :Nah iya, mikirnya kan orang hidup tu nanti matinya sendiri. Setelah itu aku nagkep bahwa cerita ini tu bukan dari hal yang orang hidup sendirian mati sendirian gitu, tapi lebih ke guru gitu. Terus kan diceritakan kalo ternyata dia itu guru yang terkhanati.

Peneliti :Jadi menurutmu masih kurang representatif ya?

Narasumber :He,eh.

Peneliti :Kalau *covernya Riz*?

Narasumber :Lumayan seh

Peneliti :Kalau aku tanyanya jadi dua. *Cover* ini sama judulnya?

Narasumber :Iya, cocok.

Peneliti :Kalau *cover* sama isinya?

Narasumber :Cocok.

Peneliti :Cocok juga?

Narasumber :Tapi judulnya ni, kenapa kudu *bukan pasar malam*?

Peneliti :Nah, misalnya aku punya empat kategori. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk. kamu akan menempatkan novel ini di kategori yang mana?

Narasumber :Bagus sekali.

Peneliti :Bagus sekali? Baik, cukup sampai di situ. Sekarang kita bahas mengenai unsur intrinsik. di sini yang mau aku bahas itu ada enam, tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan dan amanat. Menurutmu dari keenam unsur intrinsik tadi, yang paling dominan di novel ini unsur intrinsik yang mana?

Narasumber :Amanat.

Peneliti :Kita lanjut sekarang bedah satu-satu. Mulai dari tema, menurutmu tema novel ini sebenarnya apa?

Narasumber :Tema dari novel ini, jasa guru.hahaha

Peneliti :Kalau alur, yang kamu rasakan novel ini menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang kamu rasa bosan saat membacanya. Entah itu di awal atau di tengah-tengah.

Narasumber :Di tengah-tengah aku agak bosan. Kan waktu itu baca sehari, itu masih enak. Terus tengah-tengah waktu dia datang ke Blora, cuma gitu tu kayak bosan gitu lo.

Peneliti :Di mana alur yang menurut kamu paling *klimaks*?

Narasumber :Waktu dari yang anak keempat atau anak kelima gitu, pas balik terus dia tu nangis, akhirnya si anak sulungnya ini kayak kepo, kenapa kok anak kelima atau keempat ini aku lupa nangis ketika masuk lagi. Pas aku baru tahu ternyata, apalagi pas bener-bener kepo tu ketika bapaknya yang nyampek rumah bilang di daun Timur ini ada 99 jagung. Tak kira itu tu ada maknanya gitu lo, penulis kayak ngasih tau makna dari 99 jagung di balik dinding yang tidak akan pernah roboh itu tu apa. Dan ndak nemu aku.

Peneliti :Oke lanjut saja, berarti alurnya masih kamu temukan ada yang sedikit membosankan di tengah-tengah begitu?

Narasumber :Heem.

Peneliti :Kalau dari tokoh, selama ini ketika aku ketemu responden-responden yang lain kebanyakan mereka bingung, membedakan tokoh utamanya itu ayah atau Aku karena mereka sama-sama

mendominasi di cerita. Kalau menurut kamu sendiri, menurut kamu siapa tokoh utama di novel ini?

Narasumber :Aku, si anaknya itu.

Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan kenapa?

Narasumber :Soalnya dari awal tu, di sini kan ada *chapter-chapter* gitu kan? Dia tu selalu muncul, ya walaupun bapaknya juga muncul, tapi di *chapter* satu itu kan cuma surat kan? Sedangkan dia tu selalu ada gitu lo, termasuk yang percakapannya sama istrinya.

Peneliti :Berarti Aku ya?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Latar. Latar dibagi menjadi tiga, latar tempat, waktu, suasana. Yang kamu temukan paling banyak di novel ini tu latar apa?

Narasumber :Latar tempat.

Peneliti :Mungkin bisa dijelaskan lebih detail lagi, apa saja yang kamu temukan di sana?

Narasumber :Latar tempat rumah sakit sama rumah yang hampir roboh itu. Itu paling banyak ditengah-tengah.

Peneliti :Kalau kota?

Narasumber :Kota...Blora seh.

Peneliti :Nah sekarang gaya penceritaannya. Menurutmu novel ini susah nggak untuk dipahami?

Narasumber :Susah untuk dipahami itu endak ya. Cuma emang penulisnya tu kayak, sek...sek...aslinya dia itu sudah bisa ngasih ujung dari cerita ini tu ditengah-tengah. Tapi gaya penulisnya ini tu kayak masih ditarik-tarik gitu lo. Orang supaya penasaran tu dibikin penasaran terus. Apalagi aku tu orangnya nggak suka ngeloncati cerita, jadi maunya alurnya tu gini. Jadi rasanya seperti ditarik, mengulur.

Peneliti :Nggak ada masalah ya? Maksudnya dalam memahami cerita ini tu mudah?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Kalau amanat, kamu menemukan berapa amanat dalam novel ini?

Narasumber :Satu, dua, tiga.

Peneliti :Wajib disebutkan!hahaha

Narasumber :Wajib disebutkan? Sek satu, yang pertama itu harus sayang sama ayah. Aku tu di sana nangis waktu ayahnya meninggal. Karena aku deket sama papa, kalo nanti papa sudah tua, sakit aku pengen ada gitu lo. Bahkan papa masih sehat pun anak itu juga harus ada, biar kalo nanti dia sakit aku nggak nyesel kayak yang ini. Terus yang kedua ya guru, ternyata bener gitu lo. Aku sampek sekarang ini waktu aku baca ini kayak baru ngeh. Oh iya ya, aku ni nggak bisa kayak gini kalo nggak ada guru. Padahal kayak mikirnya tu ya berusaha, berusaha, doa, dan usaha dari orang tua dan dibalik itu semua kalo nggak ada yang ngajarin ya *useless* gitu kan? Guru tu bener-bener. Pas apalagi yang waktu ditanya yang mau cuma tiga orang, wee rasanya penen tak ganti gitu ceritanya jadi semua orang, semua murid tu ngacung. Terus yang terakhir tentang yang orang Tionghoa itu seh bilang, memang manusia tu lahir sendiri, mati sendiri. Ya ini bener, kamu hidup nggak bawa apa-apa, mati nggak bawa apa-apa. Cuma amal yang bakal kamu bawa.

Peneliti :Dan kita harus berbuat sebaik-baiknya. Dari tiga amanat yang sudat kamu sebutkan tadi, menurut kamu ketika novel ini dibagikan ke khalayak, apakah itu masih relevan dengan kehidupan sekarang?

Narasumber :Iya masih.

Peneliti :Kalau disuruh memprediksi, untuk kehidupan ke depan? Kira-kira masih bermanfaat apa nggak?

Narasumber :Kayaknya sih makin bermanfaat ya mbak. Soalnya aku mikirnya makin ke sini tu, kan banyak tu kasus-kasus.

Peneliti :Kemunduran moralitas.

Narasumber :He'em, guru diginikan murid. Kalo dulu kan guru, salah pukul. Sekarang guru gitu malah dilaporkan polisi.

Peneliti :Berarti sekarang dan di kehidupan kedepan masih tetep relevan menurutmu?

- Narasumber :Inshaallah.
- Peneliti :Oke, kalau misalnya aku punya pernyataan. Novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman, kamu setuju atau tidak?
- Narasumber :Setuju.
- Peneliti :Berapa persen kesetujuannya?
- Narasumber :99 persen.
- Peneliti :Hampir sempurna ya, oke. Ini masih berhubungan dengan amanat. Kalau aku punya tiga kategori, nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Mana yang kamu temukan paling banyak di novel ini?
- Narasumber :Politik.
- Peneliti :kenapa seperti itu?
- Narasumber :Soalnya, nilai agama tu aku cuma di akhir. Nilai ekonominya itu nggak terlalu gitu lo, walaupun dia menunjukkan ekonominya dikit tapi ndak banyak. Yang politik itu dia kayak bener-bener, waktu udah merdeka tapi orang-orang malah sibuk memperebutkan satu kursi yang itu cuma mikir egonya gitu lo mbak. Dia nggak mikir orang yang di bawah-bawah itu gimana. Lebih ke politik, terus negara udah merdeka dia itu malah tetep berlomba-lomba untuk eksis di bidang-bidang kayak jadi menteri.
- Peneliti :Dan di balik itu mereka punya tujuan tertentu, bukan sepenuhnya mau mengabdikan gitu kan?
- Narasumber :He'eh.
- Peneliti :Berarti nilai politik?
- Narasumber :Nilai politik.
- Peneliti :Sekarang aku pengen tahu, seberapa jauh kamu tahu tentang penulis dari novel ini, Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Nggak tahu sejujurnya.
- Peneliti :Mungkin aku akan berbagi sedikit dengan kamu, jadi dia ini *legend* kan? Dan dia ini satu-satunya nama dari Indonesia yang masuk dalam nominasi peraih nobel sastra. Dan nobel sastra itu

cakupannya adalah penulis dari seluruh dunia. Nah, kalau menurut kamu, dengan kelegenan Pramoedya, sudah pantaskah nama besarnya menghasilkan karya semacam ini?

Narasumber :Kalau dari sudut pandangku ya mbak, Pramoedya itu dalam dia menulis ini, ini bagus. Cuma yang sangat disayangkan buku ini tu kayak nggak laris di pasaran nggak kayak novel pada umumnya. Padahal ini tu bagus.

Peneliti :Berarti cocok ya? Pramoedya menghasilkan karya seperti ini?

Narasumber :Cocok.

Peneliti :Nah, ini ada hubungannya dengan pertanyaan selanjutnya. Jadi penulis pada saat itu membuat dua kubu ni ceritanya. Yang satu pro pemerintah, yang satu anti pemerintah. Kalau Pram sendiri adalah kubu yang anti pemerintah, makanya novel ini sempat dicekal dulu. Nggak boleh novel ini dulu ada di pasaran. Yang mau aku tanyakan, kamu menemukan nggak nuansa-nuansa anti pemerintah di novel ini?

Narasumber :Iya, iya seh.

Peneliti :Di bagian mana tu?

Narasumber :Itu di bagian yang bener-bener penulisnya itu kayak nulis pemerintah ni ndak ada benernya gitu tu. Pemerintah kayak menteri-menteri gitu, dia tu kayak nulis semua pemerintah, pemrintah yang dia kenal ya itu bener-bener kayak nggak mikir ke rakyat. Dia tu cuma mikir eksistensi jabatannya gitu. Padahal kalau dilihat dari sisi positifnya, nggak semua pemerintah tu kayak gitu. Cuma di novel ini, makanya tadi aku bilang lebih ke politik kan? Seolah-olah mereka itu nggak mikirin orang yang dibawah.

Peneliti :Oh iya, itu juga sudah kamu bilang di komentar. Kalau misalnya ada pilihan lagi Riz, nasionalis atau komunis. Mana yang lebih kamu rasakan di novel ini?

Narasumber :Nasionalis dan komunis? Hem...

Peneliti :Bapak di sana juga berperan penting lo untuk memunculkan bagaimana dia sangat mencintai Indonesia.

Narasumber :Komunis seh tetep.

Peneliti :Terus sekarang sebutkan dong yang spesial dari novel ini menurutmu.

Narasumber :Novel ini tu, orang tu nggak bakal menerka-nerka kalau isi dari novel ini ni soal politik. Misalnya aja orang-orang kayak kita yang masih remaja atau umur dua puluhan gitu, kayak yaudah lah. Politik ya politik aja. Kita kayak apatis dan nggak mau tahu. Pokoknya kalo bahas politik kita bosan, tapi setelah baca novel ini dia tu kayak mengisyaratkan, bicara tentang politik tu nggak semembosankan itu. Ada cerita yang dekat dengan kita gitu lo, kayak ceritanya guru, ayah yang sakit, itu kan dekat kan sama kayak kalangan-kalangan kita. Ya memang bahasan politiknya lebih tinggi, tapi tidak melulu central.

Peneliti :Jadi menurutmu yang spesial adalah penggambaran yang dekat dengan kehidupan kita, seperti itu?

Narasumber :He'em.

Peneliti :Ada lagi mungkin yang spesial, yang kamu temukan?

Narasumber :Yang spesial? Itu yang bapaknya sakit dan anaknya teramat me...apa sih?

Peneliti :Membenci?

Narasumber :Bukan.

Peneliti :Kan benci kan si Aku ini sama bapaknya sampek akhirnya dia tahu bahwa bapaknya tidak seperti yang dia pikirkan.

Narasumber :He'eh. Dulu juga dia sempet ngirim surat bahas-bahas TBC, ternyata bapaknya kena TBC dan dia kayak menyesal. Terus tersirat dibalik itu semua aku juga suka sama istrinya, walaupun dia nggak pernah ketemu dengan bapak dari suaminya, dia tetep baik gitu lo mbak. Itu kan sesuatu yang harus dimiliki oleh setiap perempuan.

- Peneliti :Intinya amanat sih ya yang spesial dari novel ini?
- Narasumber :Yang guru itu.
- Peneliti :He'eh. Kalau ada yang spesial berarti ada kebalikannya juga. Silahkan sebutkan apa yang kamu temukan kekurangan dari novel ini.
- Narasumber :Kekurangan dari novel ini itu, dia cuma berpendapat politik itu, orang-orang yang di sekitarnya itu kayak nggak ada yang menghargai banget. Tapi kalo kita mikir lagi, kan masih ada orang-orang baik, orang-orang politik yang bantu kehidupan dia. Pokoknya kehidupannya dibantu, orang Tionghoa apa ya aku lupa. Itu dibantu kehidupannya pokoknya sampek beberpa tahun. Dan itu kan bukan orang pribumi gitu kan, itu orang sana. Sedangkan kayak ini tu mikirnya orang pribumi tu kayak bener-bener salah gitu lo. Kayak apa ya? Berpatok hanya pada satu sudut pandang. Kalau politik salah di mata dia. Padahal politik kan nggak hanya satu orang, mungkin aja dia melihatnya segelintir orang yang kebetulan perilakunya meyimpang dari apa yang dia pikirkan.
- Peneliti :Bisa dibilang kekurangannya menurutmu adalah terlalu rasa komunis itu tadi?
- Narasumber :He'eh rasa komunis.
- Peneliti :Oke...oke...oke... ada lagi yang kamu temukan?
- Narasumber :Ehm sudah.
- Peneliti :Dua pertanyaan terakhir. Kenapa kamu ngasih 4 bintang? Tadi kamu bilang bagus sekali lo.
- Narasumber :Iya, tapi kalo lima kan berasa sempurna banget. Sempurna hanya milik Allah swt.
- Peneliti :Terakhir, satu kata dong Riz untuk novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer? Ini merangkum semua yang sudah kita bahas hari ini.
- Narasumber :Ehm, emas.
- Peneliti :Emas?



Narasumber :He'em.

Peneliti :Baiklah, sudah.

**Narasumber : Selviana Rahayu**

**Tempat : TIS Square Jakarta**

**Waktu : 11 Maret 2018**

Peneliti :Untuk pertanyaan pembuka, saya pengen tahu gimana ceritanya dulu mbak bisa baca novel ini?

Narasumber :Oh dulu ceritanya emang suka ke perpustakaan kan? Perpustakaan yang di Kemendiknas ya. Terus tiap hari Sabtu ke situ, terus lagi nyari-nyari mau baca buku apa. Nah aku itu biasanya kalau ke perpus tu nggak aku pengen baca buku itu enggak. Aku baca buku yang aku temuin pada saat itu. Nah kebetulan ada buku ini, si Pramoedya Ananta Toer. Dan kenapa aku milih buku ini, karena tipis. Jadi dibandingkan dengan buku lain, oh ini kayaknya bisa ni selesai sejam dua jam di perpus. Jadi yaudah aku baca itu dan kebetulan nggak terlalu berat sih. Jadi yaudah bisa selesai.

Peneliti :Jadi itu pertama kali mbak baca bukunya Pramoedya?

Narasumber :Enggak, sebelumnya aku baca yang apa ya? *Larasati* atau apa gitu, pokoknya ada nama ceweknya.

Peneliti :Berarti ini bukan novel pertama ya?

Narasumber :Karya Pramoedyanya kayaknya enggak deh. Iya bukan sih? Aku lupa ya. Di situ emang aku bilang pertama ya?

Peneliti :Kalau di sini mbak bilang ada temen mbak yang ngefans sama Pram.

Narasumber :Aku nggak tahu lo itu temenku siapa.hahaha

Peneliti :Hahaha, yakin ni lupa? Terus yang terlintas pertama kali ketika menemukan judul *bukan pasar malam*, apa yang terlintas di benak mbak waktu itu?

Narasumber :Aku tu mikirnya karena ini kan kalo dari covernya, kan Pramoedya itu *settingnya* dari tahun 50an. Nah pas ngelihat judulnya *bukan pasar malam* tu kayak nggak nyangka kalo isinya kayak gitu. Kupikir dia kehidupan orang yang kerja di pasar malam atau apalah itu. Ternyata enggak, ternyata itu adalah filosofi bukan inti dari cerita itu.

Peneliti :Oke, terus kesan pertama setelah baca gimana?

Narasumber :Wow, wajar ya pak Pram itu kayak banyak yang baca buku dia, tapi sebagai sastrawan sampek sekarang pun karyanya masih terus dibaca orang, dicari orang gitu. Sampek dicetak berkali-kali. Terus meskipun dia penulis lama, tapi pada waktu itu aku bacanya masih ngerasa *ngelik* gitu. Nggak kayak ejaan lama yang kalo kita baca ejaan lama tu bahasanya kayak kaku gitu. Jadi kalo baca pak Pram ini memang agak beda sih.

Peneliti :Dulu yang mbak baca novelnya seperti ini?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Jadi kesan pertama gimana? Terkejutkah?

Narasumber :Nggak nyangka, nggak nyangka akan cocok gitu sama aku. Biasanya bakalan kaku gitu lo karena penulis lama gitu kan? Sastranya sastra lama. Ternyata enggak. Masih relevan dengan gaya penulisan modern.

Peneliti :Terus kalau soal judulnya ni mbak, *bukan pasar malam*. Menurut mbak representatif nggak sih sama keseluruhan dari isi novel ini?

Narasumber :Ehm, kalau representatif secara keseluruhan mungkin nggak ya. Cuma kayak kita baru tahu setelah, apasih maksud judulnya setelah mendekati *ending-endingnya*. Kayak baru, oh ini toh maksudnya? Dia kan di awal-awal nggak ada hubungannya sama pasar malam sama sekali, nggak disebutin bahkan. Baru *ending-ending* kita kayak ngerti. Oh ini maksudnya.

Peneliti :Kalau dari *cover*, menurut mbak ini sudah representatif belum dengan isi dan judulnya?

Narasumber :Eeee gimana ya? Kalo menurutku sih nyambung-nyambung aja sih. Kalo dari *cover*, karena aku juga nggak kebayang ilustrasi apa yang sebaiknya untuk buku ini. Kalo dari judul, ya tadi yang aku bilang.

Peneliti :Berarti bisa dibilang cukup representatif ya?

Narasumber :Cukup tapi kurang. Nggak...nggak... yang secara keseluruhan. Karena sebenarnya ini kan filosofis ya.

Peneliti :Sekarang saya punya empat kategori ni mbak, pertama bagus sekali, kedua bagus, ketiga biasa, keempat buruk.

Narasumber :Bagus.

Peneliti :Bagus? Oke. Sekarang kita bahas unsur intrinsik, unsur intrinsik kan banyak ni. Ada tema, penokohan, alur, kayak gitu. Nah, kalau novel *bukan pasar malam* ini sendiri menurut mbak yang paling mendominasi itu unsur intrinsik yang mana? Atau yang paling mbak suka deh dari novel ini.

Narasumber :Udah lama, aku inget nggak ya? Yang paling aku suka *endingnya* sih.

Peneliti :Itu berkaitan dengan apa?

Narasumber :Heh?

Peneliti :Berkaitan dengan apa? Pesannya kah?

Narasumber :Iya. Kalo dari segi, makanya tadi aku bilang bagus karena aku suka dan tapi aku mungkin nggak akan baca itu berkali-kali. Karena kalo aku bilang bagus sekali aku akan baca itu berulang kali. Tapi karena karya ini bagus dan aku suka dan ya...hihihi  
Kalo dari alur nggak terlalu ya, biasa aja. Teknik penokohan ya nggak gimana-gimana sih.

Peneliti :Jadi pesannya lah ya.

Narasumber :Ya, lebih dapet. Intinya tu dia apa ya? Mungkin kalo sastrawan emang kayak gitu ya. Biasanya kalo kita baca buku tu, khasnya kalo kita pengen ending yang jeeeer! Tapi kalo sastrawan enggak, dia tu kayak pelan-pelan, menyusun kalimatnya dengan hati-hati,

jadi setiap paragraf itu bisa dinikmati dan *endingnya* akan biasa aja. Biasa aja maksudnya yang nggak gimana-gimana.

Peneliti :Sekarang kita bedah satu-satu mbak. Dari tema, menurut mbak novel ini sebenarnya bercerita tentang apa?

Narasumber :Ehm, tentang kehidupan.

Peneliti :Kehidupan yang kayak gimana tu?

Narasumber :Kehidupan yang, ini tolong ingetin aku lagi ya? Soalnya takut salah. Jadi dia pesen ke anaknya si bapaknya itu bahwa kita tu hidup jangan cuma hidup doang gitu. Harus ada sesuatu yang kita isi dalam hidup kita. Soalnya aku sudah lupa.hahaha

Ya intinya itu, kita hidup itu harus diisi. Hidup tu bukan kaya pasar malam, yang nyari kesenangan doang habis itu pulang, tidur dan lupa. Terus besoknya pindah lagi ke satu lokasi. Kayak gitu.

Peneliti :Kalau dari alurnya? Sebenarnya udah dijelasin sih di sini, tapi mau saya tanyakan lagi. Menurut mbak ini menarik nggak sih untuk terus diikuti dari awal sampai akhir? Atau ada bagian-bagian yang cenderung membosankan?

Narasumber :Ya cenderung datar sih. Tapi aku suka soalnya tiap paragraf tu bisa membuat kita *stay* di situ. Walaupun nggak sampek yang gimana banget, tapi kayak yang cukup untuk menyeret kita sampek *ending*. Walaupun aku juga yakin, dia pasti nggak punya *ending* yang *twist* atau gimana gitu.

Peneliti :Datar itu terasa terus nggak sih mbak di setiap babnya? Atau hanya di bab awal-awal saja?

Narasumber :Hampir terasa di setiap bab.

Peneliti :Tokoh sekarang, menurut mbak tokoh yang paling mendominasi di novel ini siapa?

Narasumber :Anaknya.

Peneliti :Si Aku?

Narasumber :Si Aku ya? He'eh.

- Peneliti :Kenapa? Bisa dijelaskan? Karena di sini kan ceritanya yang banyak kan bapaknya, tapi si pembawa cerita memang Aku.
- Narasumber :Nah itu, kalo aku ngerasa lebih masuk aja ke Akunya. Dia kan cerita tentang keluarga sama bapaknya itu kan? Ya meskipun iya dia nyeritain bapaknya, tapi menurutku lebih kepada opini-opini dia yang dia tuangkan di situ.
- Peneliti :Kalau dari segi latar, latar kan ada 3 latar suasana, waktu dan tempat. Menurut mbak yang paling mendominasi yang mana? Diantara 3 latar itu?
- Narasumber :Ehm, suasana mungkin ya. Ini susunannya ya, suasana-waktu-tempat karena tempat itu nggak terlalu mendetail.
- Peneliti :Oke, yang jelas suasana ya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Di bagian mana mbak bener-bener ngerasain suasananya?
- Narasumber :Aduh! Eh...boleh baca dulu nggak sih? Aku lupa banget.hahaha
- Peneliti :Hahahah
- Narasumber :Ini bisa di *skip* nggak sih?hihihi
- Peneliti :Hahahaha
- Narasumber :Suasana kayak dia lagi *flashback* gitu dan aku *stay* di suasana kayak dia lagi itu gitu.
- Peneliti :Jadi mbak ikut merasakan gitu?
- Narasumber :He'eh jadi berasa ngerasain juga. Ya gitu mungkin.
- Peneliti :Ya, saya kira itu sudah cukup menjelaskan. Kita lanjutkan ke gaya penceritaan Pram.
- Narasumber :Oke.
- Peneliti :Sudah disebut juga di *goodreads*, tapi mari dibahas lagi saja.
- Narasumber :Padahal pendek lo *reviewku*, aku ngomong apa aja sih?
- Peneliti :Pendek memang tapi banyak di sini yang dibahas.
- Narasumber :Gaya penceritaan ya gitu. Kalo sastrawan itu apa ya? Dia tu nulisnya rapih, bener-bener kayak kalo kita makan tu kita nggak

cuma kenyang, tapi kita menikmati proses mengunyahnya gitu. Kalo aku menganalogikannya seperti itu.

Peneliti :Susah nggak sih mbak memahami novel ini?

Narasumber :Bagi aku nggak.

Peneliti :Mbak tipe orang yang suka tulisan-tulisan puitis gitu nggak?

Narasumber :Aku enggak, aku lebih suka yang realistik yang tep-tep-tep. Dari pada yang harus diindah-indahkan gitu.

Peneliti :Berarti kalau ini mudah dimengerti dan enak diterimanya ya?

Narasumber :Iya, kalo pun ada kata-kata yang agak puitis gitu ya harus sesuai porsinya. Jangan sampek kebanyakan jadi kita jadi gimana gitu.

Peneliti :Di sini nggak ada hal semacam itu?

Narasumber :Enggak. *So far* udah pas. Tapi yang aku tulis kan tetap berkelas. Jadinya ringan tapi kayak nggak. Misalnya aku baca buku remaja-remaja gitu kan kayak gitu lah, kalo dia tu tetep ada seninya. Seni ya bahwa dia itu sastrawan.

Peneliti :Amanat mbak, mungkin bisa disebutkan apa saja yang bisa mbak temukan dalam novel ini?

Narasumber :Eh..apa ya?

Peneliti :Tadi kan sudah ada yang disebut, kalau kita hidup itu nggak hanya hidup.

Narasumber :Ini dia dapat surat dari bapaknya disuruh pulang kan? Iya kan?

Peneliti :Iya. Terus bapaknya meninggal dan di akhir cerita dia baru tahu kalau bapaknya itu nggak seperti yang dia bayangkan. Bapaknya adalah orang yang sangat dihormati.

Narasumber :Jadi apa ya? Kita sebagai anak jangan, ya namanya anak. Aku sebenarnya nggak ada tokoh yang aku benci di sini karena setiap orang pasti punya persepsinya gitu. Mungkin itu hanya masalah miskomunikasi atau ketidakcocokan antara orang tua dan anak dan itu biasa ya. Terus kalo dari masalah, mungkin anaknya ngerasa ego aja gitu karena didikan bapaknya itu nggak sesuai dengan dia. Dia pengennya kayak bapaknya itu berpikir seperti itu. Ya itu sih,

kurang komunikasi aja. Terus apa ya? Tapi *endingnya* anaknya sadar ka, bahwa bapaknya itu nggak seburuk yang dia pikir. Ya...mungkin jadi pelajaran buat kita juga, bahwa orang tua kita nggak seburuk yang kita pikir.

Peneliti :Jadi intinya kita harus *positif thinking* sama orang tua gitu ya?

Narasumber :Kayaknya namanya orang tua itu, pasti selalu ingin yang terbaik untuk anaknya. Meskipun mungkin kadang nggak sesuai atau gimana.

Peneliti :Ada lagi?

Narasumber :Udah kayaknya.

Peneliti :Amanat ini mbak, misalnya dilaksanakan di kehidupan sekarang masih relevan nggak?

Narasumber :Masih kalo aku bilang dan itu akan selalu relevan tergantung gimana kitanya sih. Tergantung gimana *personality* kita ya. Mungkin ada yang orang emang kekeuh bahwa orang tuanya dia tu memang nggak bener. Misalnya sampek udah mati pun masih tetep nggak bener. Cuman itu bukan berarti kita bisa *mengeneralisasi* semua orang tua kayak gitu.

Peneliti :Kalau menurut mbak sendiri?

Narasumber :Kalo dari aku sih masih relevan.

Peneliti :Untuk masa yang akan datang?

Narasumber :Masa yang akan datang berapa tahun?

Peneliti :Ya...banyak tahun.

Narasumber :Bisa sih...bisa! masih bisa dikomunikasikan intinya.

Peneliti :Sekarang kalau saya punya pernyataan novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman, mbak setuju apa nggak?

Narasumber :Em...sepanjang masa ya?

Peneliti :Sepanjang masa.

Narasumber :Em...boleh. masih oke.

- Peneliti :Sekarang masih berhubungan dengan nilai-nilai. Yang pertama nilai agama, kedua nilai politik, ketiga nilai ekonomi. Kalau menurut mbak, mana yang lebih banyak mbak temukan diantara tiga nilai itu?
- Narasumber :Nilai agama. Perlu dijelasin nggak?
- Peneliti :Iya.
- Narasumber :Ya karena itu hubungan antara anak sama orang tua itu lebih kayak ya, cara kita ke orang tua dan cara orang tua ke kita. Dan aku ngelihatnya itu lebih ke agama. Politiknya kayaknya nggak ada deh. Nggak ngerasa menonjol gitu lo.
- Peneliti :Terus saya pengen tahu ni, seberapa jauh mbak tahu tentang Pramoedya Ananta Toer?
- Narasumber :Ehm, aku itu orangnya nggak fanatik.
- Peneliti :Meskipun yang tertulis di sini? Si Eka Kurniawan? Nggak sampek nyari gitu?
- Narasumber :Kalo aku tahu ya udah, nggak sampek yang kayak, *gila dia mau nerbitin buku baru lo*. Enggak biasa aja. Bukunya Eka pun ada satu yang nggak aku baca karena orang nulis kan nggak selalu bagus kan? Yaudah. Ketika aku baca pak Pram yaudah. Aku hanya tahu beberapa karya beliau tapi aku nggak tahu beliau ini lahir dimana, tahun berapa.
- Peneliti :Sepak terjangnya sebagai sastrawan mbak nggak tahu?
- Narasumber :Enggak...nggak tahu.hehehe
- Peneliti :Mbak pernah tahu kalau Pram ini adalah penulis Lekra?
- Narasumber :Lekra? Iya itu tahu.
- Peneliti :Itu ideologinya kan komunisme ya?
- Narasumber :He'eh...iyah.
- Peneliti :Yang mau saya tahu tu, mbak ngerasain nggak roman-roman komunisme di novel ini?
- Narasumber :Roman komunisme itu gimana ya?



- Peneliti :Maksudnya ya ada nuansa-nuansa komunisme gitu lo di dalamnya.
- Narasumber :Aku pas baca itu nggak sih. Nggak tahu ya, kalo buku lain aku nggak tahu ya. Tapi ketika aku baca itu aku tidak merasa aku lagi diarahkan untuk menjadi komunis.
- Peneliti :Kalau dihadapkan dengan dua pilihan, komunis dan nasionalis. Mana yang lebih mbak rasakan di novel ini?
- Narasumber :Ehm, ya komunis.hahahah  
Gimana ya? Karena aku nggak ngerasa ada nasionalis. Kalo aku malah nggak ngerasa ada arah ke situ, kalo aku. Atau karena aku tidak peduli ya? Cuek gitu. Dan aku nggak ngerasa apa gitu.
- Peneliti :Berarti nggak ngerasa dua-duanya?
- Narasumber :Enggak sih, nggak pernah kepikiran.
- Peneliti :Sebelum mbak baca novel karya Pram, mbak pasti sudah pernah denger kan nama Pramoedya Ananta Toer? Karena dia kan terkenal banget. Waktu belum membaca, apa sih yang mbak pikirkan tentang Pram? Karyanya itu seperti apa?
- Narasumber :Aku pikir karyanya bakalan kuno, bakalan kayak siapa ya? Kayak penulis lama tu, Sutan Takdir Alisyahbana. Nah itu, aku pikir gayanya bakalan agak melayu kuno dan ejaannya ya gitu-gitu lah. Mungkin bakalan kayak gitu. Terus tulisannya juga bakal cenderung N.H Dini tu. Bahasanya tu bunga-bunga semua isinya, tapi ternyata enggak.
- Peneliti :Nah, sekarang misalnya harus menyandingkan nama besar Pramoedya, selain itu dia juga digadang-gadang nama dari Indonesia yang berhak masuk nominasi peraih nobel sastra, kalau diperingkat tu mungkin dia juara satu gitu. Nama besar Pram dengan lahirnya *bukan pasar malam*, menurut mbak sudah *sinkron* nggak sih seorang Pramoedya menghasilkan karya seperti ini?
- Narasumber :Kalau untuk menghasilkan karya seperti itu ya pas-pas aja sih. Tapi kalo menurutku untuk jadi nobel sastra kalo nggak tahu ya,

aku sih ngerasanya beda dengan peraih nobel sastra yang lain. Kalo Pram itu nulis ya sastrawan, tapi aku belum baca bukunya yang lain ya? Bukunya yang kayak tetralogi Buru yang katanya fenomenal, yang susah dicari, aku belum baca dan aku nggak tahu sedahsyat apa efeknya ke kehidupan yang baca. Cuman kalo menurutku karena aku belum baca itu aku belum bisa layak untuk masuk nominasi. Meskipun dan aku juga nggak bilang ada penulis Indonesia yang lebih dari itu, aku nggak bilang gitu. Karena emang belum ada aja penulis yang sebegitunya, kalau dibandingkan calon peraih nobel yang lain ya? Peraih nobel yang udah pernah aku baca karyanya. Tapi setelah dipikir-pikir nobelnya juga nggak keren-keren banget sebenarnya.

Peneliti :Tapi itu kan persaingan penulis seluruh dunia gitu lo.

Narasumber :Iya sih...iya sih...

Peneliti :Udah pas berarti ya? Seorang Pram dengan *bukan pasar malam*?

Narasumber :Pas.

Peneliti :Oke, kita lanjut. Sekarang tolong sebutin dong mbak, yang spesial dari novel ini dibandingkan dengan novel-novel yang sudah pernah mbak baca sebelumnya.

Narasumber :Aduh apa ya? Apa ya yang spesial.

Peneliti :Pertanyaan terakhir ini biasanya memang sulit untuk dijawab.

Narasumber :Sulit ya? Ehm...apa ya? Yang menarik karena mungkin latar belakangnya itu pada masa itu, mungkin dia pelaku sejarah pada masa itu jadi lebih kerasa aja. Terus kalo dari cerita sih, cerita yang agak berfilosofi itu ya itu oke juga, tapi penulis lain juga bisa melakukan itu. Jadi apa ya? Mungkin judul mungkin. Tapi judul itu dari dia ya? Eh nggak tahu ya? Mungkin sih, bisa jadi sih. Nggak tahu, aku nggak merasa ada yang wah gitu. Makanya aku cuma kasi bintang 3 di *goodreads*. Nggak ada yang wah, tapi its fine masih bisa dibaca.

Peneliti :Jadi yang spesial? Mari kita sepakati bersama.

- Narasumber :Yaudah apa ya? Yaudah penjebakan judulnya.
- Peneliti :Oke. Kalau kita bicara soal kelebihan pastinya ada kekurangan.
- Narasumber :Kekurangannya ya itu datar, cenderung datar kayak nyeret-nyeret gitu lo. Kayak orang nggak niat baca, mungkin dia akan apasih. Yaudah gini aja. Kan katanya, buku yang bagus itu sepuluh halaman pertama harus bisa mengikat pembaca, nah menurutku kalo dibaca sekarang ya? Dan dibaca sama orang yang secara umum, bukan yang sekelas sastra. Menurutku masih agak berat dikatakan sebagai bacaan yang menarik. hahaha
- Peneliti :Itu sebenarnya sudah menjawab sih pertanyaan yang selanjutnya, kenapa mbak memberi tiga bintang untuk novel ini.
- Narasumber :Ya itu, karena *its okay* sebagai bacaan nggak ada sesuatu yang buruk. aku juga nggak ada tokoh yang aku benci atau apa. Nggak ada nilai-nilai yang tidak sesuai dengan tradisi di Indonesia. Kayak misalnya mungkin dari sisi kemanusiaan atau apa. Menurutku hal-hal yang terjadi di novel ini tu sangat manusiawi dan sangat *toreable*. Dan masih oke, *endingnya* masih dapet.
- Peneliti :Kita sampai di pertanyaan terakhir, satu kata untuk novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer.
- Narasumber :Apa ya? Filosofis.
- Peneliti :Oke, sudah.
- Narasumber : Pramoedya Ardhi Krishna**  
**Tempat : Kantin Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember**  
**Waktu : 3 April 2018**
- Peneliti :Pertanyaan pertama mungkin saya pengen tahu dulu mas, gimana awalnya sampek mas bisa baca novel ini?
- Narasumber :Awalnya nggak sengaja. Bapakku memang suka Pramoedya makanya aku dikasi nama Pramoedya. Aku disuruh baca bukunya Pramoedya, buku tetralogi waktu SMA dulu, ya awal-awal SMA.

Di usia SMA dengan buku setebal *buku manusia*, itu terlalu tebal ya. Terus akhirnya aku cari buku Pramoedya yang lain, *bukan pasar malam*. Sangat tipis bukunya, terus aku baca. Baca dan mungkin di situ pertama kali aku mengenal Pramoedya. Selain namaku juga Pramoedya. Di situ aku mengenal dan aku baca sampai selesai. Aku cuma menganggap itu sebagai cerita saja, belum baca ada apa dengan novel itu. Awal mula aku baca hanya suka dan aku melihat itu hanya sebagai sebuah cerita gitu.

Peneliti :Jadi mas dikasi nama Pramoedya karena ayahnya mas itu suka sama Pramoedya Ananta Toer?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Sudah dibiasakan dengan bacaan Pram semenjak kecil, berarti banyak dong mas bukunya Pram di rumah?

Narasumber :Banyak. Banyak juga yang aku bawa, aku colongin buku bapakku. Ke tiga titik, ke adikku dan ke mas ku. Jadi buku Pramoedya tersebar ke tiga anaknya.

Peneliti :Tapi yang namanya Pramoedya hanya mas?hehehe

Narasumber :Iya.

Peneliti :Nah, terus di sini kan mas bilang kalau genre buku kesukaannya sastra ya? Sebagai seorang penyuka buku sastra, kira-kira *bukan pasar malam* ini sudah termasuk genre buku yang mas suka apa nggak?

Narasumber :Karena aku pada akhirnya aku suka sama Pramoedya. Soalnya aku suka dengan karya sastra yang nggak terlalu *melow*, melankolis, lemah lembut gitu. Tapi Pram menampilkan *kemelowan* itu dengan ada kritik. Kritik yang dibalut dengan begitu indah. Itu yang aku lihat dari buku Pram. Novel yang aku suka karena dia tipis.

Peneliti :Jadi gimana tadi mas? Pertama kali baca SMA? Terus dibaca ulang?

Narasumber :Dibaca ulang, awal kuliah aku baca lagi terus dua tiga semester lalu aku baca lagi.

Peneliti :Nah terus dulu, ketika pertama kali menemukan judul *bukan pasar malam* yang terlintas di benak mas ini ceritanya akan seperti apa?

Narasumber :Kayaknya seperti ada kerlap-kerlip pasar malam, keramaian pasar malam terus aku baca kok nggak ada pasar malamnya sama sekali? Itu aku masih sebatas itu waktu SMA pertama kali baca. Kuliah aku akhirnya baca Pram yang lain, ternyata bukan pasar, seperti katanya Pram. Hidup ini bukan seperti pasar malam orang berduyun-duyun datang dan berduyun-duyun pergi. Satu datang dan satu pergi. Ternyata itu yang dimaksud pasar malam di novel ini.

Peneliti :Nah setelah bisa memahami, merasa terjebak nggak dengan judul itu?

Narasumber :Kalo dulu pertama kali baca pas SMA iya, tapi setelah kuliah aku pikir akhirnya aku memahami. Membaca novel itu nggak bisa hanya sekedar membaca, mengambil secara mentah apa yang ditampilkan di situ. Aku berusaha membaca, apa sih *bukan pasar malam*, kenapa dikasi nama itu. Sama halnya seperti *bumi manusia*, kenapa sih *bumi manusia*? Jadi yang aku dapat, membaca sastra nggak bisa secara mentah gitu. Ada apa dibalik itu, kenapa diceritakan seperti itu.

Peneliti :Itu tadi kan sebelum mas membaca, setelah mas selesai membaca kesan pertamanya terhadap novel ini seperti apa?

Narasumber :Ini dibagi menjadi dua tahap ya, saat sebelum kuliah dan saat sesudah kuliah. Pertama kali setelah baca saat SMA ya aku menganggap itu sebagai cerita aja, cerita sejarah. Cerita keluarga yang anaknya harus pulang menjenguk ayahnya. Tapi setelah kuliah karena bacaannya bertambah lagi, aku lihat *bukan pasar malam* ini semacam kritik juga pada bangsa yang usianya masih balita. Ada kesenjangan ekonomi, kesenjangan pahlawan yang tidak dianggap gitu. Itu menjadi semacam kritik di tahun lima puluhan kalo nggak salah ketika novel ini diterbitkan. ini semacam

kritik untuk bangsa kita pada saat itu. Ada perjuangan yang tidak dilihat untuk dapat pelayanan kesehatan yang layak karena dia miskin. Pasti harus mengeluarkan uang yang banyak, artinya si ayah dirawat dengan seadanya sampai dia mati.

Peneliti :Kalau yang terakhir baca, kesan pertamanya gimana?

Narasumber :Yang terakhir baca ya, ternyata *bukan pasar malam* itu cerita Pramoedya tentang ayahnya.

Peneliti :Banyak yang meyakini begitu memang.

Narasumber :Iya.

Peneliti :Memang itu bener mas?

Narasumber :Iya, soalnya adiknya pun. Adiknya kan nulis buku juga.

Peneliti :Yang mana ni? Pak Soesilo itu ta?

Narasumber :Pak Soesilo sama satu lagi itu siapa ya? Aku lupa, 2. Dia bercerita bagaimana sih kehidupan Pramoedya. Terus di buku itu kehidupan nyatanya dia menceritakan bagaimana ketika ayahnya sedang sakit di Blora sana, terus Pram ada di Jakarta dan harus cari uang, utang, cuma memang ada beberapa cerita yang dibuat berbeda. Tapi rumahnya yang udah rusak...

Peneliti :Adiknya yang sakit itu juga bener?

Narasumber :Iya, adiknya yang sakit itu sama.

Peneliti :Berarti ada pembenarannya ya? Karena selama ini kita kan hanya bisa menduga-duga. Ini benar kehidupan pribadinya Pram atau bukan.

Narasumber :Aku awalnya juga gitu, tapi setelah aku beli buku itu, *bersama Mas Pram* itu di situ ada. Ternyata itu memang kehidupan asli Pram.

Peneliti :Itu penulisnya satu orang atau dua orang?

Narasumber :Dua orang, jadi itu semacam perjalanan Pramoedya menurut sudut pandang dua adiknya itu. Jadi penulis utamanya tu Soesilo kalo nggak salah, itu menjelaskan dari Pram kecil sampek Pram mati. Terus di bagian kedua itu pandangan adiknya siapa aku lupa.

- Peneliti :Berarti si pak Soesilo itu masuk dalam cerita ini juga ya?
- Narasumber :Ada.
- Peneliti :Oke saya jadi ingin sekali membaca buku itu. Apa tadi judulnya mas?
- Narasumber :*Bersama mas Pram.*
- Peneliti :Terus kalau menurut mas sendiri judul *bukan pasar malam* itu sudah representatif belum dengan keseluruhan isi dari novel ini?
- Narasumber :Ada di bagian akhir atau di mana ya aku lupa.
- Peneliti :Memang di bagian akhir sih yang jelasin kalau itu *bukan pasar malam* itu maksudnya kita tidak berduyun-duyun datang ke dunia.
- Narasumber :Aku pikir itu udah mewakili. Soalnya udah bukan, *bukan pasar malam*. Aku kalo melihat pengertian ini kehidupan itu bukan pasar malam, kehidupan ini aku melihat pasar malam penuh dengan gemerlap, suka cita, tapi hidup ini nggak seperti itu. Hidup ini lebih kejam lah kalo boleh aku bilang. Ayahnya harus tergolek sakit, susah, keluarganya miskin. Hidup ini tidak seperti pasar malam, hidup ini jauh dari kita lihat. Kalau sekarang kita anggap hidup kita senang, kehidupan yang mudah, tapi hidup ini nggak seperti itu. Jauh lebih sulit.
- Peneliti :Jadi mas anggap itu sudah merangkum semuanya?
- Narasumber :Iya.
- Peneliti :Ya karena ada kata bukan itu. *Bukan pasar malam*.
- Narasumber :Oke. Kalau bicara tentang *covernya*, mas waktu itu baca yang cetakan keberapa?
- Peneliti :Terbitan Lentera Dipantara.
- Narasumber :Sama ya dengan yang ini?
- Peneliti :Iya sama.
- Narasumber :Terus kalau menurut mas *cover* ini sudah representatif belum dengan judul dan juga isinya?
- Peneliti :Kalo membaca foto atau seni rupa gitu nggak bisa ya.
- Narasumber :Mas dari tadi merendah terus ni.

- Peneliti :Iya. Aku nggak pernah memperhatikan *covernya*, ini pertama kalinya aku melihat secara seksama.
- Narasumber :Jadi mulai kemarin-kemarin nggak dilihat gitu?
- Peneliti :Aku tahu ini *covernya*, tapi secara mendalam lihat di sini. Aku anggap ini seni rupa ya? Aku nggak bisa membaca seni rupa.
- Narasumber :Sudah cukup representatif tapi?
- Peneliti :Iya, soalnya di belakang ada pasar malamnya.
- Narasumber :Baiklah. Sekarang kalau saya punya empat kategori ni mas. Bagus sekali, bagus, biasa, buruk, mas akan menempatkan novel ini di kategori yang mana?
- Peneliti :Kalau diminta membandingkan aku nggak bisa. Soalnya aku sepakat dengan ucapannya Pramoedya, dulu dia pernah ditanya seperti itu. Mana karyanya yang paling bagus? Saya nggak bisa mengatakan mana yang paling bagus. Aku nggak bisa membandingkan anak-anakku, anak-anakku hidup dengan masing-masing. Pram itu menganggap karyanya sebagai anak, dan anak itu nggak bisa dibandingkan. Jadi kalo ngomong bagus, berarti ada yang tidak bagus. Nah berarti aku harus membandingkan, mana yang lebih bagus mana yang enggak. Apalagi dengan karyanya Pram. Jadi nggak bisa.
- Narasumber :Nggak bisa mas?
- Peneliti :Nggak bisa. Yaudah, kalau gitu kita lanjut aja. Kita bahas unsur intrinsik mas, di sini saya ambil enam tidak semuanya. Ada tema, alur, tokoh, latar, gaya penceritaan dan amanat. Nah, kalau menurut mas, diantara enam unsur intrinsik yang sudah saya sebutkan tadi yang paling mendominasi di cerita bukan pasar malam yang mana?
- Narasumber :Mungkin temanya ya soalnya ini semacam kritik untuk negara kita di awal kemerdekaan. Aku juga waktu Pram nulis awal tahun lima puluhan, dia tergabung dalam kelompok seniman Gelanggang kalo nggak salah. Jadi itu kumpulan sastrawan-sastrawan. Di sana kelompok gelanggang ini, menulis sastra hanya untuk sastra. Jadi



ya untuk kalo aku katakan sih, kasarannya semacam onani gitu. Jadi sastra hanya untuk sastra. Tapi kan nggak seperti itu. Sastra itu harus berdekatan dengan rakyat, sastra itu harus berdekatan dengan lingkunganku, apa yang sebenarnya terjadi. Nah, itu Pram nulis bukan pasar malam kalo nggak salah ini pertama saat dia masuk di gelanggang itu. Tapi di gelanggang itu kelompoknya mayoritas adalah melihat sastra sebagai sastra, bukan sastra sebagai alat perjuangan, alat mencerdaskan atau sastra sebagai kritik gitu lo.

Peneliti :Tema ya berarti?

Narasumber :He'em.

Peneliti :Mungkin bisa dirangkum mas, tema yang ada di novel ini apa? Satu kalimat gitu aja.

Narasumber :Eee temanya ya kritik di awal kemerdekaan.

Peneliti :Sekarang kalau alur, sepakat ya kalau alurnya ini campuran?

Narasumber :Iya, bolak-balik ada *flashback*.

Peneliti :Terus yang mas rasakan ketika membaca novel ini alurnya menarik untuk terus diikuti atau ada bagian-bagian yang membosankan entah itu di awal atau di akhir?

Narasumber :Enggak sih kalo aku nggak membosankan, soalnya tipis ya.

Peneliti :Tipis dan sekali duduk selesai gitu.

Narasumber :Ketiga kali baca sekali duduk langsung selesai.

Peneliti :Berarti menarik ya untuk terus diikuti?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Kalau dari segi tokoh, menurut mas yang paling menarik tokohnya di novel ini siapa?

Narasumber :Tokoh ayah.

Peneliti :Kenapa?

Narasumber :Meskipun dia ibaratnya sudah sekarat, udah mau mati tapi dia masih mengajarkan anak-anaknya untuk hidup bersosial. Kalo nggak salah itu, ayah itu udah mau mati tapi masih di rumah sakit. Dia itu minta si Aku itu untuk memperbaiki sumur yang di rumah.

Soalnya sumur itu sering kali dipake orang lain juga. Akhirnya itu semacam ini ya, walaupun udah sakaratul maut tapi dia masih mikirin orang lain di sekitarnya. Itu yang aku suka.

Peneliti :Kalo ditanya tokoh utama, menurut mas siapa? Dengan banyaknya pesan yang dibawa oleh ayah ni.

Narasumber :Aku ya.

Peneliti :Baiklah. Kalau latar mas. Latar dibagi lagi menjadi tiga kan, ada latar waktu, tempat dan suasana. Kalau menurut mas yang paling mendominasi di novel ini latar yang mana?

Narasumber :Suasana.

Peneliti :Di bagian mana itu?

Narasumber :Mulai bagian awal udah dibangun.

Peneliti :Oke, contohnya mungkin.

Narasumber :Di permintaan maaf pamannya apa ya? Kan ngasih kabar si Aku harus segera pulang karena ayahnya sakit dengan informasi yang begitu padat, padat, singkat dan nggak begitu jelas. Sakitnya kapan, sakitnya apa. Kalo aku sebagai anak dikabari seperti itu oleh tetangga rumah orang tuaku sakit bingung kan? Aku mau nggak mau harus segera pulang. Tapi setelah mau pulang pun ditambah lagi masalahnya, Aku nggak punya duit. Harus keliling Jakarta nyari sambil mengumpat pejabat-pejabat yang dalam satu hari satu malam bisa berpindah tempat gitu. Terus di perjalanan, di mana istrinya yang cuek saat dalam kereta. Menunggu perjalanan karena lama sampe, terus sampek rumah dibangun lagi dengan adik-adiknya yang senang tapi takut terhadap masnya sendiri. Terus ternyata dia melihat kondisi keluarganya seperti itu, dia melihat orang tuanya yang begitu gagah dulu sekarang nggak bisa ngapa-ngapain. Suasananya sangat, setiap bagian dibangun suasana. Ya ngenak lah.

Peneliti :Sekarang gaya penceritaan. Menurut mas novel ini sulit atau mudah untuk dipahami?

Narasumber :Eee mungkin sangat mudah soalnya Pram tidak memainkan, udah sangat jelas di situ.

Peneliti :Lugas gitu ya?

Narasumber :He'eh. Saat ayah meninggal, terus tetangganya bilang. Bapakmu ini pejuang melawan Belanda juga, dia kerja ke Belanda untuk mencerdaskan anak-anak pribumi. Terus akhirnya dia kacau sampek akhirnya berjudi. Kalo menurutku sangat jelas di situ. Tapi tergantung pembacanya juga sih yang baca itu siapa. Kalo yang baca itu anak-anak SMA itu mungkin membaca sastra hanya sekedar teks aja. Tapi kalo misalnya tingkat mahasiswa, beda lagi pembacaannya. Soalnya dengan dicekoki dengan bacaan yang lain, akhirnya bisa melihat kondisinya seperti ini, seperti ini.

Peneliti :Berarti kalau untuk mas sendiri mudah ya untuk memahami ini?

Narasumber :Iya, tapi waktu SMA ya sulit juga.

Peneliti :Oh sulit? Tapi Pram ini bukan orang yang puitis gitu kan? Ya lugas itu.

Narasumber :Ya itu lugas.

Peneliti :Terus amanat, mas menemukan banyak amanat nggak di novel ini? Nilai-nilai kehidupan?

Narasumber :Cintailah orang tuamu.hehehe

Peneliti :Itu aja? Yakin ni cuma satu?

Narasumber :Amanatnya apa ya? Eee aku melihat sih keseluruhan, aku melihat Pram sosok yang berani, berani karena dia menuliskan kritikan untuk negaranya sendiri. Kalo ngomong soal teksnya, ya cintailah keluargamu soalnya bagaimana pun kondisinya, orang tua butuh kita harus pulang. Kalau amanat yang lainnya, cuma pesan Pram itu bukan cintailah keluargamu.

Peneliti :Nah...berarti apa tu mas?

Narasumber :Intinya ya itu, aku membaca itu Pram bukan memberi amanat ya bukan ingin memberi pesan. Tapi aku melihat beberapa karyanya Pram itu semacam, aku nulis buku ini supaya kau tahu sejarahmu

itu apa, sebenarnya apa yang terjadi di bangsamu. Aku mengkategorikan beberapa novelnya Pram itu sebagai buku sejarah ya. Soalnya setelah aku tahu ini kisahnya dia, orang tuanya dia, Pram bukan mau menampilkan amanat. Tapi kita sebagai pembaca harus tahu apa yang terjadi di masa itu dan dibandingkan dengan kondisi sekarang. Aku melihat Pram seperti itu. Bukan kamu harus seperti ini, seperti ini.

Peneliti :Bukan untuk menggurui gitu?

Narasumber :Nah, itu lebih tepatnya.

Peneliti :Tapi kita nggak bisa lepas dari itu mas.hehe

Selain itu, dua lah minimal atau paling ndak tiga. Masak nggak ada?

Narasumber :Eee

Peneliti :Selain cintai keluarga, apa lagi yang mas dapat setelah membaca novel ini?

Narasumber :Yang aku dapet ya, kita diajak membangun kesadaran sedari awal apapun kondisinya.

Peneliti :Kesadaran tentang apa itu?

Narasumber :Kesadaran, kita seperti diajak untuk tidak menutup mata dengan apa yang terjadi. Meskipun aku membaca di sini, di tahun lima puluhan masih dalam *euforia* kemerdekaan, tapi kita diajak untuk melihat coba ada sesuatu nggak di sana. Aku sih melihatnya ke situ.

Peneliti :Ke pemerintahan pada saat itu? Jadi Pram itu kayak bilang, *kritiso jadi orang!*

Narasumber :He'eh. ya semacam itu.

Peneliti :Ada lagi mas?

Narasumber :Itulah ya.

Peneliti :Ya...dua. terus amanat, ya...kita sebut amanat ya?

Narasumber :He'eh.

- Peneliti :Amanat yang sudah mas sebutkan tadi itu kira untuk kehidupan yang sekarang masih relevan apa nggak?
- Narasumber :Iya relevan sekali. Novelnya Pram itu akan selalu relevan dengan zaman apapun.
- Peneliti :Jadi untuk kehidupan yang akan datang pun masih akan tetap relevan?
- Narasumber :Ya mungkin seperti itu. Karena ya yang tadi aku bilang, meskipun dalam kondisi pasar malam tapi kita diajak melihat sesuatu yang ganjal di pasar malam itu.
- Peneliti :Kalau misalnya saya punya pernyataan, novel bukan pasar malam karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman mas setuju atau tidak?
- Narasumber :Kalo masa mendatang aku nggak tahu, tapi kalo sampek masa sekarang iya.
- Peneliti :Oke. Terus saya punya tiga kategori lagi ni mas, ada nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Menurut mas yang paling banyak ditemukan dalam novel ini nilai apa?
- Narasumber :Ekonomi mungkin.
- Peneliti :Alasannya?
- Narasumber :Ya mulai dari awal dia udah. Pertama dia kesusahan cari biaya pulang ke Blora, yang kedua kondisi keluarganya yang miskin sampek harus jual perabotan rumahnya untuk biaya rumah sakit, terus yang ketiga si ayah nggak bisa mendapatkan pengobatan yang layak karena dia nggak punya uang.
- Peneliti :Saya kira mas akan bisa menjelaskan banyak dengan pertanyaan yang ini. Jadi seberapa jauh mas tahu tentang Pramoedya? Silahkan dijelaskan!
- Narasumber :Aku suka Pramoedya karena namaku juga sama.
- Peneliti :Pernah punya keinginan ini nggak mas, ke rumahnya Pram?
- Narasumber :Aku punya cita-cita.
- Peneliti :Yang di Blora atau yang di Jakarta?

Narasumber :Yang di Blora soalnya itu rumah kecilnya Pramoedya. Itu kan sekarang jadi perpustakaan.

Peneliti :Dan kalau ke sana sepertinya akan bertemu dengan bapak Soesilo karena beliau sekarang yang jaga.

Narasumber :Yang satu lagi tu udah meninggal, dua atau tiga tahun lalu kalo nggak salah. 16 Maret dua tahun yang lalu, pas saat aku ulang tahun juga itu.

Narasumber :Jadi meninggalnya adiknya Pram itu waktu ulang tahunnya mas?

Peneliti :Iya, aku juga kok pas gitu. Nah, aku mengenal Pram seorang sastrawan di lembaga kebudayaan rakyat, Lekra. Aku suka dengan pemikiran Lekra, di mana karya seni itu bukan seni tapi seni itu untuk rakyat. Dalam arti yang lebih luas lagi, seni itu nggak cuma ngomongin kesukaan lo apa aja, tapi dia juga ngomongin apa sih yang terjadi di sana gitu. Nah, Pram masuk di situ dan Pram membuat karya-karyanya sesuai apa yang terjadi di bangsa ini. Sampek banyak karyanya Pram yang harus *dibredel* sama pemerintahan Soeharto, malah novel *gadis pantai* itu sebenarnya tetralogi tapi naskah selanjutnya itu, *skripnya* udah dibuang, dibakar gitu.

Peneliti :Gimana? Gimana? Jadi *gadis pantai* itu...

Narasumber :*Gadis pantai* itu sebenarnya ada tiga, dua lagi kelanjutannya. Setelah *gadis pantai* ada lagi.

Peneliti :Oh..jadi karya Pram yang tetralogi itu seharusnya bukan hanya tetralogi Buru ya?

Narasumber :Jadi bentuknya yang dua itu diambil sebelum diterbitkan. Jadi nggak pernah terbit yang dua itu. Pram bisa, ketika aku baca novel-novelnya dia selalu menampilkan perempuan dan perempuan itu bukan perempuan yang lemah. Di *gadis pantai*, di cerita *calon arang*, *Larasati*, *si Middah bergigi emas*, *bumi manusia*, itu dia selalu menampilkan sosok perempuan. Eh...lu perempuan jangan mau digoblokin terus! Tokoh nyai Ontosoroh, meskipun dia tokoh

ngundik tapi dia membaca begitu banyak. Sampek akhirnya kalo ngomong intelektualnya sederajat sama orang Eropa, Belanda. Terus di gadis pantai pun si Pramoedya menampilkan tokoh perempuan yang meskipun dia udah dipermainkan sedemikian rupa lah tapi di endingnya menampilkan, yaudah aku perempuan harus berjalan sendiri. Maksudnya berdikari lah kalo bahasa yang sekarang. Itu yang aku suka dari karya-karyanya. Ya kalo aku, aku suka sama Maxim Gorki ya.

Peneliti :Ini kalau nggak salah salah satu penulis kesukaannya Pram juga kan?

Narasumber :Iya. Novelnya *ibunda* itu yang menerjemahkan Pramoedya dan aku baca *ibunda* itu seperti melihat Pramoedya ala Uni Soviet seperti apa.

Peneliti :Terus di sini kenapa nulisnya hanya Maxim Gorki mas? Pramoedya nggak masuk juga?

Narasumber :Ya Pramoedya masuk juga sih sebenarnya. Banyak kalo ditulis. hehehe

Peneliti :Kan tadi bahas soal Lekra ya? Nah, Lekra kan tidak lepas dari pemikiran itu...

Narasumber :Komunis.

Peneliti :Iya itu kan. Kalau di novel ini mas menemukan nggak nuansa-nuansa kekirian itu?

Narasumber :Iya.

Peneliti :Di bagian mana tu mas?

Narasumber :Di bagian awal udah-udah kelihatan. Tapi perlu diketahui Pram itu bukan PKI.

Peneliti :Kenapa kok gitu?

Narasumber :Pram sendiri bilang, aku bukan PKI.

Peneliti :Terus kenapa dia masuk Lekra?

Narasumber :Karena ideologinya sama. Sebenarnya Pramoedya, PKI dan Lekra punya pemikiran yang sama tapi Pram nggak mau terlibat secara

partai. Di Lekra dia, temen-temennya banyak yang orang PKI dan kalau soal pemikiran Pram juga sangat komunis, sangat komunis tapi bukan komunis yang atheis gitu. Pram bukan seorang yang atheis, kalo ngomong Lekra, sebenarnya apa sih salahnya Pram? Apa salahnya mengkritik? Itu ya karena permainan sejarah elit-elit global yang bikin seakan-akan Pram ini sebagai hantu. Dan Lekra pun bukan PKI, Lekra pun nggak ada secara organisasi itu terlibat, nempel struktur di PKI itu nggak. Yang aku sayangkan itu, kenapa...

Peneliti :Jadi siapa sebenarnya yang bikin stigma kalau Lekra itu PKI?

Narasumber :Ya Soeharto dan orang-orang di zamannya.

Peneliti :Bukan dari Lekranya yang mendeklarasikan diri sebagai itu?

Narasumber :Bukan, jadi pendiri Lekra itu A.S Dharta, Nyoto. Nah, Nyoto itu orang Bondowoso.

Peneliti :Oh iya?

Narasumber :Iya, orang Bondowoso istrinya itu orang Jember. Nyoto itu malah pemimpin PKI juga, tapi dia mendirikan Lekra sama Aidit itu. Lekra itu melihat revolusi 45. Kemerdekaan itu harus tetap dijaga. Soalnya di tahun lima puluhan itu sudah mulai melenceng dari cita-cita kemerdekaan.

Peneliti :Dan mulai banyak kkn itu lagi ya?

Narasumber :He'eh. Terus Pram melihatnya, Lekra melihat revolusi 45 ini harus tetap dijaga kondisinya dengan cara mempertahankan lewat jalur kebudayaan. Jadi semangat-semangat Lekra itu adalah semangat-semangat kebudayaan, itu yang diambil oleh Lekra. Lekra lahir udah diminta sama PKI, yuk kamu gabung sebagian dari partai. Tapi Lekra sendiri ketika diajak PKI menolak, nggak mau dia. Lekra tetep Lekra, PkI ya PKI. Meskipun nggak dipungkiri juga, PKI sebagai partai pemenang pada saat itu sumbangan yang banyak juga karena Lekra juga. Banyak juga orang komunis di Lekra, yang beragama juga banyak.



- Peneliti :Tapi yang mas yakini Pram bukan komunis gitu?
- Narasumber :Pemikirannya dia secara partai bukan, tapi secara pemikiran dia punya pemikiran bukan komunis ya Maxisnya. Yang aku yakini sekarang, kalo ngomongi Lekra itu Lekra itu nggak pernah salah. Jadi kita ini lagi dibodohi sama negara, PKI itu kejam, PKI itu punya dosa besar. Yang punya dosa besar itu Soeharto sebenarnya ya.hahaha
- Peneliti :Karena bikin stigma-stigma seperti itu gitu?
- Narasumber :Iya. Membenci komunis, tapi kita nggak dikasi tahu alasannya kenapa. Yang dikasi tahu cuma komunis itu nyilet-nyilet, nyongkel mata jendral, motong kemaluan jendral, itu sebenarnya bohong semua itu. Nggak ada yang kayak gitu itu.
- Peneliti :Ya berarti itu soal Pram. Terus dulu waktu mas belum baca, kan pasti sudah sering diceritai sama bapaknya mas Pramodya Ananta Toer itu siapa. Terus yang ada di bayangan mas waktu itu karyanya Pram seperti apa sih? Berat sekali atau gimana?
- Narasumber :Bapakku nggak pernah cerita Pramodya itu siapa. Cuma kalo dia mau ngasih uang atau mau ngebeliin kaos, *kamu mau uang? Mau Yah...baca dulu buku ini*. Nah itu buku Pramodya. *Kamu mau jalan-jalan? Iya Yah...udah baca buku ini, panggil aku Kartini*. Kayak gitu. Dia nggak pernah ngasih tahu Pramodya itu siapa, seperti apa, dia cuma ngasih buku tebal sedangkan saat SMA aku nggak suka baca, ya nggak aku baca akhirnya. Yang aku baca pertama kali ya ini, bukan pasar malam karena tipis.
- Peneliti :Terus kalau menyandingkan nama besar Pram dengan lahirnya sebuah novel berjudul *bukan pasar malam*, menurut mas ini sudah sesuai harapan apa nggak?
- Narasumber :Maksudnya gimana?
- Peneliti :Pram kan terkenal banget, *legend* terus menghasilkan karya seperti ini itu sudah sesuai apa belum? Dengan nama besar yang disandingnya?

Narasumber :Karena aku mengenal Pram udah namanya besar, jadi karyanya bagus-bagus.

Peneliti :Berarti sudah sesuai harapan?

Narasumber :Aku melihatnya dia udah hebat.

Peneliti :Nggak ada yang jelek gitu ya dari Pram.hahaha

Narasumber :Nggak...nggak ada.

Peneliti :Terus sekarang bisa sebutkan yang spesial dari novel ini dibandingkan dengan novel Pram yang lain?

Narasumber :Dia memainkan suasana yang, dengan novel setipis ini, sependek ini, dia memainkan suasana yang begitu banyak. *Dikolak*, apa ya *dikolak*? Campur aduk gitu, termasuk pembaca pun kayak sedih, kadang *ngenes* juga, kadang kasian. Itu yang selalu, sebenarnya di beberapa novelnya selalu sama ya kayak gitu. Ya yang aku bilang tadi, nggak bisa kalo ada yang spesial. Aku membaca Pram melihatnya ya ini karakternya Pram ya kayak gini.

Peneliti :Mungkin lebih ke suasana ya kalau ditanya yang spesial?

Narasumber :Yang aku tangkep suasananya itu.

Peneliti :Pertanyaan selanjutnya saya tahu mas akan susah jawabnya, tapi tetap harus saya tanyakan. Jadi kalau kita sudah bicara yang spesial pasti ada kebalikannya. Apa kekurangan dari novel ini menurut mas?

Narasumber :Aku ini bukan siapa-siapa terus melihat kekurangannya Pramoedya gitu. Aku mahasiswa S1 aja belum lulus terus aku punya hak gitu untuk menilai ini Pramoedya yang namanya udah terkenal di seluruh dunia. Nggak tahu aku.

Peneliti :Nggak bisa mas?

Narasumber :Nggak bisa.

Peneliti :Baiklah, kalau gitu kita ada di dua pertanyaan terakhir. Kan di *goodreads* ada rentang satu sampek lima bintang, mas akan ngasih berapa bintang untuk novel ini?

Narasumber :Lima.

Peneliti : Lima ya? Harusnya tadi jawab bagus sekali ketika saya ngasih kategori. Iya nggak sih?

Narasumber : Yayayaya

Peneliti : Terus yang terakhir mas, satu kata untuk novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer.

Narasumber : Bagus.

Peneliti : oke sudah.

**Narasumber : Antun Joko Susmana**

**Tempat : Wisma PKBI Jakarta**

**Waktu : 10 Maret 2018**

Peneliti : Untuk pertanyaan pembuka saya pengen tahu dulu ni, tadi kan genre buku kesukaan bapak sastra, apakah novel *bukan pasar malam* ini sudah sesuai dengan genre buku kesukaan bapak?

Narasumber : Dia sudah sastra, tapi kalau secara orang menulis sebenarnya di sastra tingkat pertama, karena menceritakan dirinya sendiri. Dan biasanya orang mulai menulis dari lingkungan sendiri ya, bersifat *biografik*. Dan bukan pasar malam ini kan bersifat *biografik* dengan latar sejarah dan lain sebagainya. Kemudian ada juga perenungan-perenungan eksistensial.

Peneliti : Nah terus bisa ceritain nggak pak, dulu bapak kok bisa basa novel ini?

Narasumber : Ini sebenarnya tidak populer dalam pelajaran sastra, hampir tidak pernah disebut. Kalo kita bicara pelajaran sejak SMP sampek SMA, bukan pasar malam tidak pernah disebut. Yang saya bilang tadi kan, yang pertama saya dapat di SMA itu cerpen *Jakarta*. Yang ceritanya tukang becak harus dihapuskan dari Jakarta, nah itu sudah ada di situ. Terus bagaimana Jakarta dibangun sebagai kota yang kumuh, bukan sebagai konsep kota tapi urbanisasi yang bertumpuk-tumpuk jadi ruwet. Baru tahun 91 itu saya baca teralogi,

itupun hanya *bumi manusia*. Di luaran sebenarnya sudah ramai ya, ramai peristiwa penangkapan, bahwa buku Pram itu bisa membuat orang ditangkap, saya kan 89 masih SMA kelas dua waktu itu. Kemudian tidak pernah ada pembahasan mengenai *bukan pasar malam*, *bukan pasar malam* itu justru setelah Soeharto jatuh ya karena teman saya menerbitkannya. Teman saya di Jogja, teman saya menerbitkan buku ini dalam kerangka karena buku yang lain sudah diterbitkan kan? Tetralogi dan lain sebagainya itu sudah diterbitkan oleh Hasta Mitra. Hasta Mitra tidak menerbitkan *bukan pasar malam*, teman saya mengambil *bukan pasar malam* untuk diterbitkan untuk pencarian dana lah. Berhubung teman saya bendahara BRD di Jogja. Nah itu terbit yang pertama setelah Bara. Itu terbitan pertama di Jogja. Kalau menurut Rawamangun kan itu termasuk novel terbaiknya Pram. Sangat religius dan saya melihat dia memang cukup religius tapi tidak dapat dipandang sebagai novel yang digunakan untuk perenungan religi. Tapi novel yang memberikan arah sejarah dan perang pada zaman dulu. Itu tahun 99 terbit di Jogja, sama seperti kami menerbitkan karya mas Narko, *mata gelap*. Itu terbit setelah 100 tahun penerbitan pertama, mas Narko menulis *mata gelap* pada 1914.

Peneliti :Dulu itu waktu novel itu dicekal, kemudian ada yang membaca apakah ada hukuman juga untuk yang membaca?

Narasumber :Ada. Kalau *bukan pasar malam* kan tidak ketahuan. *Bukan pasar malam* itu pertama kali terbit tahun...

Peneliti :1951.

Narasumber :Nah 51, berapa tahun setelah kemerdekaan kan gitu. Itu kan karya yang sudah sangat populer pada saat itu dan setelah peristiwa 65 semua karya Pram menghilang. Yang kemudian menjadi daya tarik pembaca kan karya dari pulau Buru, tetralogi, *arus balik* dll. Yang membaca karya tetralogi itulah yang ditangkap, itu sekitar tahun 89. Itu semua dipenjarakan, 7-8 tahun.

- Peneliti :Terus waktu masih lihat judulnya, *bukan pasar malam*. Yang ada di pikiran bapak ini novel ceritanya tentang apa sih?
- Narasumber :Sebenarnya judul itu sangat menarik, judulnya bisa menyesatkan. Judulnya *bukan pasar malam*, seolah-olah seneng gitu kan. Apalagi di desa saya itu pasar malam itu paling ada di kecamatan dan itu hanya setahun sekali kadang. Nah ini *bukan pasar malam*, ini kan negatif. Tapi apa kemudian? Kan jadi pengen tahu pembaca. Kebetulan kan tipis, itu kalau dalam teori sastra mungkin disebut *long short story* tu kan tidak ada tema lain satu perjalanan saja.
- Peneliti :Iya, itu hanya sepenggal cerita.
- Narasumber :Itu termasuk cerpen sebenarnya, makanya *long short story*.
- Peneliti :Kalau novel kan ada perubahan nasib.
- Narasumber :Kalau di dalam jumlah kata, sekarang minimal 40.000 kata. Ya itu aja, tipis jadi pengen tahu aja apa *bukan pasar malam*. Saya baca aja, ternyata berbeda dengan cara penerimaannya si Pram yang saya kutip dari Rawamangun itu tadi.
- Peneliti :Di sini saya menemukan bahwa bapak mengatakan pada judul itu ada sesuatu yang tidak terungkap. Apa yang tidak terungkap dari judul itu sebenarnya?
- Narasumber :Judul itu tidak mewakili isi menurut saya.
- Peneliti :Oh begitu? Kurang representatif ya.
- Narasumber :Memang menyesatkan, tapi dapat menarik orang untuk membaca novel ini. Kenapa tidak terungkap? Dan kenapa itu bisa menyesatkan? Karena dia tidak sekedar cerita tentang kegelisahan manusia yang bahwa orang itu akan lahir sendiri-sendiri, mati juga sendiri-sendiri, bukan seperti pasar malam yang datang berduyun-duyun pulang berduyun-duyun. Semua orang menghadapi peristiwa dengan adi kodrat itu sendiri-sendiri, tidak bersama-sama. Seperti itu kira-kira. Tapi di sana saya perhatikan, ini di sana ada pesan yang lebih penting, salah satunya bahwa cerita bapaknya Pram yang seorang guru yang terlibat dalam pergerakan, dia kalah secara

politik karena dia adalah ideologi moral. Seperti mahasiswa yang *agen of change* agen moral gitu. Dia kan mengikuti Ronggo Warsito kan? Si bapaknya itu, tidak mengikuti teori pergerakan ilmiah. Maka dia ketika melihat kemerdekaan tidak seperti harapannya, dia menjadi kecewa. Karena basisnya itu basis moral, bukan basis ideologi politik. Makanya dia kan kalah sama politik, dia tidak bisa melihat ternyata ekspektasinya itu berbeda. Setelah merdeka malah banyak kebusukan, orang nyari kekayaan sendiri. Karena tidak ada basis teori pada masa pergerakan, maka dia sakit hati, kecewa. Nah dia meninggal dalam kekecewaan, tapi dia tetap ada pesan terhadap si Aku. Apa yang paling kamu ingat di 17 Agustus 45? Ya setelah kemerdekaan.

Peneliti :Nah, kita bicara tentang fakta bahwa kita datang dan pergi itu sendirian kan erat sekali dengan eksistensialisme. Di komentar bapak, bapak juga menyebutkan itu. Kemudian sebenarnya pada bagian mana dari novel ini yang menonjolkan eksistensialisme? Bapaknya atau Aku yang menghadirkan itu?

Narasumber :Si Aku, jadi dia melihat ketika mungkin berjuang bersama-sama, tapi ketika menghadapi kematian seperti bapaknya dia sendirian tidak rame-rame. Dan itu cocok dengan filosofi yang melatarbelakangi dunia pada waktu itu. Ketika eksistensialisme naik. Ketika manusia itu dihancurkan oleh perang dunia kedua. Dan banyak orang-orang berbicara tentang kegalauan manusia eksistensial. Termasuk kalau dibandingkan dengan puisi-puisinya Iwan Simatupang, Chairil Anwar ya. Profesi aku itu.

Peneliti :Kita juga tahu bahwa Pram ini penulis Lekra, kemudian di cerita *bukan pasar malam* yang lebih banyak diceritakan bapaknya dan bapaknya adalah seorang nasionalis. Kalau menurut bapak, novel ini lebih bernuansa nasionalis atau komunisnya?

Narasumber :Sebenarnya Pram bukan penulis Lekra, sebenarnya. Pram itu sebagai Lekra hanya dinaikkan di atas. Dia sebelum Lekra sudah

populer duluan. Lekra itu kan tahun 50 dibikinnya oleh seniman-seniman yang memang beraliran komunis atau simpati dengan komunis. Pram belum masuk. Di sana ada Nyoto, A.S Dharta, Aidit. Lima orang pokonya. Nah ini pendiri Lekra ni. Dan ketua sastranya sekarang Ruqiyah bukunya akan segera *launching* tanggal 12 ini mungkin ada *launching* bukunya di KOMNAS HAM. Saya ada undangannya, kamu kalau masih di sini datang aja. 12 ini ya, Senen. Itu ketua sastra Lekra tu.

Peneliti :Sampai sekarang Lekra itu masih terus jalan Pak?

Narasumber :Lekra kan sudah dibubarkan, tapi kan penulis-penulisnya ada yang masih terus menulis. Seperti Putu Oka, sebagai lembaga kan dilarang tapi penulisnya masih hidup. Sering masuk Kompas, sering menerima penghargaan cerpen terbaik Kompas, ya itu Dewangga. Nah Pram itu waktu rapat pleno di Solo kayaknya Pram belum masuk. Memang di Lekra yang kuat itu sastranya. Nah Pram itu sebelum itu dia udah *ngetop* sendiri. Karena Pram itu besar, makanya ditarik-tariklah, termasuk mau ditarik kesana ditarik kesini. Akhirnya dia ditarik ke Lekra. Dianggap memiliki kejujuran nurani, kemanusiaan, ditaru sebagai anggota kehormatan di Lekra pusat.

Peneliti :Jadi sumbangsih Pram di Lekra itu sebenarnya apa Pak?

Narasumber :Dia kalau dalam kerangka Lekra, kamu tidak akan menemukan jejak Pram di Lekra banyak, kalau Putu Oka malah ketemu. Karena Pram itu memang bukan anggota asli Lekra, dia itu tokoh dan kebetulan Pram mau karena gaya penulisan Lekra dianggap lebih cocok dengan dia. Makanya dia mau menjadi anggota kehormatan Lekra. Apakah tulisannya sesuai dengan jurus 151 itu bisa dibedah. 151 kan dirumuskan setelah Lekra terbentuk, kemudian tahun 60an. Tahu kan jurus 151? Yang tinggi seni, tinggi estetika, tinggi politik. Lekra kan merumuskan bagaimana menulis yang baik dan benar. Jadi harus tinggi estetika, tinggi ideologi terus harus bersifat

romanisme revolusioner terhadap garis masa, terus apa lagi saya nggak begitu hafal. Nah Pram mungkin kalau mau membaca itu, turba juga, membaca karya Pram mungkin yang *sekali peristiwa di Banten Selatan*. Itu karya yang dia harus turba. Memang Lekra menganjurkan orang-orang menulis tidak hanya berangan-angan saja, tapi harus hidup merasakan kehidupan rakyat. Nah *sekali peristiwa di Banten Selatan* itu hasil turbanya di Banten Selatan. Dan orang bilang juga bahwa *sekali peristiwa di Banten selatan* karya yang paling jelek. Karena seperti reportase. Setelah 65 karena penulis yang paling berpotensi itu memang Pram dan dia satu-satunya penulis yang dikenal dunia, akhirnya dia dipaksa tetap Lekra, tetap PKI. Padahal kan alur hubungannya rumit sekali, tapi rezim kan maunya instan saja. Kamu ada di Lekra pas peristiwa ini ya berarti kamu bagian dari itu. Tapi kalau membaca karya Pram akan berbeda, ini bukan pasar malam sangat bersifat autobiografi terus bersifat nasionalis, ideologi tidak jelas. Bahwa kita harus membela apa yang kita proklamasikan pada 17 Agustus 1945 gitu kan? Patriotik kan? Ya banyak masalah tentang kemanusiaan. Kalau karya-karya yang setelah Lekra, ya bisa dilihat bahwa misalnya kumpulan cerpen *surga di bumi*. Ada itu.

Peneliti :Baik, jadi Pram ini diadili bukan karena isi karyanya komunis tapi karena di ada di organisasi komunis, begitu pak?

Narasumber :Dia berada di lingkaran, terus secara politik ideologi dia berbeda dengan Soeharto dengan orde baru. Termasuk dia menggunakan sejarah itu untuk, teman saya menulis itu tentang *Arok Dedes*. Itu seperti orde baru yang meng kudeta dengan menggunakan tangan orang lain. terus *bumi manusia* yang dinilai sebagai penyebar ajaran komunis juga bisa dicari karena dia kan mengajarkan mulai dari kesadaran pers iya kan? Tapi di situ kan belum ada simbol-simbol komunisme.



- Peneliti :Sekarang kalau saya punya empat kategori, bagus sekali, bagus, biasa, buruk. novel ini ada di kategori yang mana menurut bapak?
- Narasumber :Bagus, soalnya ya tidak sekali.
- Peneliti :Oh iya, terus di komentar bapak, bapak juga mengatakan bahwa apresiasi terhadap novel ini kurang mendalam. Maksudnya gimana tu pak? Siapa yang mengapresiasi itu dan kurang mendalam?
- Narasumber :Karena pada waktu itu tidak ada apresiasi orang banyak mengambil kutipannya Rawamangun yang soal bahwa ini adalah novel terbaik. Terus yang sering dikutip itu, manusia tidak berduyun-duyun datang dan pergi seperti *bukan pasar malam*. Dan menurut saya novel ini kalau hanya dibangun seperti yang *diblock* itu di kutipan itu tidak mengena. Makanya harus membaca, mendalami sejarah peristiwa republik, orang baru bisa mengerti maksud tersembunyi dari novel ini. Dan saya menduga ini bahwa peran dari pembangunan republik ini bukan hanya kalangan dokter saja. Kalau kita baca bumi manusia kan dokter tu. Tapi peran guru bagi republik itu sangat penting dan itu juga ditakuti oleh republik ini. Makanya ada peristiwa penangkapan guru itu kan. Guru punya peranan yang penting termasuk mencerdaskan kehidupan bangsa itu.
- Peneliti :Kalau saya tanya mengenai unsur intrinsik ni pak. Ada alur, tema, penokohan, amanat, gaya bahasa, yang paling menonjol dari novel menurut bapak unsur intrinsik yang mana?
- Narasumber :Tokoh. Tokoh Aku.
- Peneliti :Kalau temanya, bercerita tentang apa?
- Narasumber :Tentang nasib republik setelah revolusi 45. Ini sebenarnya novel sejarah sih ya. Keterlibatan Aku dan ayah dalam revolusi 45. Yang satu adalah generasi yang diminta melanjutkan, yang generasi tua adalah generasi yang kecewa. Generasi yang Aku itu kan dinasehati kan, kamu harus lebih bagus dari bapakmu, jangan sampek gugur di lapangan politik. Dan bapaknya ini gugur di lapangan politik

karena dia tidak punya teori yang lebih besar untuk memajukan republik.

Peneliti :Kalau alurnya, bapak ketika baca novel ini menarik untuk terus diikuti atau ada bagian yang membosankan nggak?

Narasumber :Dia bisa selesai dalam satu kali duduk dan tidak perlu untuk diulang-ulang. Karena cerita tentang satu perjalanan.

Peneliti :Berarti bisa dibilang menarik untuk terus diikuti ya pak?

Narasumber :Iya. Seperti yang saya bilang tadi ini cerpen aja karena nggak begitu rumit.

Peneliti :Kalau dari latar yang paling bapak ingat dan mungkin paling mendominasi di novel ini apa? Latar tempat, waktu atau suasana?

Narasumber :Suasana. Suasana revolusi 45, itu pesan yang paling kuat bahwa wasiat bapak yang bilang apa yang paling kau ingat dari 17 Agustus 1945.

Peneliti :Kalau gaya penceritaan Pram menurut bapak bagaimana?

Narasumber :Sangat bagus. Dia itu sederhana sebenarnya pengungkapannya. Dia menggunakan kalimat-kalimat yang padat, sederhana, nggak begitu rumit, dari pada novelnya Budi Dharma. Dia kan aliran surialisme. Kalau Pram itu menggunakan bahan-bahan yang nyata, sejarah dan keberanian menafsir. Termasuk Minke selingkuh dengan sapa itu istri yang bule. Nekat aja Pram itu.

Peneliti :Amanat pak. Kebanyakan menyebutkan bahwa kita harus tahu kita mati nanti sendirian jadi kita harus berbuat sebaik-baiknya. Itu biasanya yang disebut orang-orang. Kalau bapak menemukan berapa banyak amanat dalam novel ini?

Narasumber :Amanatnya satu saja.

Peneliti :Oh satu saja? Apa itu?

Narasumber :Ya itu tadi, setia terhadap proklamasi 45, semangat menjadi patriotik. Tidak menjadi kiri menjadi kanan cintailah cita-cita proklamasi 45. Justru novel ini harusnya dibaca sekarang oleh generasi sekarang. Kalo tetralogi ya dibaca tapi latar kebangkitan.

Tapi pesan yang bisa menyentuh perasaan seseorang, dikasi amanah sama orang tua dan bagaimana itu harus diperjuangkan tidak dengan sentimen moral tapi dengan sentimen politik.

Peneliti :Berarti intinya amanat *bukan pasar malam* ini masih sangat relevan ya jika dilaksanakan di kehidupan sekarang?

Narasumber :Kebanyakan generasi 98 yang aksi-aksi ini kan pada kecewa kan, karena mereka sentimennya sentimen moral bukan sentimen politik. Nah kalau dia baca *bukan pasar malam* ini, dia kan tahu. Bahwa tidak meninggal karena kecewa. Seperti tidak ada harapan, kalau politik kan selalu ada harapan dan politik itu punya teori untuk menyelesaikannya. Kalau moral kan tidak punya, ternyata perbuatan baik itu tidak selalu berbuah kebaikan.

Peneliti :Apakah bapak setuju misalnya saya punya pernyataan novel *bukan pasar malam* karya Pramoedya Ananta Toer adalah novel sepanjang zaman?

Narasumber :Novel ini akan menjadi sepanjang zaman sebatas pembebasan nasional masih belum selesai. Artinya apa? Selama cita-cita proklamasi masih dicerai. Novel ini sebenarnya menganjurkan untuk menyelesaikan cita-cita proklamasi 45. Mencerdaskan kehidupan bangsa, menjaga ketertiban dunia, dll. Trisakti lah. Situasinya kan balik lagi. Sekarang situasi kita kan juga situasi yang tidak merdeka. Mau tidak mau kita bicara trisakti itu tadi. Kalau trisakti, berdikari di bidang politik, berdikari di bidang ekonomi, kebudayaan, trisakti sudah tercapai, maka selesailah revolusi nasional, nah novel ini baru tidak relevan. Jadi Jokowi harus baca ini juga karena novel ini menganjurkan untuk menyelesaikan trisakti. Kalau trisakti selesai, adalah prasyarat menuju masyarakat yang adil dan makmur. Jadi masyarakat yang adil dan makmur itu bisa tercapai kalau kita sudah bertrisakti. Nah kalau kita sudah menjadi merdeka penuh, sudah tidak ada imperealisme di sini, sudah tidak diganggu kedaulatan politiknya,

ekonomi juga udah ini, nah itu sudah mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Ketika menuju masyarakat yang adil dan makmur, sosialisme Indonesia itu nah ini udah nggak laku novel ini. Yang laku ya...penulis baru.

Peneliti :Nah, dari tadi kita bicara nilai. Misalnya saya punya tiga kategori lagi pak, nilai agama, nilai politik dan nilai ekonomi. Menurut bapak nilai yang paling dominan muncul dalam novel ini nilai yang mana?

Narasumber :Nilai patriotik.

Peneliti :Lebih ke politik berarti ya?

Narasumber :Nilai cinta tanah air, nilai terhadap rakyat bangsa. Makanya bapak bilang, aku nggak mau jadi ulama. Jangan bersikap seperti ulama. Memang novel ini novel politik pesan moralnya politik. Yang sudah tidak bisa menyelesaikan perjuangannya kemudian dimintakan anaknya untuk melanjutkan. Dan kebetulan anaknya juga pejuang tapi masih muda, masih muda dan masih bisa menyerap teori-teori baru. Kalau bapaknya kan udah angkatan Budi Utomo, Ronggo Warsito, pokoknya tahunya hanya *eling lan waspodo* terhadap kehidupan. Menyelesaikan republik kan nggak hanya dengan *eling dan waspodo*, kita sudah *eling* istri tidak *eling*. Atau kiat waspada, ternyata mertua tidak waspada. Upeti korupsi kan didapat dari mana-mana. Kalau *eling lan waspodo* pasti banyak kecewa. Maka harus politik.

Peneliti :Tapi bapak merasakan nggak sih tokoh Aku ini kecewa dengan pemerintahan pada saat itu. Jadi terkesan berat untuk melanjutkan pesan bapaknya.

Narasumber :Dia tidak kecewa dengan pemerintah, dia kecewa dengan tingkah laku para temen-temennya yang sesama pejuang. Kalau ternyata ya sampai situ saja. Tapi ternyata cara menyikapinya berbeda dengan bapaknya. Sama seperti kita melihat peristiwa 98 kan, banyak aktivis yang dihadapkan pada kekuasaan akhirnya lupa. Sementara

yang masih bergerak masih kesana, membangun organisasi, sama seperti itu. Dia tidak kecewa terhadap pemerintah, dia kecewa terhadap sesama pejuang yang mengkhianati idealismenya lah. Dan dia menganggap bapaknya ya segitu aja pengetahuannya. Makanya dia menerima saja, menerima bapaknya berakhir seperti itu. Dan dia dinasehati sama temen bapaknya kan? Kamu jangan seperti bapakmu. Tapi bapakmu ya dimuliakan saja sebagai ayah yang pernah berjuang dan kecewa.

Peneliti :Kalau disandingkan dengan nama besar Pram ni pak. Kan digadang-gadang dia itu adalah penulis satu-satunya dari Indonesia yang berhak untuk menjadi nominasi nobel sastra. Kira-kira novel *bukan pasar malam* ini sudah sesuai dengan harapan pembaca Pram belum?

Narasumber :Ya nggak bisa begitu. Itu tahapan-tahapan saja. Orang bisa menulis pertama jelek, yang kedua bagus. Nah itu banyak. Tapi ada penulis yang nulis pertama langsung bagus.

Peneliti :Siapa itu pak?

Narasumber :Seperti Margaret, dia nulis pertama tu langsung bagus langsung *booming*. Terus yang lainnya Max Havelar, Multatuli. Max Havelar itu langsung dapat apresiasi. Setelah itu dia juga masih nulis. Kalau Pram dia punya karya yang yang macem-macem. Banyak novelnya yang patut dibaca ulang tidak hanya *bukan pasar malam*. Dan karena kekuatan kontradiksinya itu, mungkin banyak kutipan-kutipannya itu bisa menempel di memori.

Peneliti :Yang spesial dari novel ini dibandingkn novel-novel Pram yang lain apa menurut bapak?

Narasumber :Spesial novel ini sebenarnya pesan yang padat, ringkas, dan dia pendek tidak capek bacanya. Walaupun *bumi manusia* menarik tapi kan bikin capek. Kalo ini begitu nyampek kita sudah berakhir. Dan kita sampai pada perenungan diri sendiri, ya begitulah.

Peneliti :Kekurangannya pak?

Narasumber :Kekurangannya apa ya? Saya bingung. Kekurangannya kalo saya malah pada ini, saya cukup yakin ini cukup bagus.

Peneliti :Apa bapak tidak menemukan kekurangan di novel ini?

Narasumber :Karena mungkin, kalau sebagai novel saya kira ini bukan novel karena hanya satu tarikan cerita saja, satu tema cerita saja.

Peneliti :Ada lagi pak?

Narasumber :Nggak ada saya kira.

Peneliti :Berarti sudah pas ya, di situ bapak ngasi lima bintang? Tapi kurang sesuai dengan 4 kategori yang saya tanyakan tadi. Lima bintang tapi bagus, kalau lima bintang kan berarti tidak ada kekurangan sama sekali?

Narasumber :Kekurangannya dia tidak memberikan apa yang harusnya dikerjakan selanjutnya. Namanya novel kan harus lebih lengkap, kalau memang bikin prosa itu kan satu abad baru selesai. Bukan satu peristiwa selesai, bukan satu cerita selesai. Tapi memang orang itu dari lahir sampek mati selesai, sehingga ketika membaca cerita itu utuh. Kalau ini kan hanya spot sebenarnya. Dan kita terus apa? Terus bagaimana langkah-langkah berikutnya kan tidak diceritakan, hanya singkat saja. Ya tapi akhirnya terserah masing-masing dalam menghadapi dunia. Dan itulah kekurangan dari *bukan pasar malam* karena tidak, belum menemukan teori yang utuh sebagaimana realisme sosialis. Kalau dia cerita yang utuh sebagai realisme sosialis, bisa menggambarkan masyarakat adil dan makmur itu ada dalam cerita yang bisa dicapai. Seperti dongengan saja, tidak tercapai. Kayak trisakti ini apa bisa rakyat adil dan makmur itu. Ya tidak ada syarat, sementara novelis yang utuh bisa memberikan gambaran. Oh ada di sana. Seperti kita menggambarkan surga dan neraka itu ada. Nah di *bukan pasar malam* tidak sampai di situ, dia bercerita tentang individu manusia yang menghadapi kehidupan yang berlatar belakang revolusi 45.

Peneliti :Jadi ini mau dirubah atau tidak *reviewnya*? Lima atau mau dikurangi?

Narasumber :Kalau saya, di *goodreads* saya kasi *full* itu supaya orang-orang mau baca.

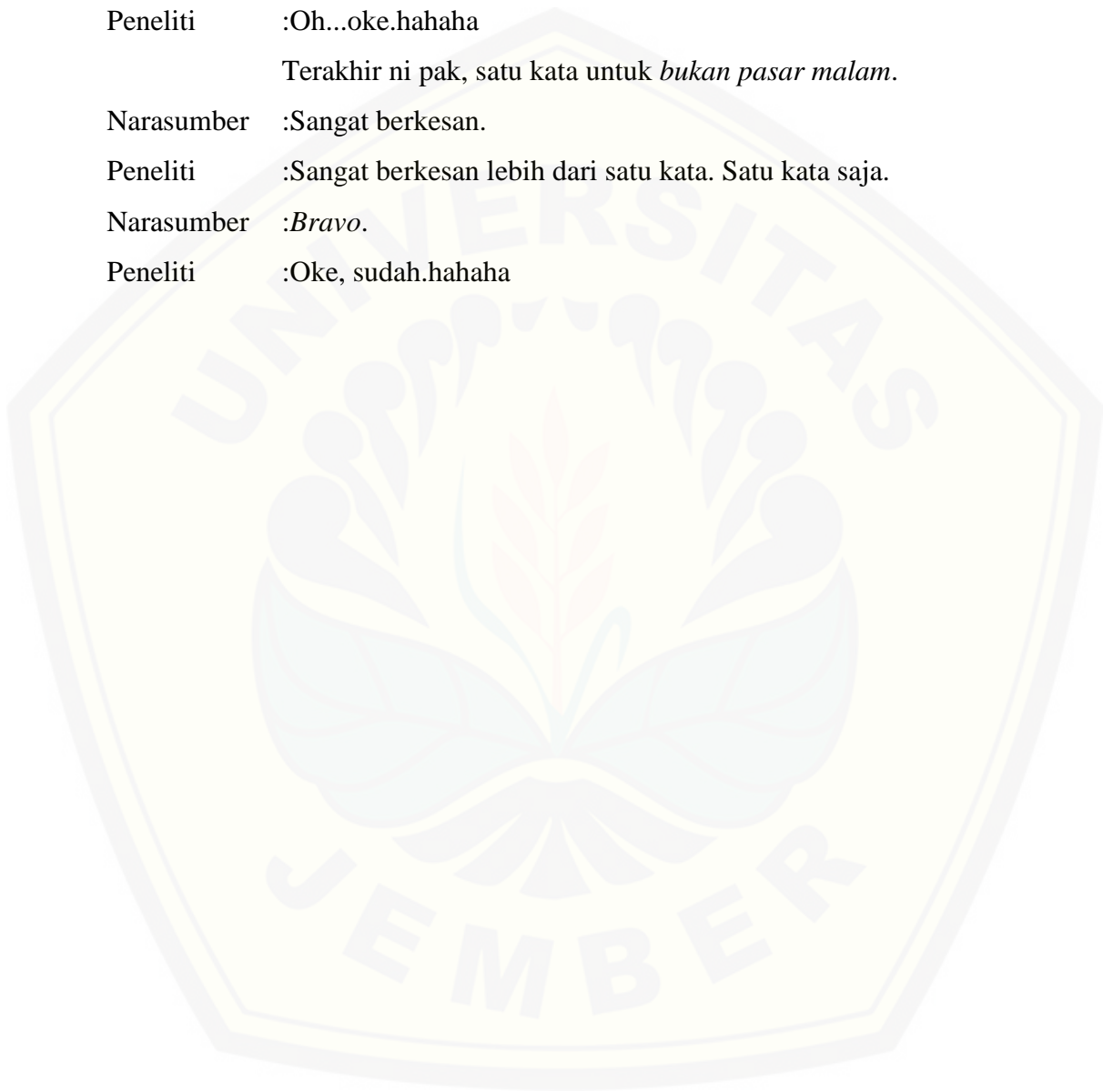
Peneliti :Oh...oke.hahaha  
Terakhir ni pak, satu kata untuk *bukan pasar malam*.

Narasumber :Sangat berkesan.

Peneliti :Sangat berkesan lebih dari satu kata. Satu kata saja.

Narasumber :*Bravo*.

Peneliti :Oke, sudah.hahaha



## LAMPIRAN D. SINOPSIS NOVEL

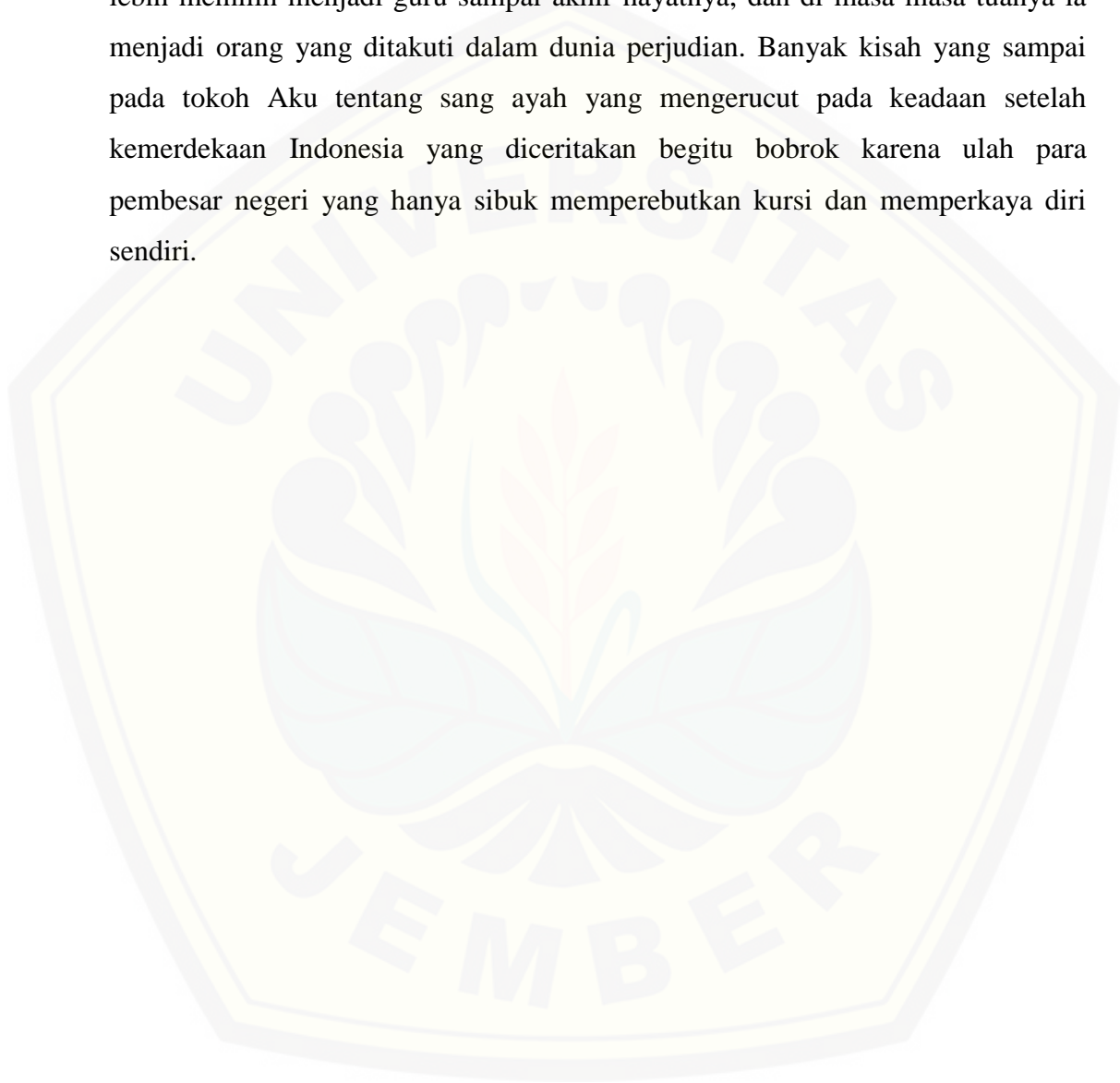
### BUKAN PASAR MALAM

Bukan Pasar Malam menceritakan tentang tokoh Aku yang akhirnya pulang ke kampung halaman di Blora setelah mendapat kabar bahwa ayahnya sakit. Tokoh Aku yang menetap di Jakarta, berusaha mencari pinjaman uang di tengah kondisi ekonomi yang berantakan setelah baru dibebaskan dari jeruji besi. Keesokan harinya ia pergi bersama istrinya. Sepanjang perjalanan, tokoh Aku terus dihinggapi kecemasan. Kecemasan yang timbul karena rasa bersalah kepada sang ayah yang telah ia tinggalkan begitu lama dan sepucuk surat pedas yang dikirimnya saat masih dipenjara, serta kecemasan akan keadaan sang ayah yang oleh sang paman diceritakan sangat parah. Sesampainya di Blora, banyak hal menyedihkan yang ditemui tokoh Aku, mulai dari rumahnya yang sudah hampir roboh, adik-adiknya yang tidak terurus dan bahkan salah satunya sudah sakit lama sekali. Kesedihan itu bertambah besar saat melihat ayahnya terbujur lemah di rumah sakit karena mengidap TBC. Perang dingin antara tokoh aku dan sang ayah yang selama ini terjadi seolah selesai begitu saja. Sang ayah sangat bahagia karena putra pertama yang sangat ia rindukan akhirnya pulang. Beberapa hari tokoh Aku dan istrinya tinggal di Blora, namun sang ayah tak juga membaik. Hingga suatu hari pamannya mengajak tokoh Aku untuk mencari dukun, namun syarat yang diberikan oleh dukun itu tidak memberikan dampak apapun terhadap keadaan ayah. Sang ayah pun lelah dengan sakitnya dan meminta pulang, sementara dokter seolah menegaskan bahwa penyakit itu tidak dapat lagi diobati. Diceritakan juga bahwa fasilitas kesehatan yang diberikan rumah sakit sangat jauh dari kata layak. Tak ada perlakuan spesial bagi ayah yang merupakan bekas pejuang hanya karena latar belakang keluarganya yang miskin. Rumah sakit seolah acuh tak acuh pada keadaan ayah yang semakin hari semakin memburuk. Maka dibawalah sang ayah pulang, seminggu kemudian ayah menghembuskan nafas terakhir.

Para pelayat membanjiri rumah yang hampir roboh itu. Begitu banyaknya, sebanyak pembicaraan yang timbul untuk mengenang sang ayah yang telah



berpulang. Dari sana, terungkaplah bahwa ayah ini merupakan sosok yang sangat disegani karena jasanya kepada masyarakat. Kewibawaan pernah membuat ia ditawarkan menjadi anggota DPR namun ditolaknya karena pada saat itu anggota DPR lekat dengan KKN, pernah juga ditawarkan menjadi pengawas sekolah tapi ia lebih memilih menjadi guru sampai akhir hayatnya, dan di masa-masa tuanya ia menjadi orang yang ditakuti dalam dunia perjudian. Banyak kisah yang sampai pada tokoh Aku tentang sang ayah yang mengerucut pada keadaan setelah kemerdekaan Indonesia yang diceritakan begitu bobrok karena ulah para pembesar negeri yang hanya sibuk memperebutkan kursi dan memperkaya diri sendiri.



## AUTOBIOGRAFI



Novita Aynnun Aldila lahir di Bondowoso pada 8 November 1995. Hobi *Photography*, menyanyi dan memasak. Riwayat pendidikan dimulai dari TK Negeri Pembina Bondowoso. Setelah itu melanjutkan ke SD Negeri Pancuran 1, melanjutkan ke SMP Negeri 3 Bondowoso dan pendidikan terakhir ditempuh di SMA Negeri 2 Bondowoso. Sewaktu di SMA pernah menjabat sebagai Ketua Umum ekstrakurikuler *Desain Grafis* dan Kepala Departemen Buletin pada ekstrakurikuler Remaja Muslim. Melalui jalur SNMPTN, diterima menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Selama kuliah, aktif dalam beberapa organisasi independen seperti Tinta Pena dan *Time Is Up Community*. Menjabat sebagai Sekretaris Umum pada dua organisasi tersebut, Tinta Pena adalah organisasi forum daerah yang bergerak di bidang sosial sedangkan *Time Is Up Community* bergerak pada bidang industri kreatif yang setiap tahunnya selalu menyelenggarakan acara yang bersifat komersil. Selama menyelesaikan masa studi di Jember, tinggal di Jalan Halmahera Raya no 30 Jember. Alamat asal Jalan Jember rt 07/ rw 02 Prancoran Bondowoso.

